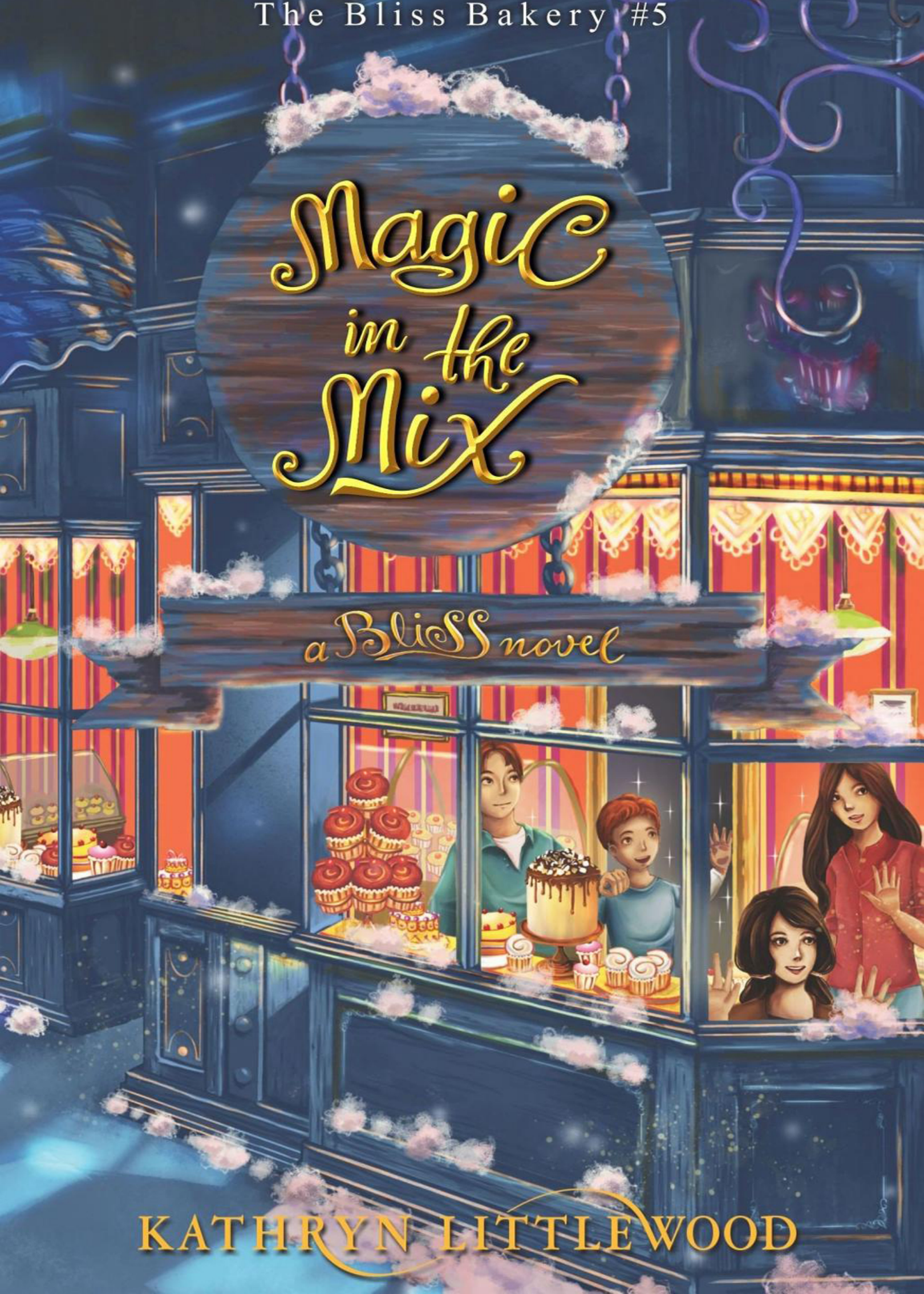
The Bliss Bakery #5

Magic in the Mix

a Bliss novel



KATHRYN LITTLEWOOD

Magic in the Mix

(SIHIR DALAM ADONAN)

Buku Kelima dari Seri Bliss Bakery

KATHRYN LITTLEWOOD

mizan fantasi

The Bliss Bakery #5
MAGIC IN THE MIX
(Sihir dalam Adonan)

Diterjemahkan dari buku *Magic in the Mix* karya Kathryn Littlewood
terbitan Inkhouse New York
Copyright © 2016 by The Inkhouse
Published in arrangement with The Fielding Agency, LLC.
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Nadya Andwiani & Yuke Ratna Permatasari
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: CCDC
Desainer Sampul: Resoluzy Media
E-Book converter: Lian Kagura

ISBN: 978-602-385-972-6

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com
Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk Ted dan Michael,
para master pembuat kue

Daftar Isi

Prolog: Malapetaka Pertama-Badai Gula
BAB 1: Selamat Datang di San Caruso— Enyahlah!
BAB 2: Gadis dengan Wig Bulu Yak
BAB 3: Anggur-Anggur Asam
BAB 4: Penggemar Berat No Direction
Bab 5: Berubah Wujud karena Donat
Bab 6: Shuffles Dengar-dan-Lihat
Bab 7: Satu Sendok Kengerian
Bab 8: Garlic Knot Lihat-Aku
Bab 9: Morpheus, Dewa Tidur! (Alias Tim)
Bab 10: Flambé Kentut Goblin
Bab 11: Waktunya Beraksi
Bab 12: Situasi yang Menyulitkan
Bab 13: Gelembung Permen Karet
Bab 14: Takdir yang Lebih Buruk daripada Direndam
Bab 15: Hal yang Mencurigakan
Bab 16: Ada Sumur, Ada Jalan
Bab 17: Mengandalkan sang Countess
Bab 18: Kabut Ungu
Epilog: Gadis Baru di Kota



Prolog

Malapetaka Pertama: Badai Gula

Rosemary Bliss membeku kedinginan.

Lumpur mengeluarkan suara saat terinjak jemari kakinya selagi air dingin dari Sungai Ryder menyusuri pinggangnya. Saat itu, hari masih teramat pagi dan masih gelap, satu-satunya cahaya hanya seberkas sinar kuning tebal dari lampu depan sepeda motor yang diparkir di pantai.

Kabut berembus melewatinya seperti sekawanan burung putih yang menari di tengah tiupan angin. Kabut sungai sangat sulit ditebak, jadi Rose menahan napas dan menunggu. Dia menahan stoples biru di bawah salah satu lengannya. Sementara di tangan lainnya, dia mencengkeram tutup stoples, siap memasangnya dengan rapat.

Pada saat yang tepat—ketika gumpalan kabut tampak bergulung—dia mengayunkan stoples ke udara. Kabut terperangkap di dalam stoples kaca biru, dan mencoba keluar kembali, tetapi Rose segera memasang tutup stoples dan memutarnya hingga terpasang erat. Di dalamnya, kabut itu membentuk awan kecil.

"Apa itu yang terakhir?" tanya Devin.

Rose mengangkat stoples itu ke bawah sorot lampu. "Yap! Ini mungkin lebih dari cukup. Kita tidak boleh memiliki terlalu banyak persediaan sekaligus."

"Seperti ucapan seorang Master Pembuat Kue sejati." Devin Stetson berdiri di bawah kanopi pepohonan yang gelap di dekat sepeda motornya. Celana pendek hitam dan ujung kaus Calamity Falls Chorus-

nya basah kuyup. Dia sedang mengatur posisi tiga stoples kabut sungai lainnya yang telah mereka kumpulkan di dalam keranjang sepeda motor, mengikatkan tali ke sekeliling stoples-stoples itu dengan erat.

Bahkan, di bawah cahaya remang, Devin tampak sangat tampan. Rambut pirangnya yang dulu panjang sekarang berpotongan pendek pada masing-masing sisi, tetapi masih panjang di bagian atasnya. Entah bagaimana, potongan rambut baru itu membuatnya terlihat lebih tua dan dewasa meski Rose dan Devin sama-sama baru berusia tiga belas tahun.

Tentu saja tidak banyak anak berusia tiga belas tahun yang akan membantu Rose bersiap untuk menyerang sebuah benteng Italia demi menyelamatkan bibinya yang diculik.

Devin membantu Rose keluar dari air dan, sementara Rose mengeringkan diri, Devin menambahkan stoples terakhir itu ke keranjang. "Ini aneh," renung Devin. "Tidakkah seharusnya semua kabut ini menjadi embun di kaca? Kenapa tidak ...." Dia menatap mata Rose dan suaranya mengecil.

"Sihir," kata mereka berdua bersamaan, dan Rose tidak bisa menahan senyumnya.

Devin mencoba menyingkirkan rambut dari matanya yang biru—lalu teringat bahwa dia tidak lagi berponi. "Aku masih membiasakan diri dengan semua ini," katanya. "Ini tidak seperti hal mekanis. Mekanik memiliki aturan yang *masuk akal*."

"Sihir juga punya aturan." Rose memasukkan handuk lembap ke ranselnya dan mengaitkan tali ransel ke bahu, lalu mengenakan sandal. Saat dia duduk di jok motor di belakang Devin, dia menambahkan, "Sihir punya peraturan yang sangat berbeda, tapi aku yakin kau akan bisa memahaminya dalam waktu singkat."

"Mungkin." Devin menyerahkan helm yang dibelinya khusus untuk Rose. "Tapi kalau aku bisa memahaminya, itu karena kau telah menjadi

guru yang hebat."

Rose brpegangan erat kepada pinggang Devin saat pemuda itu membawanya kembali ke jalanan sepi di Calamity Falls. Pagi pada akhir Agustus sudah terasa hangat dan menyenangkan, dan celana pendek mereka yang basah kuyup sudah kering bahkan sebelum mereka sampai di jalan utama kota.

"Kabut itu mau kau pakai untuk apa?" Devin mempercepat laju motornya.

"Banyak hal," jawab Rose. "Sebagian besar resep dalam Cookery Booke membutuhkan beberapa jenis air, dan yang terbaik adalah air sihir. Kau tahu, seperti Air Mancur Awet Muda atau air dari Babylon atau air mata badut. Tapi, air terbaik kedua adalah jenis yang sering kali dilupakan bahwa itu termasuk air, seperti kabut ini. Pada dasarnya, ini air sihir juga."

"Air Mancur Awet Muda?" Devin mendengus. "Kutebak itu juga benar-benar ada?"

Rose bersandar ke punggung Devin. "Sebenarnya, aku tidak tahu. Mungkin saja hanya ada dalam dongeng."

Alih-alih merespons, Devin melambatkan laju sepeda motornya dan berhenti di tengah Jalan Utama. Semua jendela etalase—Toko Kacang Borzini, toko-toko bunga, bistro Prancis di pojokan—semuanya gelap dan tertutup rapat.

"Apa ada yang salah?" tanya Rose.

Devin menunjuk melewati puncak Menara Eiffel versi mini di bagian atas bistro. Sambil memicingkan mata, Rose mengikuti arah jari Devin.

Sebuah titik putih kecil turun tak beraturan dari langit yang gelap.

Kepingan salju

"Salju?" gumam Rose. "Pada bulan Agustus?"

Kemudian, ketika Rose dan Devin mengamatinya, serpihan lain turun dan mendarat di atas air mancur di tengah alun-alun kota. Lalu serpihan lain, dan yang lainnya lagi, sampai seluruh salju turun. Seolah Calamity Falls berada di dalam bola salju dan seseorang telah mengguncangnya dengan keras.

Hanya ada satu masalah: udara terasa *panas*.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Devin sambil menyentuh serpihan salju saat mereka melewatinya. "Ini akhir Agustus! Bagaimana salju bisa turun?"

Dan, lagi-lagi, secara bersamaan, Rose dan Devin berkata, "Sihir."

Rose memiringkan kepala dan membuka mulutnya. Beberapa serpihan putih jatuh ke lidahnya dan larut. Rasanya ... hangat, dan sedikit terasa seperti sirop.

Dan *manis*.

"Ini bukan salju," cetus Rose. "Ini gula bubuk!" Setelah memastikan helmnya terkunci, dia kembali berpegangan pada pinggang Devin. "Kau harus mengantarku pulang secepat mungkin. Sesuatu yang aneh sedang terjadi, dan aku tidak menyukainya."

"Pegangan yang erat." Devin menghidupkan motor dan mereka meluncur ke jalanan.

Sebelum mereka sampai di Follow Your Bliss Bakery, tepung gula telah menghasilkan badai salju. Selimut putih dengan cepat terbentuk di atas halaman rumput dan atap serta pepohonan di kota. Mobil-mobil yang diparkir di sepanjang jalan tampak seperti *cupcake* raksasa bertabur gula.

Bubuk gula kotor beterbangan di udara dari roda sepeda motor saat Devin berhenti. Dia melompat turun dan menggenggam tangan Rose. Gadis itu hampir tidak bisa melihat siluet Devin yang menunjuk dengan liar ke sebuah bangunan di dekatnya.

Hampir tidak dapat melihat, Rose dan Devin meraih stoples kabut sungai, dan menyingkirkan timbunan tepung gula menuju pintu Toko Roti Bliss. Atau, setidaknya, *bagian* dari pintu. Timbunan gula itu hampir mencapai kenop pintu.

Devin menendang gundukan putih tersebut dan mereka menerobos pintu dengan bunyi gemerincing bel. Terbatuk, Rose mendorong pintu yang tertutup dengan pinggulnya, lalu meletakkan stoples dan helm di salah satu meja kafe sehingga dia bisa menyingkirkan taburan gula dari wajah dan rambutnya.

"Ini *sinting*!" seru Devin sambil meletakkan helmnya di sebelah helm Rose. Rose mendorong Devin dan menunjuk tangga—toko roti itu adalah lantai dasar dari rumah keluarga Bliss dan semua anggota keluarga Bliss masih tertidur. Sambil berbisik, Devin menunjuk ke arah jendela dan berkata, "Gula bisa merusak mesin motor. Dan, kalau basah, semuanya akan benar-benar lengket."

Rose mengikuti arah pandangan Devin ke luar jendela besar, ke bawah sinar redup dari lampu jalan yang terselimuti gula dan gundukan putih yang semakin menumpuk. Kalau saja dia tidak tahu apa-apa, Rose mungkin akan mengira sedang terjadi musim dingin ajaib. Dia menjilat bibirnya dan mencicipi gula itu.

"Ini mungkin saja terasa manis," Rose mengakui, "tapi ini bisa jadi masalah besar. Dan berbahaya."

Devin mengangkat keempat stoples kabut pagi dan mendorong pintu ayun menuju dapur toko roti. Rose mengikuti.

"Kau tahu apa lagi yang berbahaya?" tanya Devin sambil meletakkan stoples di talenan daging besar. "Count Caruso. Apa pun yang terjadi di luar sana, pasti terjadi karena orang itu."

"Mungkin," gumam Rose. "Kau telah banyak membantu mengumpulkan bahan-bahan yang kuperlukan untuk perjalanan menyelamatkan bibiku."

Devin menyilangkan lengan. "Aku bahkan bisa membantu lebih banyak lagi kalau kau membiarkanku pergi bersamamu ke Italia, Rose. Aku bisa melindungimu."

Count Caruso adalah pria jahat dengan gigi busuk dan sikap yang lebih busuk lagi. Dia telah menjadi bagian dari sebuah rencana di Washington D.C. untuk mengambil alih dunia—hanya saja dia telah menipu para masternya, anggota Asosiasi Internasional Penggilas Adonan yang jahat, dan telah mencoba menjadi penguasa tunggal dunia. Dengan bantuan keluarganya dan Devin, Rose telah menghentikan Caruso—tetapi dalam prosesnya, Lily diculik dan dikurung di salah satu menara milik Count Caruso.

Devin telah terbukti sangat membantu di D.C. Namun, sama halnya seperti Devin yang ingin melindungi Rose, Rose *ingin* melindungi Devin.

Sambil melemparkan ranselnya ke sudut ruang makan di dapur, Rose menghela napas. "Kita sudah membahasnya. Orangtuamu tidak akan membiarkanmu pergi, dan aku tidak akan membuat Bolu Kopi Buat-Dia-Percaya untuk mengubah pikiran mereka, tidak peduli berapa kali pun kau meminta. Setelah apa yang diakibatkan Donat Prancis kepada Chip dan Mrs. Carlson, aku bersumpah untuk tidak menggunakan sihir pengendali pikiran semacam itu lagi."

Rose mengulurkan tangan untuk menyapu bubuk gula terakhir dari pipi Devin. "Lagi pula, kau kenal aku. Aku tidak butuh perlindungan."

Dari bagian depan toko roti yang gelap, seorang wanita asing bersuara. "Kau yakin tentang itu?"

Secara spontan, Rose meraih lengan Devin. Bersama-sama, mereka kembali ke pintu ayun dan masuk ke ruang santap toko. Di sana, mereka melihat dua wanita tengah duduk di salah satu meja kafe, tempat yang Rose yakini masih kosong sesaat sebelumnya.

Kedua wanita itu berpakaian serbahitam, mengenakan mantel kancing dan sarung tangan kulit dan dua topi berpinggiran lebar yang besar. Salah satu wanita berperawakan tinggi dan ramping, seperti permen tongkat. Wanita satu lagi merupakan kebalikannya: pendek dan bulat seperti bonbon. Si wanita tinggi tersenyum kecil. Mulut si wanita pendek mengerucut seolah dia sedang merasakan sesuatu yang asam.

"Maafkan kami, tapi toko roti masih tutup," kata Rose, meskipun dia memiliki perasaan aneh bahwa kedua wanita ini bukanlah pelanggan normal.

Jari-jari wanita pendek itu membengkok saat melipat selembar kertas kuning. Dengan ceria, dia mengangkat kertas itu dan berkata, "Mawar untuk Rose." Dia lalu menaruh bunga origami itu di atas meja dengan perlahan.

"Bagaimana Anda tahu namanya?" tanya Devin, melangkah maju seolah ingin menjaga Rose.

"Semua orang tahu Rosemary Bliss," wanita pendek itu berkata parau. "Dia sangat terkenal! Mungkin karena itulah dia membuat kami menunggu—ck ck!"

Si wanita kurus dengan berani menepuk pundak wanita yang satunya lagi. "Jangan pedulikan kembaranku. Dia terlalu cerewet." Dia berdiri, menjulang di atas Rose dan Devin. "Aku Louann Leatherhead."

"Dan aku Susanne Leatherhead," kata wanita yang masih duduk.

"Eh, kembar identik?" tanya Devin, matanya bergantian mengamati kakak beradik yang jelas-jelas tampak tidak identik itu.

"Tentu kau langsung ingin tahu bagaimana cara membedakan kami," kata Susanne, sebuah kartu putih muncul di antara jemarinya. "Ingatlah, aku Susanne, yang menyukai seni kuno origami." Dia dengan cepat menekuk ujung-ujung kertas itu.

“Cukup sudah trik kertasnya!” Louann menyambar kartu itu dari sang saudari dan merapikannya dengan kedua tangan. “Ini data diri kami, kalau kau ingin tahu.” Dia mengulurkan kartu yang sempat terlipat-lipat itu. Dengan enggan, Rose mengambil kartu tersebut darinya.

“Kami adalah perwakilan dari Asosiasi Internasional Penggilas Adonan, dan kami datang untuk memintamu menyerahkan bibimu, Lily Le Fay!”

Tentu saja wanita-wanita aneh ini dari Penggilas Adonan. Ya, mereka tidak mungkin mengetahui lokasi Lily dari Rose, tak peduli apa pun ancaman yang mereka lontarkan.

“Kami tidak menahan Lily,” kata Rose kepada mereka, “dan kami tidak tahu di mana dia berada.”

“Memangnya apa yang kalian inginkan dari Lily?” tanya Devin. “Bukankah dia mengkhianati kalian?”

“Soal itu kami sudah tahu,” Louann menggeram, “dan urusan kami biarlah menjadi urusan kami. Yang perlu kalian ketahui, kami menginginkannya kembali, secepatnya.”

“Sebelum Halloween!” Susanne menyela dengan jari terangkat.

“Kenapa Halloween?” tanya Rose.

Louann memelotot ke arah saudarinya dan berdeham. “Tak ada alasan.”

Dagu Susanne berguncang saat dia mengangguk. “Oh, ya, tidak ada alasan sama sekali! Ini jelas *bukan* karena saat itulah anak-anak paling banyak menyantap permen.”

“Diam, Susanne!” Sambil tersenyum, Louann berdiri di depan meja, menghalangi saudarinya. “Seperti yang sudah kukatakan, Lily memiliki sesuatu yang berasal dari Penggilas Adonan, dan itu harus dikembalikan.”

“Tapi kami tidak tahu di mana dia sekarang!” Rose memprotes.

“Kalau begitu, kau harus menemukannya,” Louann berkata sambil menggeram. “Dan segera. Karena sampai kau menemukannya, Penggilas Adonan akan menghukum kota kecilmu yang indah ini dengan tujuh malapetaka manis.”

Devin pergi ke jendela dan melihat ke luar. Kini, gundukan tepung gula telah naik ke tengah jendela. “Bukankah malapetaka seharusnya seperti belalang dan penyakit mengerikan?”

“Bukan berarti kami tidak akan melakukannya.” Louann menegakkan topinya. “Badai gula ini hanya permulaan. Malapetaka baru akan mengunjungi Calamity Falls setiap minggu—sampai kau membawakan kami Lily Le Fey. Kalau aku jadi dirimu, aku akan bertindak cepat. Kau tidak ingin melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.” Sambil mendekati pintu, dia mendesis, “Ayolah, Susanne!”

Susanne melompat, lalu berjalan membuntuti kembarannya.

Sebelum memutar gagang pintu, Louann kembali menatap Rose dan Devin. “Oh, dan sebagai tambahan, kau sebaiknya memberi orangtua cowok ini bolu kopi itu. Sihir apa pun itu, yang mengendalikan pikiran untuk membuat seseorang melakukan sesuatu.”

Kemudian, dengan dentingan dari lonceng yang menempel di pintu dan pusaran gula yang terbawa angin, kedua wanita itu menghilang ke dalam pekatnya warna putih di luar sana.

Devin berdiri di balik jendela, menyaksikan dua wanita itu lenyap di tengah badai gula. “Apa yang akan kita lakukan?” tanyanya.

Rose memeriksa kartu nama yang terlipat-lipat dari kakak beradik Leatherhead itu sebelum meremasnya dan melemparkannya ke tempat sampah. Kemudian, sambil mengitari konter etalase, dia membuka mesin kasir dan mengeluarkan laci berisi uang diiringi suara dentangan. Di bawah kompartemen yang menyimpan koin dan tagihan, dia

menemukan apa yang dia cari: kartu bisnis lainnya, yang sekarang dilaminasi agar lebih aman, yang bertuliskan 'Kathy Keegan'.

Sambil memegang kartu itu agar Devin bisa melihatnya, Rose berkata, "Kita akan meminta bantuan."[]



Bab 1

Selamat Datang di San Caruso— Enyahlah!

"C*rudité*[1]?"

Kakek buyut Rose, Balthazar, mengamati nampan yang dipegang oleh pramugara jet pribadi, James. "Kalau kau tidak keberatan, Jimmy, katakan kepada kokimu untuk terus menghidangkannya."

Itu adalah hari setelah turunnya badai gula tak terduga yang menyelimuti Calamity Falls. Rose, kakek buyutnya, dua saudara laki-lakinya, dan Devin berada 10.000 meter di atas Samudra Atlantik, dalam sebuah jet pribadi milik Kathy Keegan, pemimpin Keegan Corporation.

Rose sebelumnya bertemu Kathy pada awal musim panas lalu setelah dia menyelamatkan wanita itu dan makanannya dari rencana jahat Asosiasi Internasional Penggilas Adonan. Kathy telah berjanji untuk membantu Rose kapan pun dia membutuhkan—dan memiliki nomor telepon miliarder telah terbukti banyak membantu, bahkan melebihi apa yang bisa dibayangkan Rose sebelumnya.

Di luar jendela pesawat, mereka dikelilingi awan lembut dengan pemandangan samudra jauh di bawah, tetapi hanya itulah satu-satunya

tanda bahwa mereka tidak sedang duduk-duduk di mansion yang mewah dan nyaman. "Pesawat ini luar biasa," kata Rose kepada Balthazar saat dia mengunyah stik wortel.

"Jet pribadi adalah *satu-satunya* cara untuk terbang, Rosie," jawabnya. Terlepas dari gayanya yang sederhana, Balthazar telah cukup terbiasa bepergian menggunakan pesawat mahal. Dia bersandar ke bantal mewah dan menghela napas. Dia berusia 127 tahun, tetapi tidak tampak sehari pun lebih tua dari 73 tahun.

"Sekarang, tunjukkan milikmu."

"Apa?" sahut Rose.

"Tas pinggang milikmu." Balthazar memberi isyarat ke arah tas nilon hijau neon beritsleting di atas pangkuan Rose, dan dalam kondisi kosong.

"Ini milik ibuku," Rose bersikeras. "Aku tidak akan pernah memiliki tas seperti ini—sangat norak."

"Norak atau tidak, kau tidak akan bisa membawa-bawa koper itu ke mana-mana." Di lorong seberang, koper Rose yang berwarna kuning keabu-abuan—tempat dia menyimpan semua bahan sihirnya—terbuka. Ukurannya sebesar tubuh Rose. Balthazar melanjutkan, "Jadi, kau perlu mengambil sedikit ramuan paling ampuh dari gudang senjatamu. Seperti ini."

Balthazar menarik tabung percobaan dari tempat yang tampak seperti dipenuhi bulu-bulu yang hancur. "Ah. Angin di Bawah Sayapmu." Dia membuka tutupnya dan mengosongkannya ke dalam kantong berukuran seibu jari, yang kemudian dijejalkan Rose ke dalam tas kecilnya.

"Dan, ini bukan hanya cocok untuk Sorbet Melayang," kata Balthazar. "Ini juga sangat cocok dicampurkan ke dalam saus." Balthazar meletakkan kembali tabung reaksi itu ke koper Rose, lalu menarik ke

luar tabung lain yang berkilauan dengan cairan keperakan. "Tangisan Sylph. Ya, ini akan berguna."

Rose berusaha membantu saat Balthazar memilihkan bahan-bahan untuknya, tetapi tas kecil di pangkuannya mengingatkannya kepada sang ibu, yang membuatnya tersadar bahwa orangtuanya tidak berada di pesawat bersama mereka. Sebagai gantinya, mereka pulang untuk menyelamatkan kota. Benar, Kathy Keegan telah mengirim satu armada pembajak salju dan truk sampah untuk meraup dan mengumpulkan gula yang membanjiri Calamity Falls, juga dua puluh orang pekerja yang dipersenjatai dengan perlengkapan seperti slang dan sapu untuk bergabung dan membantu mengarahkan upaya bersih-bersih. Namun, Rose merasa tempatnya adalah di sana, bukan di sini, 10.000 meter di atas permukaan tanah, bagaikan seekor angsa liar yang dengan putus asa berusaha menemukan bibinya yang hilang.

Rose telah menceritakan banyak hal saat dia meminta bantuan kepada Ms. Keegan.

"Percayalah kepada dirimu sendiri, Rose," adalah tanggapan Kathy Keegan. *"Kau telah mencapai begitu banyak kesuksesan, dan usiamu masih sangat muda! Ingat, Master Pembuat Kue bukanlah siapa-siapa tanpa adanya tim. Itulah yang dimaksud dengan 'master': sekarang kau adalah pemimpin—di dapur dan dalam kehidupan nyata. Kalau kau memercayai mereka yang membantumu, mereka akan memercayaimu juga."*

Kata-kata bijak Kathy Keegan membantu, tetapi semakin dekat jarak mereka dengan San Caruso, Rose merasakan kegugupan bergemuruh di dalam dirinya. "Kuharap Mom dan Dad bisa datang," kata Rose sambil memutar tubuhnya di sofa untuk kembali memandangi awan.

"Kota membutuhkan bantuan mereka," kata Balthazar, "terutama karena akan datang lebih banyak malapetaka."

“Dan mereka harus tinggal di rumah untuk menjaga agar Leigh aman, aku tahu,” Rose sangat merindukan adik perempuannya yang berumur empat tahun itu. “Setidaknya, kau berhasil kembali dari Meksiko pada waktu yang tepat untuk membantu, Kek. Sepertinya aku tidak bisa melakukan ini sendiri.” Rose memasang tas kecil berwarna neon itu di pinggangnya, lalu menarik baju untuk menutupinya. “Ini terasa aneh.”

“Juga terlihat aneh,” Balthazar setuju.

Seseorang tertawa terbahak-bahak. Rose mendongak dan melihat adiknya yang berusia sepuluh tahun, Sage, berdiri di pintu masuk ruang makan pesawat, mencengkeram kedua sisinya. Pipinya hampir semerah rambutnya. “Rose, perutmu terlihat sebesar Kakek!”

“Jangan berkomentar apa pun tentang perut ini,” Balthazar menggerutu sambil menepuk perutnya.

Kakak laki-laki Rose, Ty, muncul dari belakang Sage. Pada usianya yang keenam belas tahun, dia adalah anak tertua dari keluarga Bliss dan tampak sangat keren secara alami. Dia telah mengadaptasi gaya rambut baru untuk perjalanan ke Eropa, membubuhkan gel ke rambut merahnya hingga menutupi bagian tengah kepalanya. Dia menyebutnya *fauxhawk*, tetapi Rose mengira dia lebih mirip seekor lumba-lumba dengan sirip punggung kemerah-merahan.

Ty melewati Sage dan mengempaskan dirinya ke sofa di seberang Rose dan kakek mereka. “Ini baru namanya hidup, bukan? Jet pribadi, makanan mewah, dan *aku*, yang baru saja putus dari gadis-gadis Amerika dan siap untuk menemukan *passione* sejati di Italia—itu bahasa Italia untuk *pasión*, yang merupakan bahasa Spanyol untuk gairah.” Ty mengenakan kacamata hitamnya. “Dengar! Aku memang seorang superstar internasional!”

“Teruslah bermimpi, Kak!” seru Sage, sambil duduk di kursi berlengan di seberang lorong.

“Mari fokus kepada misi kita,” Rose memulai, tetapi kepala pirang Devin muncul dan pemuda itu masuk melalui pintu dan Rose jadi melupakan apa yang ingin dia katakan. “Hei, pramugara bilang pesawat akan segera mendarat.” Devin tersenyum saat dia duduk dan melingkarkan lengan ke pundak Rose. “Aku senang kau akhirnya membiarkanku ikut. Aku belum pernah naik pesawat sebelumnya.”

“*Aku* senang orangtuamu mengizinkan,” kata Rose, membiarkan Devin menariknya lebih dekat. “Dan tanpa menggunakan sihir apa pun.”

Sage mencengkeram tenggorokannya. “*Gag*,” katanya. “*Gag, gag, gag.*”

“Hei, kalian berdua, Sage benar.” Balthazar berdiri sambil mengerang dan membuka kompartemen di atas untuk mengambil tasnya. “Cukup pamer kemesraannya. Kalian masih terlalu muda untuk itu, dan kita harus mengerjakan sesuatu.”

“Jadi, apa rencananya, *Hermana*?” tanya Ty.

Rose ragu-ragu. Dia memiliki banyak *ide* mengenai cara untuk menyelamatkan Lily, tetapi dia belum berani menyebut itu sebagai rencana. Pada dasarnya, dia hanya ingin menemukan Lily secepat mungkin.

Semua orang menatap Rose penuh harap, dan dia menjauh dari Devin, merasa malu. Memang benar, dia pernah memimpin rencana mereka sebelumnya, tetapi dia telah membuat begitu banyak kesalahan —kesalahan bodoh yang tidak akan pernah dibuat oleh Master Pembuat Kue mana pun. Hanya berkat keberuntungan saja mereka bisa menang melawan Count Caruso di Washington D.C. Rose kembali berharap ada ayah dan ibunya di sini, tetapi setidaknya Balthazar ada bersamanya.

Rose berdeham. “Hm ... aku belum berpikir sejauh itu.”

“Kalau begitu, kita akan berimprovisasi!” seru Balthazar. “Setelah pesawat kita mendarat, kita akan menemukan cara untuk menyelinap

masuk ke Kota San Caruso, melacak Lily, dan menyelamatkannya." Balthazar menggeleng. "Tidak peduli berapa kali pun kau bersikeras dia sudah membuka lembaran baru, aku masih akan menganggap wanita itu jahat."

"Percayalah," kata Rose. "Bibi Lily sudah berubah. Benar-benar berubah. Lihat saja nanti."

Balthazar mendengus, lalu menarik gendongan bayi dari kompartemen di atas. Dia mengikatnya di sekitar dada dan berseru, "Asparagus! Cukup tidur siangnya! Kita segera mendarat!"

Dua anggota terakhir dalam misi penyelamatan mereka masuk dari ruang makan. Salah satunya seekor kucing abu-abu seukuran bola boling dengan telinga terlipat seperti tortelini keriting. Yang satunya lagi adalah tikus abu-abu kecil yang berlari cepat di samping si kucing, hidungnya tak hentinya berkedut.

Kucing itu—yang bernama lengkap Asparagus, tetapi semua orang memanggilnya Gus—mengibaskan ekornya yang berbulu tebal karena kesal saat melihat gendongan bayi. "Oh, ini penghinaan," gerutunya dengan suara beraksen Inggris yang kaku. "Haruskah aku benar-benar digendong seperti bayi?"

Si tikus, Jacques, menatap Gus dan bertanya dengan aksen Prancis yang kental, "Apa kau lebih memilih berjalan kaki, *Monsieur*?"

Kumis Gus bergerak saat dia mempertimbangkannya. "Kata-katamu ada benarnya juga. Lebih baik aku naik ke gendongan."

Kedua hewan tersebut telah memakan Biskuit Cheddar Mengoceh sehingga mereka sekarang bisa berbicara. Tidak ada yang pernah mengira ada hewan yang bisa menjadi mata-mata, karena itu keduanya telah menjadi sekutu yang penting dalam perang melawan Penggilas Adonan.

Sebenarnya, saat semua orang mengencangkan sabuk pengaman dan bersiap untuk mendarat di Italia, Rose melihat sekeliling dan tiba-

tiba mengerti mengapa semua orang—termasuk Kathy Keegan, sangat percaya diri sekalipun Rose tidak begitu. Keluarga Bliss dan rekan-rekannya telah menyelamatkan *dunia* beberapa kali. Rose masih memiliki kekhawatiran yang mengganggu tentang menjadi penanggung jawab, tetapi dengan Devin di sisinya, juga Ty, Sage, Balthazar, Gus, dan Jacques yang mendukungnya, mungkin dia bisa membiarkan dirinya merasa sedikit yakin.

Untuk sekarang.

Ukuran bandara di luar San Caruso ternyata kecil—hanya sedikit lebih luas dari ruang tunggu yang terhubung dengan menara kendali dan landasan pacu yang panjang.

"Ini Villaggio Triste," Balthazar menjelaskan kepada Rose, sementara Devin, Ty, dan Sage mengambil koper mereka. Jacques dengan aman berada di dalam saku baju Rose, mendengkur ringan. "Tidak ada penerbangan langsung ke San Caruso. Jadi, kita harus menembus perbatasan, lalu melewati jembatan."

"Bandara ini sepertinya telantar," kata Rose, melihat sekeliling. "Ada satu atau dua pengusaha yang berkeliaran, tapi selebihnya tempat ini kosong."

Kecuali poster-poster 'No Direction'.

Saat Rose dan Balthazar berjalan menuju pintu keluar, tidak mungkin untuk *tidak* memperhatikan empat spanduk besar yang tergantung dari jendela atap. Masing-masing menunjukkan foto jarak dekat para pemuda yang sedang menatap kamera dengan intens. Ada Zip, yang tinggi dan memiliki perasaan halus, dengan bulu mata panjang dan bibir yang melengkung. Hunter, yang berjiwa seni, berambut liar dan berwarna-warni, dengan seringai yang sudah tidak asing lagi. Trevor, pemuda pemikir dengan mata misterius dan rambut hitam gagak. Dan Arnold, pemuda biasa yang memiliki senyum miring dan mata sipit.

Rose langsung mengenali mereka—semua gadis di kelasnya menyukai No Direction sampai terisak saat menonton video mereka di YouTube.

Kemudian, pintu kaca terbuka dan mereka berada di luar bandara. Embusan angin laut meniup wajah Rose.

"Ini dia, Rosie," kata Balthazar, menunjuk lurus ke depan. "San Caruso."

Mereka memandang melewati jalanan dengan bebatuan besar yang ramai dengan pejalan kaki dan mobil sport. Tebing itu menghadap Laut Mediterania dan, di balik ombak, tampak sebuah pulau dengan batu-batu putih dan pepohonan hijau lumut. Pasti ada sebuah kota di pulau itu, tetapi pemandangan kota itu terhalangi oleh dinding bata putih tinggi yang mengelilingi pulau tersebut.

Dari tengah pulau, mencuat sebuah gunung batu yang menjulang tinggi dan dihiasi bebungaan merah, dan di puncak tertingginya, tampak sebuah istana dongeng yang fantastis. Istana itu juga dibangun dari bata putih, meski kelihatannya belum dibersihkan belakangan ini. Menara-menara itu memiliki menara-menara kecil dan atap kerucut yang dibangun dari ubin tanah liat yang dicat biru, sama seperti lautan.

Jalanan dari bandara mengikuti garis pantai menuju jembatan batu yang melintasi air sampai ke pintu masuk kota pulau yang berdinding itu.

"Kalau aku tidak salah ingat, tidak ada dinding di sekitar pulau itu terakhir kali aku berada di daerah ini," kata Balthazar.

Dari gendongan di dadanya, Gus berkata, "Sepertinya itu bukan daerah perbatasan yang berbahaya."

Rose melindungi matanya dari sinar matahari pagi yang terang, cukup untuk membuatnya melihat keberadaan seorang penjaga di perbatasan antara jembatan dan jalanan.

Terdengar suara sayap berkibar, dan Rose melompat saat sesuatu mendarat di bahunya dan menggigit telinganya. Burung itu berwarna abu-abu, dengan perut berwarna kuning cerah seperti matahari, dan Rose langsung mengenalinya. Dia mengangkat tangan untuk mengusir, tetapi burung itu terbang dan mendarat dengan hati-hati di jari-jari Rose.

Burung itu berkicau, kepalanya bergerak cepat ke kanan dan kiri.

"Ini jenis burung penyanyi yang sama dengan yang pernah dikirim Bibi Lily kepada kami," kata Rose. "Apa menurutmu burung itu mengikuti kita jauh-jauh dari Calamity Falls?"

"Ada satu cara untuk mengetahuinya!" Balthazar pergi ke kios koran dan berbicara dengan pria di belakang meja kasir, lalu kembali dengan membawa sekantong kecil remah-remah kue jahe. Tulisan MOSTESS berada di kemasannya.

"Duh, Kakek," kata Rose. "Tidak bisakah memilih merek yang lebih baik?"

"Jangan cerewet." Ketika Balthazar merogoh saku gendongan bayi, dia berkata kepada Rose, "Kita memerlukan wadah mini dari tas pinggangmu. Dan larutan Air Liur Soprano."

Mereka duduk di bangku beton dan Rose menyerahkan wadah itu, sebuah gerabah berukuran dan berbentuk seperti cangkir tanpa lengan. Ke dalam wadah itu, Balthazar menuangkan beberapa bungkus kecil rempah-rempah—kayu manis, pala, dan paprika, Rose menebak dari baunya—lalu memasukkan sebotol larutan Air Liur Soprano. Begitu cairan itu menyentuh ramuan, terjadi letupan dan muncul awan pelangi kecil diiringi suara melodi.

"Kue Jahe Bernyanyi?" tanya Rose saat kakeknya menuangkan campuran rempah-rempah dan air liur ke kantong berisi remahan kue. "Untuk membuat suara hati burung penyanyi itu muncul?"

Balthazar mengangguk, lalu mengguncang kantong hingga semua remahan kue terkena secara merata oleh lapisan magis. "Menggunakan kue yang dibeli di toko tidaklah sempurna, tapi ini sudah cukup untuk seekor burung kecil."

Burung penyanyi itu menunggu dengan sabar di jemari Rose sampai ramuan selesai diracik.

Lalu, Rose memasukkan tangannya ke tas, mematahkan sepotong kecil kue jahe, dan menyodorkannya. Burung penyanyi melahapnya dalam tiga kali patukan, lalu mulai mengicaukan lagu kepanikan:

"Tidak tidak tidak tidak tidaaak,

Pergi pergi pergi pergi pergiii.

Tidak pergi! Tidak pergi!

Pergi tidak! Pergi tidak!

Tidaaak!"

Dada kuning burung penyanyi itu terangkat saat lagu selesai dan ia menatap Rose penuh harap.

Dari dalam gendongan, Gus berteriak kesal. "Apa ada alasan di balik lagu yang buruk itu? Burung memang makhluk yang tidak berguna."

"Burung ini sudah mengusahakan yang terbaik." Rose mengusap lembut kepala burung itu dengan jarinya. *Pergi pergi pergi pergi*? Mungkin burung ini menyuruh kita segera bergerak. Mungkin Lily berada dalam situasi yang lebih berbahaya daripada sebelumnya!"

"Atau mungkin itu hanya efek kue kering ini," tukas Balthazar.

Burung itu berkicau sekali lagi dan terbang pergi dari jemari Rose, melayang ke langit, ke arah kastel di pulau nun jauh di sana.

“Sepertinya kau harus menyimpan ini,” kata Balthazar, menjejalkan Kue Jahe Bernyanyi yang tersisa ke dalam tas punggung Rose yang terbuka. “Tidak ada gunanya membuang-buang makanan yang sudah dimantrai.”

Pintu otomatis di sebelah mereka terbuka dengan desisan lembut. Devin, Ty, dan Sage mendorong maju sebuah kereta yang di dalamnya ada tumpukan tinggi semua barang bawaan mereka dan koper Rose. Jacques berjongkok di atas koper tertinggi, ekornya melingkar melindungi dirinya sendiri.

Devin bersiul rendah. “Jadi, itu San Caruso, ya? Kelihatan seperti ....”

“Seperti taman hiburan!” seru Sage sambil melompat ke bangku di samping Rose. “Kau yakin ini benteng penjahat dan bukan Disney Eropa?”

“Positif,” kata Balthazar, berdiri. “Semoga saja antrean masuk tidak terlalu panjang.”

Tidak ada satu pun taksi yang mau membawa mereka ke San Caruso—bahkan ke kaki jembatan yang melintasi laut sampai ke pintu masuk kota.

“Mobil tidak diizinkan masuk San Caruso, *Signore*,” kata seorang sopir kepada Balthazar. “Tidak ada kendaraan roda dua, kendaraan roda tiga, ataupun roda satu! Hanya ada *cupcake* yang sangat kecil, dan Anda tidak bisa naik *cupcake*.”

Setelah sopir kelima belas menolak, mereka tidak punya pilihan selain berjalan sejauh dua kilometer menuju jembatan.

Namun, selagi mendorong kereta pengangkut barang mendekati penjaga perbatasan, Rose bertambah khawatir. Ada orang-orang yang berdebat dengan para penjaga di garis depan, meneriakkan tuntutan untuk diizinkan masuk.

Mereka mengambil tempat di ujung barisan panjang antrean, tepat di belakang kereta kuda yang tertimbun bulu binatang. Antrean itu beringsut perlahan ke depan, orang-orang tampak muram dan basah kuyup, terlihat asing di daerah yang cerah dan berangin semilir seperti pesisir Italia ini. Seolah mereka sedang berbaris menuju penjara.

Jacques melompat dari kereta barang ke pundak Rose. Sambil menarik-narik rambut Rose, dia berbisik, "*Mademoiselle* Bliss, biarkan aku berlari ke depan dan melakukan, zeperti yang kau bilang, pengintaian."

"Ide bagus," kata Rose, menurunkannya ke jalanan berbatu dan berdebu, "tapi hati-hati."

Jacques memberi hormat dengan kaki kecilnya dan memelesat pergi.

Balthazar mengulurkan tangan dan merasakan bulu di gerobak depan mereka. "Bulu *yak*. Di kereta kuda! Apa ini abad pertengahan?"

Di depan mereka, kuda-kuda itu meringkik dan kereta bergemuruh maju beberapa meter. Rose mengintip untuk melihat petugas yang marah masuk ke limusin hitam berbendera Prancis di antenanya dan kendaraan itu melaju pergi.

"Aku tahu, Kakek," kata Sage, menyenggol Ty. "Kita punya kereta tanpa kuda sejak umur Kakek setidaknya 45 tahun!"

"Kalau cuma segitu leluconmu," kata Balthazar sambil menyilangkan lengannya, "kau tidak akan pernah menjadi komedian sukses."

"Ayolah!" kata Sage. "Itu lucu sekali, iya 'kan, Ty? Kereta tanpa kuda? Lucu sekali!"

"Apa itu kereta tanpa kuda?" tanya Ty, melihat bayangan Sage lewat layar ponselnya.

"Istilah kuno untuk mobil," kata Balthazar. "Adikmu bilang aku kuno."

"Berapa umur kakekmu sebenarnya?" Devin berbisik kepada Rose.

Sebelum dia sempat menjawab, Jacques meloloskan diri dari sela roda kereta dan melompat ke atas koper. Dengan terengah-engah, dia berkata, "*Non!* Kalian zemua harus bersembunyi! Zekarang!"

"Apa, kenapa?" tanya Ty.

Jacques melambaikan cakarnya dengan liar. "Penjaga perbatasan, mereka punya poster-poster!"

"Hei, Sobat, ada poster di mana-mana," kata Devin sambil menunjuk ke seberang jalanan. Lebih banyak poster No Direction yang terpajang di etalase. Hanya saja, tampaknya seseorang telah menulisi poster-poster itu menggunakan cat merah, "TOLONG, DATANGLAH!"

Sage mengacungkan jarinya. "Aku yakin putri Count Caruso yang memasang poster-poster itu. Dia *mengidolakan* No Direction. Hanya itu yang pernah dia bahas lewat pesan teks saat kami bertunangan dulu."

Ekor Jacques berayun maju mundur seperti cambuk. "*Non*, poster yang kumaksud itu poster kalian—Rosemary, Ty, Sage, dan bahkan Gus! Ada di bilik penjaga zehingga hanya penjaga jembatan yang bisa melihat."

"Mungkin kita sudah lebih dulu terkenal," kata Ty. "Rose dan aku kan *cukup* terkenal."

Tikus itu menggeleng. "*Non*, bukan terkenal yang seperti itu. Posternya, ditulisi dalam huruf besar: DICARI: HIDUP ATAU MATI."

Rose menggeleng. "Count Caruso tidak akan mengambil risiko. Dia ingin memastikan kita tidak bisa masuk dan membebaskan Bibi Lily."

Sage bersandar pada pegangan kereta dorong berisi koper mereka. "Baiklah! Usaha yang bagus, Kawan, tapi mungkin kita bisa melakukan sesuatu yang tidak terlalu membosankan sampai kita punya rencana lain."

“Hei, kita tidak akan menyerah begitu saja!” cetus Devin. Dia tersenyum kepada Rose. “Jadi, apa yang kau pikirkan, Bos? Sesuatu yang berani dan licik?”

“Pacarmu itu semacam cowok liar, *Hermana*,” kata Ty, menyingkirkan ponselnya. “Tapi, kau sudah punya rencana, ‘kan?”

Rose merasakan keringat panik mengaliri dahinya. *Sebuah rencana?*

Kemudian, dia mengamati poster No Direction sekali lagi. Dia melihat poster itu, lalu kepada kakak laki-lakinya dan Devin, kemudian memandangi poster itu kembali. Sebuah rencana yang berani dan licik terlintas di benaknya—rencana yang mereka butuhkan untuk menyelamatkan Lily.

“*Kita* mungkin tidak bisa masuk ke San Caruso,” kata Rose, “tapi kalian tahu siapa yang bisa?”

Devin langsung menangkap perkataan Rose. “*Boy band* terkenal di dunia.”

Gus mengejek dari dalam gendongan bayi. “Bagaimana caranya? *Band* itu terdiri atas empat remaja laki-laki, dan kita adalah rombongan dengan tiga remaja laki-laki, seorang gadis, seorang kakek, seekor tikus, dan aku sendiri, seekor kucing Scottish Fold kelas atas.”

Ty menyeringai. “Tidak ada yang mencari kakek-kakek ataupun seekor tikus, jadi mereka akan baik-baik saja,” ujarnya. “Lagi pula semua mantan pacarku bilang aku sama imutnya dengan Zip. Mungkin *lebih* imut lagi.”

Rose menatap mata kakeknya yang keriput. “Apakah Kakek memikirkan apa yang kupikirkan?”

Balthazar menyambar segenggam bulu dari kereta di depan mereka dan berkata, “Memang. Tapi, kita harus bergerak cepat!”[]

---

1 Makanan pembuka tradisional Prancis yang terdiri dari potongan atau keseluruhan sayuran mentah yang biasanya dicelupkan ke dalam cuka atau saus lainnya—*peny*.



Bab 2

Gadis dengan Wig Bulu Yak

"Baiklah," kata Balthazar kepada Rose sekitar setengah jam kemudian. "Kalian bukan *boy band* terbaik yang pernah kulihat, tapi ini harusnya berhasil."

Rose menggaruk wig bulu di kepalanya. "Yah, terima kasih."

"Kurasa aku terlihat hebat," kata Ty sambil mengenakan kacamata hitamnya. Ty memiliki kemiripan alami dengan Zip. Karena postur tubuhnya paling tinggi, yang perlu dia lakukan hanyalah menyisir rambut dan memercikkan jintan Balthazar yang ada dalam kantong untuk menyembunyikan rambut merahnya hingga menjadi cokelat kemerahan. Dia tampak persis seperti penyanyi itu—jika kau menyipitkan mata.

Devin sempurna untuk menyamar sebagai Trevor—mereka sama-sama memiliki mata biru yang menarik. Satu-satunya masalah adalah rambut Devin pirang, sedangkan rambut Trevor hitam pekat.

Dan, saat itulah kereta bermuatan bulu berperan penting.

Cukup mudah melipat bulu *yak* hitam hingga hampir terlihat seperti wig dan menaruhnya di kepala Devin. Mereka melakukan hal yang

sama dengan Rose, menyelipkan rambutnya yang panjang ke bawah gumpalan bulu putih, kemudian menyiramnya dengan berbagai macam rempah sampai berubah warna menjadi perpaduan merah cabai, kuning kunyit, dan hijau buncis. Seliar dan penuh warna seperti rambut Hunter sungguhan.

Selanjutnya tinggal Sage.

"Kenapa aku harus menjadi Arnold?" rengeknya saat mereka memasangkan bulu *yak* berwarna cokelat lumpur ke kepalanya. "Wajah Arnold seperti telur."

Ty menepuk punggung adiknya. "Tepat sekali, *Hermano*. Karena itulah kau dipilih!"

"Anggap saja ini sebagai latihan untuk karier aktingmu," kata Rose. "Banyak komedian yang mengawali kariernya sebagai aktor!"

"Persis!" Devin setuju. "Jadilah seperti Arnold yang sebenarnya dan usahakan kau terlihat benar-benar tidak nyaman sepanjang waktu dan hasilnya akan sempurna."

Sage berbalik dan tersentak. "Wow, Kakek—kau terlihat luar biasa! Bagaimana kau melakukannya?"

Kakek buyut mereka, Balthazar, telah benar-benar bertransformasi. Sekarang, dia bersandar pada tongkat yang dia temukan di pinggir jalan, segumpal bulu di bahunya membuatnya terlihat bungkuk. (Gus dan Jacques telah merangkak ke balik bulu di punggungnya, lalu berseru, "Ini sangat nyaman!") Lengan dan lututnya bergetar saat dia berkata, "Mari kita mulai penyamaran ini, Anak-Anak!"

Rose dan rombongan mengikuti Balthazar yang berjalan melewati kereta yang ditarik kuda—berhenti cukup lama untuk menyelipkan uang kejutan bagi pedagang bulu sebagai ganti dari bulu-bulu yang mereka ambil—dan menuju garis perbatasan.

Rose melirik lagi ke arah poster-poster itu, kemudian ke arah kakak dan adiknya, lalu menarik napas berat. *Apakah penyamaran payah ini bisa menipu semua orang?*

Garis perbatasan terdiri atas dua pos abu-abu di kedua sisi gerbang masuk jembatan, dan di antaranya ada sebuah penghalang kayu kuning dan putih zebra yang menghalangi jalan. Dua penjaga bertubuh besar berdiri di luar pos penjaga abu-abu. Seragam hitam mereka berkerut dengan kancing emas berkilauan berbentuk *cupcake* kecil. Wajah mereka seperti batu yang dipahat.

"Ada keperluan apa?" Penjaga di pos kanan bertanya, menatap Rose dan gerombolannya dengan curiga.

Balthazar berseru, "Bukankah itu grup internasional terkenal, No Direction?" Sambil menutupi mulutnya di balik telapak tangan, dia mengeluarkan suara bernada tinggi dan memekik, "Oh, idolaku-idolaku, kami mencintai kalian, No Direction!"

Penjaga di sebelah kiri mencondongkan tubuh. "Apa yang sedang kau katakan, Pengemis?"

Balthazar berlari cepat di depan anak-anak dan kereta barang bawaan mereka. "Apakah kau tidak pernah menyimak musik bagus?" tanyanya, memberi isyarat dengan liar ke arah Ty, Devin, Rose, dan Sage. "Rambut itu! Mata itu! Wajah putih telur yang pucat itu! Pastinya kau pernah melihat penyanyi-penyanyi yang menakjubkan ini di FaceTube?"

Wajah penjaga di sebelah kanan merengut. "Ada poster-poster No Direction tepat di seberang jalan. Orang-orang aneh ini ... tidak terlihat seperti mereka."

Ty menunjukkan kepada penjaga perbatasan senyum Zip-nya yang terbaik dan duduk di palang penghalang penyeberangan yang bergaris-garis. "Semuanya sudah dipoles Photoshop, Sobat. Hasilnya seperti sihir. Mereka bahkan membuat Arnold yang malang ini terlihat rapi."

“Huh.” Penjaga di pos kiri mengamati Sage, lalu memandangi salah satu poster yang tertempel di etalase seberang jalan. “Benar, Arnold di poster itu sama tidak menariknya dengan yang asli.” Dia mengangkat bahu.

“Aku yang asli terlihat lebih tampan!” protes Sage.

Namun, penjaga itu mengibaskan tangan. “Baik. Tunjukkan identitas kalian dan kami akan mengizinkan kalian masuk.”

“Ketenaran kami adalah identitas kami!” seru Devin. “Semua orang tahu siapa kami.”

Penjaga di sebelah kiri menyipitkan mata dan menatap Ty. “Mungkin kau bisa sedikit menyanyikan lagumu untuk kami.”

Penjaga di pos sebelah kanan mengangguk. “Bagaimana dengan beberapa versi *You're My Heart Attack*?”

“Eh, kami tidak bisa bernyanyi sekarang,” geram Rose, suaranya dibuat serendah suara remaja laki-laki. “Kami harus menghemat suara untuk penampilan kami.”

“Kami akan bernyanyi untuk Countess Fela,” jelas Sage. “Dia mengundang kami ke sini secara pribadi. Jadi, kami harus memastikan menunjukkan penampilan terbaik.”

“Tetap harus dilakukan.” Si penjaga di pos kiri mendengus. “Aku ingin mendengar harmonisasi indah dari suara No Direction.”

Penjaga di pos kanan menyipitkan mata. “Semua majalah gosip mengatakan bahwa kalian bisa bernyanyi dengan sempurna di mana pun.”

“Oh, ya!” Balthazar menimpali. “Tolong, jagoan remaja yang hebat, nyanyikan sebuah lagu untuk kami, para petani rendahan. Mungkin aku bisa membujuk kalian dengan beberapa kue untuk menenangkan dan melindungi suara malaikat kalian.”

Saat berbicara, dia dengan tangkas membuka ritsleting tas pinggang Rose yang tersembunyi dan mengeluarkan Kue Jahe Bernyanyi. Sambil mundur, dia membungkuk dan mengangkat kantong itu, menyodorkannya kepada mereka.

"Sangat berlebihan, *Abuelo*," bisik Ty sambil mengambil tas itu.

"Tenanglah dan makan kue itu," desis Balthazar.

Penjaga di sebelah kiri berjinjit agar bisa melihat lebih baik. "Itu bukan sesuatu yang spesial—itu hanya kemasan Kue Jahe Mostess."

Namun, tentu saja rombongan Bliss lebih tahu. Mereka mengoper bungkusan plastik itu, menyantap setiap remah kue yang sudah disihir. Saat kantong itu kosong, ketiga remaja laki-laki itu menatap Rose penuh harap.

"Harus aku yang memulai?" bisiknya.

"Hunter *selalu* mulai duluan," jelas Devin.

"Bagaimana kau tahu itu?" Dia bertanya kepada Devin, lalu mengangkat tangannya. "Sudahlah, aku tidak benar-benar ingin tahu." Dia melangkah maju, memutar ingatannya akan lagu No Direction. Dia tidak bisa mengingat lagu yang diminta penjaga itu, tetapi lagu terbaru band tersebut terlintas di pikiran, dan dengan seluruh mata yang menatapnya, dia menarik napas panjang dan bernyanyi.

♫ *Hei, Gadis, rambutmu indah sekali.* ♫

Dia berhenti, matanya melebar. Biasanya suara nyanyiannya agak nyaring dan ditambah setengah nada sumbang. Tidak seperti sekarang. Musik yang keluar dari bibirnya terdengar berat dan percaya diri. Persis seperti suara yang dia dengar di radio.

Devin menyikutnya, dan dia mulai lagi.

♬ Bisa merah, hitam, pirang, atau kecokelatan.

Walaupun kau botak, aku peduli pun tidak.

Karena bagiku, kau tetap gadis berambut indah. ♬

Ty, Sage, dan Devin berbaris di belakang Rose dan melangkah maju mundur, menjentikkan jari mereka. "*Oooh, rambut*," mereka bernyanyi bersama. "*Yeah, yeah, yeah, semua rambut itu*."

Para penjaga bertepuk tangan dengan riuh saat mereka selesai. Balthazar menyelipkan kelingking di sudut mulutnya dan membunyikan peluit apresiatif.

"*Bravisimo*!" Penjaga di sebelah kanan berteriak. "Tidak ada keraguan tentang itu! Kalian No Direction!" Dia menyodorkan selembar kertas dan mengulurkan pulpen. "Kalian berempat perlu menandatangani ini." Penjaga itu menjentikkan jari kepada partnernya. "Dino, beri tahu Luce Del Sole Hotel bahwa tamu Countess akhirnya datang."

Boy band palsu itu melakukan seperti yang diminta: membubuhkan nama palsu mereka. Semua, kecuali Sage, yang mulai menulis 'Sa' secara tidak sengaja dan segera menyelesaikannya dengan 'Arnold'.

"Sarnold?" tanya si penjaga, menaikkan alisnya.

"Itu nama asliku," sahut Sage.

Penjaga itu menggeleng dan berkata, "Kau sangat tidak beruntung." Dia menekan tombol dan menarik tuas di dalam biliknya, menambahkan, "Akomodasi sudah menunggu. Pergilah ke jalan utama sampai kalian melihat plang hotel."

Barikade bergaris kuning dan putih naik dan penjaga di sebelah kiri, Dino, menyambut mereka. "Selamat datang di San Caruso, No

Direction. Nikmati masa tinggal kalian di ibu kota dunia *cupcake* mungil ini!"

Mereka berjalan dengan tenang, Balthazar tergelincir di belakang gerobak bagasi. Tidak ada yang berani bicara karena khawatir efek kue jahe sudah memudar. Jembatan yang terbentang di depan mereka terang dan kosong. Ombak terempas ke sokongan jembatan jauh di bawah sana.

Rencana Rose telah berhasil.

Mereka berhasil menyelinap.

Mereka melewati gerbang di sisi lain jembatan dan Rose menghentikan langkah. Yang pertama kali terpikirkan olehnya adalah: *Tempat ini indah sekali*.

Sebuah air mancur kuningan berdiri tepat di balik pintu gerbang, di seberang jembatan, dihiasi malaikat-malaikat kecil yang berjinjit sambil memegang ukiran *cupcake* mungil ke arah langit. Melewati air mancur, jalanan batu yang panjang mengarah ke pusat kota kecil, menuju gunung putih yang mereka lihat dari kejauhan tadi. Dinding lain mengelilingi dasar gunung dan, di bagian paling atas, menjulang di atas segalanya, terdapat kastel indah dengan menara-menara kecil dan atap genting biru.

Yang terpikirkan oleh Rose selanjutnya: *Di mana semua orang?*

Alasan mereka bisa melihat jelas ke arah kastel adalah karena tidak ada orang berlalu lalang di jalanan.

"Kenapa tempat ini terasa menyeramkan?" tanya Sage selagi rombongan Bliss perlahan melangkah maju, kereta barang mereka bergemuruh dan berderak di jalanan yang tidak rata.

Di kedua sisi jalan itu, ada dua parit. Dinding batu parit agak basah, dan pada sisi yang kering, bagian bawahnya berkerak debu, kapal merah cerah ada di sampingnya. *Kanal kering*, pikir Rose. Terletak jauh

dari sana, tempat alas kanal mengelilingi sebuah bangunan, Rose melihat sekilas perahu kecil yang panjang—sebuah gondola?—dengan roda-roda yang terpasang di dasarnya. Seorang pria menggunakan tiang panjang untuk mendorong perahu berbelok di sudut hingga lenyap dari pandangan. Saat pria itu menghilang, Rose menangkap samar-samar lagu yang dia nyanyikan dalam bahasa asing—bahasa Italia?

"Abbiamo avuto una volta barche, ma ora dobbiamo solo tortine[2]!"

Rose tidak tahu apa arti kata-kata itu, tetapi melodinya terdengar sangat menyedihkan.

Ternyata, kanal-kanal yang mati tersebar di seluruh kota. Jembatan yang melengkung melintasi kanal-kanal, menghubungkan jalan-jalan yang penuh sesak dengan rumah-rumah tinggi dan etalase dengan jendela melengkung dan atap genteng merah. Bangunan-bangunan itu membuat Rose merasa klaustrofobia. Tidak seperti di Calamity Falls, di mana semuanya tampak luas, di sini, toko-toko dan rumah-rumah berukuran tinggi dan kecil dan letaknya saling berdempetan. Masing-masing jalan terlihat seperti mulut dengan gigi yang terlalu banyak.

Orang-orang mengintip sebentar dari jendela gelap saat mereka lewat, lalu memelesat kembali ke dalam bayang-bayang, tetapi Rose sempat melihat raut wajah mereka—sama membosankannya dengan rumah-rumah mereka.

Saat melewati jembatan ketiga, Rose menyadari sesuatu: sebagian besar toko hanya menjual *cupcake-cupcake* mungil.

Pasangan yang tampak muram duduk di bawah payung di luar sebuah kafe dan menyantap sepiring spageti yang dibentuk menyerupai *cupcake* mini. Di dekat situ, kios sayuran menawarkan sederet tomat berbentuk *cupcake* dan sejumlah terong. Badut yang wajahnya dilukis murung berdiri sendirian, memuntir balon demi balon menjadi bentuk *cupcake*.

Count Caruso mengatakan bahwa San Caruso adalah rumah dari *cupcake* kecil mungil, tetapi Rose tidak pernah membayangkan bahwa *cupcake* adalah satu-satunya yang mereka buat.

Di persimpangan menuju alun-alun kota, mereka menemukan hotel. Tanda di atas pintu bertuliskan Luce Del Sole—Sedia Kamar.

"Ini pasti tempatnya," kata Balthazar. "Dan, tepat pada waktunya. Aku perlu mengistirahatkan anjing-anjingku dan menurunkan kucing ini dari punggungku."

"Aku juga sangat ingin melepaskan diri dari kostum konyol ini," kata Gus dari balik mantel Balthazar.

"Jangan berisik, Gus," kata Rose, dan memimpin jalan.

Pintu kayu yang berat berderit dan beradu saat mereka memasuki lobi. Itu adalah tempat yang nyaman, dengan perapian batu besar dan kursi kulit yang empuk. Saat Balthazar mendorong kopernya, seorang pria berpakaian rapi dengan kacamata kawat keluar dari ruang belakang.

"Selamat datang, selamat datang!" sambutnya sambil meluncur di belakang meja resepsionis. "No Direction, ya? Penjaga perbatasan sudah menghubungi, menginformasikan kami bahwa kalian akan datang. Suatu kehormatan bagi kami kalau kalian semua bermalam di Luce Del Sole!"

Ty melepas kacamata hitamnya, lalu berpikir lebih baik tetap mengenakannya dan perlahan memasangnya kembali. "Wah, terima kasih, Mister ...?"

"Oh, Peabody, Sir," kata pria itu sambil membungkuk. "Tak perlu memanggil Mister. Peabody saja. Akomodasi kalian telah diurus oleh Countess Fela."

"Bagaimana dia bisa tahu kami datang ke sini?" tanya Rose, teringat untuk menurunkan suaranya di tengah kalimat.

“Yang Mulia sudah melakukan reservasi di sini untuk kalian semua sejak berbulan-bulan lalu. Dan, hotel kami satu-satunya hotel di kota ini.” Peabody tersenyum dan mengeluarkan sebuah buku bersampul kulit ke tengah meja. “Kami hanya perlu kalian untuk menandatangani buku tamu.”

Saat mereka berempat membubuhkan tanda tangan dengan nama palsu mereka, Rose melihat ada orang lain yang memasuki lobi di belakang Peabody: seorang wanita tua dengan rambut beruban dan raut wajah yang tak terbaca. Dia memperhatikan mereka dalam diam.

Peabody menatap Balthazar dengan curiga. “Ah, kami hanya menyiapkan kamar untuk kalian berempat. Aku takut ... teman kalian harus memesan kamarnya sendiri di hotel lain.”

“Tapi, kau bilang hotelmu satu-satunya hotel di kota ini!” Rose memprotes.

Peabody mengangguk. “Hmm. Memang.”

Sage berjinjit dan menyilangkan tangan di atas meja. Wig *yak*-nya telah bergeser sangat jauh hingga terancam jatuh, dan helaian rambut merahnya mengintip dari balik wig.

“Dengar, Peabody,” katanya. “Kami *No Direction* dan orang ini adalah tamu kami. Kami ingin dia bisa menginap di sini.”

Peabody berusaha keras untuk tersenyum, tetapi berkata, “Aku mengerti, tapi tarif di hotel kami sangat mahal, dan karena kami telah memberikan akomodasi gratis kepada No Direction, kami tidak sanggup—”

Sementara pria itu mengoceh, Rose merogoh tas pinggangnya dan menemukan kartu kredit darurat yang diberikan Kathy Keegan kepadanya. Dia menyelipkannya kepada Balthazar, yang menyodorkan kartu itu ke meja resepsionis. “Jangan khawatir, Peabody. Aku bisa bayar sendiri.”

Peabody mengangkat kartu itu dan melihat melalui kacamatanya agar bisa membaca nama yang tertera di kartu tersebut. "'Kathy Keegan'. Kau adalah Kathy Keegan?"

Balthazar berdiri tegak dan menatap langsung ke mata Peabody. "Benar."

Peabody balas menatapnya untuk waktu yang sangat lama. "Kau tidak seperti yang kubayangkan!" Dia tersenyum dan berkata, "Selamat datang di Luce Del Sole, Keegan! Kalian semua, ikuti aku. Kamar kalian ke arah sini!"

Peabody membawa mereka ke kamar yang berdampingan—satu untuk *band* palsu dan yang lainnya untuk Kathy Keegan palsu: Balthazar—dan mendorong koper ke samping tempat tidur mereka. Ketika akhirnya dia pergi dan pintu ditutup, mereka semua mengembuskan napas panjang dengan lega.

"Aku tadinya yakin kita akan tertangkap!" celetuk Devin sambil mencabut wig *yak* hitamnya. "Dan benda ini membuat gatal, rasanya seperti sedang ada sirkus kutu di kepalaku."

"Kita mungkin saja tertangkap kalau ada lebih banyak orang di jalanan," kata Rose. "Tapi kota ini terasa seperti kota hantu." Dia mengusapkan jari di sepanjang ambang jendela. Jendela itu tertutup debu, seolah tidak ada seorang pun yang menempati ruangan itu dalam waktu lama.

Ty berdiri di sampingnya, di depan jendela yang tertutup, dan melihat ke jalanan di bawah. "Ya, kau pasti mengira aku akan dikerumuni untuk dimintai tanda tangan."

"Mungkin cewek-cewek di San Caruso benar-benar punya *selera*," jawab Sage.

Terdengar ketukan di pintu, kemudian Balthazar menyelinap masuk. "Kerja bagus, Anak-Anak," katanya.

Dia telah kehilangan punuknya, dan kini Rose bisa melihat gendongan bayi terikat di punggungnya bersama Gus dan Jacques di dalamnya. Gus menggeram dan bertanya, "Bisakah aku keluar dari benda ini sekarang?" Jacques melingkar di antara telinga Gus yang terlipat, ekor merah jambunya yang panjang menyapu wajah Gus.

"Misi selesai. Kita sudah tiba di kota ini," kata Balthazar, menyelip di antara Rose dan Ty untuk mengintip dari jendela. "Sekarang kita hanya perlu masuk ke kastel itu."

Rose memandangi kastel putih yang besar itu. Jalan utama di bawah mengarah lurus menembus dinding yang mengelilingi gunung menuju tangga berkelok-kelok. Tangga itu mendaki gunung terjal hingga ke kastel. Rose bisa membayangkan para penjaga merangkak menaiki anak tangga dan menara kecil seperti semut di atas kue.

"Lily ada di salah satu menara itu," kata Rose. "Aku sangat yakin. Kita butuh rencana untuk masuk ke sana dan menemukannya."

"Dan kita juga perlu merencanakan rute pelarian," tambah Devin. "Kita berada di sebuah pulau yang hanya punya satu gerbang keluar dan masuk, kecuali kita bersedia berenang jauh."

Ty mengeluarkan ponselnya dan mengumumkan, "Aku akan menelepon Mom dan Dad untuk memberi tahu mereka bahwa kita tiba dengan aman di sini."

Sementara Ty mencari cara untuk menelepon ke luar negeri, Rose membantu Devin dan Sage membongkar barang bawaan mereka. Dia memilih satu ranjang untuk dia tempati dan menjatuhkan kopernya ke atas kasur, lalu membukanya untuk memastikan semua ada pada tempatnya.

Dan, di sana, di atas kemejanya, tergeletak kartu nama putih milik Louann Leatherhead. Lipatan origaminya masih terlihat.

Rose memandanginya. Dia pikir dia akan meremasnya dan melemparkannya ke tempat sampah. Sebenarnya, dia *yakin* telah

melakukan hal itu. Sesuatu tentang kartu itu berada di hadapannya, tampak seakan baru dicetak, membuat Rose merasa seperti ada semut merangkak di bawah kulitnya.

Dengan cepat, Rose meremas kartu itu menjadi bola dan melemparkannya ke luar jendela.

"Aku akan mengaktifkan pengeras suara," kata Ty kepada ponselnya.

Dia meletakkannya di atas meja, dan terdengarlah suara Purdy. *"Kalian bisa mendengar kami? Oh, aku benci bicara melalui pengeras suara—seperti sedang berbicara di dalam gua."*

"Hai, Mom!" sapa Rose, dan kelegaan memenuhi dirinya. Dia tidak menyadari betapa besar dia merindukan suara ibunya.

"Aku juga ada di sini, Anak-Anak," kata ayahnya, Albert. *"Kami ingin menyusul, tapi ada perkembangan."*

"Bencana kedua telah menimpa Calamity Falls," Purdy mengumumkan.

"Sudah datang?" tanya Devin. "Tapi kedua perempuan itu bilang akan terjadi dalam waktu satu minggu! Ini baru dua hari!"

"Mungkin yang mereka maksud seminggu versi tahun anjing?" Sage menebak.

Balthazar membungkuk ke arah ponsel dan berbicara terlalu keras saat dia bertanya, "Malapetaka apa kali ini?"

"Sepertinya persediaan air telah berubah menjadi ... soda dengan banyak varian rasa," Purdy mengungkapkan. *"Kemarin, setelah kalian pergi, air berubah menjadi rasa anggur, tapi hari ini jadi* grapefruit. *Ini mengerikan—kalori kosong yang membusukkan gigi. Kita harus membawa truk air dari luar Calamity Falls."*

Sage terbelalak. "Itu bukan malapetaka! Itu luar biasa! Kita harus menampungnya ke botol dan menjualnya di pasar terbuka! Soda rasa alami! *Pasti* mendatangkan banyak uang!"

"Hmm," ujar Albert. *"Kalian mungkin punya kabar terbaru di sana."*

Tepat pada saat itu, terdengar ketukan di pintu.

Ty berbisik ke ponselnya, "Kami harus pergi. Kami menyamar di sini sebagai *boy band*!"

"Sebagai apa*?"* tanya ibu mereka, tetapi Ty sudah lebih dulu menonaktifkan pengeras suara dan memasukkan ponsel ke saku.

Sambil merendahkan suaranya, Rose berkata, "Ehem, tolong jangan ganggu kami. Kami sudah menempuh penerbangan yang panjang dan butuh ... tidur lelap."

Suara Peabody yang teredam terdengar dari balik pintu. "Itulah sebabnya aku kembali—aku lupa memberi tahu kalian: kamar kalian menghadap ke alun-alun kota, tempat penjahat dihukum di San Caruso. Situasinya akan sangat bising, dan akan dimulai sekitar satu jam lagi."

"Dihukum bagaimana?" tanya Rose.

"Oh, dengan cara-cara yang mengerikan," jawab Peabody. "Kalian bisa menutup jendela dan menyumbatkan *cupcake* ke telinga untuk meredam kebisingan itu."

Devin menatap Rose, bingung, dan berbisik, "*Cupcake*?"

"Ini Zip," kata Ty. "Siapa penjahat yang akan dihukum?"

"Mudah-mudahan bukan salah satu penggemar kami!" tambah Sage.

"Oh, bukan," kata Peabody. "Tapi ada *satu*, penjahat paling buruk. Seseorang yang kejahatannya sudah diketahui banyak orang—atau paling tidak, itulah yang mereka katakan kepada kami. Namanya Lily Le Fay, dan dia adalah musuh publik nomor satu. Semoga tidur kalian nyenyak!"[]

---

2 Kami pernah memiliki perahu, tetapi kini kami hanya punya *cupcake—penerj*.



Bab 3

Anggur-Anggur Asam

"*Tia* Lily!" teriak Ty setelah pintu lift tertutup rapat dan membawa Peabody pergi. "Apa yang akan mereka lakukan kepadanya?"

Rose kembali ke jendela dan memandang ke arah alun-alun. Ada semacam amfiteater di sana, dibangun dari balok-balok batu tua yang sangat besar. Kelihatannya dari abad pertengahan. Bagian bangku batu yang berbentuk setengah lingkaran menghadap panggung batu bundar, dan di area kosong antara kursi dan panggung ada tiang kayu tinggi yang telah dihitamkan oleh—Rose hanya bisa berasumsi—api.

Devin, Ty, Sage, dan Balthazar berkerumun di sekitar Rose untuk ikut melihat, sementara Gus dan Jacques melompat ke ambang jendela. Mereka menyaksikan arus warga San Caruso bergerak patuh ke alun-alun dan memasuki amfiteater.

"*Sacré bleu*!" Jacques mencicit karena putus asa. "Apa mereka bermaksud membakarnya di tiang?"

"Sangat barbar," gerutu Balthazar. "Kita praktis berada pada zaman kegelapan!"

Devin menunjuk ke luar jendela. “Lihat, mereka menggelindingkan sesuatu.”

Dari sekitar sisi belakang panggung, beberapa pekerja mendorong tangki besar di atas roda, memarkirkannya tepat di samping tiang pancang. Tangki itu terbuat dari kayu dengan lempengan besi di bagian tengah, tampak seperti bagian bawah laras yang sangat besar. Mereka tidak bisa melihat isi tangki itu; terpal biru menutupi bagian atasnya.

“Kita harus turun ke sana,” kata Rose sambil mencabut wignya. “Itu bisa saja tangki minyak tanah. Kita tidak bisa membiarkan mereka membakar Bibi Lily!”

“Count Caruso bahkan lebih gila daripada yang kita duga,” kata Devin dengan pandangan marah.

Dengan cepat, mereka melepaskan sisa-sisa penyamaran mereka, sementara Balthazar membuka pintu. Gus dan Jacques bergegas ke lorong untuk memastikan tak ada siapa pun di sana.

Kucing dan tikus itu muncul kembali beberapa saat kemudian. “Tidak ada siapa-siapa,” Gus mengumumkan sambil melompat ke atas meja rias. “Sebenarnya, aku berani mengatakan sama sekali tidak ada orang lain lagi di hotel ini kecuali kita, si petugas payah, dan wanita tua itu.”

Jacques melonggarkan cengkeramannya pada bulu-bulu Gus dan meluncur turun. “Aku zudah menemukan tangga darurat,” lapornya. “Tangga itu melewati zebuah pintu di ujung aula.”

“Kerja bagus,” kata Rose. Dia memeriksa ulang pengencang tas pinggangnya, kemudian menarik bajunya hingga menutupi tas itu. “Gus dan Jacques, kalian berdua tetap sembunyi di sini dan pastikan tidak ada yang mengintai ke sini saat kami pergi.”

Gus membentuk diri menjadi gumpalan bulu abu-abu di atas meja rias. “Dengan senang hati.”

Di luar, kerumunan mulai semakin berisik. Orang-orang yang sebelumnya berdiam diri, mulai bergumam. Sesuatu akan segera terjadi. Dan itu tidak akan bagus.

"Ayo pergi!" ajak Rose.

Mereka mengendap-endap satu per satu ke lorong yang kosong. Devin mengunci pintu dengan kunci kuningan kuno yang diberikan Peabody kepada mereka, lalu memasukkannya ke saku jins.

Diam-diam, Rose memimpin Devin, Ty, Sage, dan Balthazar ke pintu darurat di ujung lorong. Devin mengutak-atik tuas pengaman merah besar yang bertuliskan ADA ALARM dan menonaktifkannya, lalu mereka menyelinap ke tangga yang mengarah ke lantai dasar.

Di jalanan, cukup mudah menyelinap di belakang kerumunan yang menuju alun-alun kota. "Ikuti aku," kata Rose. "Tetap tenang."

"Tetap tenang?" ulang Ty. "*Hermana*, aku terlahir ... *frigo*."

"Itu berarti 'lemari es'," kata Balthazar. "Maksudmu mungkin *chido*."

"Aku cukup yakin '*frigo*' berarti '*cool*—keren'," jawab Ty.

"Mungkin kata yang kau cari adalah 'aneh'," Sage menyarankan. "Seperti nama panggilanku untukmu."

"Apa kalian bisa tenang?" semprot Rose dari balik bahunya.

Suara penduduk kota semakin gaduh saat mereka mendekati amfiteater. Meskipun kota itu sepertinya tidak memiliki kehidupan saat mereka datang, kini alun-alun itu dipenuhi orang-orang berwajah sedih —mereka tumpah ruah dari tepi amfiteater, membentuk kerumunan padat yang memenuhi alun-alun dan mengelilingi tiang terbakar dan tangki itu. Rose menduga semua orang di San Caruso hadir di sana.

Beberapa orang berpenampilan resmi memotong jalan menerobos kerumunan, memegang nampan yang ditopang tali pengikat di sekitar leher mereka yang dipenuhi wadah *popcorn* kecil, seperti penjaja

makanan ringan pada pertandingan bisbol. Hanya saja, kotak kardus itu tidak berisi *popcorn*.

Kotak-kotak itu dipenuhi *cupcake* mini.

Sambil mendesah muram, masing-masing warga meraih kotak itu. Jadi, ketika salah satu penjaja *cupcake* lewat di depan Rose, dia mengambil satu kotak juga. Devin, Balthazar, dan kedua saudara laki-lakinya mengikuti.

Sage mengambil salah satu *cupcake* dari kotaknya dan mengendus. Sambil tersentak, dia langsung menjatuhkannya. "Ih! Bau—seperti kayu manis, cengkih, dan sari buah."

"Itu kedengarannya tidak terlalu buruk," kata Devin—lalu dia membuktikannya sendiri. "Ih, baunya lebih buruk daripada *potpourri*[3] yang nenekku taruh di kamar mandinya."

Rose meremas salah satu *cupcake*. Teksturnya keras seperti batu. "Kita tidak bisa makan kue-kue ini, jadi apa yang harus kita lakukan?"

Balthazar menggigitnya, lalu menjilati bibir saat mencicipi rasanya. "Hmm," gumamnya. "Rempah-rempah."

"Rempah-rempah?" tanya Ty. "Tempat macam apa yang membuat kue dari rempah?"

Balthazar tidak sempat menjelaskan karena pelantang yang dipasang di atas setengah lusin pilar batu melengking dan berderak saat sebuah suara menyambut semua orang.

Suara yang sudah tak asing lagi sekaligus berbahaya.

"Wahai warga San Caruso!" seru Count Caruso. "Aku sangat senang kalian berkumpul di sini, memenuhi kewajiban kepadaku, pemimpin besar kalian, Count Caruso! Tepuk tangan untukku!"

Para warga telah mengalihkan perhatian ke panggung. Tidak ada yang bertepuk tangan.

"Aku bilang *tepuk tangan*!" seru Count Caruso sekali lagi.

Kali ini, kerumunan melakukan apa yang diperintahkan, memindahkan kotak-kotak *cupcake* keras ke lengan mereka sehingga mereka bisa bertepuk tangan sedikit.

Seperti halnya para warga, Rose akhirnya menemukan Count Caruso.

Dia berdiri di tengah panggung, di depan mikrofon, dengan lengan gemuk terangkat dan senyum cerah di wajah. Dia pria bermuka aneh, dengan tubuh panjang, tungkai pendek, dan rambut klimis sehitam setelan jasnya. Sejumlah logam emas mengilap disematkan ke kerahnya.

Namun, gigi itulah yang membuatnya mudah dikenali. Dia tersenyum dan Rose bisa melihat kilau biru tua di antara gigi taring dan gigi serinya. Sewarna *blueberry* dan bergerigi, seolah terbelah dua.

"Oh, lihat siapa yang ada di sini," kata Sage sambil menunjuk. "Countess Fela! Aku ingin tahu apakah dia akan mengingatku?"

Putri sang Count, Fela, berdiri di atas panggung, tepat di belakang ayahnya, asyik sendiri dengan ponselnya. Dia berpakaian seperti tengah menghadiri sebuah peragaan busana Paris dengan *jumpsuit* emas dan sepatu berhak tinggi, rambut hitamnya yang panjang terurai lurus ke pinggang. Umurnya sama dengan Ty, tetapi gaya berpakaiannya jauh lebih tua.

"Ah, terima kasih," kata Count Caruso. "Kita berkumpul di sini, pada hari ini, untuk menghukum orang yang telah melakukan *kesalahan mengerikan*." Wajahnya merengut. "Tindakan tipu muslihat dan penyebaran kebohongan yang rumit, perlawanan terhadap San Caruso. Hari ini adalah hari ketujuh hukumannya karena mengkhianati kita semua dan sumber daya terbesar kita: *cupcake* mini. Ini dia, Lily Le Fay yang *jahat*!"

"Ugh," bisik Devin. "Sambutan yang jelek sekali."

Sebanyak setengah lusin tentara mulai membelah kerumunan, mengosongkan jalan setapak menuju tiang di tengah amfiteater. Di belakang mereka, seekor kuda maju, menyeret gerobak kayu besar.

Sosok yang meringkuk di dalam gerobak itu adalah Lily.

"*Boo*!" Count Caruso mendesis ke mikrofon. Sambil menatap kerumunan, dia berkata lebih keras, "Itu *perintah*."

"*Boo*," kata Countess Fela datar tanpa mengangkat pandangan dari ponselnya.

Kerumunan bergabung, pada awalnya perlahan, kemudian lebih keras dan lebih keras lagi, seiring semakin mendekatnya kuda tersebut ke tiang kayu. "*Boo. Boo. Boo*!"

"Kedengarannya lebih mirip *moo*," celetuk Sage.

"Orang-orang ini pasti tertekan," gumam Devin.

Lily duduk di gerobak, kepalanya membungkuk saat para pengawal mulai membuka tepian terpal dari tangki.

"Oh, *Tia* Lily yang malang," bisik Ty.

Balthazar menggeleng. "Mungkin kalian benar tentang dia. Kondisinya terlihat *mengerikan*."

Lily selalu menjadi gambaran kesempurnaan, kecantikan bintang film dengan rambut berombak hitam, bibir merah tua, dan selera berpakaian yang tak bercela. Namun, penahanan itu telah mengubahnya. Rambutnya yang halus kini sekusut sarang burung. Wajahnya pucat dan kotor, dan dia mengenakan kaus bernoda yang kebesaran, bergambar tiga serigala yang melolong ke arah bulan, dan sehelai celana pendek kuning berpinggang tinggi.

"Apakah mereka mendandani dia seperti itu untuk menyiksanya?" tanya Sage.

"Kejam dan di luar batas wajar, itu sudah pasti," kata Ty.

“Lepaskan aku!” jerit Lily saat dua penjaga memaksanya berdiri dan keluar dari gerobak.

“Lihat kakinya!” kata Sage. “Itu—itu—itu—”

“Ungu!” seru Ty. “Kakinya benar-benar kontras dengan celana pendek kuning itu.”

“Lupakan soal itu,” kata Rose. “*Kenapa* bisa ungu?”

Para penjaga dengan kasar memaksa Lily untuk naik ke tangki, dan Rose melihat kedua tangan bibinya dibelenggu menggunakan semacam borgol dari logam berat. Puluhan rantai kecil terjuntai dari belenggu, dan pada masing-masing ujungnya ada logam besi dalam bentuk *cupcake* mini.

“Ha ha!” tawa Count Caruso ke arah mikrofon. “Lihat wanita itu! Dia menyedihkan!”

Lily melirik sekilas, dan Rose merasakan lonjakan rasa bangga saat melihat sorot memberontak di mata bibinya.

“Apakah kalian siap, San Caruso?” sang Count mengolok. “Terserah kalian ingin membantu menghukumnya dengan cara apa! Kita harus melempar *cupcake*, mengejeknya, dan kita harus tertawa!”

Para penjaga memasang belenggu Lily ke rantai baja berat yang terhubung ke tiang hukuman. Sulit melihat ke dalam tangki, tetapi saat Lily diseret ke satu sisi, selusin potongan kecil buah meluncur keluar.

Anggur, Rose menyadarinya. *Tangki itu penuh dengan buah anggur.*

Ada keran di sisi tangki, dan para pekerja memutarnya hingga terbuka sebelum meletakkan baskom plastik di bawahnya.

“Hukuman macam apa *ini*?” bisik Rose, suaranya hampir tenggelam oleh dengung cemoohan warga.

“Kita akan segera tahu,” Balthazar balas berbisik. “Bersyukurlah tidak ada yang dibakar.”

“Setidaknya bukan hari ini,” Devin menambahkan.

Pelantang berderak lagi dan, dengan petikan gitar, melodi elektronik yang sudah tidak asing terdengar di antara kerumunan.

"Apa itu ...?" tanya Ty.

"Kita!" seru Sage. "Maksudku, No Direction!"

Itu adalah salah satu lagu populer No Direction pada masa awal, saat mereka baru saja menang dalam ajang *reality show* dan masih berada di puncak tangga lagu.

"*Oh, Gadis, kau selalu mengentak, entak, entak,*" No Direction bernyanyi.

♫ *Kecupanmu mengelabuikuuu*

Kau berdansa dengan riang, riang, riang,

Diiringi sukacita hatikuuuuu. ♫

Devin meringis. "Haruskah kita menjadi orang-orang yang menyanyikan lagu bodoh *itu*?"

Kerumunan orang menjadi hidup saat musik berdentam kencang melintasi lapangan, membahana dalam tarian yang melelahkan. Sementara itu, Lily dengan letih menginjak-injak tangki penuh anggur. Perlahan tetapi pasti, tetesan jus ungu tua merembes keluar dari keran dan masuk ke baskom.

"Ya!" teriak Count Caruso, menari-nari di atas panggung dan tenggelam dalam kegembiraan. "Lemparkan *cupcake* rempah-rempah kalian kepada penjahat itu! Dan tertawalah! Jangan lupa mentertawai tontonan menarik dari Lily Le Fay yang hina!"

Warga melakukan seperti yang diperintahkan. Rentetan *cupcake* mungil yang dibumbui rempah melayang di udara, menghantam Lily, dan hancur dengan semburan bumbu yang melapisi wajahnya dan

menghujani jus anggur. Suara warga terdengar semakin semarak—hingga Rose hanya bisa mendengar tawa ejekan mereka dan alunan *You're My Heart Attack* dari No Direction.

Seluruh tubuh Rose bergetar. "Ini mengerikan!" serunya. "Kita harus menghentikan ini!"

Dia menarik diri dari Devin, siap untuk melemparkan diri melalui kerumunan untuk membantu bibinya. Namun, tangan yang kuat meremas bahunya—Balthazar. Dia tidak perlu mengatakan apa pun agar Rose tahu maksudnya.

Melemparkan diri ke keriuhan itu hanya akan membuat Rose ditangkap juga, kemudian dia akan berada dalam tangki anggur pula.

"Ya, *ini* mengerikan," kata Sage sambil tersenyum miris. "Mereka semua tertawa dan Lily bahkan tidak melakukan sesuatu yang lucu. Aku harus memaksakan diri sepuluh kali lebih keras untuk bisa tertawa kecil."

Devin menyipitkan mata ke arah Sage. "Yang benar? *Itu* yang mengerikan tentang hal ini? "

Sage mengusap sepatunya di atas batu-batu bulat. "Hanya mencoba untuk meringankan suasana hati."

Rose menyadari Ty tidak lagi bersama mereka, dan dia berbalik mengelilingi lingkaran dengan lambat hingga akhirnya melihat Ty di tengah keramaian, bersandar pada dinding batu amfiteater, mengobrol dengan gadis remaja berambut gelap yang cantik.

Rose menggandeng tangan Devin dan menyeretnya ke arah Ty; Balthazar, dan Sage di belakang mereka. Saat mereka mendekat, dia mendengar Ty bertanya, "Jadi, kenapa kalian melakukan ini? Aku benar-benar tertarik kepada tradisi dari budaya lain. Aku semacam petualang."

Gadis itu mengangkat bahu. "Kenapa kita melakukan sesuatu di San Caruso?" Dia mengedikkan kepala ke arah panggung. "Itu karena perintah Count Caruso. Dia bilang itulah satu-satunya cara untuk membuat *Cupcake* Mini Rasa Anggur Merah kami mendunia."

"Itukah yang mereka ajarkan?" Balthazar menyela. "Sebab, Nak, apa yang dilakukan di sini bukan cara yang benar untuk membuat anggur."

Gadis itu menarik diri. "Begitulah cara kami membuat anggur dalam kotak. Aku harus kembali sekarang."

"Tunggu!" tahan Ty sambil mengangkat ponselnya. "Boleh aku minta nomormu? Kalau-kalau aku perlu berkeliling di kotamu yang indah ini?"

Dengan wajah merona, gadis itu meraih ponsel Ty, mengetikkan beberapa digit angka, dan mengembalikannya.

"Hanya empat nomor?" tanya Ty.

Dia mengangkat bahu. "Tidak banyak penduduk di San Caruso. Empat angka sudah cukup." Sambil melambai, dia berkata, "*Ciao*," dan menghilang ke dalam lautan orang.

Tiba-tiba, musik berhenti.

Kelelahan, Lily memerosot berlutut di tangki anggur, dan penjaga melepaskannya dari pasak, menariknya kembali ke kereta kuda. Sesaat kemudian, kereta itu bergemuruh pergi.

"Terima kasih telah menjalankan tugas dengan sangat terhormat, warga San Caruso!" sang Count mengusap dahinya dengan saputangan putih. "Kembalilah ke rumah atau pekerjaan kalian semula. Kita akan melanjutkan penggilingan anggur besok."

Dengan murung, kerumunan orang berseru bersama, "Panjang umur, Count Caruso," dan berbalik untuk pergi.

Count Caruso turun panggung dengan Countess Fela di sisinya. Mereka segera dibawa oleh tim keamanan menuju kastel.

“Apa menurutmu ini benar-benar nomornya?” tanya Ty sambil mengamati ponselnya. “Karena *chica*[4] itu *muy bonita*[5].”

“Kau bisa mengkhawatirkan soal rayuan itu nanti, Ty,” kata Rose sambil menunjuk arah tempat Lily menghilang. “Kita harus mengikuti gerobak itu!”[]

---

3 Kelopak bunga atau rempah yang dikeringkan dan diletakkan di dalam mangkuk atau vas dan dijadikan pengharum ruangan—*peny*.

4 (Spanyol) Gadis—*peny*.

5 (Spanyol) Cantik—*peny*.



Bab 4

Penggemar Berat No Direction

"Rose, kami tepat di belakangmu!" seru Balthazar.

Rose menerobos kerumunan yang mulai menipis; Devin dan keluarganya membuntuti. Dia bisa melihat Lily di antara kepala para warga San Caruso, basah kuyup oleh sari anggur dan diselimuti wangi rempah-rempah, tetapi bahunya tegap dan tegar saat dia dibawa kembali ke sel penjara, di mana pun itu berada.

Rose *harus* menyelamatkannya.

Kuda itu berderap di atas jalanan berbatu, gerobak melonjak dan berderit di belakangnya saat rombongan melintasi salah satu dari sekian banyak jembatan di San Caruso. Matahari siang bersinar terik di atas kepala, dan keringat menetes ke wajah Rose—akibat terik matahari atau rasa gugup yang tidak Rose sadari.

Gerobak itu berbelok dari jalan utama, menyusuri lorong gelap di antara dua deretan bangunan putih bersih. Rose harus memastikan mereka berjarak cukup jauh di belakang rombongan tersebut agar tidak menarik perhatian, tetapi tidak terlalu jauh pula agar mereka tidak kehilangan sang bibi.

Salah satu penjaga meneriakkan sebuah perintah, dan di depannya, para penjaga lain dan gerobak itu berhenti. Rose mengendap-endap ke balik tong penampung air hujan, dan yang lain mengikuti.

Rose menutupi mulutnya dengan jemari, lalu dengan hati-hati mengintip dari atas tong penampung air hujan itu.

Penjaga yang berteriak tadi mengitari gerobak, membungkuk untuk melihat kedua roda raksasa itu. Setelah menemukan yang dicari, dia berbicara dalam bahasa Italia dengan penjaga lainnya.

"Apa yang dia katakan, *Abuelo*?" tanya Ty kepada Balthazar.

Balthazar membuat corong menggunakan tangan ke telinganya dan berusaha mendengarkan. Setelah beberapa saat, dia berbisik, "Sesuatu tentang retakan di roda kayu itu. Seharusnya tidak patah. Mereka akan membungkusnya dengan selotip."

"Selotip?" ulang Sage sambil menaikturunkan alis. "Bukannya itu malah akan membuat gerobaknya *selip*?"

Namun, Rose tidak menyimak lelucon adik laki-lakinya itu.

"Perhatian mereka terganggu sekarang," katanya, mengamati para penjaga merobek gulungan selotip abu-abu untuk membungkus roda yang retak itu. "Kita harus ke sana dan membebaskan Bibi Lily!"

Devin menahan lengan Rose untuk menghentikannya. Dia menarik sepasang kacamata dari saku jins dan mengenakannya. Kacamata itu memiliki lensa tambahan di depan lensa utama, dan saat Devin menjentikkan sakelar di bagian samping, lensa berputar dari tempatnya.

"Binokuler versiku," jelas Devin pelan. Setelah beberapa saat mempelajari gerobak itu, dia menarik kacamata, memasang wajah muram. "Bibi Lily dibelenggu ke gerobak. Aku tidak yakin, tapi kurasa para penjaga itu membawa senjata."

Rose meraba-raba ritsleting tas pinggangnya. "Kita bisa menggunakan sihir untuk mengalihkan perhatian penjaga dan memakai

mantra lainnya untuk melelehkan belenggu rantai. Mungkin—"

Balthazar menepuk-nepuk tangan Rose yang gemetar. "Sekarang bukan saat yang tepat, Rosemary. Aku tahu kau ingin membantu Lily, tapi aku tidak bisa membiarkan kalian terluka. Tidak di bawah pengawasanku."

Rasanya Rose ingin menangis, kemudian merasa konyol karena ingin menangis saat hendak menyelamatkan bibinya. "Tapi—"

Balthazar menggeleng. "Apa dasar dari memanggang kue yang baik?"

Rose menunduk menatap lumut yang tumbuh di dasar tong penampung air hujan. "Kesabaran."

"Tepat sekali," bisik Balthazar. "Kalau kau tidak sabar menunggu adonan naik, adonan akan rata di oven. Itu juga yang akan terjadi kepada rencana penyelamatan kita. Kalau terburu-buru, justru bisa menjadi bencana."

Kakeknya benar, tentu saja. Rose membayangkan sedang menendang dirinya sendiri. Rose selalu begitu, siap mengikuti dorongan hati dan membuat kesalahan bodoh lain—seperti yang telah dia lakukan berkali-kali sebelumnya. Pemimpin yang baik tidak begitu. Dia harus menunggu. *Berpikir*.

Rose menatap mata kakeknya dan mengangguk.

"Hei, mereka bergerak lagi," bisik Ty.

Setelah lima belas menit membuntuti para penjaga, gerobak itu melintasi jembatan di atas parit lebar lainnya—hanya saja Rose menyadari bahwa itu bukan parit. Di seberang parit itu, ada tembok yang menjulang ke langit dan mengelilingi gunung. Sebuah kastel berdiri di atasnya.

Meski sekarang sudah kering, parit itu dulunya dipenuhi air untuk menjaga kastel.

Jembatan itu mengarah ke pintu masuk samping kastel yang saat ini ditutupi pintu besi kuno yang saling silang. Di atas tembok, lebih banyak penjaga berdiri mengawasi. Rose tidak berani mengarahkan Devin dan keluarganya lebih jauh lagi—pasti mereka akan terlihat.

Rose melihat tanpa daya saat pintu besi kuno bersiap untuk membuka jalan bagi kereta kuda itu.

Kami di sini—berpalinglah kemari! Rose berharap. *Menolehlah kemari, Bibi Lily, dan lihatlah kami yang datang untuk menyelamatkanmu.*

Namun, Lily Le Fay tidak menoleh selagi dikawal melewati pintu gerbang. Pintu besi kuno terbanting menutup di belakangnya.

Devin bergumam, "Menurutku kita tidak bisa menyelinap ke sana."

"Mungkin kita bisa!" cetus Sage. "Aku sudah memainkan banyak *video game*, dan setahuku, *selalu* ada setingkat selokan di bawah selokan yang ada di istana. Kita bisa menyelinap masuk melalui pipa pembuangan toilet!"

Ty meringis. "Sepatu ini baru, *Hermano*. Aku perlu tampil gaya saat mengajak gadis San Caruso itu berkencan."

"Plus," Devin menambahkan, "dalam semua *video game* itu, selokannya dihuni tikus-tikus got raksasa."

"Dan apa ada yang zalah tentang hewan pengerat, *Monsieur*?" cicit suara di belakang mereka.

Mereka semua berpaling untuk melihat Gus menyelinap menuruni jalan berbatu besar. Jacques mengendarai kucing abu-abu itu seolah si kucing adalah kuda pribadinya. Dengan kumis berkedut karena merasa tersinggung, Jacques melanjutkan, "Aku akui, tikus got bisa, seperti katamu, kotor. Tapi tidak dengan tikus sepertiku, *non*!"

"Ah, ya," Gus menyahut dengan malas. "Tikus: yang paling bersih dari semua hewan pengerat. Cukup jelas."

Balthazar membungkuk untuk menggaruk belakang telinga Gus yang terlipat. "Asparagus, bukankah kau harus mengawasi kamar?"

Kucing itu membelit di antara kaki Balthazar, melingkarkan ekor di sekitar pergelangan kaki si kakek. "*Tadinya*," jawab Gus, "tapi semua keseruan ada di sini, di jalanan! Ditambah lagi, kami telah tiba tepat waktu untuk menyelesaikan dilema kalian."

"Bagaimana?" tanya Rose penuh semangat. "Kau tahu jalan masuknya?"

"Kami membacanya!" Jacques mengumumkan. "Di meja, ada—eh, apa ada kata 'brosur' juga dalam bahasa Inggris?" Dia menggelengkan kepala kelabu kecilnya. "*Oui*, brosur. Dikatakan bahwa di kastel itu ada tur!"

Balthazar bersandar dan menyipitkan mata ke arah menara putih berkilau yang mencuat dari balik tembok besar itu. "Tur, ya? Kedengarannya seperti rencana yang elegan dan sederhana."

"Ini akan *sangat mudah*," kata Sage. "Yang perlu kita lakukan hanyalah membeli beberapa tiket!"

"Wow," bisik Sage, menjulurkan lehernya karena takjub. "Mungkin ini tidak akan semudah yang kuduga."

"Benar," kata Rose.

Itu satu jam kemudian—satu jam yang mereka habiskan dengan melewati lorong-lorong seperti labirin dan jembatan kota hingga mereka mencapai jalanan luas yang mengarah ke pintu masuk utama melalui dinding yang mengelilingi kastel di puncak gunung. Gerbang perak mengilap setinggi rumah berlantai dua itu berkilauan ditempa sinar matahari sore, menjulang di jalan raya marmer putih. Di baliknya, terdapat tangga besar yang diukir langsung ke batu putih gunung yang berzig-zag naik dengan curam ke pintu masuk aula kastel yang besar, jauh di atas.

Pemandangan itu akan sangat indah jika tidak terlihat sangat melelahkan.

"Kenapa harus ada begitu banyak anak tangga?" tanya Ty dengan suara kencang. "Apa menurutmu ada lift?"

Namun, Rose tidak menghiraukannya. "Apa yang dikatakan brosur tentang jam tur?" Rose bertanya kepada Jacques, yang masih menumpang di atas Gus selagi mereka beristirahat dengan tenang di gendongan bayi yang diikatkan ke dada Balthazar.

Si tikus menggaruk moncongnya. "Zepertinya dari pagi sampai zore?"

Ty memeriksa ponsel pintarnya. "Matahari terbenam pukul 7.59. Setidaknya, itulah yang ditunjukkan aplikasi Pukul-Berapa-Matahari-Terbenam-di-San-Caruso."

"Itu berarti kita punya waktu sekitar satu jam lagi," kata Rose. "Sebaiknya kita bergegas!"

Pada awalnya, semua orang bersemangat mengayunkan langkah demi langkah, membicarakan rencana untuk menyelinap keluar dari kelompok tur setelah berhasil masuk.

Kemudian, di puncak tangga tingkat ketiga, semua orang terdiam dan yang terdengar hanyalah napas berat mereka. Semua orang, kecuali Sage. Dia mengomentari bunga *poppy* cerah yang menghiasi lereng ("Apa nama bunga merah di sana itu?"), air mancur yang berjejer di setiap dataran ("Sangat kotor!"), bahkan dia mengomentari rangkaian *cupcake* yang berada di tiang tangga. "Bayangkan kalau itu tugas konyolmu," katanya, "harus membentuk tiang-tiang agar terlihat seperti *cupcake*."

"Ugh," Ty menjawab, terengah-engah. "Bisakah kau tutup mulut sebentar?"

“Baiklah, maafkan aku yang telah berusaha membuat perjalanan ini menjadi menarik,” kata Sage, lalu melanjutkan, “Apakah semua bebatuan putih ini membuat orang lain silau?”

Namun, saat mereka naik ke tangga tingkat ketiga belas, bahkan Sage pun sudah terlalu lelah untuk mengoceh.

Balthazar jatuh terduduk di anak tangga batu. “Pergilah tanpaku.” Dia terbatuk. “Aku hanya memperlambat kalian!”

“Kami tidak akan meninggalkanmu, Kek!” seru Sage.

Ty menawari Balthazar agar bertumpu pada lengannya. “Kau bisa bersandar kepadaku, *Abuelo*.”

“Dan aku,” tambah Devin.

“Dasar manusia,” gumam Gus dari gendongan. “Mereka cepat sekali kehabisan napas.”

“Kata kucing gemuk yang digendong ke mana-mana!” Balthazar menggeram.

“Telapak kakiku *sangat* sensitif!” Gus mengoceh.

Dengan anak laki-laki yang lebih tua membantu Balthazar berjalan, mereka akhirnya mencapai puncak tangga. Di depan, terbentang pintu masuk menuju kastel. Pintu besi menjulang yang masih terbuka, yang memantulkan cahaya keemasan sinar matahari.

Mereka melewatinya dan masuk ke aula besar yang terbuat dari batu bata lapuk dan pilar berukir. Jendela buram kaca patri menggambarkan *cupcake* dengan warna pelangi. Di ujung aula, ada sepasang pintu tertutup yang terbuat dari kayu mahoni yang dipoles. Di sampingnya, terdapat pintu masuk kecil seukuran tubuh manusia yang dibuat untuk penggunaan sehari-hari.

Dua penjaga berdiri di kedua sisi pintu, mengenakan seragam hitam dengan kancing berbentuk *cupcake* emas yang dipoles hingga berkilau. Mereka mengawasi keluarga Bliss dengan rasa ingin tahu.

Setelah beberapa saat, salah satu penjaga berdeham dan bertanya, "Ada yang bisa kami bantu?"

Rose tersenyum dan menjawab, "Ya, terima kasih! Kami sedang melakukan tur."

Alis penjaga berkerut. "*Tur*? Tur apa?

Balthazar melangkah maju dan, dengan suara kakeknya yang ramah, berkata, "Nah, ini dia, Nak, brosur di hotel kami menjanjikan—"

"Sir," penjaga kedua berkata, "belum ada tur ke kastel untuk orang luar selama ... bertahun-tahun. Belum pernah ada selama saya berada di pos ini."

Penjaga pertama mengangkat bahu dan menambahkan, "Belum pernah ada sejak Count Caruso mulai berkuasa."

"Apa kau bercanda?" celetuk Sage. Sambil mendesah, dia menjatuhkan diri ke lantai. "Kalian kan bisa menaruh pemberitahuan di dasar tangga."

Penjaga kedua mencibir. "Ah, dasar orang Amerika. Jarang berolahraga, ya?"

"Dengar," kata Rose, "kami benar-benar ingin melihat kastel. Apakah belum pernah ada tur? Bahkan tidak untuk tamu kehormatan?"

Penjaga pertama meledak tertawa. "Terutama tidak untuk tamu kehormatan! Hanya seseorang yang berkepentingan yang diizinkan masuk."

"Kau tahu siapa yang cukup berkepentingan untuk mengikuti tur?" Penjaga kedua itu merenung sambil mengelus dagu. "*Boy band* yang sedang ada di kota ini. Mereka punya nama bodoh. Apa namanya, Pietro? No Correction?"

"Bukan, bukan," penjaga pertama menjawab, jengkel. "*No Direction*. Mereka menyanyikan lagu itu, *Hei, Gadis, rambutmu indah sekali*."

Bersama-sama, mereka merampungkannya, "*Meskipun kau tidak tahu kau memilikinya*."

"Para remaja laki-laki yang sangat berbakat—mereka bisa masuk," kata penjaga kedua. Dia menatap Rose dari atas ke bawah. "Tapi, kau tidak."

Rose merasa seperti balon yang telah meletus. Rencana lain yang gagal. Devin merangkul bahu Rose dan Ty berkata dengan senyum yang dipaksakan, "Terima kasih! Bersenang-senanglah di sini dengan tidak mengizinkan kami mengikuti tur."

Sambil meninggalkan pintu masuk, mereka menuruni tangga pertama dari sekian banyak anak tangga ke bawah. Begitu keluar dari jangkauan pandangan para penjaga, mereka duduk, dan Rose bertopang dagu.

"Kita harus meninggalkan Bibi Lily di sana sepanjang malam, ya?" tanya Rose.

"Hei, dia akan baik-baik saja," kata Devin. "Dia sudah bertahan sejauh ini."

"Aku yakin bagian dalam tempat itu tidak menarik!" kata Ty. "Mungkin hanya sekumpulan sofa yang terbuat dari *cupcake* dan patung *cupcake* atau permadani *cupcake*."

"Aku tidak tahu," kata Sage. "Kedengarannya menarik bagiku. Seperti apa kira-kira wujud toilet *cupcake*?"

"Jorok, Sage!" bentak Rose, berpikir keras. Angin di atas sini sangat kencang—rambutnya yang hitam menyapu wajah, dan dia begitu frustrasi sehingga dia bahkan merasa marah kepada helaian rambut yang menutupi matanya.

"Baiklah, lupakan tentang toilet *cupcake*," kata Sage. "Tapi, kau dengar kan apa yang dikatakan penjaga tersebut. Hanya No Direction yang boleh masuk. Kita mungkin bisa menipu petugas patroli

perbatasan dengan wig *yak* kita, tapi Countess Fela adalah penggemar beratnya, dan dia *tinggal* di sini. Dia tidak akan tertipu oleh penyamaran kita."

"Mungkin," jawab Rose. Bahkan jika *beberapa* dari mereka tidak bisa menyelinap melewati para penjaga, bukan berarti *tidak ada* di antara mereka yang bisa melakukannya. Berbalik, Rose menunjuk dada Balthazar—atau, lebih tepatnya, ke arah Gus dan Jacques yang berada dalam dekapan sang kakek. "Kalian berdua mau melakukan pengintaian?"

Gus mengusap jari Rose dengan kakinya. "Aku selalu bersedia melakukan beberapa eksplorasi, Rose Sayang."

"*Oui*, aku juga!" Jacques mencicit dari tempatnya bertengger di punggung Gus.

"Bagus sekali," kata Rose. "Sementara kalian berdua mengintai benteng untuk kami, kami akan kembali ke hotel. Sudah saatnya kita membuat beberapa rencana!"

Lebih dari satu jam kemudian, Rose, Devin, Ty, Sage, dan Balthazar kembali ke permukaan tanah dan pergi ke Hotel Luce Del Sole.

Saat malam tiba, jalan-jalan berbatu menjadi gelap, dan parit-paritnya dipenuhi lebih banyak gondola beroda, lentera terumbang-ambing di atasnya. Para pendayung dengan kemeja bergaris menyanyikan lagu sedih, ban gondola mereka berdecit di sepanjang kanal. Beberapa orang di jalanan utama berdiri mengawasi, beberapa terisak pelan saat mendengarkan lagu mereka.

Kota San Caruso, pikir Rose, *bukanlah tempat yang menyenangkan.*

Tentu saja, Rose dan rombongannya tidak bisa melewati pintu depan hotel. Tidak dengan Peabody yang berpikir No Direction masih berada di lantai atas, tidur di kamar di samping teman bungkuk mereka, Ms. Keegan.

Namun, pikiran mereka jauh lebih maju.

Mereka menyelinap kembali melalui pintu darurat dan memanjat tangga, di mana mereka menemukan pintu darurat terbuka, persis seperti saat mereka meninggalkannya. Rose menggapai untuk membukanya agar mereka bisa lewat.

Lalu, terdengar seseorang di lorong mengetuk salah satu ruangan.

Rose menoleh ke belakang, ke arah yang lain, sambil menempelkan jari ke bibir, lalu dalam diam membuka pintu sedikit dan mengintip ke lorong yang remang-remang.

Di ujung sana, berdiri di depan kamar mereka, ada tiga orang: dua penjaga dengan kacamata hitam yang mengawal orang yang sedang mengetuk pintu kamar hotel keluarga Bliss: Countess Fela, berkilauan dalam balutan *jumpsuit* emasnya.

"Aku tahu kalian ada di sana!" teriaknya. "Lepaskan *cup* dari telinga kalian dan buka pintunya! Kalian harus tahu bahwa kalian ada di sini untuk*ku*."

Sejenak, Rose khawatir mereka ketahuan dan sang Countess datang untuk menangkap dirinya, Devin, dan keluarganya karena menyelinap ke kota itu.

Lalu, dia menyadari bukan itu yang terjadi. Countess Fela, sang penggemar berat, ada di sana untuk menemui No Direction!

Rose menutup pintu dengan amat perlahan, berbalik, dan menabrak Devin di belakangnya.

"Siapa itu?" bisik Devin. "Peabody?"

"Gadis yang kuminta nomornya?" tanya Ty penuh harap, memeriksa ponselnya.

Namun, sebelum Rose sempat menjawab salah satu pertanyaan mereka, seseorang mendesis, "Pssst!"

Semua orang berbalik. Di sana, berdiri di landasan tikungan tangga, wanita tua aneh yang pernah dilihat Rose di balik meja *check-in* hotel.

Wanita itu melambai kepada mereka dan berbisik, "Ikuti aku kalau kalian masih ingin hidup!"[]



Bab 5

Berubah Wujud karena Donat

"Lewat sini!" kata wanita itu, lalu menuntun mereka kembali ke arah kedatangan mereka sebelumnya.

"Yang kita lakukan hanyalah menaiki tangga, lalu berbalik dan kembali ke bawah," gerutu Sage.

"Ssst!" sela wanita itu, dan terus berjalan.

Mereka sampai di lantai dasar, tetapi wanita itu tidak berhenti. Sebagai gantinya, dia mengambil sebuah lilin dari saku dan menyalakannya, lalu melanjutkan berjalan dalam kegelapan di bawah tangga, tempat anak-anak tangga berdebu lainnya menanti.

Di bagian bawah tangga itu, ada sebuah pintu dengan plakat KHUSUS PEGAWAI di bagian depannya. Wanita itu menggunakan kuncinya untuk membuka pintu, lalu memberi isyarat agar keluarga Bliss dan Devin masuk.

Semua orang saling tabrak dan berdesak-desakan, kemudian pintu terempas hingga lilin padam.

Dalam kegelapan yang muncul tiba-tiba, Rose bertanya-tanya apakah wanita tua itu telah menipu mereka.

Kemudian, wanita itu menyalakan sakelar lampu, dan yang membuat Rose lega, dia mendapati bahwa mereka tengah berada di dapur hotel.

"Wah," kata Ty. "Keren."

Tempat itu nyaman, dengan lantai batu dan meja ubin putih dihiasi bunga-bunga merah. Ada sebuah meja kayu besar di tengah, dengan bangku-bangku yang tidak serasi, dan lusinan panci dan wajan bagus menggantung dari kait di langit-langit. Ada satu dinding yang keseluruhannya terbuat dari oven kayu bakar, yang dibangun di bawah lengkungan batu bata putih.

Meski tidak terlihat seperti dapur di Toko Roti Bliss, Rose tiba-tiba merasa senyaman di rumah.

"Kalian semua pasti kelaparan," kata wanita itu, mengarahkan mereka ke meja kayu dan mendesak mereka untuk duduk. Wanita itu pendek, tidak lebih tinggi daripada Sage, dengan rambut abu-abu panjang yang dikepang. Posturnya tegap dan kulitnya kecokelatan, wajahnya keriput dan kasar, tetapi ada sesuatu tentang kerutan di sekitar mata abu-abunya yang membuat wanita itu tampak ramah.

Dia menaruh stoples kue porselen ke tengah meja kayu dan membuka tutupnya. Di dalamnya, ada kue renyah panjang—*biscotti*! "Kalian sangat kurus! Ayo, makanlah!"

"*Biscotti*!" seru Devin. "Kesukaanku."

"Mmm!" kata Sage sambil menggigit kue itu. "Pertama, kau menyelamatkan kami dari Countess Fela, sekarang kau memberi kami kue. Aku jadi menyukaimu!"

Balthazar menyilangkan lengan. "Sudah aman sekarang, Nyonya. Waktunya memberi tahu kami siapa dirimu."

"Aku pemilik hotel ini," katanya, "dan namaku Griselda Farina D'Ambrosio Caruso-Smith. Teman-temanku memanggilku Sunny. Kalian juga bisa memanggilku dengan nama itu."

"Caruso!" Rose tersentak. "Apa itu berarti—"

Sunny mengibaskan tangan. "Tidak, tidak, aku tidak ada hubungannya dengan orang jahat di istana itu. Aku bahkan tidak yakin Caruso itu namanya yang sebenarnya."

"Senang bertemu denganmu, Miss Sunny." Ty berdiri, meraih tangan Sunny, dan mengecupnya dengan lembut. "Kami, tentu saja, No Direction. Aku Zip, tapi kau pasti sudah tahu itu."

Mata wanita itu melebar, lalu dia mulai tertawa terbahak-bahak sehingga dia harus mencengkeram sisi kursinya. "Oh, Nak! Kau tidak bisa menipuku! Aku tahu siapa dirimu, Ty Bliss, dan aku pikir aku tahu kenapa kalian berada di San Caruso." Setelah dapat menguasai diri, dia menatap semua orang secara bergantian. "Betapa mulia misi kalian, datang untuk menyelamatkan seseorang, tapi hanya masalah waktu sebelum kalian tertangkap. Kalian harus meninggalkan San Caruso. Malam ini."

"Tapi, kami tidak bisa!" sanggah Rose. "Count Caruso menahan Bibi Lily, dan kami harus menyelamatkannya. Kami tidak akan pergi tanpanya."

Devin meraih tangan Rose dan meremasnya untuk meyakinkan. "Aku setuju dengan Rose. Kami punya misi."

"Kau harus tahu, saat Rose sedang menjalani sebuah misi, dia tidak pernah menyerah," kata Sage sambil menggigit *biscotti* lagi. "Seperti itulah kami, keluarga Bliss."

Balthazar menatap Sunny dan mengangkat bahu, seolah tidak berdaya melawan anak-anak yang bersikeras. Namun, dia tidak bisa menahan senyum bangga di wajahnya.

“Kalian tahu,” Sunny berkata, “aku mengagumi kegigihan kalian. Bodoh, tapi berani. Sekarang ini tidak banyak yang seperti kalian di San Caruso. Semua orang sudah ... menyerah.” Dia bersandar ke salah satu konter dan mengetuk-ngetukkan jemari ke permukaan konter itu. Setelah beberapa saat, dia mengangguk. “Aku juga, bodoh dan berani. Jadi, aku tidak punya pilihan selain membantu kalian.” Dia membuka laci dan mengeluarkan buku tebal dan berat. “Kupikir ini mungkin bisa membantu juga.”

Sunny menggeser buku di depan Rose. Buku itu sudah tua dan terikat oleh tali kulit biru. Huruf-huruf emas pudar di bagian depannya berrtuliskan, KENANGAN SAN CARUSO.

“Ini milik nenekku,” Sunny menjelaskan. “Dan sekarang menjadi milikku.”

Sage, Ty, dan Devin berkerumun di dekat Rose selagi gadis itu membolak-balik halaman demi halaman yang bernoda makanan. Itu adalah sebuah buku masak, seperti Cookery Booke di Toko Roti Bliss, dipenuhi resep tulisan tangan yang menceritakan kue-kue yang telah membantu penduduk San Caruso. Namun, ada juga barang-barang lainnya—kartu pos dan foto orang-orang yang tersenyum di depan kanal yang dipenuhi air jernih yang memantulkan sinar matahari Italia yang berkilauan. Ada beberapa catatan di pinggir dan coretan gambar kecil, dan ada satu atau dua bekas sidik jari cokelat yang menunjukkan bahwa buku itu bermanfaat dan sangat disukai.

“Apakah ini buku masak Bliss yang lain?” tanya Devin.

“Keluarga Bliss adalah tukang roti ajaib yang hebat,” kata Sunny sambil mengibaskan jarinya. “Tapi nenekku, dia punya beberapa triknya sendiri.”

Balthazar merilekskan tubuh dan mengambil *biscotti* dari stoples. “Aku pikir Rose menjanjikan sebuah rencana begitu kita kembali ke hotel.” Dia melahap satu gigitan besar kue. “Tapi, pertama-tama, kita

perlu menyingkirkan gadis yang menggedor-gedor pintu tadi sehingga kita bisa mendapatkan koper berisi bahan ramuan milik Rose."

Ty menyeringai. "Kau bisa mengirimku ke sana. Bahkan kalau dia tidak percaya aku Zip, aku yakin bisa membuat Countess Fela terpesona. Aku tidak keberatan menjadikannya salah satu pacarku di Eropa."

Sage berputar di kursinya, terbahak-bahak. "Kak, aku *kenal* Countess Fela. Dia akan menyantapmu hidup-hidup!"

"Kurasa," kata Rose sambil memusatkan perhatian kembali ke buku itu, "sebaiknya kita menemukan *resep* yang bisa membantu."

Balthazar berdiri di belakang Rose saat gadis itu membalik halaman buku Sunny. Dia mengarahkan *biscotti*-nya yang sudah setengah dilahap ke salah satu resep di buku itu. "Nah, itu bisa menjadi resep *lezat* untuk situasi kita saat ini."

"Donat Pengubah Wujud?" Rose membaca judulnya. "Itu tidak terdengar seperti resep yang cocok."

Sage mencengkeram sisi kepalanya. "Siapa yang akan kau ubah wujudnya? Aku tahu wajahku agak bulat dan berbintik-bintik, tapi aku sudah terbiasa dengan itu."

"Tenang," gerutu Balthazar. "Ini hanya mantra sementara."

"Jadi, penyamaran lainnya?" tanya Ty.

"Si Countess tidak akan meninggalkan hotelku sampai bertemu dengan para anggota *boy band* itu," kata Sunny. Dia bergegas ke lemari dan mengeluarkan panci logam besar. "Kalau kau mau membuat donat, kau akan membutuhkan sedikit minyak."

"Kau beruntung," kata Devin. "Kau juga kebetulan punya ahli pembuat donat di sini." Devin kembali meremas tangan Rose untuk meyakinkan. "Kurasa aku bisa membantu lebih dari sekadar persoalan teknis, ya?"

"Tepat," jawab Rose. "Ayo segera beraksi!"

Baru dua hari berlalu sejak Rose memakai celemek di pinggangnya, tetapi kembali ke dapur dan menyusun resep membuatnya merasa seolah sedang merangkak melewati padang pasir dan telah mencapai oasis.

Mencoba menyelamatkan Lily penuh dengan ketidakpastian. Namun, memanggang? Rose tidak asing lagi dalam hal memanggang.

Dengan bantuan Devin, Rose menggabungkan ragi dengan air dari botol khusus yang disediakan Sunny. Mereka mengaduk tepung, dan yang membuat Rose terkejut, adonan itu mengembang hanya dalam hitungan detik, bukan dalam setengah jam seperti yang Rose perkirakan.

"Apa isi botol ini?" tanya Rose, memeriksanya. Botol itu terbuat dari kaca biru yang diukir dalam banyak segi, dan Rose mendapat firasat benda itu sudah sangat tua.

"Ini dari sumber air kota tua," Sunny menjelaskan. "Ini jenis air istimewa, dan air inilah yang membuat resepnya bekerja."

Rose dan Devin menggabungkan adonan yang telah mengembang dengan gula dan telur, vanila dan mentega, ke dalam *stand mixer*, dan adonan terus mengembang dengan cepat. Apa pun air istimewa itu, yang pasti air tersebut membuat gelembung ragi yang tidak tampak seperti apa pun yang pernah dilihat Rose sebelumnya.

"Satu langkah terakhir," kata Balthazar sambil memindai buku resep itu dengan jarinya. "Kita perlu mencetak adonan dengan gambar orang yang mau kau tiru wujudnya."

"Bagaimana kita melakukan itu?" tanya Devin.

"Kau semacam meratakan adonan dengan gambar dan menariknya keluar. Seperti dengan Silly Putty dan komik di koran." Balthazar menatap kosong. "Anak-anak zaman sekarang tidak melakukan hal

seperti itu lagi?" Dia mengangkat bahu. "Bagaimanapun, setelah itu, begitu kau makan donat tersebut, penampilanmu akan berubah."

"Oh," kata Rose. "Tapi, di mana kita bisa mendapatkan gambar No Direction?"

Ty meletakkan tangannya di saku dan memutar matanya ke langit-langit. "Aku mungkin mengambil beberapa selebaran itu di persimpangan perbatasan. Kalian tahu, karena ... aku penggemar mereka?"

Mata Sage melebar. "Yang benar saja!"

Rose mengulurkan tangan. "Berikan gambar mereka. Kami membutuhkannya."

Ty mendesah dan mengeluarkan selebaran-selebaran itu. Wajah Albert masing-masing digambari hati dengan kata-kata *Kau Mendapatkan Zip!* dan nomor ponsel Ty.

"Ty," kata Rose. "Apa kau akan menggunakannya untuk merayu para gadis?"

Ty mengangkat bahu. "Mungkin?"

Balthazar menggosok tulisan itu, tetapi tidak bisa dihapus. "Tidak yakin apa pengaruh yang timbul dari tulisan ini kepada wajahmu nanti, Sage, tapi kita harus mengambil risiko."

Sage menghantam kakaknya. "Kenapa kau harus mencoret-coret wajahku?"

"Itu bukan *wajahmu*, *Hermano*—itu Albert."

"Cukup!" bentak Rose. "Kita harus cepat kalau mau menyelesaikan resep ini tepat waktu."

Bersama-sama, dia dan Devin menggiling empat bola adonan, kemudian menekan adonan itu masing-masing ke wajah tiap anak laki-laki di poster No Direction. Saat mereka mengangkat adonan dari

poster, gambar wajah setiap anggota band tercetak, hanya saja posisinya terbalik.

"Siap!" kata Sunny. Minyak di panci sudah mendidih.

Mengenakan sepasang kacamata pelindung dan celemek bunga yang disediakan Sunny, Devin mengambil bola adonan yang sudah dicetak, membentuk masing-masingnya menjadi cincin, lalu memasukkannya ke minyak.

"Itu mudah!" cetus Sage saat donat itu digoreng dan mengembang. "Jadi, sekarang kita makan donat itu dan menjadi No Direction, 'kan?"

"Tidak secepat itu," kata Sunny. "Kau akan *terlihat* seperti para anggota band itu, tapi kau tidak akan *terdengar* seperti mereka."

Ty menyeringai kepada Sunny. "Tidak masalah. Yang kami butuhkan hanyalah beberapa kue aneh yang kami makan tadi."

"Mmm," kata Rose. Dia menarik kantong kosong yang tadinya berisi Kue Jahe Bernyanyi dari tas pinggannya. Yang tersisa di dalamnya kini hanyalah remah-remah. "Kita kehabisan kue itu. Dan aku tidak punya Air Liur Soprano lagi untuk membuat lebih banyak."

Sunny tersenyum. "Mungkin kau tidak membutuhkannya! Kurasa ada sesuatu dalam buku masak nenekku yang mungkin bisa membantu."

Wanita tua itu duduk di samping Rose dan menelusuri halaman demi halaman seakan dia tahu persis apa yang sedang dicarinya. Dia memegang buku itu dengan halaman terbuka agar Rose bisa ikut membaca.

SHUFFLE DENGAR-DAN-LIHAT

Suamiku, Salvador, telah bertahun-tahun pergi berperang. Dan, ketika dia kembali, kami mendapati bahwa pendengarannya telah menurun karena suara artileri dan

dia tidak dapat lagi mendengar saat aku memainkan piano dan menyanyikan lagu-lagu favoritnya.

"Ini terlihat berbeda dari resep Bliss," kata Rose.

Sunny menepuk pundak Rose. "Karena ini resep *Caruso*, Sayang. Nenekku yang menciptakannya sendiri."

Salvador menjadi sangat sedih, berbeda dari pria bersemangat yang pernah kukenal dan, oh, itu tidak boleh terjadi! Jadi, aku membuat resep ini, Griselda Sayang, untuk menyusuri kenangannya sebelum pertempuran. Kreasiku adalah hazelnut dan cokelat dari kue yang dicelupkan ke lapisan karamel yang dicampur Bisikan Cinta Tak Terlupakan, dan kuberi tahu kau, Cucuku Tercinta, ini kue yang benar-benar spektakuler.

Aku memberikan kue ini kepada Salvador-ku, dan ketika aku memainkan piano dan menyanyikan lagu favoritnya, seolah dia mendengar saat aku pertama kali memainkannya. Aku bernyanyi selama berjam-jam dan kami berdansa semalaman di sepanjang kanal San Caruso, dan untuk malam yang indah itu, rasanya seolah dia tidak pernah pergi ke mana-mana.

Untuk resep ini, yang kau butuhkan ....

"Kurasa aku mengerti," kata Rose sambil mengamati sisa resep. "Kami harus menyuruh Countess Fela memakan *shuffles* ini, maka dia tidak akan mendengar suara kami saat kami bernyanyi untuknya. Sebagai gantinya, dia akan mendengar kenangan pertamanya akan lagu-lagu itu—yang merupakan rekaman suara No Direction yang sebenarnya."

Balthazar mengangguk setuju. "Itu ide yang bagus."

Sementara Rose mencatat ramuan yang mereka butuhkan, Sage membaca buku resep itu. "Jadi, parit-parit besar di luar sana dulunya adalah kanal?" tanyanya kepada Sunny.

Sunny mengangguk. “Banyak yang berubah sejak Count Caruso mengambil alih.”

“Orang itu,” kata Ty, “adalah yang *terburuk*.”

“Benar sekali.” Rose setuju. “Ty, Kakek, Sage? Aku akan membutuhkan bantuan kalian.” Rose sejenak menghampiri Devin di depan kompor. “Bagaimana?” tanyanya.

“Hampir selesai,” sahut Devin yang menggunakan penjepit untuk membalik donat terakhir di dalam minyak. Tiga donat lainnya tertata rapi di rak pendingin, bagian atas dan bawahnya berwarna cokelat keemasan dengan cincin pucat di sekitar pusatnya.

Semua orang membantu menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *shuffles*: memanggang cokelat dan *hazelnut*, tepung dan telur, dan sedikit karamel. Sedangkan Rose mengocok adonan di dalam mangkuk pencampur, kemudian menuangkannya ke cetakan bulat, Dia menatap Sunny. “Terima kasih atas seluruh bantuanmu. Dan, untuk bantuan nenekmu. Dia kedengarannya orang yang menakjubkan.”

“Oh, dia memang seperti itu,” Sunny berkata pelan, meraih lap untuk membersihkan meja konter. “Dulu, semua yang ada di San Caruso luar biasa. Kota ini dikenal sebagai kota terindah di Mediterania. Kota dua-puluh-tujuh jembatan, begitulah mereka menyebutnya, dan air yang mengaliri kanal-kanal begitu bersih sehingga tersebar rumor bahwa air itu menjaga orang-orang San Caruso tetap muda.”

“Semua sudah selesai,” kata Devin sambil mematikan kompor dan mengangkat donat terakhir.

Rose memasukkan kue-kue kecil itu—‘*shuffles*’—ke oven, dan semua orang berkumpul di sekeliling meja kayu untuk menunggu sambil mendengarkan Sunny melanjutkan ceritanya.

“Air kanal berasal dari sendang tepat di pusat San Caruso, tersembunyi di balik gunung yang menghadap kota kami. Sendang itu

penuh dengan air murni ajaib yang sangat cocok untuk memasak. Air membuat makanan menjadi sangat mujarab."

"Jadi, itulah yang ada dalam botol yang kau gunakan dalam resep Donat Pengubah Wujud!" cetus Sage. "Kupikir kau membohongi kami dan sebenarnya cairan itu adalah Bekas Lendir Siput atau semacamnya."

Sunny tersenyum sedih. "Oh, saat nenekku hidup, San Caruso adalah tempat para pengantin baru memulai hidup mereka, orang-orang tua yang sakit akan berkunjung dan disembuhkan oleh air yang manis, dan orang-orang yang patah hatinya datang untuk memulihkan diri. Ada banyak toko roti Caruso saat itu, dan nenekku mengelola yang terbesar, The Royal Kitchens—Dapur Kerajaan, tepat di dasar gunung. Kue-kue ajaibnya membuat penduduk pulau bahagia dan sehat."

Sama seperti toko roti kami di Calamity Falls, batin Rose.

Sambil mendesah, Sunny menjatuhkan kain kotornya ke bak cuci. "Tapi, 26 tahun yang lalu, semuanya berubah. Count itu datang, menyebut dirinya Caruso. Dan dia membuat semua orang di kerajaan menjadi budaknya. Sekarang tidak ada yang bisa pergi, dan tidak ada yang bisa secara terbuka menentangnya."

Ty hampir tersedak *biscotti*. "Tunggu, apa tadi kau bilang *tidak ada yang bisa pergi*?"

Alarm oven berbunyi, dan Rose beranjak untuk mengeluarkan kue-kue mini yang mengepul.

"Akan kujelaskan nanti," lanjut Sunny, menyiapkan sepanci air di atas kompor untuk dididihkan. "Bantu aku menyiapkan karamel ini supaya kita bisa membuat glasir untuk *shuffles*."

Sunny mengawasi saat semua orang mengupas kertas lilin dari karamel dan memasukkannya ke mangkuk kaca. Sebelum meletakkan mangkuk di atas air mendidih agar karamel bisa meleleh, mereka hanya

membutuhkan bahan utama yang terakhir: Bisikan Cinta Tak Terlupakan.

"Aku punya bahan yang ini," kata Balthazar. Perlahan, dia membungkuk di atas mangkuk dan berbisik hingga tidak ada yang bisa mendengar. Selagi dia melakukannya, kristal terbentuk di atas kotak karamel, berkilauan dalam cahaya hangat dapur seperti berlian. Balthazar berbisik terus-menerus, dan kabut kemerahan berpusar di sekeliling kue yang berkilau itu. Rose mengira dia mendengar tawa samar dan gembira dari dalam mangkuk.

Setelah selesai, Balthazar berdiri tegak dan menyeka matanya yang basah. "Kalian semua lihat apa?" Dia menggerutu. "Ayo selesaikan semua ini supaya kita bisa menyingkirkan Countess itu!"

Mereka melelehkan karamel, lalu menusuk kue mini cokelat dan *hazelnut* dan mencelupkan mereka ke glasir ajaib.

Akhirnya, kue-kue itu siap.

"Sekarang saatnya," kata Sunny. "Waktunya mengubah wujud kalian dengan donat ini."

Devin menyerahkan donat-donat tersebut, membacakan nama para anggota band dan menyerahkan masing-masing donat kepada anak-anak Bliss sesuai penyamaran mereka.

"Mungkin sebaiknya aku Zip," kata Sage, meraih donat Ty, tetapi Ty terlalu cepat.

"Kau Arnold, *Hermano*," kata Ty. "Terima saja."

"Ng, ada yang mau mencoba duluan?" tanya Devin gugup.

Ty menyeringai. "Bung, kau tidak perlu takut kepada sihir saat keluarga Blliss yang menciptakannya." Ty mengangkat donatnya, segigitan besar penuh rasa percaya diri, mengunyahnya dua kali, dan menelan. "Lezat!" katanya.

Lalu, tubuh Ty bergetar dan *berubah*.

Pinggiran wajahnya mengabur, warna kulitnya memudar seakan dia adalah video yang resolusinya mendadak turun. Saat wajahnya kembali fokus, Ty bukan lagi dirinya sendiri.

Dia juga bukan Zip.

Dia Arnold.

Ty meletakkan lengannya yang baru di pinggulnya yang terlalu lebar, dan menyeringai juling. "Bagaimana penampilanku?"

Sage terbahak-bahak, jatuh ke lantai dan berguling-guling. Ty menunduk menatapnya, dahi pucatnya berkerut bingung.

"Eh," kata Rose, "kupikir kau mungkin salah makan donat."

Ty mengambil ponselnya dan menyalakan kamera, lalu mengeluarkan teriakan penuh teror. "Oh, tidak! Kenapa Arnold? Siapa saja boleh, kecuali Arnold!" Dia melempar ponselnya ke meja kayu itu dan menutupi kedua matanya dengan lengannya. "Aku tidak ingin melihat diriku sendiri."

"Hei, maaf soal itu," kata Devin, menyambar donat untuk dirinya sendiri dan Rose. "Itu salahku. Tapi, tidak perlu takut kepada sihir, 'kan, Bung?"

"Ha-ha," erang Ty. "Jangan mengejekku pada situasi seperti ini. Aku sedang mengalami krisis."

"Cepatlah, Anak-Anak," kata Balthazar saat dia dan Sunny menyusun *shuffles* dingin ke dalam sebuah kotak.

Rose, Devin, dan Sage melahap donat mereka dan, beberapa saat kemudian, mereka semua tampak seperti bayangan cermin dari sisa anggota No Direction. Rose dan Devin sekali lagi menjadi Hunter dan Trevor, tetapi Sage, seperti yang diinginkannya, menjadi Zip yang tinggi dan sangat tampan.

"Mungkin donat-donat ini sama sekali tidak mengubah bentuk," celetuk Sage, sambil menunjuk postur tubuh barunya yang lebih tinggi

dari kakaknya. “Mungkin donat ini mengeluarkan keindahan yang kita miliki di dalam diri kita.”

“Oh, mengapa ini terjadi?” Ty meratap.

Rose tidak *merasa* berbeda, tetapi tampilan di ponsel Ty membuktikan sekarang dia terlihat seperti anak berwajah jail dengan rambut pelangi. “Ini hanya sementara,” katanya, bukan hanya untuk meyakinkan Ty, tetapi juga dirinya sendiri.

“Berhenti merengek, Thyme,” kata Balthazar. “Kita harus mengelabui bangsawan itu.”

Sunny menutup kotak *shuffles*. “Dan, sekarang ... waktunya untuk penampilan terbaik No Direction!”[]



Bab 6

Shuffles Dengar-dan-Lihat

Rose dan yang lain berdesakan di lift hotel, beraroma seperti kue panggang dan tidak terlihat seperti diri mereka sendiri. Semua mata tertuju kepada angka yang menyala di atas pintu saat mereka naik ke lantai tiga, tempat Countess Fela dan rombongannya menunggu.

Lift itu akhirnya sampai, dan dengan bunyi *ding*, pintu lift terbuka. Semua orang keluar dari lift menuju lorong, kemudian menunggu.

Awalnya, Countess Fela tidak memperhatikan mereka.

Namun, kemudian, dua penjaganya yang menyerupai *bulldog* itu terlonjak, berdiri berdampingan di lorong untuk menghalangi semua pandangan ke arah sang Countess. Seseorang berbicara kepada mikrofon tersembunyi di jasnya, sementara yang lain mengangkat tangan, memerintahkan semua orang di lorong untuk berhenti.

"Lantai ini sudah diamankan!" seru penjaga itu. "Hanya tamu resmi dari Countess San Caruso yang diizinkan ke sini!"

Balthazar melangkah seakan dialah pemilik tempat itu. "Kalian tidak bisamelihat dengan jelas dari balik kacamata hitam itu, bukan? Ini *No*

Direction. Kami menyewa seluruh lantai ini. Artinya, *kalian* yang membutuhkan izin kami untuk berada di sini."

Para penjaga tidak mendapat kesempatan untuk menanggapi. Seseorang di belakang mereka menjerit seolah baru saja melompat ke danau es, lalu Countess Fela terjepit di antara kedua pria itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" Devin berbisik kepada Rose.

"Berdiri saja dan berusaha tampak menarik," Rose balas berbisik.

"Benar," kata Sunny sambil memegangi kotak kue. "Jangan biarkan dia mendengar salah satu dari kalian bicara, setidaknya sampai dia makan Shuffles Dengar-dan-Lihat."

Sambil mengendalikan diri, bangsawan yang ramping itu tersenyum dan berjalan melintasi aula, sepatu hak tingginya mengetuk lantai. Dia berhenti, berdiri sejajar dengan Balthazar, menjulang tinggi di atas sepatu tumit tingginya dan dalam balutan *jumpsuit* emasnya, seperti patung penghargaan film seukuran manusia.

"Sudah tiba waktunya," kata Countess sambil bertolak pinggang. "Kau siapa?"

"Aku manajer mereka," jawab Balthazar. "Dan sepertinya kau menghalangi jalan menuju kamar kami."

Countess Fela menyibakkan rambut hitamnya yang panjang. "Harusnya aku sudah bertemu dengan No Direction sejak *bertahun-tahun* lalu. Bertahun-tahun!"

Sage-sebagai-Zip mengulurkan tangannya—untuk *dijabat* Fela? Rose bertanya-tanya—dan berkata, "Maaf, kami membuatmu menunggu, Countess—"

Balthazar meletakkan jarinya di bibir Sage yang baru. "Eh-eh. Sudah, sudah. Kau harus *menjaga suaramu*."

Sage menirukan gerakan menutup bibirnya dan melangkah ke samping ... tepat ke arah Rose, Devin, dan Ty. Lorong itu sangat, sangat

ramai. “Ups,” kata Sage. Kemudian, “Dobel ups—aku harus menyimpan suaraku!”

Namun, Countess Fela tidak memperhatikannya. “Iya! Kalian semua harus menyimpan suara kalian yang berharga! Aku sudah memesan Amfiteater San Caruso untuk kalian semua besok malam, dan kalian *harus* menampilkan yang terbaik.”

Pada saat itu, Sunny mengangkat kotak Shuffle Dengar-dan-Lihat dan maju untuk berdiri di dekat Balthazar.

Sambil menaikkan alis, Countess memandangi kotak kue yang dibawa Sunny. “Apa ini?”

Sunny membungkuk. “Akan ada kutukan di hotelku kalau aku tidak menawari Countess San Caruso dan tamunya hidangan sambutan.” Dia mengangkat kotak itu. “Bonbon?”

Countess Fela mencolek salah satu kue berlapis karamel, alisnya berkerut kebingungan. “Ini ... ini bukan *cupcake* mini. Aku tidak mengerti.”

Sunny meletakkan salah satu *Shuffle* Dengar-dan-Lihat di atas serbet dan menyerahkannya kepada Countess yang kebingungan. “Kau adalah individu yang *unik* dan *cantik*, Countess. Kupikir kau mungkin menyukai sesuatu yang baru. Plus, lapisan karamel cocok dengan pakaianmu.”

Countess Fela dengan ragu menerima kue itu, lalu menggigitnya. Salah satu penjaga mencoba mengambil *shuffles* itu, tetapi Countess Fela menepis tangannya. “Tidak ada untukmu!” bentaknya. “Pengawal hanya boleh makan jatah *cupcake* mini harian mereka. Sekarang, beri mereka daftar yang sudah ditetapkan.”

Dengan cemberut, penjaga tersebut mengeluarkan selembar kertas dari saku yang menyerahkannya kepada Balthazar.

“Lagu-lagu ini *harus* ditampilkan persis urutan yang tertulis,” kata Countess sambil menyemburkan remah-remah cokelat saat dia menyambar kue lainnya. “Aku telah menyempurnakan daftar putar No Direction milikku selama bertahun-tahun.”

“Kami mengerti sepenuhnya,” kata Balthazar. “Tapi, para anggota No Direction benar-benar harus masuk ke kamar mereka untuk istirahat malam yang nyenyak. *Jet lag*, kau tahu.”

Countess Fela menghela napas. “Oh, haruskah? Menyanyikan sepenggal lagu favoritku tidak akan membuat mereka lelah, bukan?”

Balthazar memandangi No Direction palsu dengan tidak nyaman, lalu pandangannya tertuju kepada para penjaga yang tidak dalam pengaruh mantra dan bertubuh sangat besar. Namun, sudah jelas sang Countess tidak akan pergi ke mana-mana sampai mendapatkan apa yang dia inginkan. “Eh, kurasa tidak,” kata Balthazar. “Yang mana lagu favorit-mu?”

“*Gadis Berambut Indah*,” jawab sang Countess tanpa berpikir.

Rose menarik napas dalam-dalam, teringat akan tugasnya—Hunter selalu memimpin lagu itu. Mencoba memeragakan gaya Hunter, dia mengangkat lengan dan membuka mulut, siap untuk menyanyikan pembuka lagu, *Oooh, gadis gadis gadis*.

“Bukan kau.” Countess Fela mengangkat tangan untuk menghentikannya, lalu menunjuk. “Dia.”

Rose mengikuti telunjuknya. Terarah langsung kepada Ty.

Mata Ty yang menyerupai mata Arnold semakin melebar dan bibirnya menyunggingkan senyum. Sambil membusungkan dada, Ty mendorong yang lain ke samping dan melangkah maju. “Apa saja untukmu, Countess.” Dia mengecup punggung tangan Countess dan mengedip.

Si Countess terkikik.

"Dia pasti bercanda," gumam Sage-sebagai-Zip.

Terdengar seperti seekor anjing yang mencoba untuk bicara, Ty bernyanyi, *"Oooh, gadis gadis gadis—Gadis, kau tidak tahu betapa indah rambutmu. Percayalah kepadaku, Gadis.*"

Rose mendesah dan merilekskan tubuh. Meskipun para penjaga saling melempar pandangan bingung mendengar suara Ty yang sumbang, Countess tampaknya tidak memperhatikan bahwa Ty tidak terdengar seperti Arnold asli yang bersuara sengau. *Shuffle* Dengar-dan-Lihat pasti sudah bekerja!

Ty mengarahkan jari-jari Arnold ke rambut ikal Countess dan meneriakkan, *"Oooh! Kau akan selalu menjadi gadis …,*" dia mencondongkan tubuh ke dekat telinga sang Countess dan berbisik, "*berambut indah itu.*"

Countess Fela menekan tangan ke dada, seakan jantungnya terancam meledak. Dia menatap penuh harap ke arah wajah pucat Ty, terpesona dengan matanya yang jernih.

Lalu, sesuatu yang aneh terjadi.

Pinggiran wajah Arnold versi Ty tampak memudar, dan potongan wajah Ty yang jauh lebih tampan terlihat. Countess Fela terlalu terjebak dalam pesonanya sehingga tidak memperhatikan.

Namun, Rose menyadarinya.

Dia meraih tangan Ty dan memintanya menjauh dari Countess, tepat pada waktunya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Countess kepada Rose. "Arnold dan aku sedang bersenang-senang, Hunter!"

Wajah Ty berkedip bolak-balik antara Arnold yang canggung dan Ty yang normal, seperti seseorang yang membalik saluran di TV. Rose mendorongnya ke belakang dan berkata, "Dia pemalu! Sangat pemalu!"

Rose menangkap mata Devin—dia juga melihat apa yang terjadi. "Uh, yeah!" Dia bergabung, memaksa Ty membelakanginya. "Kau teramat sangat, sangat, sangat indah untuk Arnold kami."

"Serius," kata Sage. "Kenapa kau tidak memilihku?" Dia cemberut. "Aku Zip kali ini."

"Pemalu?" tanya si Countess, tidak yakin. "Kalau begitu, yang lain harus bernyanyi untukku."

Countess Fela menunjuk Devin. "Kau. Aku ingin mendengar *Cahaya Beku*."

Devin berdeham. Namun, sebelum sempat membuka mulut, dia juga berkedip. Rambut hitam berkilaunya menjadi pirang sebelum kembali berubah sekali lagi.

"Tidak!" seru Rose sambil meraih bahu Devin dan membalikkan tubuhnya. "Trevor lebih baik daripada Arnold!"

Untungnya, Balthazar dan Sunny mulai beraksi.

"Senang sekali kau berkunjung," kata Sunny sambil menunjuk lift. "Tapi, tamu hotelku membutuhkan privasi. Mereka sudah membayar, kau tahu."

"Aku akan menyuruh mereka menghafal daftar yang ditetapkan," Balthazar menambahkan. "Jangan khawatir."

Countess Fela mendesah dramatis. "Kurasa ini cukup untuk pembuka. Aku akan menantikan hidangan utama besok." Dia menadahkan telapak tangannya dan melambaikan jemari, memamerkan sesuatu berwarna emas dan berukuran kecil. "Sementara itu, tolong terima ini sebagai tanda selamat datang: kunci kota."

Balthazar mengambil kunci itu, menggerutu, lalu menyerahkannya kepada Rose. "Itu kuncinya?" tanyanya. "Kelihatannya seperti miniatur pengocok kue."

Rose mengintip dari dekat. Itu *memang* pengocok kue kecil berwarna emas. Sebenarnya, terlihat sangat mirip dengan kunci keluarga Bliss yang digunakan untuk mengakses kamar tersembunyi di toko roti mereka, tempat mereka menyimpan Cookery Booke yang berharga.

Countess Fela mengangkat bahu. "Apakah itu penting? Benda ini bisa membuka setiap pintu di kota—kecuali ruang bawah tanah di kastel, tentu saja. Kami tidak bodoh. Selain itu, siapa pun di sini akan membantu kalau kalian mau." Dia mengendus-endus. "Ini benar-benar sebuah kehormatan."

"Tentu saja," kata Rose sambil mengantongi kunci berbentuk pengocok kue itu. "Terima kasih."

Sunny kembali menatap Rose dan nyaris terdengar terengah-engah. Dia memutar-mutar jari, dan Rose memahami isyarat itu—efek Donat Pengubah Wujud-nya juga memudar.

"Terima kasih sudah mampir!" kata Balthazar sambil menekan tombol lift. Pintu dibuka dengan suara *ding*. Countess Fela dan pengawalnya melangkah masuk.

"Sampai besok!" seru Countess Fela.

Tepat saat pintu lift tertutup, gelembung di perut Rose naik ke tenggorokannya dan dia mengeluarkan serdawa lembut. Penglihatannya berubah jernih—dan, Rose menunduk menatap tangannya, dia melihat tangannya sudah berubah menjadi miliknya kembali. Mantra itu benar-benar memudar.

"Nah, itu hampir menjadi malapetaka," kata Balthazar.

Sunny mengusap dagunya. "Mungkin kita tidak menggunakan cukup air dalam adonan donat. Tidak masalah, dia sudah pergi. Kalian aman!"

Ty meniup kukunya, lalu menggosokkannya ke kaus. "Apakah aku hebat, atau apakah aku sangat hebat?" tanyanya. "Bahkan saat menjadi Arnold, aku jelas-jelas *hebat*."

“Kau beruntung Countess Fela makan *Shuffle* Dengar-dan-Lihat, Bung!” kata Sage. “Kau terdengar sepertiku di kamar mandi setelah pesta *taco* semalaman!”

“Tidak apa-apa kalau kau iri, *Hermano*,” kata Ty, menepuk punggung Sage. “Pasti sulit mengetahui bahwa aku adalah Arnold yang lebih baik daripada dirimu.”

“Jangan tersinggung, Ty, tapi tidak mungkin mereka mengira kau Arnold yang sebenarnya. Maksudku, dia *Arnold*, tapi dia masih bisa menyanyikan lagu.”

“Atau,” kata Ty, “ pendengaran kalian semua sangat buruk dan sebenarnya penampilanku menakjubkan.”

Rose membuka pintu kamar hotel dan membiarkan Sunny melewatinya dengan nampan bonbon yang tersisa. “Apa pun masalahnya, mereka memercayainya untuk saat ini,” kata Rose saat yang lain mengikuti Sunny ke dalam. “Kita harus lebih berhati-hati lain waktu. Maksudku, tadi itu baru Ty, tapi bahkan yang bukan penggemar pun akan tahu kita berbohong kalau mereka mendengar suara nyanyian Sage yang sesungguhnya.”

“Apa?” tanya Sage. “Aku bisa bernyanyi! Aku bernyanyi di kamar mandi sepanjang waktu dan tidak ada yang mengeluh!”

Ty memasukkan tangannya ke saku dan Rose berpaling.

Kepala Sage tertunduk. “Benar, ‘kan?”

Balthazar menepuk pundak Sage. “Jangan memaksakan diri, Nak. Kau punya bakat lain.”

“Ya, ya,” gerutu Sage. Dia menjatuhkan diri ke salah satu tempat tidur yang kosong.

Rose menarik napas dalam-dalam, berbalik ke arah jendela yang terbuka. Hari itu sangat panjang dan melelahkan, tetapi dia tidak ingin tidur meski di luar sudah gelap. Kastel di atas gunung diterangi lampu

putih, dan yang bisa dia pikirkan hanyalah Lily yang dikurung di salah satu menara, dengan kaki bernoda jus anggur, merasa sangat kesepian.

Terdengar kepakan sayap kecil, dan seekor burung mendarat di ambang jendela. Namun, bukan sembarang burung. Itu burung abu-abu dengan perut kuning—burung penyanyi yang sama dengan yang mendarat di bahunya di bandara.

"Hei, lihat," kata Rose sambil berlutut di depan jendela.

"Itu terlihat seperti salah satu burung yang datang ke toko roti," kata Devin.

"Sayang sekali kita tidak memiliki permen cacing kenyal itu," kata Ty.

"Ya," kata Sage, terlonjak dari tempat tidur. "Mungkin ada pesan untuk kita!"

Rose membuka ransel dan mengeluarkan kantong kusut yang pernah berisi Kue Jahe Bernyanyi. Hanya tersisa remahan, tetapi mungkin itu cukup.

Burung penyanyi melompat dengan cemas di ambang jendela saat Rose menuangkan remah-remah ke tangannya. Burung itu dengan penuh semangat mematuk sebanyak mungkin.

Lalu, ia bernyanyi.

♫ Rum rum rumrumrum!

Flea[6] flea fleeeeeeea!

Rum! Flea! Rum! Flea!

Fleeeeea! ♫

Lagunya selesai, burung itu memelesat pergi, menghilang ke dalam kegelapan malam.

“Baiklah,” kata Sunny. “Aku pernah mendengar burung mengucapkan kata-kata yang diucapkan orang-orang, tapi bukan burung penyanyi seperti itu. Ini salah satu mantra keluarga Bliss, benar bukan?”

Balthazar mengangguk. “Rum dan kutu sama sekali tidak masuk akal. Aku tidak bisa memutuskan apakah kue jahe yang mengacaukan mantra itu atau apakah ini semacam teka-teki.”

Sage tersentak. “Apa menurut Kakek, Bibi Lily punya kutu sekarang?”

“Mungkin dia menginginkan rum,” kata Ty. “Aku tidak akan menyalahkannya setelah apa yang dia jalani.”

Devin membungkuk ke lantai. “Aku mulai merasa sangat buruk. Bibi Lily mencoba mengirimkan pesan, tapi kita tidak bisa mengartikannya, dan sekarang kalau kita tidak mengadakan konser yang sempurna, kita mungkin tidak dapat menyelamatkannya. Ditambah lagi, aku tidak tahu lagu-lagu No Direction.” Dia mengangkat bahu. “Yah, kecuali lagu tentang rambut. Aku sangat sering mendengarkannya setelah memotong rambutku.”

Sage menjatuhkan diri ke tempat tidur. “Apa itu membuatmu menangis?”

Devin mendengus dan menggosok matanya. “Tidak.”

“Kita bisa berlatih bernyanyi malam ini,” kata Ty sambil memegang ponselnya. Layarnya menyala dan menampilkan lirik lagu. “Secara mengejutkan, *Thing Thang Thong* punya lirik yang maknanya sangat dalam.”

Rose memunggungi jendela dan pemandangan kastel tempat bibinya ditahan. “Lupakan konsernya, oke? Kita harus menyelamatkan Bibi Lily *sebelum* itu terjadi dan keluar dari San Caruso.”

“Kau tinggal di sini sepanjang hidupmu, bukan?” Balthazar bertanya kepada Sunny. “Apakah ada cara untuk masuk ke kastel tanpa ada yang melihat?”

Sunny menarik sebuah kursi dari bawah meja berlapis debu dan duduk. “Satu-satunya yang bisa masuk ke benteng hanyalah kereta rel penuh *cupcake* mungil,” katanya. “Dan yang keluar adalah botol berisi air dari sendang.” Dia mengangkat telunjuknya. “Tapi, aku yakin kunci yang diberikan Countess adalah yang kita butuhkan! Itu akan membawa kita ke dalam pabrik tempat miniatur *cupcake* kota dibuat. Semua orang sudah pulang malam ini, tapi besok pagi kau bisa menyelinap masuk dan mengikuti salah satu kurir ke kastel.”

“Terima kasih,” kata Rose kepada Sunny. “Untuk semua yang telah kau lakukan malam ini. Sungguh.” Wanita tua itu mendekat dan melihat ke luar jendela yang terbuka, menghadap San Caruso. “Tapi, kenapa kau membantu kami? Dari apa yang kau katakan, kalau Count Caruso mengetahui apa yang kau lakukan, kau bisa terlibat masalah besar.”

Sunny menatap sedih ke arah jendela yang terbuka. Gondola-gondola itu masih naik turun di kanal-kanal kosong San Caruso, lampu-lampu gantung tampak seperti kunang-kunang. Angin sepoi-sepoi yang sejuk berembus, dan sekali lagi Rose terpesona melihat betapa indahnya kota ini jika saja tidak ada perbudakan. Atau *cupcake* mungil yang berlimpah.

“Ketika Count Caruso datang,” kata Sunny, “dia menceritakan kisah tentang sebuah organisasi jahat yang dikenal sebagai Asosiasi Internasional Penggilas Adonan. Mereka tahu tentang toko roti kami dan bahwa air yang memenuhi kanal adalah sumber sihir kami. Dia bilang mereka akan datang untuk mencuri air kami, dan dia bisa melindungi kami.” Sunny menunduk, dan dengan suara lembut berkata,” Dan kami memercayainya.”

“Dia bisa saja mengatakan yang sebenarnya,” kata Devin. “Penggilas Adonan sama mengerikannya dengan Count Caruso.”

“Mereka membuat gula bubuk salju turun menyelimuti kota kami,” kata Ty.

“Dan membuat air menjadi soda!” tambah Sage. “Meski aku belum tahu kenapa hal itu buruk.”

“Oh, kami tahu Penggilas Adonan pembuat masalah,” Sunny melanjutkan. “Itu sebabnya, terlepas dari keraguan kami tentang Count Caruso, kami membiarkan dia mengambil alih kota. Di bawah arahannya, kami membangun benteng-benteng di atas sendang dan tembok besar di sekeliling gunung, tapi ketika semua selesai, dia mengunci pintu dan mengeringkan kanal-kanal. Dia bilang itu hanya sementara, untuk membodohi Penggilas Adonan agar mereka berpikir airnya hilang, tapi kemudian dia tidak pernah melepaskan airnya kembali ke kanal.

“Sebagai gantinya, dia memaksa kami menggunakan air untuk menghasilkan miniatur *cupcake* yang membuatnya menjadi kaya raya. Tanpa air, *cupcake* itu tidak bisa dimakan. Dengan *cupcake* yang dibuat menggunakan air, dia menjadi sangat kaya sehingga berhasil masuk ke tingkat tertinggi organisasi dunia. Dia tidak akan berhenti sampai di situ.”

Sunny menatap mata Rose. “Itulah sebabnya, ketika melihat tekad dan keberanianmu malam ini, kuputuskan mengambil risiko dan membantumu menyelamatkan Lily. Karena kau membutuhkanku untuk menyelamatkan bibimu.” Dia meraih dan menggenggam tangan Rose. “Dan aku membutuhkanmu, Rosemary Bliss, untuk membantuku menyelamatkan San Caruso.”[]

---

6 Kutu



Bab 7

Satu Sendok Kengerian

Rose tidak bisa tidur.

Sebagian karena dia mengkhawatirkan orangtuanya di Calamity Falls, yang sedang melindungi kota tersebut dari ulah Penggilas Adonan. Namun, sebagian besar karena tempat tidur Rose memiliki pemandangan sempurna ke kastel melalui jendela yang terbuka, dan pikiran Rose tidak bisa berhenti mengkhawatirkan bagaimana dia bisa menyelamatkan Lily dari Count Caruso, juga menyelamatkan seluruh negara ini dari si jahat diktator yang terobsesi dengan *cupcake*.

Merupakan satu hal ketika keluarga dan kekasihnya bergantung kepadanya. Namun, kini, ribuan orang—budak Count Caruso!—hanya memiliki Rose sebagai satu-satunya harapan mereka.

Umurnya baru tiga belas tahun. Dia hanya seorang gadis yang tahu cara menyiapkan santapan lezat di dapur. Apakah itu berarti dia siap dinobatkan sebagai Master Pembuat Kue? Rose tidak begitu yakin.

Setelah membolak-balikkan tubuh di kasur selama beberapa jam, Rose menendang seprainya yang berdebu dan berjingkat-jingkat untuk menutup jendela. Di ranjang lain, Ty mendengkur lembut sementara

Sage berbisik dalam tidurnya, menggumamkan sesuatu tentang seekor ayam bernama Lola yang mencoba menyeberang jalan raya sebelum terkekeh sendiri.

"Tidak bisa tidur juga, ya?"

Suara Devin terdengar dari kegelapan saat Rose menutup jendela, dan Rose merasakan gerakan Devin saat pemuda itu berjalan perlahan ke sisinya.

Rose meraih tangan Devin dan meremasnya. Hal itu menenangkan, tetapi tidak cukup untuk mengurangi kegelisahan Rose. "Antara Bibi Lily, kedua wanita anggota Penggilas Adonan itu, dan sekarang pembebasan San Caruso, rasanya seolah kita melahap gigitan kue yang jauh lebih besar daripada yang bisa kita kunyah."

"Aneh sekali," bisik Devin, "karena yang mereka punya hanyalah *cupcake* supermini."

Rose terkekeh. "Kau berperan sebagai Trevor dengan sangat baik hari ini. Bahkan saat tanpa mantra, hanya dengan wig bulu *yak*."

"Terima kasih. Kau adalah Hunter yang gagah berani." Dia terdiam beberapa saat. "Kau tahu, Rose?"

"Apa?" tanyanya.

"Kupikir kita tim yang bagus. Bukan hanya kau dan aku. Kita semua, bersama. Dan, kau tahu bagian dua?"

Rose tersenyum. "Apa bagian duanya?"

"Itu karena *dirimu*," kata Devin. "Kau selalu tahu apa yang harus dilakukan, dan itu berarti aku selalu merasa aku tahu apa yang harus dilakukan juga. Meskipun semua ini *tidak masuk akal*."

Rose tidak tahu harus berkata apa. Devin memiliki cara untuk menenangkan dirinya, seperti cokelat panas pada musim dingin, tetapi bahkan Devin sekalipun tidak bisa mengenyahkan semua keraguan Rose.

Tiba-tiba, Rose merasa lelah. “Kita harus mencoba untuk tidur,” kata Rose. “Ada hari penting yang harus kita hadapi.”

Rasanya, baru sebentar waktu berlalu saat Balthazar membuka gorden dan membiarkan sinar matahari pagi masuk ke ruangan.

“Ayo bangun!” dia berseru. “Ah, tidak ada yang suka bangun subuh, ya?”

Ty mengerang dan meletakkan bantal di atas kepalanya. “Ini *bukan* subuh. Ini seperti pukul satu dini hari di tempat kita berasal. Ini tidak benar, *Abuelo*.”

Namun, Rose melompat dari ranjangnya, menyambar bantal Ty, dan melemparkannya ke arah Sage. “Tidak ada waktu untuk bersikap cengeng hari ini,” katanya. “Bibi Lily sudah menunggu kita cukup lama!”

Mereka bergiliran menggunakan kamar mandi, membersihkan diri, dan berpakaian secepat mungkin. Rose mengisi kembali tas pinggang hijau limaunya sementara yang lain bersiap-siap, memastikan bahwa dia memuat banyak bahan bermanfaat ke dalam kantong nilon kecil itu.

Rose memeriksa lorong-lorong saat mereka menuju lift untuk melihat apakah Gus dan Jacques telah kembali—tetapi rupanya mereka masih di luar untuk memata-matai. Paling tidak, Rose berharap begitu. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Count Caruso menangkap mereka.

Sunny menunggu di lobi. Wanita tua itu berdiri dengan wajah berseri-seri di meja depan, mengenakan sepatu yang pantas dan topi pelindung putih untuk menutupi matanya. Dia memegang sekeranjang penuh *blueberry muffin* dan menawarkan satu untuk mereka masing-masing.

“Makanlah sebelum kita pergi,” Sunny mengingatkan. “Kita tidak bisa membiarkan orang melihat kalian memakan sesuatu yang bukan *cupcake* mini!”

Semua orang makan, lalu meninggalkan hotel dan memulai perjalanan ke utara melalui kota.

"Kita pergi ke Dapur Kerajaan," Sunny memberi tahu saat mereka melintasi sebuah jembatan di atas kanal kosong pertama. Dia mengepit buku masak berat milik neneknya di lengan. "Petugas pemanggang roti adalah sepupu jauhku. Kau membawa kunci kota itu, bukan?"

Rose menepuk-nepuk tas pinggangnya yang tersembunyi di balik baju. "Aku tidak akan pernah melupakannya."

"Tundukkan kepala kalian, Anak-Anak," Balthazar memperingatkan saat mereka menyeberangi jembatan lain. "Kita harus terlihat seperti warga sini."

Seiring waktu, semakin banyak warga San Caruso bergabung dalam perjalanan ke Dapur Kerajaan. Ada setidaknya seratus pria dan wanita dalam balutan seragam dan topi koki melangkahkan kaki di sepanjang jalanan berbatu besar saat mereka pergi bekerja. Setiap orang tampak muak dan muram, dan beberapa bahkan tampak seperti ingin menangis.

"Aku belum pernah melihat begitu banyak pembuat roti dalam hidupku," kata Rose kepada Devin.

"Aku juga," balas Devin. "Hanya saja, para pembuat roti ini terlihat sangat tertekan."

Semakin jauh mereka berjalan, semakin banyak pekerja yang bergabung dengan mereka—beberapa mengenakan *overall* dan memakai sarung tangan berkebun, yang lainnya mengenakan jas dan membawa tas kerja. Tidak ada yang berbicara, dan langkah kaki mereka yang lamban bergema di antara bangunan yang rapat.

Rose, anggota keluarganya, Devin, dan Sunny melakukan yang terbaik untuk berbaur. Tidak satu pun pekerja yang berkerumun di jalanan memperhatikan mereka, dan dengan segera mereka berbelok di sudut jalan, langsung berhadapan dengan gunung putih di tengah kota.

"Kembali ke sini?" Sage menggerutu. "Apa kita harus menaiki tangga lagi?"

"Tidak," kata Sunny. "Itu tujuan kita."

Dapur Kerajaan tampak di depan mereka, terletak di dasar gunung.

Dapur Kerajaan ternyata adalah sebuah pabrik. Satu sisinya terdiri dari dinding kaca hijau dan atap kaca berbentuk kubah—sebuah rumah kaca yang dipenuhi ribuan tanaman. Melalui kaca, Rose bisa melihat tukang kebun yang merawat semak-semak, pohon-pohon, dan tanaman merambat. Mereka memasukkan tumbuh-tumbuhan seperti *zucchini*, lemon, zaitun, dan tomat ke wadah kecil berbentuk *cupcake* sehingga saat tumbuh, buah dan sayuran itu berbentuk *cupcake* mungil, seperti segala sesuatu di kota ini. Beberapa tukang kebun sudah memanen hasil. Mereka menghancurkan stoples dengan palu, memetik buah dan sayuran dengan bentuk tak biasa itu, lalu memasukkannya ke gerobak yang melintang di sepanjang jalur melalui pusat rumah kaca.

Pekerja lainnya berjalan menuju bangunan utama. Ada pintu ganda terbuka di depannya, dengan dua penjaga San Caruso yang menunggu di kedua sisi untuk memeriksa lencana kerja. Rose dan yang lain bergabung dengan antrean panjang, menunggu untuk masuk.

"Ingatlah untuk tetap bersama," Balthazar berbisik. "Dan berpatokanlah kepada cerita Rose."

"Apa ceritanya, *Hermana*?" tanya Ty. "Kupikir kau memberitahuku saat aku masih tidur."

"Kita adalah tamu yang sangat penting di kota ini dan sedang melakukan tur," bisik Rose. "Mungkin sebaiknya kita membiarkan Sunny yang bicara."

"Tentu," kata Sunny. "Siapkan saja kunci itu!"

Barisan itu bergerak maju, dan tibalah giliran rombongan Bliss. Penjaga terdekat, wanita dengan tampang bosan dan berambut pirang,

menatap mereka curiga.

"Apa kalian tidak tahu?" tanya penjaga itu. "San Caruso memiliki undang-undang perburuhan anak yang ketat."

"Jangan pedulikan kami," kata Sunny sambil tersenyum manis. "Kami di sini bukan untuk bekerja! Kami datang untuk Spoon."

Penjaga itu ternganga. "Spoon? Dia *sangat* penting dan *sangat* sibuk! Kenapa dia harus buang waktu untuk menemui kalian?"

"Karena," kata Sunny, "kami punya kuncinya."

Rose mengeluarkan kunci berbentuk pengocok kue emas dari tas pinggangnya. Penjaga itu berubah tegang saat melihatnya. "Kau seharusnya memberitahuku sejak awal," katanya. "Segera kulaporkan." Dia menyalakan *walkie talkie* dan berbicara pelan. Sesaat kemudian, dia kembali menatap rombongan Bliss. "Masuklah dan keluar dari jalanan utama. Spoon akan menemui kalian."

Dapur Kerajaan luas, setinggi dan seluas hanggar pesawat terbang. Ada atap yang dimasuki sinar matahari siang dan ribuan pipa meliuk-liuk di atas kepala mereka, berderak dan menembakkan uap dari katup yang memekik. Pipa-pipa itu turun dari langit-langit untuk dihubungkan ke panci baja besar yang berada di sebelah meja persiapan logam panjang.

Para koki bekerja dengan tekun untuk menumis dan membakar, memanggang dan memasak dengan barisan peralatan kuliner. Setiap set meja ditandai dengan sebuah spanduk menggantung yang dilukis dengan gambar asparagus atau steik atau kentang tumbuk—seperti panduan bahan makanan untuk anak-anak saat belajar memasak.

"Koki-koki itu tidak terlihat seperti sedang bekerja dengan hati," kata Sage sambil mengintip. Rose dan yang lain sedang menunggu di balik pintu, mencoba melihat sambil melewati barisan pekerja yang panjang. "Apa menurutmu aku harus menghibur mereka dengan beberapa leluconku?"

Balthazar dengan cepat mengatakan, "Tolong. Jangan."

"*Lihat*," kata Rose. Dia menunjuk berbagai stasiun tempat para koki mengambil seluruh potongan kentang, asparagus, jeruk—dan memasukkannya ke blender, melumatkannya menjadi bubur.

Saat Rose memperhatikan, seorang pria mengeluarkan tiga ekor ayam panggang keemasan dari oven, lalu memasukkannya satu per satu ke blender. Ayam yang dimasak mendarat ke dalam campuran itu. Seorang pekerja lain menuangkan air, memasang tutup blender, dan menyalakan sakelar. Ayam-ayam itu hancur dalam hitungan detik, sekaligus tulang dan lainnya.

Kemudian, dengan bunyi mendecit, irisan ayam panggang tersedot keluar dari blender melalui pipa kaca bening, naik ke langit-langit untuk dibawa ke bagian lain pabrik. Seolah seseorang telah menghirup makanan bayi dengan sedotan.

Perut Rose jadi tak keruan, dan tiba-tiba dia senang hanya menyantap sedikit *muffin* dari Sunny.

Tak lama, seorang wanita dengan pakaian keperakan yang panjang mendekat. Dia berjalan seperti seorang tentara dengan Crocs oranye dan, meski kurus, wajahnya sama lebar dan datarnya seperti piring saji. Rose tidak perlu menebak alasan dia dipanggil Spoon—Sendok.

Spoon berhenti di depan mereka. "Griselda," katanya dingin, menatap Sunny. "Kulihat kau telah memutuskan untuk menghentikan operasiku karena alasan sembrono, tidak diragukan lagi."

Sunny memaksakan senyum ramah. "Tidak diragukan lagi, Sepupuku. Tapi, ada beberapa tamu Countess bersamaku, dan Countess berkeras agar mereka diberi tur ke Dapur Kerajaan."

Spoon mengerucutkan bibirnya. "Benarkah? Countess bilang seperti itu?"

“Oh, ya,” kata Ty. “Dia terus-menerus bicara tentang *cupcake*-mu. Dia menjejalkan *cupcake* kepada kami. Kami ingin tahu bagaimana *cupcake* itu dibuat.”

“Dan dia memberi kami kunci ini,” kata Rose sambil mengangkat pengocok kue kecil itu.

Spoon menepuk-nepuk rambutnya, yang ditarik ketat membentuk sanggul. “Baiklah, kalau Countess bersikeras. Ikutlah denganku. Tapi aku punya satu peraturan: jangan sentuh apa pun!”

Semua orang setuju dan berbaris di belakang Spoon. “Di sini,” dia menjelaskan saat dia menuntun mereka di antara stasiun memasak, “adalah tempat kami menyiapkan makanan.” Dia menarik udang goreng dari rak pendingin dan meraba-rabanya sebelum menjatuhkannya ke lantai. “Lihat bagaimana makanan jadi tidak berguna saat mereka seperti ini? Bagaimana kau bisa memegangnya, apalagi memakannya? Tidak mungkin!”

“Bukankah tinggal ... meraih ekornya dan menggigitnya?” tanya Sage.

Spoon memelotot. “Bisa saja. Kalau kau seekor *binatang*. Ikuti aku!”

Meninggalkan stasiun masak dan blender, rombongan menghindari lift capit yang membawa peti berisi makanan mentah dan menyeberangi lorong utama menuju tempat tujuan akhir dari pipa makanan. Seperti di bagian stasiun memasak, spanduk menggantung di langit-langit di atas lusinan stasiun pembakaran. Hanya saja, spanduk ini memuat makanan dengan bentuk miniatur *cupcake*.

“Nah, di sinilah keajaiban terjadi!” kata Spoon sambil melambai.

Pipa-pipa itu turun dari langit-langit melalui serangkaian tong besar, tempat lebih banyak pipa bermunculan dan berakhir di pipa kaca sempit yang tersuspensi di atas ban berjalan. Saat Rose dan yang lain mengawasi, para pekerja meletakkan nampan di bawah mulut pipa, menekan tombol untuk membiarkan bubur-bubur tersebut menetes ke

cetakan miniatur *cupcake*, lalu meletakkan nampan di ban berjalan. Dari sana, makanan akan dibawa ke pekerja lain yang dengan patuh memasukkannya ke oven untuk dipanggang.

Gerobak gantung yang tinggi berada di dekat oven. Saat alarm berbunyi, para pekerja menarik *cupcake* panas yang mengepul dan menyimpannya ke salah satu dari sekian banyak rak di setiap gerobak. Pekerja lainnya mengarahkan gerobak ke suatu area bertanda PENGIRIMAN DAN PENERIMAAN.

"Proses yang mengesankan," kata Balthazar, nyaris tidak bisa menahan rasa jijiknya.

"Ya," kata Spoon. "Aku tahu." Alarm berbunyi di dekatnya, dan dia bertepuk tangan. "Ah, kalian beruntung! Kalian bisa mencoba hidangan yang baru keluar dari oven."

Spoon membawa mereka ke sebuah stasiun di bawah spanduk yang menunjukkan *cupcake* berwarna abu-abu. *Cupcake* hangat diserahkan kepada Rose. Baunya seperti belerang dan licin saat disentuh. Sejenak Rose bertanya-tanya apakah dia telah diberi *cupcake* yang terbuat dari kaki katak.

"Baunya seperti telur busuk," kata Sage.

"Ssst," sela Rose. "Cobalah."

"Makanlah, makanlah!" Spoon mendesak.

Ty berkata, "Kucoba," lalu menggigit *cupcake* mini itu. Karena tidak ingin membuat Spoon curiga, semua orang melakukan hal yang sama.

Cupcake itu mendarat di perut Rose seperti gumpalan berlendir lembut yang mengerikan. Dia terbatuk-batuk dan Devin menepuk punggungnya.

"Ini *cupcake* favoritku," kata Spoon. "*Brussels sprouts* rebus!"

Sage mencengkeram perutnya. "Kenapa ada orang yang membuat *cupcake* dari *Brussels sprouts*?"

"Direbus pula!" tambah Balthazar.

"Sepertinya kalian orang Amerika hanya menyukai sayuran yang disajikan dalam bentuk aneh seperti piza, hmm?" kata Spoon. "Tapi, bukankah ini lebih masuk akal? Seluruh porsi sayuran dalam satu santapan, mudah untuk digigit! Metode miniatur *cupcake* telah menjadi revolusi!" Dia berbalik dan berteriak, "Ayo ikut!" dari balik bahunya.

"Jadi, Count Caruso dan Countess Fela juga makan *cupcake*s ini?" Devin bertanya saat mereka mengikutinya.

"Tentu saja," jawab Spoon. "Hanya itu yang mereka makan."

"Apakah mereka makan di sini?" tanya Ty. "Maksudku, di sini agak bising, tapi mungkin mereka suka membaur dengan orang-orang."

Spoon mendengus. "Jangan konyol. Kami mengirimi mereka sarapan, makan siang, dan makan malam setiap hari. Cukup untuk seluruh kastel yang penuh orang."

"Oh?" tanya Rose. "Bagaimana kau melakukannya? Tidak ada mobil atau truk di San Caruso."

Spoon berhenti di bawah spanduk yang menunjukkan *cupcake* oranye terang. Pipa-pipa berderak di atasnya. "Kau mengajukan banyak pertanyaan," katanya, menatap mereka curiga.

"Mereka sangat terkesan," kata Sunny. "Seperti yang kau katakan, *cupcake* mini ini sebuah revolusi. Dan keajaiban, sungguh."

Sage menyambar *cupcake* oranye dari meja di dekatnya dan melahapnya, meringis saat menelan. "Mmm!" Dia berbohong. "Ini makanan terbaik yang pernah kulahap! Aku hanya berharap bisa bekerja di sini suatu hari nanti, Miss Spoon."

"Senang melihat gairah seperti itu pada seseorang yang begitu muda, terutama untuk *cupcake* lever dan nanas kami," kata Spoon sambil tersenyum dan menepuk-nepuk kepala Sage.

"Kenapa warnanya sangat *oranye*?" Devin berbisik kepada Rose.

“Sebagai hadiah,” Spoon melanjutkan, “aku akan memberi kalian sesuatu yang istimewa! Aku akan menunjukkan kepada kalian proses pengiriman makanan. Ada cukup ruang di setiap mobil untuk membawa *cupcake* yang dibutuhkan hingga ruang makan kastel. Ikuti aku ke tempat pendaratan!”

Rose membiarkan Devin, Ty, dan Sage berjalan di belakang Spoon sementara dia di samping Balthazar dan Sunny.

“Yang digerakkan dengan kabel itulah jalan kita ke dalam benteng,” bisik Rose. “Apa pun yang digerakkan dengan kabel.”

“Akan ada penjaga dan tindakan pengamanan lainnya,” bisik Sunny balik.

“Kenapa kita tidak melihat-lihat buku masak milikmu?” tanya Balthazar kepada Sunny. “Pastinya salah satu resep itu bisa membantu kita menyusun rencana untuk mendaki gunung.”

“Ide bagus,” kata Rose. “Tapi, kita juga butuh dapur.”

Bersama-sama, mereka memasuki bagian PENGIRIMAN DAN PENERIMAAN pabrik, mengikuti Spoon dan menaiki tangga untuk mendarat di antara dua pasang jalur curam. Lintasan yang keluar melalui pintu yang terbuka membelah bagian sisi dan atap pabrik. Dari sana, Rose bisa melihat lereng gunung putih yang curam.

“Ini dia,” kata Spoon. “Lihatlah, mobil-mobil naik ke arah gunung dari sini. Dimulai dari dapur, dan tidak berhenti sampai tiba di ruang makan!”

Jadi, inilah sebabnya pabrik itu terletak di sisi gunung, Rose menyadari. Dulu, mungkin ini cara untuk mengakses sumber air ajaib di dalam gunung dengan mudah, tetapi sekarang berfungsi sebagai jalur rel langsung ke kastel di puncak.

Di jalur kanan, mobil trem putih diparkir, pintu sampingnya terbuka. Itu adalah trem yang lucu; alih-alih memiliki satu lantai datar, lantainya

terdiri dari empat undakan yang lebar dan dalam, seakan itu adalah tangga yang bisa dibawa-bawa, berukuran sepanjang bus, dan terletak di sisi lereng.

Para pekerja mendorong rak-rak tinggi yang penuh *cupcake* menyusuri jalan setapak menuju tiap tingkatan mobil, sementara setengah lusin penjaga berseragam hitam berdiri mengawasi keseluruhan proses.

"Begitu trem penuh," Spoon menjelaskan, "mereka dikirim ke kastel. Ketika semua orang selesai makan, trem dikirim kembali untuk dibongkar. " Trek bergemuruh dan Spoon menambahkan, "Ah, ini dia, ada sebuah trem kosong."

Saat semua orang menonton, trem lain keluar dari sisi kastel. Cahaya memantul dari jendelanya, dan Rose harus melindungi matanya agar bisa melihat saat mobil itu meluncur menuruni sisi gunung berbatu yang tinggi. Sementara itu, trem di seberang mereka memelesat dan keluar melalui dinding dan mulai menaiki lereng. Tampaknya, kedua trem itu saling terhubung, keduanya menarik yang lain ke arah yang berlawanan.

"Keren!" kata Ty.

Hanya butuh beberapa saat bagi mobil yang turun untuk mencapai area bongkar muatan, tempat mereka semua menunggu, lalu berhenti di jalur yang berlawanan. Pintu-pintunya terbuka, dan para pekerja menyerbu masuk untuk mengeluarkan rak *muffin* pagi yang sudah kosong.

Sementara itu, Sage dan Ty mulai mengganggu Spoon dengan mengajukan banyak pertanyaan, mencoba melihat bagaimana mereka bisa menggunakan dapur tanpa menarik perhatian wanita itu. Rose baru saja hendak bergabung saat melihat sesuatu yang kecil dan kelabu meluncur keluar dari mobil trem yang baru saja tiba.

Jacques!

Tikus kecil itu berlari di antara kaki-kaki manusia yang menjulang tinggi dan, sebelum ada yang melihatnya, Rose membungkuk dan membiarkan tikus itu naik ke telapak tangannya.

"Apa kau baik-baik saja?" Rose bertanya, menggenggam Jacques sambil berpura-pura memperbaiki rambut. "Kau dan Gus sudah pergi semalaman!"

"*Oui*, aku baik-baik zaja," kata Jacques terengah-engah. "Aku telah menemukannya, *Mademoiselle* Bliss! Aku telah menemukan Lily Le Fay!"[]



Bab 8

Garlic Knot Lihat-Aku

Rose terperanjat dan hampir menjatuhkan Jacques. Namun, dia kemudian berbalik dan melihat Spoon berjalan ke arahnya. Rose menyelipkan Jacques ke balik baju dan memasukannya ke tas pinggang, membiarkan ritsletingnya setengah terbuka sehingga tikus kecil itu bisa bernapas.

"Kenapa kau berdiri di sini?" Spoon meraih bahu Rose dan memutar tubuhnya. "Apa kau bosan dengan turku? Waktuku sangat berharga, kau tahu!"

Rose menelan ludah. "Tidak, kupikir turmu hebat. Hanya saja, aku lebih berminat menjadi pembuat roti, jadi aku berharap bisa melihat lebih banyak proses pembuatan *cupcake* sebelum kami pergi."

"Itu ide bagus, Rose!" Sunny muncul di sisi Spoon. "Countess akan sangat senang kalau tamunya mendapat banyak pengalaman membuat *cupcake* favoritnya."

Spoon mengetukkan kaki, sepatu karet oranyenya menempel di jalan setapak beton. "Kau tahu, itu bukan ide buruk. Kalian bisa membantu membuat *cupcake* lasagna spesial buatan kami."

"Kami yakin bisa!" Sage berseru, bertepuk tangan gembira. "Tidak ada yang kucintai lebih dari pasta tumbuk yang dimasukkan ke cetakan *cupcake*!"

Balthazar memberi isyarat kepada Sage untuk menahan antusiasmenya, lalu menyeringai kepada Spoon. "Tolong tunjukkan jalannya, Madame Spoon!"

Mereka segera mendapati diri mereka berada di sudut belakang area pembakaran, tempat spanduk *cupcake* merah terang tergantung dari plafon—*cupcake ziti*, spageti, dan lasagna. Tempat itu sepenuhnya kosong.

"Di mana orang-orang?" tanya Ty. "Kau akan mengira area Italia ini *muy ocupado*[7], mengingat kita berada di Italia dan semacamnya."

Spoon mengatur oven dan mengaktifkan ban berjalan untuk membuat benda itu tetap bekerja. "Countess pagi ini memutuskan bahwa dia bosan dengan masakan Italia, jadi aku telah melipatgandakan staf di bagian makanan Cina."

Mesin-mesin itu hidup kembali. "Prosesnya sangat sederhana," ujar Spoon. "Pertama, tempatkan sekaleng *cupcake* di bawah salah satu mulut pipa kaca, seperti biasa." Dia menunjukkannya selagi berbicara, meletakkan nampan logam di bawah mulut pipa terdekat. "Tekan tombol ini di sini dan isi setiap cetakan *cupcake*."

Zat berwarna cokelat tebal keluar dari dasar tong saat Spoon melanjutkan demonstrasi. "Baki yang telah terisi akan melewati sabuk berjalan, nanti orang lain akan membawa dan memasukkannya ke oven dan menyetel alarm. Ketika alarm berbunyi, kau akan mendapatkan *cupcake* mini gelato yang siap untuk ditaruh ke salah satu kereta ini. Sederhana!"

Baki itu bergerak menyusuri ban berjalan tempat Devin mencelupkan jari ke dalam *custard* beku, kemudian menjilatinya. "Ini bukan adonan. Hanya es krim biasa." Dia mencolekkan satu jari lagi dan

memasukkannya ke mulut. “Benar-benar es krim yang enak. Bukankah ini akan ... meleleh di dalam oven?”

“Aku hampir lupa!” seru Spoon. Sambil membungkuk di bawah ban berjalan, dia mengeluarkan keranjang yang berisi botol-botol mirip botol cairan pembersih jendela yang berisi air. Dia menyerahkannya kepada Sage dan yang lain untuk Rose. “Botol ini berisi ramuan rahasia yang menghidupkan *cupcake* kami. Kalian harus mengoleskan adonan dengan ini sebelum masuk ke oven. Kalau tidak, kalian hanya akan mendapatkan sup gelato.”

Spoon melambai ke arah stasiun-stasiun kosong. “Aku masih punya banyak pekerjaan, jadi aku harus pergi.”

Sunny meletakkan buku masak biru kuno di meja logam yang mengilap. “Kurasa kami sudah mengerti, Sepupuku. Aku akan memastikan anak-anak ini mendapatkan pendidikan yang layak.”

Sambil menatap sekilas jam di dinding beton, Spoon mengangguk. “Bagus sekali. Selamat belajar membuat *cupcake* San Caruso yang terkenal di dunia!” Kemudian dia berlalu, sepatu karetnya menampar lantai saat dia bergegas pergi.

Begitu Spoon tidak terlihat lagi, Rose meregangkan buku-buku jarinya. “Baiklah, Ty, Devin, Sage, kalian ambil rak dorong itu dan buat dinding besar di sekeliling kita sehingga tidak ada yang bisa melihat apa yang sedang kita lakukan.”

Ty dan Devin pergi mengeser rak kosong ke tempat yang diarahkan Rose. Sage, bagaimanapun, telah mematikan ban berjalan dan sekarang berbaring di atasnya dengan kepala di bawah tong logam besar. Rahangnya terbuka selebar mungkin, dia mengulurkan tangan dan menekan tombol di sisi tong. Air liurnya nyaris menetes saat dia menunggu gelato keluar dan masuk ke mulutnya yang sedang menanti di bawah tong.

“Jangan macam-macam, Sage!” Balthazar menyambar anak laki-laki itu dan menyeretnya ke lantai.

“Aduh, ayolah, Kek!” Sage merengek. “Aku ingin mencoba sedikit sebelum gelato ini berubah menjadi *cupcake*.”

Rose mendekati Sunny, yang memegang salah satu botol. “Air kami yang berharga di dalam botol plastik,” katanya sambil menggeleng. “Memalukan.”

Tepat pada saat itu, Rose merasakan tas pinggangnya bergoyang. Dia hampir melupakan Jacques!

Selagi Ty dan Devin membuat barikade rak, dia mengeluarkan tikus itu dan Jacques melompat ke meja, di samping buku masak.

Sunny memekik. “Seekor tikus! Ini bertentangan dengan peraturan keamanan pangan!”

“Oh, tidak, tidak apa-apa,” kata Rose. “Dia temanku.”

Jacques duduk kembali di atas kaki belakangnya dan membungkuk. “Apa kabar, *Mademoiselle*?”

Sambil memegangi dadanya yang terengah-engah, Sunny perlahan berkata, “Tikus yang bisa bicara. Biskuit Gouda Mengobrol, mungkin?”

“Biskuit Cheddar Mengoceh,” kata Balthazar dari belakang mereka. “Sama seperti kucingku. Katakan, di mana Asparagus? Apakah kalian berdua baik-baik saja?”

“*Oui*,” kata Jacques sambil mengangguk. “Gus tinggal di kastel. Dia mengendus aroma *cupcake* tuna, dan mengatakan bahwa dia harus menyelidiki. Lalu, kami menemukan Lily!”

Ty mendorong rak ke tempatnya dan berbalik. “Di mana kau melihatnya?”

Kumis Jacques bergetar gugup. “Eh, yah, kami zama zekali tidak melihatnya.”

“Apa kau bicara dengannya?” tanya Devin. “Apa dia ada di balik pintu yang terkunci?”

“*Non*,” kata Jacques sambil menunduk. “Kami tidak bicara dengannya.”

“Lalu, apa maksudmu menemukannya?” gerutu Balthazar.

“Kami bicara dengan zeorang tahanan yang bilang telah mendengarnya berjalan melewati selnya,” kata Jacques. “Tahanan ini zangat tua, zangat kurus, zangat berbulu, dan zangat kotor.” Hidung tikus itu berkedut jijik.

“Baunya zangat kuat zehingga kami hanya bisa mewawancarainya dari lorong. Tapi,” Jacques kembali duduk tegak, “orang itu memberi tahu kami tentang orang lain di tahanan, seorang wanita yang dibawa ke luar zekali zehari. Pastilah itu bibi kalian.”

“Pasti dia.” Rose menepuk-nepuk Jacques di antara kedua telinganya. “Kau melakukan pekerjaan dengan baik.”

“*Tia* Lily terjebak bersama orang tua yang bau?” Ty menggeleng. “Tidak heran dia butuh rum.”

“Rum bisa nanti.” Rose menatap Sunny. “Apakah kau keberatan kalau aku ...?” dia bertanya, memberi isyarat kepada buku masak biru itu.

Sunny tersenyum dan berkata, “Izinkan aku membantumu,” dan bersama-sama mereka membolak-balik halaman buku yang sudah menguning.

“Itu mungkin?” tanya Sunny sambil menunjuk tulisan di halaman buku, tetapi Rose menggeleng.

“Terlalu rumit.”

Sunny membalik halaman lagi dan menunjuk sebuah ilustrasi, “Bagaimana dengan ini?”

Rose mendesah. “Kita tidak punya waktu untuk adonan ini.”

"Ah-ha," kata Sunny sambil melipat buku itu ke belakang. "Ini harusnya bisa."

Rose mengintip halaman yang menguning itu. Di samping gambar kue-kue kecil yang diikat membentuk simpul emas, ada resep yang ditulis tangan.

GARLIC KNOT LIHAT-AKU

San Caruso terkenal karena banyak hal, terutama karena gunung luar biasa di pusatnya, tempat air kita yang berharga berada. Namun, salah satu permata kerajaan kita adalah amfiteater kuno di alun-alun kota. Tidak ada yang tahu siapa tepatnya yang membangun amfiteater itu, atau bahkan kapan kali pertama amfiteater itu muncul. Namun, selama berabad-abad, tempat itu berfungsi sebagai panggung utama untuk segala macam pertunjukan besar.

Itu membawaku ke resep ini, Griselda Sayang, yang kutemukan saat ibumu berumur sepuluh tahun ketika Studio di Ballo terpilih untuk mempertunjukkan versi balet terkenal mereka, 'Penerbangan Peri Khayalan'. Ibumu, sebagai seorang penari yang sangat berbakat untuk anak seusianya, ingin penampilannya dibicarakan selama beberapa dekade yang akan datang dan, seperti yang kau tahu, aku tidak akan pernah mengatakan tidak kepada anak-anakku yang tercinta.

Aku kebetulan tahu bahwa bila dicampur dalam jumlah tertentu, bawang putih dan air bisa membuatnya tidak terlihat untuk sementara. (Aku mempelajarinya dalam kejadian tak terlupakan yang meyakinkan Paman Giovanni sampai hari ini bahwa rumah kami dihantui oleh arwah yang cekikikan.) Maka, pada malam pertunjukan tersebut, aku menjalin adonan yang telah diberi air istimewa itu, lalu kuolesi dengan krim bawang, dan menyuguhkan mereka tepat sebelum acara puncak orkestra. Anak-anak yang akan menari muncul dari sayap panggung dengan boneka peri yang berkilauan di atas kepala mereka. "Boneka tali!" para hadirin berseru, tidak dapat melihat anak-anak itu dan berasumsi boneka-boneka itu digerakkan oleh tali. Namun, kemudian, anak-anak yang tak terlihat itu masuk ke tribune amfiteater, dan—oh, seolah boneka peri itu benar-benar hidup. Dan, memang banyak yang masih membicarkan pertunjukan magis itu sampai hari ini.

Untuk resep ini, yang hanya boleh kau ciptakan dengan niat yang baik, Cucuku Tercinta, tolong kumpulkan ....

“Jadi, air ajaib, kalau dikombinasikan dengan bawang putih dalam jumlah sangat banyak, membuat siapa pun yang memakannya tidak terlihat selama satu jam,” kata Balthazar.

“Waktunya memanggang!” Rose mengumumkan. “Selanjutnya, kita perlu menaiki trem menuju puncak gunung!”

Sunny merobek halaman kosong dari bagian belakang buku masaknya dan menyerahkannya kepada Rose—“Untuk mencantumkan bahan-bahannya,” dia menjelaskan—dan Rose dengan cepat menuliskan semua yang mereka butuhkan: tepung dan ragi, minyak zaitun dan mentega, garam dan gula, dan bawang putih dalam jumlah banyak. Dia menyerahkan daftar itu kepada kakaknya dan Devin, yang menyelinap pergi untuk mengambil bahan dari stasiun lainnya.

Sementara Balthazar berjaga-jaga, Rose dan Sunny menyiapkan peralatan masak. Mereka mengatur oven sampai 200 derajat dan menggulung foil aluminium di atas kaleng *cupcake* untuk membuat permukaan kue yang rata. Jacques membungkuk di buku itu, mencatat langkah-langkah pembuatan saat para anak laki-laki mondar-mandir dengan cepat membawa bahan-bahan.

“Ini mudah!” kata Sage sambil berusaha membawa seember bawang putih. “Para pekerja ini begitu terperangkap membuat bubur tumbuk, mereka bahkan tidak peduli saat kami mengambil persediaan makanan mereka.”

Sunny menggeleng sedih. “Seperti yang kukatakan, semua orang di San Caruso telah menyerah.”

“Jangan khawatir, Sunny,” Rose meyakinkannya. “Kita akan menghentikan Count Caruso. Tapi, pertama-tama, kita harus memasuki istana itu.”

Sama halnya dengan donat, begitu ragi dan tepung dicampurkan dengan air dari salah satu botol semprot, adonannya berlipat dua

hingga tiga kali dari ukuran asalnya dalam waktu singkat. Rose, Balthazar, dan Sunny meremas bola adonan, sementara di konter, Jacques menggerogoti suing-siung bawang putih, mengupas cengkeh, dan meletakkannya di talenan.

Membentuk barisan di rak berjalan, Rose dan Sunny memotong adonan dan menyerahkannya kepada Ty dan Sage, yang membentuknya menjadi simpul. Balthazar menyibukkan diri dengan minyak zaitun dan Devin memasukkan nampan ke oven untuk dipanggang.

"Sekarang tinggal bawang putihnya!" kata Rose. "Cepat!"

"Sedang dikerjakan!" seru Balthazar saat dia dan Sunny mencincang cengkih sementara Rose mencairkan mentega ke dalam panci saus.

Sage menutup hidungnya. "Bawang putih ini berbau busuk! Padahal aku *suka* bawang putih!"

Balthazar memasukkan bawang putih cincang itu ke mentega cair panas. "Aku khawatir tanpa bawang putih kita hanya punya roti-simpul polos, dan itu akan membuat kita mengantuk dan kembung."

Rose dan Ty mengeluarkan roti-simpul dari oven dan Sunny mengecek saus mentega bawang putih yang menyengat itu.

Sebuah suara dari pelantang berkata, "Gerobak makan siang berangkat di T-minus lima menit lagi. Ulangi, gerobak makan siang di T-minus lima menit lagi."

"Sekarang atau tidak sama sekali!" seru Rose sambil menyambar salah satu *garlic knot* yang masih panas. "Apakah semua orang sudah siap?"

"Aku siap!" seru Sage sambil meraih satu *garlic knot* di masing-masing tangannya. "Yang kita makan untuk sarapan hanya *muffin*. Aku kelaparan." Dia memasukkan dua roti mengepul ke mulut dan mengunyah.

Dan, saat dia menelan, dia menghilang.

"Wah!" Sage berseru. Rose merasakan embusan udara dan beberapa nampan terbang dari konter, berdentang ke lantai beton. Jacques mencicit dan melompat ke arah tas pinggang Rose.

"Awas, *Hermano*!" kata Ty. "Kau tidak terlihat, tapi kau masih bisa menjatuhkan barang."

"Tapi, aku tidak bisa melihat diriku sendiri!" Sage berkata dengan tak percaya. "Bagaimana aku bisa tahu di mana posisiku kalau aku tidak tahu di mana lengan dan kakiku berada?"

Balthazar mencoba menemukan kepala Sage agar bisa menepuknya. "Jangan menyenggol apa pun. Dan berjalanlah dengan sangat hati-hati."

"Kereta makan siang berangkat di T-minus *empat* menit lagi."

Setiap orang memakan satu roti bawang putih kecuali Sunny, yang membersihkan stasiun. Roti itu kenyal dan lezat, dan menghangatkan perut Rose. Lalu, dia melirik tangannya, yang tidak lagi bisa dia lihat.

"Semuanya! Ini berhasil!"

Rose tidak bisa lagi melihat anggota keluarganya. Hanya Jacques yang terlihat, dan Sunny, yang berbicara saat dia bersih-bersih. "Aku akan tinggal di sini," katanya, "supaya Spoon tidak curiga." Dia meraih buku masak dan melihat sekeliling untuk melihat ke mana semua orang pergi. "Halo?"

"Kami di sini," kata Rose. "Kau tidak bisa melihat kami!"

"Oh, bagus!" jawab Sunny.

"Kereta makan siang berangkat di T-minus *tiga* menit lagi."

Rose melihat *garlic knot* yang tersisa melayang ke udara, lalu menghilang. "Aku memasukkan ekstra ke sakuku kalau-kalau kita membutuhkannya," kata Ty. "Sekarang ayo pergi!"

Berusaha berjalan dalam kelompok saat semua orang tak terlihat terbukti menjadi tantangan pada awalnya. Mereka menjatuhkan beberapa panci lagi dan terhuyung-huyung ke dalam barikade rak sampai Rose berkata, "Semuanya, pegang tangan satu sama lain!" Dan, segera saja mereka berlari tak terlihat melewati stasiun pemanggang roti, pekerja sama sekali tidak menyadari suara *sneakers*.

Rose melihat tirai plastik di pintu masuk trem yang digerakkan kabel mengepak seolah ada angin kencang datang dari luar—Devin dan kakeknya tergelincir ke trem. Sang kakek menarik Rose masuk, dan Rose menarik Sage, kemudian bersama-sama, semua orang diam-diam memanjat tangga pendaratan.

"Semuanya berjinjit!" Rose mendengar Balthazar berseru dari depan.

Area pendaratan hampir kosong kecuali keberadaan dua penjaga. Mereka berdiri di kedua sisi jalan yang mengarah ke empat pintu trem yang terbuka di jalur yang benar. Dari balik jendela, Rose bisa melihat lusinan rak didorong ke setiap tingkat trem, ditumpuk tinggi dengan nampan berisi berbagai macam *cupcake*—merah jambu dan putih yang dia pikir roti lapis ham, dan sesuatu berwarna kuning, asin, dan renyah yang beraroma seperti keripik kentang. Empat pelayan berdiri di dalamnya, di dek tengah, mengenakan pakaian hitam putih. Seseorang memegang papan dan mengetuk-ngetuk rak dengan pulpen selagi menghitung persediaan.

Rose menahan napas saat menyelinap melewati para penjaga, masuk ke trem, dan mengendap-endap ke dek terendah.

Salah satu penjaga mengernyitkan hidungnya mencium bau bawang putih dan berkata, "Mario, setidaknya kau bisa bilang permisi."

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Mario.

Penjaga pertama mengibaskan tangan di depan wajah. "Kau tahu apa yang kau lakukan."

Melalui jendela, Rose melihat Mario memutar matanya. “Siapa yang menciumnya, dialah yang melakukannya, Guillaume.”

Rose bergegas masuk dan turun ke dek paling rendah, terjepit di bagian belakang trem dengan beberapa tubuh tak terlihat yang berdesakan di sekelilingnya.

“Semuanya lengkap,” kata salah satu pelayan kepada para penjaga. “Kami siap pergi.”

Tim pelayan naik, pintu trem berdesis tertutup, kemudian roda di bawahnya mencicit saat meninggalkan stasiun.

Mereka sedang dalam perjalanan.

Saat trem naik di sepanjang jalur dan mulai mendaki gunung, dua pelayan turun ke tingkat yang lebih rendah untuk mengatur ulang rak. Rose dan yang lain berjongkok di sudut dalam diam. Sesaat, dia takut para pelayan bisa mendorong salah satu rak ke dalam, tetapi mereka hanya mencari ruang agar bisa duduk di kursi plastik yang telah diblokir rak.

“Ini berhasil!” Sage berbisik.

Balthazar menyuruhnya diam saat trem melaju cepat. Dari jendela, mereka bisa melihat bagian atas bangunan memberi pemandangan ke langit biru di atas San Caruso.

Lalu, salah satu pelayan meringis. “Apa kau banyak makan bawang putih?”

Pelayan kedua menggeleng. “Siapa yang makan bawang putih sebelum tengah hari?”

“Aku juga menciumnya,” pelayan ketiga turun. “Kurasa itu berasal dari rak yang kau pindahkan.”

Pelayan keempat ikut turun dan mengamati papan yang dibawanya. “Kurasa tidak. Tidak ada *cupcake* pada manifes yang seharusnya

berbau seperti itu." Dia memiringkan kepalanya ke belakang dan mendengus keras.

"Mungkin perintahnya tertukar!" kata salah satu pelayan yang duduk.

Dengan pintu trem tertutup dan sinar matahari menerobos jendela, bau bawang putih mengepul seperti kabut asap. Rose bisa merasakan matanya berair.

"Ada sesuatu di rak yang kita pindahkan," kata pelayan kedua.

Dan, saat Rose melihat dengan mata yang tak terlihat dan perih, keempat pelayan merayap ke sisi belakang trem, mengendus rak-rak *muffin* satu demi satu, langsung ke arah Rose.[]

---

7 (Spanyol) Sangat sibuk—*peny*.



Bab 9

Morpheus, Dewa Tidur! (Alias Tim)

"Apa yang akan kita lakukan?" bisik Rose saat para pelayan mendekat.

Sewaktu-waktu, para pelayan itu akan melihat mereka dan menyadari ada yang tidak beres.

Kemudian, gerbong trem melewati gundukan, membuat nampan berderak-derak dan para pelayan sempoyongan. Mereka berpegangan kepada rak gulir supaya tidak terjatuh. "Aku sudah terus-menerus menyuruh Pietro memperbaiki rel yang rusak itu!" seru si pelayan keempat.

"Kita perlu membuang sisa rotinya!" bisik Rose ke sisi kiri dan kanannya. Dia tidak tahu di mana saudara-saudaranya duduk. "Ty, keluarkan isi kantongmu!"

"Sudah!"

Seandainya para pelayan bisa melihat ke balik rak tunggal yang menghalangi para Bliss dari pandangan, mereka akan melihat pemandangan sangat aneh dari selusin pastri gurih berbentuk simpul

yang muncul entah dari mana, mendarat di nampan *cupcake* mini rasa salad kentang.

Namun, sebagai gantinya, para pelayan memusatkan perhatian untuk mengatur ulang rak yang mereka kacaukan.

Rose mengintip di antara rak-rak *cupcake* mini saat para pelayan sampai di rak tepat di hadapannya dan menemukan *garlic knot* yang berserakan.

Pelayan yang berada paling dekat dengan Rose menyambarnya, mengendusnya, lalu terkesiap kaget. "Kurasa kita sudah menemukan sumber baunya!" serunya. Seraya mengendus lagi, dia menambahkan, "Sebenarnya, baunya sungguh beraroma mentega dan menggiurkan."

Pelayan yang membawa papan jepit menusuk salah satu roti berbentuk simpul tadi. "Aku tidak tahu bagaimana bisa aku melewatkan ... ini. Menurutmu, apa itu?"

Pelayan ketiga menunduk di belakang yang lain, matanya terbelalak. "Itu bukan *cupcake* mini. Aku ... aku takut."

Rose tersenyum dan mengembuskan napas yang tanpa sadar telah ditahannya. Pemandangan di luar jendela telah berubah—kota sekarang berada jauh di bawah mereka, dan yang bisa mereka lihat hanyalah lereng batu putih, di sana sini dihiasi bebungaan merah.

Mereka hampir masuk.

Di sampingnya, Rose mendengar Sage menarik napas cepat beberapa kali, seolah hendak bersin. Para pelayan berada begitu dekat sampai-sampai mereka pasti akan mendengar, tidak peduli seberapa keras kebisingan yang ditimbulkan trem.

"Jangan coba-coba!" desis Ty.

Sage mencicit, dan pada saat bersamaan, pelayan keempat berkata, "Bagaimana kalau ini enak? Bagaimana kalau—waduh!"

Seraya melontarkan *garlic knot* itu dari satu tangan ke tangan yang lain seolah roti itu selicin belut, si pelayan melompat mundur dan membiarkan roti bawang putih tersebut terjatuh ke lantai. Dengan malu-malu, dia berkata, "Aku tidak tahu cara memegangnya."

Tiba-tiba, gerbong menggelap, dan Rose mengerjap-ngerjap: trem memasuki stasiun lain, sama seperti yang ada di pabrik. Kemudian berhenti dan pintu berdesis membuka.

"Bagaimana kalau Count tahu aku membiarkan benda beraroma bawang putih ini masuk, kemudian menyalahkanku?" erang si pelayan yang membawa papan jepit. "Kita harus memakannya untuk menyembunyikan bukti!"

"Tapi, bagaimana? Tidak bakal muat di ujung lidah! Bisa-bisa kita tersedak dan malah mati!"

Sepertinya, para pelayan tidak akan ke mana-mana. Padahal, mantra tak kasatmata bisa meluruh sewaktu-waktu.

Mereka harus bergerak.

"Menempel ke dinding," bisik Rose. "Jangan sentuh apa pun."

Rose memanjat kursi plastik dan menekankan tubuhnya ke jendela. Bisa dia rasakan seseorang bernapas tepat di depannya, sedangkan di belakangnya, seseorang tanpa sengaja menyentuh lengannya.

Sejenak, Rose berada begitu dekat dengan si pelayan papan jepit sampai-sampai dia benar-benar yakin orang itu akan merasakannya, entah bagaimana. Namun, Rose memaksa dirinya untuk terus berjalan dan, tahu-tahu saja, dia sudah menyelinap melewati tangga menuju pintu dan keluar ke peron.

Angin sepoi-sepoi Mediterania yang sejuk mengalir melalui pintu-pintu stasiun yang terbuka, meniupkan aroma bawang putih, dan Rose membiarkan dirinya mengembuskan napas. "Semuanya ada?"

"Ada," sahut Devin.

Ty dan Balthazar juga ikut bicara, sementara Jacques mencicit dari tas pinggang Rose.

"Mana Sage?" tanya Rose.

Bersin keras menjawabnya dari dalam gerbong trem. Melalui jendela, Rose melihat *cupcake* dan *garlic knot* beterbangan saat nampan terlempar ke lantai, dan para pelayan menjerit serta saling memeluk satu sama lain. "Roh datang untuk menghukum kita!" ratap seseorang. "Kami tidak akan makan sesuatu yang bukan-*cupcake* itu! Kami bersumpah!"

Sepatu tak kasatmata berderap di bordes sementara suara Sage terdengar, "Maaf! Maaf! Aku tidak bisa menahannya!"

"Ayo pergi dari sini!" desis Balthazar.

Tas pinggang Rose bergemeresik. Dia membukanya dan melihat kepala abu-abu Jacques muncul dari udara kosong. "Lewat pintu besar itu!" cicitnya. "Lalu belok kiri!"

Rose berlari. Bisa dia dengar yang lain mengikuti di belakang, kemudian dilewatinya pintu yang Jacques tunjukkan. Di baliknya, terdapat labirin koridor dengan lantai kayu yang dipoles. Rose bergegas menyusurinya dan berbelok ke kiri, berlari melewati pajangan baju zirah dan tapestri anyaman bermotif *cupcake* terkenal.

"Kanan!" kata Jacques, dan Rose berbelok menyusuri koridor lain. "Kanan lagi!"

Di depan, Rose melihat tangga sempit melingkar turun dan lenyap di tikungan. Di puncak tangga, dengan santai menggesekkan cakar pada telinganya yang terlipat, berdirilah Gus.

"Berhenti!" seru Jacques.

Rose sontak berhenti. Segera saja, dia diseruduk dari belakang oleh setidaknya dua orang. Dia hampir jatuh ke lantai, tetapi menahan tubuhnya pada salah satu dinding. Di sebelah kiri, salah satu permadani

panjang terpelintir saat seseorang yang tak kasatmata meluncur melewatinya. "Aduh!" seru suara Sage, saat dia menabrak dinding batu putih.

"Sudah waktunya," kata Gus seraya menggoyangkan ekor kelabunya yang berbulu halus. "Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu di sini sambil makan *cupcake* tuna. Rasanya sungguh *tidak enak*. Aku hanya sanggup makan tujuh potong."

Suara Sage yang terengah-engah terdengar dari lantai. "Gus! Bagaimana kau bisa melihat kami?"

Si kucing terkekeh. "Pertama, aku *mencium* bau kalian. Kalian sangat berisik. Selain itu," tambah Gus sambil menunjuk dengan cakarnya, "aku bisa melihat kepala tanpa tubuh Jacques melayang di udara."

"Ah, itu tidak bagus," sahut Jacques, kepalanya melayang di atas pinggang Rose yang tak kasatmata. "Zebaiknya aku kembali zembunyi di dalam tas hijau, tapi itu berarti kau, Gus, yang harus menunjukkan jalan!" Kepala si tikus menghilang dan Rose menutup ritsleting tas pinggangnya lagi.

"Senang melihatmu baik-baik saja, Asparagus," kata Balthazar dari suatu tempat di dekat potret gantung besar Count Caruso yang sedang berendam dalam bak penuh *cupcake* mini.

"Kau tahu jalan ke *Tia* Lily?" tanya Ty.

Gus mendengus. "Apa aku tahu? Tentu saja aku tahu. Ikuti aku!"

"Rose, apakah ini tanganmu?" Rose mendengar Devin bertanya saat mereka mengikuti Gus menuruni tangga.

"Coba yang di belakang, *Amigo*," sahut Ty.

Rose merasakan tangan Devin menemukannya, dan meski tidak dapat melihat pemuda itu, rasanya sungguh menenteramkan. "Aku cuma ingin tetap dekat-dekat," kata Devin.

Di kaki tangga, Gus menjulurkan kepala ke belakang. "Kastel ini tidak kosong, tahu. Diamlah dan terus jalan!"

Dengan mantap, kucing abu-abu itu membimbing mereka turun melalui serangkaian anak tangga yang meliuk-liuk seperti *pretzel*. Segera saja mereka turun begitu jauh ke dalam kastel sampai-sampai Rose membayangkan sekarang ini mereka pasti berada di bawah tanah, di dalam gunung.

"Mustahil menghilangkan bau busuk dari Pak Tua yang aku dan Jacques temukan," kata Gus dengan mantap. "Percayalah. Aku sudah mencobanya."

Saat mereka mendekati rangkaian anak tangga paling bawah, Rose mendengar kartu-kartu yang dikocok dan suara teredam. Di landasan tangga, dia merasakan semua orang berkerumun sambil mengintip dari sudut.

Di seberang mereka, terdapat ruangan besar bundar. Pada meja di bawah lampu neon yang berkedip-kedip, dua penjaga bertubuh sangat gemuk duduk sambil memegang kartu masing-masing. Kancing emas berbentuk *cupcake* di jaket mereka terancam copot saat mereka bergantian mengambil kartu.

Dari kaitan di ujung meja, terdapat gantungan dengan sebatang kunci besi.

Gus berbisik, "Kita butuh kunci itu untuk menemui si Pak Tua bau, jadi kita butuh pengalih perhatian. Kurasa aku bisa mengatasinya."

"Rencana bagus," bisik Rose. "Aku ikut denganmu."

"Kenapa aku tidak boleh pergi?" Sage merengek. "Aku yang terkecil. Mereka tidak akan pernah tahu aku ada di sana."

"*Hermano*, kau kan tidak bisa menggerakkan kedua kakimu tanpa menabrak apa pun," bisik Ty. "Lagi pula, langkah kaki Rose yang paling ringan."

“Cepat,” kata Balthazar. “Kita tidak punya banyak waktu sebelum mantranya habis.”

Rose meremas tangan Devin untuk kali terakhir sebelum melepaskannya dan mengikuti Gus ke ruang bundar. Kucing itu melebarkan mata, lalu merebahkan diri ke sisi kanan tubuhnya di tengah lantai batu yang berdebu. “Meong!” teriaknya dengan memilukan. Seraya berguling untuk membuka perut, ia menggaruk-garuk udara dengan cakar kecil yang menggemaskan. “Me-ong.”

Kedua penjaga melompat berdiri, perut mereka membentur meja, membuat kartu-kartu bertebaran ke lantai.

“Bagaimana kucing bisa masuk ke sini?” tanya penjaga pertama sambil menggaruk kepala botaknya. “Apa Countess punya hewan peliharaan?”

“Tidak,” kata penjaga kedua. “Countess memasangkan kalung mewah dengan liontin berbentuk *cupcake* untuk hewan-hewan peliharaannya. Ini kucing liar.”

Gus mengerjap-ngerjap dan mengibaskan ekor. “Mrrr-eong,” katanya manis.

Penjaga pertama mengulurkan lengannya yang lembek dan mengendap-endap mendekati Gus. “Ah, mungkin kita bisa menjadikannya hewan peliharaan kita, ya, Vito? Seperti maskot.”

“Aku punya ide lebih bagus,” kata Vito. “Apa kau mencium aroma bawang putih di tubuhnya? Itu membuatku lapar. Kau pernah mencicipi rebusan kucing?”

“Rebusan kucing?” tanya penjaga pertama, kebingungan.

Gus berhenti berpura-pura sebagai anak kucing dan melompat berdiri.

“Resep lama keluarga,” lanjut Vito sambil menjilat bibirnya yang gemuk. “Dulu, aku biasa menyantapnya sebelum pindah ke San

Caruso." Gemetar penuh antisipasi, Vito berseru, "Aku harus mencicipi daging kucing lagi!"

Vito melompat menyambar si kucing, tetapi Gus berkelit, berlari mengitari ruangan berpencahayaan terang itu. "Kau berutang kepadaku untuk ini, Rosemary Bliss!" Rose mendengar kucing itu melolong tepat saat Vito dan temannya dengan susah payah mengejarnya. Gus yang hanya terlihat seperti sekelebatan warna abu-abu menghilang di tikungan dan menyusuri lorong ke luar ruangan, dan kedua penjaga itu tersaruk-saruk mengikuti.

"Kurasa aku lebih suka punya hewan peliharaan, Vito!" Suara si penjaga pertama bergema saat mereka menghilang ke dalam kastel.

Rose tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Disambarnya gantungan kunci dari kaitan, nyaris tergelincir kartu-kartu yang berserakan dalam ketergesaannya. Rose membuka tas pinggang, lalu bertanya, "Jacques, di mana orang tua itu?"

Kepala abu-abu Jacques sekali lagi muncul dari udara kosong. Ia mengendus-endus udara, lalu mengulurkan cakar kecilnya untuk menunjuk sebuah pintu pada dinding ruangan yang melengkung. Pintu tersebut terbuat dari papan-papan kayu yang disatukan dengan pelat besi.

Rose berlari ke arah pintu dan, saat semakin dekat, gelombang bau busuk menerpanya dari sekitar celah pintu. Itu bau paling tidak enak yang pernah dia cium, lebih parah daripada baju kotor Ty dikalikan seribu, lebih parah daripada telur busuk dan bulu anjing basah. Lebih parah daripada kesemua hal itu disatukan sekaligus. Sambil mengipas-ngipaskan tangan di depan hidung, Rose menyelipkan kunci ke lubang pintu dan memutarnya. Pintu berkeriut membuka.

"Siapa yang berani-beraninya mengganggu Morpheus, sang Dewa Tidur?"

Awalnya, Rose tidak sepenuhnya yakin siapa dan apa yang berbicara. Ruangan di balik pintu itu tidak lebih besar daripada sebuah lemari pakaian, di lantainya berserakan jerami tua dan cabikan kardus. Di sana tak ada jendela atau ventilasi sehingga bau busuk tadi tidak bisa berembus ke mana pun selain langsung ke hidung Rose. Satu-satunya penerangan berasal dari lampu neon lain yang terpasang di langit-langit.

"Nah?" tanya suara itu sekali lagi. "Aku masih menunggu."

Kardus dan jerami tadi bertebaran, dan sesosok makhluk dengan gumpalan rambut hitam di kepala dan wajahnya pun duduk tegak. Hanya saja, Rose tersadar itu sama sekali bukan makhluk; itu manusia dengan pakaian compang-camping yang nyaris tidak menutupi tubuhnya. Rambutnya tidak pernah dipangkas untuk waktu yang lama, dan janggutnya yang kusut dipenuhi serpihan jerami serta makanan lama yang sudah mengering. Rose hampir tidak dapat melihat wajah pria itu, dan bagian wajah yang bisa dilihatnya tercoreng kotoran. Pria itu tersenyum, memperlihatkan mulut dengan beberapa gigi tanggal.

"Halo …, Tuan Morpheus," sapa Rose, menutupi hidung untuk mencegah dirinya muntah. "Kami datang untuk menyelamatkanmu."

"Akhirnya!" Pria itu pun berdiri di kakinya yang tanpa alas dan menepuk-nepuk lutut. "Aku sudah memanggil kalian para hantu sejak berdekade-dekade lalu. Mujur bagi kalian, Morpheus, sang Dewa Tidur, sangat sabar." Dia bertepuk tangan. "Oh, *dia* akan sangat senang kalian berhasil."

Rose kebingungan. "Jadi, kau bukan Morpheus?"

"Tidak, dia aku," jawab si pria tua, masih bertepuk tangan.

Ada yang sangat aneh tentang pria ini—bahkan di luar yang sudah jelas—tetapi Rose memadamkan keraguannya. Mereka membutuhkannya untuk menemukan Lily.

Dengan kepala masih melayang keluar dari tas pinggang Rose yang tak kasatmata, Jacques berkata, "*Monsieur*, tadi malam, bukankah kau

memberi tahu kami bahwa namamu Tim?"

Orang tua itu menyipitkan mata ke arah Jacques. "Hah? Kaukah yang kuajak bicara tadi malam, eh, Kepala Tikus Melayang? Senang kau kembali."

"Siapa namamu, *Monsieur*?" tanya Jacques.

"Aku Morpheus," kata pria tua itu sambil berdiri tegak. "Aku juga Tim." Seraya mengangkat lengannya ke langit, dia berteriak, "Aku Legiun!"

Rose muntah saat gelombang bau busuk lain menguar dari ketiak si Pak Tua. "Ssst, oke, Legiun," katanya. "Tapi, kau harus tenang, oke? Ikutlah dengan kami. Kami membutuhkan bantuanmu untuk menemukan Lily Le Fay, tahanan yang lain."

Tim/Morpheus/Legiun membungkuk seraya melambai-lambai berlebihan. "Apa pun untukmu, Nona Hantu."

Meskipun tubuh kerempengnya gemetaran seolah dia kedinginan, orang tua itu dengan percaya diri melangkah keluar dari selnya dan langsung menuju meja tempat para penjaga duduk. Rose mulai mengikuti, lalu melihat Gus yang sangat jengkel di tikungan tempat mereka menuruni tangga. Rose mendengar suara-suara langkah yang diseret dan pertengkaran antara Ty dan Sage yang saling dorong.

"Semua ada?" tanya Rose.

"Lengkap," jawab Devin.

Sebelum siapa pun sempat berbicara, Gus mengeong frustrasi. "Tim, kau sedang apa?"

Dengan bingung, orang tua itu menatap Gus. Lalu, dia duduk di meja penjaga dan mulai mengocok kartu. "Aku yakin perempuan itu ada di sini."

"Bukan di situ!" seru Gus. "Itu meja kartu tempat para penjaga duduk."

"Aaah," sahut si Pak Tua. Dicabutnya sehelai jerami dari janggutnya. "Sori, Kucing yang Bisa Bicara. Aku bingung. Ada kalanya akulah yang menjadi penjaga alih-alih yang dijaga." Seraya melambai, dia menambahkan, "Dan, ada kalanya aku adalah bebatuan yang mengelilingiku."

"Kurasa," kata Ty dari belakang Rose, "orang ini agak *loco*[8]."

"Kau mungkin benar, Bocah Hantu!" kata Tim sambil memainkan kartu poker.

Rose menghela napas. "Tuan, kami benar-benar perlu menemukan perempuan yang tadi kusebut-sebut."

Si pria tua menjatuhkan kartu-kartunya, sekali lagi melompat berdiri. "Perempuan bersuara merdu! Sang *siren*!" Dengan lutut bergemeletuk, dia berjalan ke koridor lain. "Dia di sebelah sini."

Bergerombol, klan Bliss dan Devin yang tak kasatmata mengikuti pria tua tadi menyusuri lorong. Itu terowongan sempit yang dijajari pintu-pintu sel penjara, sebagian besar terbuka dan semuanya kosong. Di atas, lampu-lampu berdengung bagaikan serangga. Rose menggigil; hawa di lorong batu itu anehnya sangat dingin, padahal sekarang akhir musim panas.

Pria tua itu berhenti di hadapan dinding kosong. Sejenak, Rose khawatir pria itu sebenarnya sama sekali tidak tahu-menahu soal keberadaan Lily dan sedang menuntun mereka ke jalan buntu. Apakah mereka telah berjalan sejauh ini dengan sia-sia?

Namun, si Pak Tua kemudian memutar-mutar kenop tersembunyi dan dinding meluncur ke samping, diiringi derak roda gigi tersembunyi dan hujan debu. Di baliknya, terdapat pintu kayu lain dengan palang-palang besi.

Sambil menahan napas, Rose mengangkat kunci dan melangkah maju. Dia memasukkan kunci ke lubang dan pintu pun terbuka. Di sana, pada tumpukan jerami yang tersusun rapi, duduklah Lily.

Pakaian yang dia kenakan saat menginjak-injak anggur di alun-alun kota sudah diganti dengan baju tahanan bergaris hitam putih. Rambutnya masih berantakan dan belenggu besi berat terpasang di pergelangannya. Liontin berbentuk *cupcake* aneh tergantung dari belenggu besi tersebut.

Sejenak, Lily tidak mendongak, dan Rose begitu dipenuhi kelegaan serta kesedihan sehingga tidak tahu harus berkata apa. Menyadari bahwa bukan penjaga yang datang, Lily menyibak rambut kusut dari matanya dan akhirnya melirik ke arah si pendatang baru.

"Gus?" tanyanya bingung. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini? Dan, siapa pria tua bau ini?"

"Aku," kata Tim, satu tangan diletakkan di dada dan satu lagi menunjuk ke langit, "Raja Arthur, Penguasa Kaum Briton sekaligus pelayanmu." Dia membungkuk dalam, kemudian meringis saat punggungnya berderak keras.

Gus mendesah. "Oh, diamlah." Ia melompat ke atas jerami dan menggesekkan tubuh ke pinggang Lily. "Aku membawa semua orang bersamaku. Kami datang untuk menyelamatkanmu."

"Semua orang?" tanya Lily, wajahnya berubah kecewa. "Apa—"

Udara di dekat Rose bergetar dan, di sampingnya, dia melihat garis-garis tubuh Ty, seperti sketsa tiga dimensi yang melayang di udara. Selanjutnya Devin, dan di belakang mereka berdua, ada Sage serta Balthazar. Rose mengangkat tangan dan, benar saja, dirinya juga mulai kelihatan.

Lily berdiri. "Apa yang kalian lakukan di sini?!"

Rose tidak tahan lagi. Dia melingkarkan lengan di pinggang bibinya dan memeluknya seerat mungkin. "Tidak seharusnya kami biarkan Count Caruso membawamu!" serunya. "Kami datang untuk menyelamatkanmu!"

Namun, reuni tersebut berumur pendek.

Di ujung lorong di belakang mereka, para penjaga mulai berteriak-teriak. Awalnya hanya segelintir, kedua penjaga gemuk yang tadi bermain kartu, tetapi kemudian ada lebih banyak suara.

"Oh, andai kita tidak membuang sisa *garlic knot* tadi," erang Balthazar. "Tentu saja mantranya sudah memudar sekarang!"

"Cepat, *Hermana*," timpal Ty. "Kunci pintunya supaya mereka tidak bisa masuk!"

"Mengunci kita *di dalam*?" Sage menyikut saudaranya. "Apa kau segila Pak Tua ini?"

"Asal kalian tahu, ya," dengus si pria tua aneh, "aku tidak pernah menjadi dendeng, dan kalian tidak bisa membuktikannya."

"Tidak ada jalan keluar." Dengan enggan, Rose melepaskan bibinya. "Kita harus bersembunyi di dalam sini."

Dengan bantuan Devin, Rose menarik pintu yang berat itu hingga tertutup, kemudian memasukkan kunci ke lubang. Pintu *berdentang* menutup, tepat pada waktunya. Langkah-langkah kaki berdebum di lorong yang panjang.

"Oooh," Lily mengerang, meluncur bersandar pada dinding sel yang penuh sesak. "Ini sangat buruk. Tidakkah kalian mendapat pesanku? Burung-burung yang kukirim?"

"Yang membawa pesan minta tolong?" tanya Ty. "Atau yang membawa pesan minta dibawakan rum?"

Lily menggeleng. "Aku tidak meminta tolong," bisiknya. "Atau rum. Burung-burung itu seharusnya *memperingatkan* kalian agar menjauh. Seluruh tempat ini adalah perangkap!"[]

---

8 (Spanyol) Sinting—*penerj*.



Bab 10

Flambé Kentut Goblin

Perangkap?

"Tapi, sekawanan burung penyanyi datang ke rumah," Rose memprotes. "Mereka bernyanyi bahwa kau terjebak di menara, dan bahwa kau membutuhkan kami untuk membebaskanmu."

"Itu bukan dariku, itu dari Caruso," kata Lily sementara Devin berjongkok di jerami di sampingnya, memeriksa belenggu dan liontin *cupcake* yang bergelantungan di sana. "Atau, lebih tepatnya, *tadinya* dariku, waktu pertama aku dibawa kemari dan dikurung di menara. Tapi semua itu perangkap; Count Caruso sengaja mengurungku di menara yang mengarah ke cucur atap tempat para burung bersarang, tahu bahwa aku akan menggunakan burung-burung itu untuk mengirimkan pesan kepada kalian. Begitu aku mengirim burung-burung itu pergi, Caruso masuk ke selku bersama selusin penjaga dan memberitahuku betapa senang dirinya. 'Tak lama lagi kau akan ditemani oleh Rosemary Bliss!' katanya." Lily menggeleng-geleng marah. "Kemudian, mereka menyeretku ke penjara bawah tanah ini dan aku berada di sini sejak saat itu."

Di balik pintu, terdengar bunyi-bunyian dari pintu sel lain yang diempas membuka.

"Tapi, setiap hari, selama perjalanan ke gentong anggur, kucoba untuk memancing burung-burung itu menggunakan remahan *cupcake*. Aku berhasil memaksa beberapa ekor untuk membawakan pesan baru —untuk memperingatkan kalian, mendesak kalian agar lari dan kabur dari tempat mengerikan ini!"

Wajah Sage tertekuk. "Burung yang kami temui bilang '*rum*' dan '*flea*'. Bukan *run*, lari, dan *flee*, kabur."

"Kurasa pesannya hilang dalam proses penerjemahan," kata Lily. "Tidak ada banyak waktu untuk melatih burung-burung itu ketika aku berada dalam kereta hukuman."

"Ssst!" Ty mendesis, mundur menjauh dari pintu ke dalam sel yang penuh sesak. "Sepertinya, para penjaga datang!"

Semua orang menahan napas, menunggu saat langkah-langkah dan suara-suara di lorong semakin dekat. Pada saat ini, semua orang sudah terlihat sepenuhnya.

Rose mengedarkan pandang ke sekeliling sel, mencoba menemukan tempat bersembunyi yang aman bagi mereka berenam. Di pojok ruangan, terdapat mangkuk anjing besar yang dipenuhi *cupcake* mini cokelat tua. Terpasang ke dinding, pada pita besi, terdapat wadah air dengan cerat di bagian bawahnya. Rasanya seperti berada dalam kandang gerbil raksasa.

"Tahanan!"

Terdengar gedoran keras di pintu. Rose masih mencengkeram kunci dan berdoa agar para penjaga tidak memiliki cadangannya.

"Halo! Tahanan!" seru suatu suara serak. "Apa kau mencium bau pria tua jorok yang berkeliaran?"

"Atau melihat kucing yang kelihatannya lezat?" sahut suara lain—si penjaga yang bernama Vito, tebak Rose.

Lily berdeham, memberi isyarat agar yang lain diam. "Tidak, Tuan-Tuan. Aku sendirian. Hanya ditemani pemikiran tentang Count Caruso."

"Bagus!" sahut si penjaga serak. "Ayo kita lanjutkan."

Langkah-langkah kaki berangsur menjauh, meski Rose masih dapat mendengar bantingan pintu-pintu sel.

"Nyaris saja." Devin menyeka dahi dengan punggung tangan. "Boleh kulihat belenggunya lagi?" tanyanya kepada Lily. "Mungkin aku bisa memikirkan cara untuk melepasnya."

"Aku tidak mau belenggu-belenggu ini *dilepas*," sahut Lily. "Kalau aku lolos, Caruso akan tahu aku mendapat bantuan—dari kalian." Dia memandangi klan Bliss satu per satu. "Dan aku tidak mau kalian terluka. Pergi sajalah, biarkan aku membusuk di sini. Lagi pula, aku pantas mendapatkannya."

"Itu tidak benar," kata Rose. "Kami tidak akan pergi tanpamu."

"Selain itu, kau bukan satu-satunya alasan keberadaan kami di sini," sahut Balthazar.

"Bukan?" tanya Lily.

"Tidak juga." Balthazar duduk di tumpukan rapi jerami. "Ada masalah wabah gula di Calamity Falls, dan dua perempuan yang bertanggung jawab atas hal itu tidak mau menghentikannya kecuali kami mendapatkan kembali apa yang mereka inginkan. Sesuatu yang kata mereka telah kau curi."

"Leatherhead Bersaudari!" dengap Lily. "Apa Asosiasi Internasional Penggilas Adonan melampiaskan amarah kepada kalian soal itu?"

"Kau tahu apa yang mereka cari, *Tia* Lily?" tanya Ty.

Seraya dengan lembut menarik belenggu tangannya dari Devin, Lily memberi isyarat ke arah tali kulit di lehernya. "Rose, bisa tolong lepaskan? Berhati-hatilah."

Rose meraih tali kulit itu dan meloloskannya dari leher Lily. Dia tidak menyadarinya hingga sekarang, bahwa ternyata di balik tali itu tergantung botol kaca kecil dengan cairan sebening kristal di dalamnya.

"Apa itu?" tanya Sage.

"*Ini*," jawab Lily, "air dari sendang San Caruso. Inilah yang diincar Leatherhead Bersaudari yang seliat kulit."

"Aku tidak mengerti." Dengan hati-hati, Rose menaruh botol kaca itu ke tas pinggangnya di samping Jacques. "Kenapa mereka sangat menginginkan air ini? Dan apa hubungannya dengan penangkapanmu oleh Count Caruso?"

Lily menghela napas, menekuri pangkuan. "Di Washington, D.C., ketika aku berpura-pura bersekutu dengan Penggilas Adonan, Leatherhead Bersaudari menugaskanku untuk mencuri botol itu dari Count Caruso. Itu menjadi bukti yang mereka butuhkan bahwa sendang San Caruso masih ada. Dengan itu, mereka dapat meyakinkan Penggilas Adonan untuk meluncurkan invasi skala penuh ke San Caruso."

"San Caruso yang malang," kata Ty. "Jelas tempat ini tidak pantas diinvasi."

"Dan jelas tidak oleh Penggilas Adonan," sahut Balthazar. "Lily, tolong lanjutkan."

"Air dari sendang itu sangat berkhasiat," lanjut Lily, "karena itulah Caruso menguras kanalnya dan menguncinya untuk dia gunakan sendiri. Aku tidak mau Penggilas Adonan memiliki akses ke tempat itu, jadi ... kubiarkan diriku ditangkap oleh Caruso."

"Kau *membiarkan* dirimu ditangkap?" Devin terkejut.

"Ya," kata Lily. "Aku ingin mencegah Penggilas Adonan menemukan sendang itu, dan untuk melakukannya, aku harus menemukan jalan masuk ke kastel. Tapi, aku tidak tahu apa yang telah dipersiapkan Count Caruso untukku." Dia bergidik. "Semua *injak-menginjak* itu. Dan lampu neon yang mengganggu ini."

"*Belum lagi* pakaian mengerikan itu," imbuh Devin, menunjuk *jumpsuit* hitam putih yang dikenakan Lily.

"Sebenarnya, ini pakaianku sendiri," tukas Lily. "Aku membelinya di Milan selama pekan pagelaran busana pada suatu waktu—omong-omong, itu tidak penting." Dia menyeka sebutir air mata, liontin di gelangnya berkelenting bagaikan genta angin. "Aku belum makan apa pun selain *pumpernickel*[9] *cupcake* setiap hari. Aku bakal kehilangan kewarasanku."

Tepat pada saat itu, Rose menyadari tahanan tua penuh rambut yang berada dalam sel itu masih bersama mereka. Dia hampir lupa soal Tim. "Apa sih yang dia lakukan?" tanya Rose kepada Ty.

Pria tua itu mengendus-endus retakan antara bebatuan dinding.

Ty memandangi pria itu dengan jijik. "Mana aku tahu."

"Aku tidak suka mengkritisi seseorang yang sedang sedih," komentar Balthazar, "tapi semua ini bisa dihindari kalau kau memberitahu anak-anak soal rencanamu sewaktu di perjamuan."

Lily kembali menghela napas. "Tidak ada waktu."

Gus mendelik ke arah Lily, memperdengarkan geraman rendah. "Aku terjebak di bawah topi di kepala Sage, tapi kalau aku tidak salah ingat, kau punya waktu sepanjang malam untuk membagi informasi ini."

"*Non*," Jacques menegurnya dari dalam tas pinggang Rose. "Zekarang bukan waktunya untuk zaling menyalahkan. Kita zemua pernah zalah membuat penilaian. Misalnya, kau zendiri kan terkadang ingin memakanku."

Gus mendengus dan memalingkan wajah. “Benar juga.”

“Sekarang kita tahu apa yang diinginkan wanita-wanita Leatherhead itu,” kata Devin. “Tapi, *kenapa*? Sendang itu adalah sesuatu yang *bermanfaat*—airnya bisa membangkitkan kenangan yang hilang dan membuat orang sakit jadi sehat kembali.”

“Bukan cuma *itu* khasiatnya,” kata Lily. “Airnya hanya dimaksudkan untuk digunakan secukupnya. Terlalu banyak meminumnya akan membuat seseorang *membutuhkan* airnya, seperti pencandu, dan itulah yang dilakukan Count Caruso, agar setiap orang mau melakukan perintahnya. Dia memberi mereka begitu banyak sehingga setiap orang sekarang menjadi budaknya.”

Rose menelan ludah. Di tangan yang salah, sendang San Caruso bisa jadi sangat berbahaya. Dia beradu pandang dengan Devin, yang memikirkan hal yang persis sama.

“Kalau Leatherhead Bersaudari mendapatkannya ...,” Devin memulai.

“Setiap anak penggemar gula-gula akan berada di bawah kendalinya!” Rose menuntaskan. “Karena itulah mereka menyebut-nyebut Halloween—aku berani bertaruh mereka akan memasukkannya ke semua permen.”

“*Persis* karena itulah aku tidak bisa membiarkan kalian membawaku,” kata Lily. “Rencana mereka tidak boleh terwujud, dan aku harus menghentikannya.”

Rose melompat berdiri, membuat jerami berserakan di lantai. “Kami dapat membantumu!” serunya. “Kita pernah bekerja sama dan berhasil mencegah rencana jahat sewaktu di Washington D.C. Aku tahu kita dapat melakukannya lagi.” Rose merasakan gatal di bokong, tetapi mengabaikannya. “Kita perlu mengeluarkanmu dari sini, lalu kita bisa menghentikan semua orang.”

Sebelum Lily bisa menanggapi, rasa gatal Rose semakin menjadi-jadi —rasanya seperti ada sesuatu yang mencoba menyelinap keluar dari saku belakangnya.

"Wah!" seru Sage, melompat mundur dan hampir tersandung Gus. Sesuatu yang besar dan putih berkitaran di sekitar kepalanya. Dia menepaknya.

"Perhatikan arahmu!" geram Gus.

Benda terbang itu berkelebat di depan wajah Rose. Itu bukan serangga raksasa seperti yang ditakutinya, melainkan angsa origami. Angsa itu melayang cukup lama bagi Rose untuk melihat tulisan timbul dari nama 'Louann' sebelum sayap tangkasnya membawanya ke tengah ruangan. Begitu cepat sampai-sampai tak ada yang dapat menghentikannya, angsa origami itu melipat diri menjadi kotak yang tak lebih besar dari koin satu sen dan masuk ke lubang di lantai tanah.

"Apa *itu* tadi?" kata Ty setelah benda itu lenyap.

"Dan ke mana perginya?" tanya Sage.

"Tadi *itu*," jawab Rose, "adalah kartu nama yang diserahkan Louann Leatherhead kepadaku di toko roti. Aku juga pernah melihatnya di koper, padahal aku sudah membuangnya di Calamity Falls."

"Tapi, kalau kau sudah membuangnya," sahut Balthazar, "bagaimana ...." Dia berhenti di tengah kalimat, matanya membelalak ketika pemahaman menghantamnya. "Oh."

"Tepat," Rose menegaskan. "Benda itu telah memata-matai kita. Ia mendengarkan semua ucapan kita!"

Devin berdiri tegak dan menepis debu dari celananya. "Kertas bisa *mendengar*?"

"Kertas itu seperti dinding, punya telinga tak terlihat," kata Balthazar sambil berdiri dengan susah payah. "Kita perlu keluar dari sini sebelum angsa gesit itu bisa melaporkan kita."

Lily mengangguk. “Ya, harus. Sekarang tidak ada pilihan lagi. Leatherhead Bersaudari tidak akan ragu untuk membawa berita tentang sendang itu kepada Penggilas Adonan.”

Sebuah gedoran mengguncang pintu sel, dan semua orang terlonjak. Mereka begitu tenggelam dalam percakapan sampai-sampai tidak mendengar para penjaga mendekat.

“Muslihatmu sudah terbongkar!” seru si penjaga bersuara serak. “Kami tahu kau ada di dalam sana, Pak Tua. Bau busukmu yang khas merembes ke luar pintu dan sekarang seluruh koridor berbau seperti dirimu!”

Si tahanan tua membelai janggut keringnya yang kusut. “Enyah sana, Bangsat!” serunya ke arah pintu. “Ini kerajaan*ku*!” Seraya mencakar-cakar udara, dia meraung, “Kerajaan Kaum Terkutuuuuuukkk!”

Pintu berderak, berguncang sekali lagi saat si penjaga menendangnya. “Kami tahu kau mencuri kuncinya. Buka!”

Namun, si tahanan sinting bau itu tidak tampak cemas. “Selamat siang, Bangsat.”

Di lorong, para penjaga menggeram. “Sebaiknya kau—”

Pria tua itu menjejakkan kakinya yang telanjang, mengirim segumpal tanah. “Kubilang selamat siang!”

“Kami akan mencari kunci lain,” salah seorang penjaga berkata, “baru tahu rasa kau nanti!” katanya.

“Yeah, kalian *semua*!” tambah si penjaga lain. Suara-suara memudar selagi mereka berjalan menjauh di koridor.

“Rose,” kata Sage, “apa yang harus kita lakukan?”

“Yeah,” timpal Ty, “kau yang terbaik dalam hal semacam ini, *Hermana*. Kita butuh rencana!”

Dengan putus asa, Rose mengitarkan pandangan ke sel sempit itu. Seperti sel Tim, tidak ada jendela atau ventilasi di sana. “Aku tidak

melihat jalan keluar lain!"

"Aku sudah mencoba menggali terowongan," kata Lily sambil menunjuk lubang di tengah ruangan tempat angsa tadi menghilang. "Aku yang membuat lubang itu dengan sendok."

"Kenapa tidak membuat lubang yang lebih besar?" tanya Ty. "Tak ada yang bakal muat melewati*nya*."

Lily meniup rambut dari dahinya. "Sendoknya terjatuh ke lubang dan aku tak punya alat lain untuk menggali. Hanya itu satu-satunya milikku selain botol berisi air sendang."

"Hei, sepertinya aku mendengar sesuatu," kata Rose. Jauh di bawah, dia bisa mendengar bunyi tetesan air. "Bisa tidak kalian diam dulu?"

"Aku terlahir pendiam," sahut si tahanan tua.

Semua orang menahan napas sementara Rose menempelkan telinga ke lubang. Dia mendengar percikan air pelan yang membangkitkan ingatan saat dia mengarungi Sungai Ryder beberapa hari sebelumnya.

Kemudian, aliran udara mengembus pipinya, membawa serta bau daging busuk. Rose mundur untuk melihat si tahanan tua berjongkok di sampingnya. "Byur, byur, byur," katanya, menirukan bunyi debur air.

"Tim, tolong jangan lakukan itu kepada keponakanku," kata Lily.

Si tahanan tua—yang sepertinya sekarang mereka panggil Tim—buru-buru menjauh. Rose mendongak dan melihat Tim tersenyum muram kepada Lily, sisa giginya berkilauan dari balik janggutnya yang gimbal. "Apa saja akan kulakukan demi dirimu, Siren!"

Rose berdiri. "Kurasa aku mendengar aliran air di bawah kita. Mungkin sendang."

"Dan pastinya ada jalan keluar dari sendang itu," kata Sage. "Kalau tidak, angsa itu tidak akan pergi ke sana." Dia memandangi semua orang bergantian, merasa sangsi. "Ya, 'kan?"

“Sepertinya aku punya ide,” kata Devin. Rose menoleh, mendapati Devin sudah berdiri di dekat wadah air, memeriksa retakan di dinding. Dia mengetuk dinding, dan terdengar bunyi berongga di baliknya. “Sepertinya,” kata Devin, “ada pipa di balik dinding ini yang mengisi wadah air Lily.” Dia menendang lantai dengan ujung sepatu. “Dan lantainya dari tanah. Kalau kita bisa mengalirkan air ke tanah, kita bisa mengubahnya menjadi lumpur dan menciptakan lubang yang lebih besar!”

“Bro, kau ingin kita semua mengubah lantai menjadi lumpur?” tanya Ty, tampak waspada. “Lantai yang berada di atas ruang kosong besar, yang di bawahnya mungkin ada air yang bisa kita darati atau mungkin juga tidak?”

Devin mengangguk penuh semangat.

Sage memutar bola mata. “Eh, Rose, pacar gilamu sekarang membuat Tim terlihat, kau tahulah, waras.”

“Terima kasih,” kata Tim. “Dan selamat malam.”

“Itu rencana paling bodoh yang pernah kudengar,” kata Ty. “Aku *menyukai*nya.”

“Tidak, tidak bodoh,” tegur Rose. Dia berjalan ke dinding dan mengetuknya dengan buku-buku jari. “Tapi, dinding ini padat. Bagaimana kau akan mencapai pipanya?”

Praktis gemetar oleh antusiasme, Devin berkata, “Kita bisa ... meledakkannya?”

Balthazar berjalan mondar-mandir. “Sebenarnya, itu bukan ide buruk kalau kita punya bahan peledak.”

“Yang ada cuma ini,” Lily mengambil salah satu *muffin* keras dari mangkuk anjingnya. “Ini *pumpernickel*, dan aku tidak pernah memakannya karena—yah, kue-kue ini membuat perutku kembung.”

Dari arah Tim, terdengar ledakan sumbang mirip campuran bunyi trompet dan seseorang yang membuat suara dengan menggetarkan bibir. Tim nyengir dan berkata, "*Aku* memakannya."

Lily melambai-lambai di depan hidung. "Ya, terima kasih, Tim."

Balthazar bergegas mendekati mangkuk dan menyodok *cupcake* mini tersebut. "Ini bakal sempurna! *Pumpernickel* berarti 'kentut goblin' dalam bahasa Jerman, tahu tidak? Karena adonannya begitu mudah meledak. Dan, kebetulan, aku tahu resep cepat untuk membuat *Flambé* Kentut Goblin tanpa perlu dipanggang."

"Itu nama resep terbaik yang pernah ada," kata Sage. "Akankah *flambé*-nya juga terdengar seperti kentut?"

"Tentu," kata Balthazar. "Tapi bagian paling buruk adalah baunya."

"Iyuh," kata Ty bersamaan dengan Sage yang berkata, "Keren!"

"Rose," lanjut Balthazar, "Aku akan membutuhkan bantuanmu. Dan cepat—para penjaga itu akan kembali kapan saja."

Rose berjongkok di samping kakeknya. Dengan sedikit bantuan Jacques, Rose mengeluarkan bahan-bahan dari tas pinggang sementara Balthazar menyebutkannya satu per satu: Kelenjar Salamander Api, Air mata *Chimera*, dan Bisa Naga Komodo. ("Apa yang mungkin dapat kau makan dari bahan seperti *bisa*?" tanya Devin, tetapi tak seorang pun punya waktu untuk menanggapi.) Balthazar membalik mangkuk anjing dan membiarkan *cupcake-cupcake* mini berjatuhan membentuk gundukan, kemudian mencampur sejumput dari tiap bahan ke mangkuk dengan setakar air dari wadah.

Sepanjang waktu itu, Tim membayangi mereka, mengulurkan tangan untuk mencoba merampas *pumpernickel cupcake* meski Rose berhasil menepaknya sepanjang waktu.

"Wah," kata Sage, mengamati saat campuran bahan itu berpusar menjadi massa mendidih yang menyala seperti lava cair.

“Tepatnya, seberapa banyak air akan keluar dari dinding?” tanya Gus, memelesat ke sana kemari, ekornya mencambuk-cambuk dengan gusar.

Devin mengangkat bahu. “Entah. Kita hanya perlu membasahkan tanahnya sedikit.”

Gus bergidik. “Aku berharap salah seorang dari kalian menggendongku terus sampai airnya habis.”

“Asparagus, semakin kau merengek, semakin aku mempertimbangkan membuatkan *Macaroon* Bungkam untukmu.” Balthazar mengaduk adonan untuk terakhir kalinya. “Baiklah, tuang ke dalam *cupcake-cupcake* itu, dan sementara masih basah, kita perlu membalurkannya ke dinding!”

Devin, Ty, dan Sage bergabung dengan Rose serta Balthazar di dekat mangkuk anjing. Mereka meraup *cupcake-cupcake* mini itu. Kue basi tersebut menyerap cairan sihir seperti spons, menjadikannya lunak dan lembek.

“Sekarang, mulai bagian paling serunya,” kata Balthazar, menunjuk satu titik di dinding tempat Devin menduga pipa-pipanya berada. “Lempar!”

Tanpa ragu, semua orang—bahkan Tim—mengambil *cupcake* kembung itu dan melemparkannya ke dinding. Kue-kue tersebut menempel ke batu seperti bola lumpur, dan segera saja seluruh dinding tertutupi.

Kemudian, Rose memasukkan sepotong jerami panjang ke bubur lumpur untuk membuat sumbu. “Baiklah, mundur,” katanya. “Semua siap?”

“Siap!” Terdengar tanggapan serentak.

Rose mengeluarkan satu bahan terakhir dari tasnya: bulu warna oranye yang disimpan di dalam kantong plastik tahan api. Itu bulu

burung *phoenix* dalam mitos dan sangat panas sampai-sampai bisa menyalakan api seketika. Dengan hati-hati, Rose menyentuhkan ujung bulu ke ujung jerami, dan seketika itu juga jerami kering tadi terbakar.

Rose melompat mundur, bergabung dengan kelompoknya di sisi seberang sel. Mereka membelakangi dinding berlapis bahan peledak itu dan menutupi telinga dengan jari.

Hanya butuh sedetik untuk membuat nyala api memenuhi *cupcake*.

Kemudian ....

Bum!

Bum!

Bum!

Sel dipenuhi kebisingan menggelegar yang kelihatannya mengguncang seantero kastel. Debu berjatuhan dari langit-langit dan bebatuan serta tanah beterbangan ke mana-mana. Terbatuk-batuk karena debu yang berputar-putar, Rose melirik sekilas ke belakang untuk melihat:

Banyak pipa.

Hampir seluruh dinding meledak terbuka, memperlihatkan deretan pipa logam berkarat. Salah satu pipa retak, menyemprotkan air ke segala arah.

"Hei, rencananya berhasil!" seru Rose. "Sekarang kita hanya butuh __"

Pipa itu meledak.

"Hati-hati!" pekik Ty, tetapi Rose hampir tidak dapat mendengarnya melalui semburan air yang bergemuruh.

Pipa lain ikut meledak, lalu satu pipa lagi, dan *satu lagi*, sampai air menyembur kencang ke sepenjuru sel—membuat semua orang basah kuyup.

"*Kau bohooong*!" pekik Gus, melompat dengan liar untuk mendarat di kepala Balthazar. Sambil memekik, Jacques memelesat keluar dari tas pinggang Rose dan lintang pukang menaiki Balthazar untuk bergabung dengan Gus di tempat aman.

"Cepat, semuanya, gali lubang itu!" seru Devin. Dia menukik ke arah lubang kecil di lantai, mencipratkan lumpur saat mendarat. Namun, air menyembur wajahnya dan, sambil meludah-ludah, dia beringsut mundur.

Dalam hitungan detik, air sudah mencapai lutut, memenuhi sel seperti akuarium.

"Meskipun ledakan tadi seru," seru Lily, mengalahkan deburan air, "mendadak aku mengalami kesangsian yang sama dengan Ty tentang rencanamu ini! Kalau saja aku tidak menjatuhkan sendokku!"

"Lihat sisi positifnya," kata Sage sambil mengarungi air, "kawan kita Tim akhirnya bisa mandi!"

Rambut Rose menempel di seluruh wajahnya. "Kita harus berenang ke bawah dan menggali!" serunya saat air menciprati mata dan mulutnya. "Itu satu-satunya cara!"

Di balik deru air yang deras, Rose bisa mendengar teriakan di luar pintu sel. Sekali lagi, seseorang berusaha mendobrak dari luar. "Apa yang kalian para tahanan lakukan di sana?"

"Jangan biarkan air itu menyentuh cakarku yang berharga!" lolong Gus.

Air semakin tinggi, sementara Devin dan Ty mencoba bergantian menarik napas dalam-dalam dan berenang ke bawah permukaan air untuk menggempur lantai yang sekarang berlumpur.

Dan, tepat saat Rose mengira seluruh ruangan akan dipenuhi air sampai ke langit-langit, dia merasakan air itu mulai bergerak. Kepala Devin muncul di sampingnya dan dia terengah-engah.

"Bersiap!" serunya.

Sekonyong-konyong, seluruh dunia *bergoyang*.

Air berpusar di sekeliling ruangan, berputar-putar seolah tersedot ke saluran pembuangan. Rose tertarik ke bawah dalam belitan lengan dan kaki yang menggerapai. Dia dapat mendengar teriakan teredam yang lain saat para penjaga berusaha mendobrak masuk.

Lalu, tahu-tahu saja, Rose mendapati dirinya terjatuh ke kegelapan dalam riam air dan lumpur.[]

---

9 Roti gandum hitam khas Jerman yang rasanya sedikit manis—*peny*.



Bab 11

Waktunya Beraksi

Rose tidak sempat berteriak.

Rasanya mereka sedang melakukan perjalanan arung jeram dan baru saja melewati tepi air terjun menuju lubang kegelapan total.

Dia tercebur ke dalam badan air yang sangat besar. Dengan kalut, dia menahan napas dan berputar ke sana kemari, tidak yakin yang mana arah permukaan.

Dia melihat cahaya samar lampu neon dari sel Lily di atas kepala, dikaburkan oleh gelembung yang meledak dari hidungnya. Rose menendang-nendang dan berenang menuju cahaya.

Kemudian, dia menghambur keluar dari air, terengah-engah dan mereguk udara.

Di sekelilingnya, dia mendengar yang lain tersengal, lalu Gus berteriak begitu nyaring sampai-sampai sejenak Rose khawatir si kucing terluka.

"Asparagus!" Suara Balthazar terdengar dari kegelapan. "Tutup mulut!"

“Buluku basaaaaah!” Gus memekik.

“Diam saja di atas kepalaku dan akan kukeluarkan kau dari sini,” sahut Balthazar.

“Semua baik-baik saja?” Lily berseru dari suatu tempat di sebelah kiri Rose. Suaranya bergema di gua gelap gulita itu. “Jangan minum airnya!”

“Aku di sini!” seru Ty.

“Aku juga,” sahut Sage. “Perutku perih, tapi kurasa aku akan bertahan.”

Di sela-sela dengap napas, Jacques mencicit, “Aku berenang. Tidak zeperti Gus, aku tidak takut.”

“Rose?” Lily berteriak. “Devin?”

“Aku di sini!” Rose balas berteriak. Matanya menyesuaikan diri dengan keremangan. Ada pendar cahaya lain dalam gua selain lampu tinggi di atas mereka, cahaya yang lebih jauh di dalam kegelapan.

“Aku juga,” sahut Devin, dan Rose merasakan gumpalan kelegaan. “Lily, kau bisa berenang? Tanganmu kan masih terbelenggu.”

“Aku mencoba,” Lily menanggapi.

Seseorang mengambang menelentang dengan malas di depan Rose, seolah-olah sedang berlibur di sebuah danau. “Byur, byur, byur,” katanya kepada diri sendiri. *Tim*.

Di atas, Rose dapat mendengar para penjaga berteriak-teriak. Mereka akhirnya berhasil membuka pintu sel hanya untuk menemukan lantai yang hilang.

“Kita harus bergerak,” kata Balthazar.

“Lihat ke sebelah sana!” Rose mendengar Ty berkata. “Apakah itu cahaya di ujung terowongan?”

Ty melihat pendar yang sama dengan yang tadi dilihat Rose. Mereka hanya bisa melihat kilau cahayanya.

"Ayo berenang," Lily memerintahkan. "Jangan lupa: *jangan telan air sedikit pun*."

Semua orang berkecipak maju, dan cahaya tadi semakin dekat. Awalnya, Rose hanya bisa mendengar yang lain berenang di dekatnya —dan Gus yang merintih. Namun, di balik semua itu, dia kemudian mendengar suara aneh lain: dengungan mesin. Dia mendongak dan mulai bisa melihat titian logam dalam kegelapan di atas kepala mereka.

Tak lama kemudian, mereka mencapai sumber cahaya: sebuah kisi logam panjang yang terbentang di atas air, diterangi lampu sorot pada tiang kayu yang menganjur dari air.

Gus langsung melompat dari kepala Balthazar dan naik ke dek. Kucing malang itu basah kuyup, bulu kelabunya yang dulu mengembang kini menempel di tubuhnya.

Yang lain tidak terlihat jauh lebih baik. Mereka memanjat ke permukaan logam dek, kelihatan seolah telah dimasukkan ke mesin cuci beberapa kali. Rambut Sage yang biasanya lebat, kini bagaikan helm kusut di kulit kepalanya, dan Devin tampak menyedihkan, seperti anak anjing yang baru terkena hujan badai. Hanya rambut Ty yang selamat dari kejatuhan karena dilapisi gel begitu tebal sehingga benar-benar menolak air.

Rose menoleh ke belakang dan melihat Jacques berenang berputar-putar dengan lihai, menggunakan ekor panjangnya sebagai kemudi. Rose menjangkau dan membiarkan si tikus merayap ke pergelangan tangannya. "Zeharusnya aku ikut Olimpiade Tikus!" kata Jacques bangga.

"Semua sudah ada di sini, 'kan?" tanya Lily dari dek. Rose terkejut melihat bibinya menggeliang geliut, membuat kisi-kisi di bawah kaki mereka berkelontangan seiring tiap pantulan langkah.

Namun, Lily berbalik—dan penari sinting itu ternyata Tim. Rambutnya, yang sekarang sudah dibersihkan dari kotoran, hitam

seperti rambut Lily, dan dari belakang, mereka tampak seperti pergi ke salon yang sama. Lily yang asli, yang sekarang rambutnya juga tidak kusut lagi, berada lebih jauh di ujung titian.

"Semuanya lengkap!" seru Balthazar. "Sebaiknya kita tidak berlama-lama."

"Jelas tidak," kata Lily. "Ayo cari jalan keluar dari sini!"

Bentangan tangga logam mengarah naik ke titian lebar. Bunyi mesin terdengar lebih keras di sini, gaduh oleh kelontangan roda gigi dan suara benturan kaca. Saat mengikuti yang lain, Rose melihat di sana ada semacam stasiun pembotolan yang dibangun ke dalam dinding batu bergerigi. Rangkaian lintasan logam keluar dari dinding, membawa botol-botol kaca dalam barisan panjang. Botol-botol itu berhenti sejenak di bawah jeram air yang tercurah dari dinding yang berukir, kemudian kembali terbawa ke sepanjang lintasan, menghilang ke bagian gua lain yang Rose bayangkan sebagai tempat pemasangan tutup botol.

"Semua ini apa?" tanya Rose saat berdiri di samping bibi dan kakeknya. Mereka berdiam di depan ukiran di dinding, yang permukaannya terkikis seiring waktu dan tidak dapat dikenali lagi.

"Inilah yang diincar Penggilas Adonan," sahut Lily. "Sumber mata air. Air tercurah dari sumber ini sejak berabad-abad yang lalu."

"Aku sudah melihat sketsa dari ukiran itu," bisik Balthazar. "Yah, aku akan melakukannya. Ini bukan sembarang sendang ajaib. Aku selalu mengira ini mitos!"

"Aku juga," kata Lily pelan. "Sampai aku menciduk air ke dalam botol kecil dari Count Caruso dan mendapati bahwa itulah rahasia di balik *cupcake* mininya."

Rose menengok ke belakang, mengamati sekitar. Titian logam itu saling silang di atas perairan yang tenang, menghubungkan jalur-jalur

yang membentang di sepanjang dinding batu gua bawah tanah tersebut. Dia menggeleng-geleng.

"Kau baik-baik saja?" tanya Devin lembut.

"Yeah," jawab Rose. "Sayang sekali—Count Caruso mengubah sendang yang indah ini menjadi pabrik."

"Aku tahu," kata Devin. "Tapi, kita akan menghentikannya."

Rose mengagumi kepercayaan diri Devin, hanya saja dia tidak begitu yakin mereka akan berhasil.

Tepat pada saat itu, Rose mendengar suara-suara yang datang dari tempat lain di gua.

Balthazar juga mendengarnya. "Penjaga!" dia berbisik. "Ikuti aku, Anak-Anak!"

"Aku bukan anak-anak," timpal Tim.

"Anak-anak dan Tim!" kata Balthazar. "Ayo pergi!"

Mereka berlari menyusuri jalur logam dalam barisan, kisi-kisi logam berdentang di bawah kaki mereka. Tak lama kemudian, gua itu melebar; lintasannya sekarang digantung pada gerbang logam besar buatan manusia yang dipasang di sepanjang dinding.

"Ini luar biasa!" kata Devin saat mereka berlari. "Seperti semacam bendungan bawah tanah raksasa. Aku berani bertaruh gerbang-gerbang itulah yang mencegah air dari sini tercurah ke kanal di luar."

Kini, Rose memahami apa yang dilihatnya: gerbang-gerbang logam memblokir jalur purba dalam batu dan menahan air dalam waduk. Mesin-mesin besar dengan lampu berkelap-kelip bertengger di tiap sisi gerbang logam, barangkali untuk mengangkat gerbang-gerbang tersebut seandainya level airnya terlalu tinggi.

"Anak pintar!" seru Lily. "Persis itulah semua ini. Mengalirkan air melalui kanal memperlemah sihir dalam air, jadi saat warga minum dari keran masing-masing, mereka mendapatkan cukup banyak sihir agar

tetap sehat. Sekarang, Caruso menyalurkan air tanpa disaring ke pipa ledeng. Semua orang mendapatkan terlalu banyak, jadi mereka ketagihan."

"Mengerikan sekali!" seru Rose.

"Benar," Lily sependapat. "Tak peduli betapa hausnya dirimu, *jangan minum airnya*!"

Lintasan itu berujung kepada apa yang awalnya tampak seperti jalan buntu—dinding baja datar. Namun, setelah diamati dengan lebih saksama, ada pintu tua yang terpasang di dinding dengan roda raksasa berkarat. Sambil mengertakkan buku-buku jemari, Devin dan Ty memegang kedua sisi roda dan menegangkan otot untuk memutarnya.

"Kerahkan seluruh kekuatan kalian!" teriak Sage. "Bukankah kalian berdua cukup jantan untuk membuka pintu?"

Dengan bulir-bulir keringat melapisi kening akibat mengerahkan tenaga, Ty mendelik ke arah Sage. "Apa kau mau menggantikan, *Hermano*? Ini tidak mudah!"

Perlahan, roda mulai mengerang. Erangan itu berubah menjadi raungan logam, lalu terdengar bunyi *klik* keras dan pintu terayun membuka lebar. Cahaya terang tengah hari mengalir masuk, membutakan semua orang, dan desauan angin yang menerpa mereka beraroma *cupcake* panggang serta samudra.

Mereka berhasil lolos!

"Ayo keluar dari sini!" kata Rose. Dia memelesat melewati pintu, mendapati dirinya berada di puncak rampa beton yang mengarah ke parit kering yang mengitari kastel.

Rose mengedarkan pandang. Tidak ada apa-apa di pinggirnya.

"Lihat!" kata Ty sambil menunjuk ke sebelah kiri.

Sepasang gondola merah kosong bersandar di bawah naungan sebuah jembatan lengkung, tongkat pemandunya yang panjang

tersangga di sisinya. Rose berlari ke gondola terdekat; sepatunya mendecit-decit karena penuh air, kaus kakinya basah, tetapi dia tidak peduli. Dia telah menemukan apa yang mereka cari: Bibi Lily.

Kini, mereka harus keluar dari San Caruso.

"Cepat, semuanya naik!" seru Rose sambil melambai. Dia melompati sisi gondola dan mendarat susah payah di dasarnya. Dengan cepat, Devin, Ty, dan Sage bergabung, orang-orang dewasa tidak jauh di belakang. Dengan raut cemberut di wajahnya yang acak-acakan, Gus meringkuk di pangkuan Sage, dan Rose memberi ruang untuk Jacques di dalam tas pinggangnya sekali lagi.

Sesaat kemudian, semua orang sudah duduk bergerombol, berdesak-desakan di perahu kecil itu. Mereka saling pandang penuh harap sampai akhirnya Ty berkata, "Eh, ada yang tahu cara mengemudikan benda ini?"

Semua mata tertuju ke arah Lily. "Jangan lihat aku. Aku biasa disopiri."

Dari kanal kering tepat di luar perahu, seseorang berdeham.

Lily menghela napas dan menatap pria tua itu, yang baunya sudah berkurang tetapi sosoknya tetap menjijikkan. "Tim, kau tahu cara mengemudikan gondola?" tanyanya dengan manis.

Tim membungkuk dalam-dalam, rambut hitam panjangnya tergerai sampai ke tanah. "Keahlianku tanpa batas. Aku bahkan dapat membuatnya terbang kalau kalian mau!"

Devin bersemangat mendengarnya. "Bisa?"

Rose menyentuh lengan Devin. "Menurutku, kita tidak butuh sampai sejauh itu. Bisakah kau mengantar kami ke dinding luar pulau?" tanyanya kepada Tim.

Tim mengunyah bibirnya yang pecah-pecah, merenungkannya. "Yah, *bisa* saja. Selama kalian berjanji untuk tidak merusak dinding. Kami

sudah berteman lama sekali."

Lily mengedip-ngedipkan mata ke arahnya. "Oh, kami bisa menjanjikan itu kepadamu."

Tim menjejak-jejakkan tumit kakinya. "*Yahuuu*!" teriaknya. "Aku akan melakukan apa saja untukmu, Siren." Dia menangkupkan satu tangan ke sisi mulut dan mencondongkan tubuh ke arah Lily. "Tentu saja, aku tidak punya pilihan, karena aku tersihir oleh indahnya suara lembutmu. Ditambah lagi, aku sudah berjanji kepada*nya*."

"*Dia* siapa?" tanya Devin.

"Kurasa maksudnya Morpheus," sahut Rose. "Panjang ceritanya."

Balthazar mengerang. "Sudah cukup. Keluarkan kami dari sini, Tim."

"*Aye aye*!" Tim memberi hormat lalu menghilang ke balik haluan yang melengkung. "Dia akan sangat bahagia Tim menjadi pemandu kalian!"

"Hmm, pastinya." Rose mendengar suara tali yang ditarik dan mesin yang terbatuk-batuk menyala. Seluruh gondola bergetar di bawah mereka saat Tim melompat ke kapal, dibantu tongkat panjang gondola. Sambil bersiul, dia mendorong dengan tongkat itu, dan si gondola lepas landas dengan santai melalui kanal kering yang terang benderang.

"Kita sudah *sangat dekat* dengan kebebasan," kata Jacques dari pinggang Rose.

"Ya," Gus menyetujui saat Sage menggaruk di antara lipatan telinganya. "Dan, ah, tolong maafkan ledakan kepanikanku tadi. Itu bukan momen terbaikku, tapi kami, kaum kucing, memang tidak diciptakan untuk berenang."

Devin melirik ke samping, ada ekspresi kagum di wajahnya. "Ada rel di bawah sana!" katanya kepada Rose dengan penuh semangat. "Warnanya sama dengan tanah, jadi kau bahkan tidak menyadarinya, tapi itu sama dengan trek balap mainan yang kumiliki saat masih kecil."

"Cerdas," kata Rose, menyadari rel yang disamarkan itu. "Tapi, aku berani bertaruh para pengayuh gondola akan lebih suka kalau perahu mereka mengambang seperti biasa."

Semua orang terdiam, kelelahan. Rose bersandar pada Devin dan memejamkan mata, membiarkan matahari mengeringkan tubuhnya. Derum gondola terasa menenangkan, seperti berkendara santai dalam *van* orangtuanya.

Saat mereka menyusuri kanal, Tim menyerukan nama tempat-tempat yang mereka lewati. "Ah, Restoran Piza Sulla Parata!" serunya. "Aku pernah makan malam di sana. Tak ada yang mengalahkan rasa piza *cupcake* mini Neapolitan *mereka*." Dia mendecak-decakkan bibir. "Lezat!" Gondola itu bergoyang-goyang saat dia berbelok ke rel baru. "Dan di bawah menara gereja itulah Giulia de Biase menghancurkan hatiku. Usiaku baru lima tahun. Aku tidak pernah pulih."

"Ya, sangat menarik," kata Lily. "Kami juga senang kau bisa bebas, Tim, tapi kami tidak butuh tur."

Rose membuka mata tepat waktu untuk melihat Balthazar mengangguk sependapat dengan Lily, ada raut bingung di wajahnya. "Lumayan jauh juga jalan memutar ke dinding luar ini, ya. Kuharap kau tidak berencana menjadikan perjalanan ini tamasya."

"Aku akan membawa kalian semua ke tempat kalian seharusnya berada," jawab Tim. "Jangan khawatir. Aku navigator ahli dengan pengalaman hampir 7.000 tahun melintasi segala macam saluran air!"

Tim menghentikan aksi pemandu turnya dan, dengan perasaan lelah serta lega, Rose terlelap sejenak. Dia mulai terbangun karena suara puluhan orang dan gemuruh motor gondola lain.

Rose duduk tegak dan mendapati mereka berhenti di persimpangan kanal kering tempat gondola-gondola yang bertabrakan menimbulkan kemacetan. Para pendayung, pria-pria berkemeja garis-garis dengan syal leher merah, saling teriak saat mereka berkutat membawa perahu

mereka ke samping dermaga kayu yang dibangun rendah ke kanal. Para penumpang keluar dari gondola dan menaiki tangga besi ke jalan di atas.

"Apa kita sudah sampai?" tanya Sage, duduk tegak dengan sangat cepat sampai-sampai mengejutkan Gus, yang melompat turun dari pangkuannya.

"Aku mendengar samudra," kata Ty. "Itu samudra, *'kan*?"

Di dalam parit, mereka tidak dapat melihat apa yang ada di atas, tetapi Rose mendengar apa persisnya yang Ty maksud: bunyi benturan yang mungkin adalah ombak yang memecah pantai berbatu di pulau—tetapi ketika memasang telinga baik-baik, dia merasa bisa mendengar kata-kata di tengah kegaduhan tersebut.

Tim mengarahkan gondola mereka ke tempat pemberhentian tepat di sebelah dermaga.

"Kita sudah sampai!" Tim mengumumkan. "Nasib kalian tepat berada di atas tangga itu." Dia menangkap pandangan Rose. "Sebelumnya, aku mohon maaf atas masalah yang menanti di depan kalian."

Rose menatap pria tua itu dengan bingung. Bahkan, saat Tim tidak bertingkah *gila terang-terangan*, tetap ada sesuatu yang sangat *tidak beres* tentang dirinya. "Terima kasih," katanya.

"Ada begitu banyak orang di sini," kata Devin saat turun dari perahu beroda dan naik ke dermaga. "Kenapa ada begitu banyak orang?"

"Mungkin berita tentang pelarian Lily telah menyebar," kata Balthazar.

Lily memekik dan merunduk di dalam perahu, bersembunyi dari pandangan. "Kalau begitu," bisiknya, "aku akan tetap di sini sampai kita tahu pantainya sudah aman."

"Ide bagus," kata Rose saat bergabung dengan yang lain di dermaga. "Kami akan berteriak begitu kami tahu pasti."

Satu per satu mereka memanjat tangga, dimulai dengan Ty, lalu Sage, dan Balthazar dengan Gus menempel di pundaknya. Mereka menghilang di bibir kanal, dan begitu ada ruang di tangga, Rose dan Devin mengikuti.

Bunyi deburan ombak yang aneh semakin keras saat Rose melangkah ke jalan. Dia segera melihat apa yang menimbulkan kebisingan itu: bukan ombak, seperti yang Ty kira, melainkan *suara-suara.*

Suara-suara yang bersorak-sorai; ada banyak suara.

Mereka sama sekali tidak berada di dinding luar.

Mereka berada di pusat kota, tepat di alun-alun.

Amfiteater sarat dengan manusia, seantero alun-alun penuh sesak dengan penduduk San Caruso, bahkan lebih banyak daripada saat Lily dilempari dengan *cupcake* berempah. Tiang kayu tinggi dan terbakar sudah lenyap dan tong anggur tidak terlihat di mana pun.

Alih-alih, panggung telah dipersiapkan dengan seperangkat drum, kibor, mikrofon, serta pelantang suara raksasa di kedua ujungnya. Balon warna-warni melayang, menempel pada tanda besar bertuliskan 'NO DIRECTION!'

Kerumunan warga tampak lebih bersemangat dan hidup daripada yang pernah Rose saksikan, dan dia menyadari itu karena mereka sedang menanti-nantikan sebuah konser. Konser serupa yang telah dipersiapkan Countess Fela, yang berarti .... Rose terkesiap.

"Untuk apa Tim membawa kita *ke sini*?" tanya Sage. "Dinding dan konser adalah dua hal yang sangat berbeda!"

Devin merengut. "Kurasa Tim tahu ke mana *tepatnya* dia membawa kita."

“Dia sama sekali tidak gila,” erang Rose, marah kepada dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia membiarkan dirinya teperdaya *lagi*! “Tim telah mengkhianati kita—membawa kita langsung ke hadapan Count Caruso!”[]



Bab 12

Situasi yang Menyulitkan

"Itu mereka, Petugas! Anak-anak yang bermain di kanal itu!"

Rose langsung menyadari seorang perempuan bertampang marah menunjuk-nunjuk langsung ke arahnya.

Rose membuka ritsleting tas pinggangnya dan mengeluarkan Jacques. Sebelum para penjaga dapat mencapai mereka, dia berbisik kepada tikus itu, "Peringatkan Bibi Lily bahwa ini perangkap!"

"*Oui*, *Mademoiselle*," Jacques balas berbisik. "Zekarang juga!"

Dia menaruh si tikus di bibir kanal dan menyaksikannya memelesat menuruni bagian pinggir. Tepat pada waktunya. Seorang penjaga berderap ke depan Balthazar, mengamatinya dengan curiga.

"Wanita ini bilang kalian memanjat keluar dari kanal," katanya, kumisnya yang tipis berkedut-kedut.

Sage menelan ludah kuat-kuat dan memandangi saudarinya, kepanikan tampak jelas di wajahnya. Ty mulai mengangkat bahu, dan Devin nyengir serta menunduk memandangi sepatu dengan malu-malu.

Bahkan Balthazar tampak tidak tahu harus bagaimana menanggapi si penjaga.

Yang berarti, semuanya terserah kepada Rose. Mengejutkan dirinya sendiri, Rose tahu persis apa yang harus dilakukannya.

"Memangnya kenapa kami *tidak boleh* berada di bawah sana?" Dia mendesak ke depan dan tersenyum mengejek ke arah si penjaga. "Apa kau bahkan tahu siapa *kami*?"

Alis si penjaga melengkung kaget. Dia mundur selangkah, menubruk wanita di belakangnya. "Aku tidak yakin bagaimana seharusnya aku tahu. Apa kalian membawa tanda pengenal?"

Rose bersedekap. "Kami tidak butuh tanda pengenal. Kami ini No Direction." Dia melambai ke arah amfiteater yang penuh sesak. "Dan ini pertunjukan kami."

"Benar," sahut Ty, tersenyum dan menyesuaikan diri dengan perannya. "Aku Zip, dan semua orang ini? Mereka sepenuhnya berada di sini untukku, Bung."

"Untuk *kita*, maksudmu," timpal Sage.

"Tentu, Arnold," jawab Ty. "Untuk *kita*."

Si penjaga tidak tampak sepenuhnya teryakinkan, tetapi dia juga tidak tampak percaya diri lagi. "Kenapa kalian berada di jalur air?"

"Jalur air?" Devin mendengus, ikut bersandiwara. "Lebih mirip *jalur tanah*. Dan kami berada di bawah sana karena kami membutuhkan ruang *pribadi* untuk pemanasan vokal."

Teringat kepada kunci pengocok emas, Rose mengeluarkannya dari tas. Benda itu berkilau mencolok di bawah sinar matahari sore yang cerah. "Kami punya kunci ke kota!" katanya. "Countess sendiri yang memberikannya kepada kami. Kalian kira dia memberikannya kepada sembarang orang?"

"Astaganaga!" pekik si wanita tadi. "Aku tidak tahu. Oh, malu sekali aku!"

"Sudah seharusnya, Nyonya," sahut Balthazar. "Aku manajer para pemuda ini, dan kami perlu sampai ke panggung secepatnya."

Si penjaga memiringkan topinya. "Tentu saja. Maaf soal kesalahpahaman ini. Akan kuantar kalian langsung ke Ruang Hijau."

Penjaga itu membelah kerumunan warga kota dan membawa kelompok mereka ke alun-alun. Rose tidak bisa menahan diri untuk menoleh ke belakang. Apa yang terjadi kepada Lily sekarang setelah Tim mengkhianati mereka? Apakah Sunny kembali ke hotel, menunggu kedatangan mereka?

Dan, yang mungkin paling penting pada saat ini: bagaimana *mereka* akan tampil di depan ratusan orang sebagai No Direction?

"Menyingkir!" si penjaga melaung mengalahkan suara kerumunan yang bersemangat. "VIP mau lewat!"

Mereka mengikuti si penjaga ke belakang panggung. Dengan mata membelalak, Gus bertengger diam di kepala Balthazar, berpegangan erat-erat. Kelihatannya tidak ada yang menaruh perhatian kepada seekor kucing di puncak kepala pria tua, dan Rose bertanya-tanya apakah mereka pikir itu semacam rambut palsu *nyentrik*.

Ada segala macam pekerja di balik tirai: pria-pria kekar yang memakai penyangga punggung selagi menaikkan pelantang suara ke panggung dan memasang perancah untuk lampu sorot, segelintir teknisi listrik yang memeriksa kabel-kabel semua peralatan untuk memastikannya aman. Rose harus memuji Countess Fela: ini konser sungguhan.

Sayangnya, tidak ada band sungguhan.

Di belakang panggung, terdapat tenda hijau luas. Ditempelkan kepada kelepak yang merupakan pintunya, terdapat penanda bertulisan

tangan: NO DIRECTION – RUANG HIJAU.

"Di sini kalian bisa bersiap-siap." Si penjaga menyibak kelepak untuk mempersilakan mereka masuk. "Countess bersikeras agar kami menatanya menjadi ruang paling hijau semampu kami."

"Trims, Bung," sahut Ty. "Sampaikan kepada pengawasmu bahwa No Direction bilang kau layak mendapatkan kenaikan gaji."

Mata si penjaga berkaca-kaca. "Jatah *cupcake* mini tambahan untuk setiap waktu makan? Kalian *memang* band terbaik."

Devin dan Sage juga merunduk melewati kelepak tenda, diikuti Balthazar dan Rose, yang menutup kelepak di belakangnya. Rose langsung bermandikan cahaya hijau berkabut saat sinar matahari menerobos melalui kanvas sewarna zamrud. Rasanya seolah berada di bawah kanopi hutan.

"Wah," desah Sage sambil mengedarkan pandang. "Ini mengesankan."

"*Sangat* mengesankan," Devin menambahkan.

Mau tak mau, Rose sependapat. Karpet empuk bundar sewarna pelangi terbentang di lantai, bersama gundukan kursi *beanbag* dalam nuansa neon cerah. Ada meja panjang yang dipenuhi piring dan mangkuk perak berjenjang berisi sederet *cupcake* mini dengan pola *icing* yang rumit, berbotol-botol air, mesin kopi yang dikelilingi cangkir porselen, dan, anehnya, lebih banyak lagi *cupcake* yang dililitkan dalam untaian seperti kalung bunga tropis.

Ty mengendus salah satu *cupcake*, kemudian melemparkannya ke mulut. "Cokelat!" katanya. "Akhirnya, ada *cupcake* sungguhan di tempat ini."

Sage menyambar salah satu kalung *cupcake* dan memasangnya di leher. "Saking laparnya, aku bahkan sanggup memakan *cupcake* rasa kembang kol kalau terpaksa."

Devin memenuhi piring kertas dengan *cupcake* mini rasa kue wortel dan berbagi dengan Rose sementara Balthazar memeriksa botol-botol air. "Ini mungkin air dari sendang ajaib," katanya.

Dari puncak kepalanya, Gus memeriksa satu cakarnya dan mengeong, "Kalau begitu, singkirkan jauh-jauh dariku."

"Singkirkan jauh-jauh dari *kita*," sahut Rose sementara Balthazar mengangkat Gus dari kepalanya dan melontarkan si kucing ke salah satu kursi *beanbag*.

Meskipun sudah berjam-jam sejak kali terakhir dia makan, Rose tidak sanggup membayangkan harus menyantap *cupcake* lagi. Dia melemparkannya ke tempat sampah dan mulai mondar-mandir. Memercayai Tim adalah kesalahan bodoh, tetapi tidak ada waktu untuk merasa kesal tentang itu. Dia harus membawa mereka semua ke tempat aman. "Sekarang kita aman di tenda ini, tapi Bibi Lily masih di kanal bersama Tim. Kita perlu mencari jalan keluar dari sini secepatnya."

Ty mengempaskan tubuh ke salah satu kursi *beanbag*. "Tidak usah khawatir, *Hermana*. Kita menyamar lagi saja sebagai No Direction, dan sementara kerumunan teralihkan dengan menonton kita, kita kirim Gus untuk membantu Bibi Lily menyelinap pergi."

"Kita tidak punya Donat Pengubah Wujud atau *Shuffle* Dengar-dan-Lihat," jawab Rose. "Selain itu, Count Caruso dan Countess Fela akan menonton. Tidak mungkin kita berhasil memperdayai gadis itu kali ini."

Sage mengernyit dan membiarkan kalung *cupcake* yang tadi dikunyahnya tergantung lunglai ke dada. "Aku bahkan tidak memikirkannya. Apa yang akan kita lakukan?"

Sebelum siapa pun sempat menjawab, sebuah suara terdengar dari kelepak tenda. "Apakah semuanya sudah berpakaian? Countess Fela ingin bertemu sebelum pertunjukan dimulai."

Mereka berpaling untuk melihat kepala dengan ikal ungu melongok melalui kelepak tenda—seseorang yang Rose duga adalah asisten Countess Fela. Balthazar menghambur maju dengan lengan terulur dan memegangi kepala wanita itu seperti sedang menangkup bola basket. Dia mendorongnya kembali ke luar, kemudian melongokkan kepala.

"Para anggota sedang melakukan ritual prapertunjukan dan tidak boleh diganggu," katanya, suaranya agak teredam oleh kanvas. "Ada apa?"

Mereka bisa mendengar Countess Fela menghela napas. "Aku *tahu* mereka percaya takhayul tentang tidak boleh terlihat sebelum pertunjukan," kata gadis itu dari luar. "Semua orang yang mengenal No Direction tahu *itu*."

"Kalau begitu, kenapa kau ke sini?" tanya Balthazar.

"Aku membawa CD ini untuk mereka tanda tangani."

Balthazar mengulurkan tangan, kemudian menyerahkan CD itu kepada Rose di belakangnya. Itu album terbaru No Direction, *The Sum of U and Me*, dan menunjukkan anggota band sungguhan yang berpakaian seperti para profesor di depan papan tulis.

"Minta mereka menandatanganinya untuk Countess Fela, cinta abadi kehidupan mereka," perintah sang Countess. "Dan tiap-tiap anggota harus menuliskan pesan khusus. Dan maksudku dengan *khusus* adalah pesan yang menyenangkan, yang ditujukan hanya untukku."

"Terserah apa katamu," gerutu Balthazar.

Asisten sang Countess menambahkan, "Pertunjukan pembuka akan segera dimulai oleh penari pita tersohor dunia, Madame Satine Ribboné. Setelah itu, No Direction bisa tampil. Seharusnya ada kostum untuk mereka di belakang tenda."

"Dan, beri tahu mereka," sambung Countess Fela, "bahwa aku akan mengadakan pesta untuk menyambut mereka di kastel setelah konser.

Sudah menjadi *syarat mutlak* bagi mereka untuk menghadirinya. Dan, maksudku dengan *syarat mutlak* adalah—"

"Akan kulakukan," kata Balthazar. "Sekarang, aku undur diri dulu, kami harus bersiap-siap."

"Tampilkan yang terbaik!" balas Countess Fela.

Tumit sepatu Countess Fela berkeletak-keletuk menjauh, dan Balthazar menarik kepalanya lagi ke dalam tenda. "Gadis itu menganggap tinggi dirinya sendiri," gerutunya.

"Ini mulai terasa seperti tugas yang tidak mungkin," kata Gus. "Mungkin kita harus kabur dari sini sebelum ada yang mendengar Ty dan Sage bernyanyi. Itu bakal membuat kita dilempar ke penjara bawah tanah."

"Hei!" Ty dan Sage memprotes serempak.

Rose memeriksa CD itu, membalik daftar lagu di bagian belakangnya. Dia mulai mendapat gagasan.

"Apa yang kau pikirkan, Rose?" Devin bertanya.

"Bagaimana kalau kita hanya memperumit semua ini?" katanya. "Kan ada orang yang pura-pura bernyanyi sepanjang waktu tanpa Kue Jahe Bernyanyi."

"Hei, benar juga," sahut Devin sambil menjentikkan jemari. "Kita bisa memutar CD ini dan bernyanyi *lip synch* saja."

Sage menganga kaget. "Maksudmu, kadang-kadang ada penyanyi yang tidak *benar-benar* bernyanyi saat di atas panggung?"

"Maaf harus membuatmu kecewa, *Hermano*," timpal Ty, "tapi tidak semua penghibur seberbakat dirimu."

Sementara mereka berdua membahas moralitas penyanyi yang pura-pura bernyanyi, Rose, Devin, dan Balthazar pergi ke belakang tenda. Ada empat kostum yang terlipat rapi di atas meja, masing-masing

berwarna hijau, merah, putih, dan cokelat—warna San Caruso, Rose menduga—dengan nama yang disulam di dada.

"Hei, apa ini?" tanya Devin, membuka kotak di samping meja kostum dan memperlihatkan mesin hitam aneh.

"Kelihatannya seperti pelembap udara," kata Balthazar. "Kecuali roda berputar di bagian depan itu."

Rose mengamati sampul CD. Sulur-sulur asap menutupi kaki para pemuda di dalam foto meskipun mereka berada di ruang kelas. "Mungkin itu mesin kabut?" tanyanya.

"Sempurna!"kata Ty, muncul di belakang mereka. "Kita buat saja panggungnya berkabut dan, dengan cara itu, tidak ada yang bisa melihat wajah kita."

"Atau melihat betapa payahnya kita bernyanyi *lip synch*!" timpal Sage dari kursi *beanbag*.

Devin mengeluarkan mesin dari kotaknya. "Kurasa sama sekali bukan mesin kabut," katanya. "Sepertinya ini mesin gelembung. Lihat, bilah di depannya dilapisi sabun, sehingga saat berputar, angin berembus melewati lubang untuk menciptakan gelembung."

Piring-piring berkelontangan, dan semua orang menoleh untuk melihat Gus berkeliaran di antara makanan di meja prasmanan. "Kabut," kucing itu mengerang. "Gelembung. Semua itu kedengaran *basah*. Apa kalian yakin kita tidak bisa menyelinap pergi saat tidak ada yang melihat?"

"Tidak," sahut Rose. "Kita tidak akan meninggalkan Bibi Lily. Selain itu, sepertinya ada alat untuk membuat resep makanan yang bisa membantu. Yang kita butuhkan sekarang adalah bahan yang tepat." Dia melepaskan tas pinggangnya dan menaruh benda itu di atas meja di samping kostum. "Masih ada kabut sungai yang kita kumpulkan kemarin pagi, Devin. Aku yakin kalau kita mencampurnya dengan beberapa bahan lain yang ada di tenda, kita bisa membuat gelembung

penuh kabut yang benar-benar akan menyembunyikan kita saat berada di atas panggung."

"Ah-ha," kata Balthazar. "Nah, *itu* baru ide bagus. Kalau kita menciptakan cukup banyak gelembung berkabut, kita bahkan mungkin bisa lolos dari panggung, menjemput Lily, dan keluar dari kota selagi semua orang menonton panggung yang kosong dan mendengarkan CD!"

Dari luar tenda, terdengar pekikan mikrofon, dan kerumunan terdiam.

"Anggota No Direction ada di belakang panggung dan siap tampil untuk menghibur kalian!" seorang penyiar berkoak.

Para penonton memperdengarkan sorak-sorai menggelegar.

"Tapi pertama-tama," lanjut si penyiar, "sambutlah Duchess dari Damask, sang Perayu Sutra, Madame Satine Ribboné yang tiada tandingannya!"

Penonton mengerang berbarengan.

Musik klasik mengalir dari pelantang suara, dan Rose bisa melihat lampu panggung berkelap-kelip dari luar tenda. Kekecewaan orang-orang beralih menjadi seruan *oooh* dan *aaah*.

"Aduh, kita melewatkan itu," Sage mencebik.

"Apa menurutmu dia *duchess* sungguhan?" Ty bertanya, menyisir rambut ayam jagonya. "Dia mungkin berpotensi menjadi tur Eropa-ku yang lain."

"Fokus!" kata Rose. "Kita tidak punya banyak waktu. Devin, siapkan mesin gelembung itu. Semuanya, ayo kita membuat campuran gelembung terbaik sebisanya!"

"Sedang kugarap!"seru Devin, yang sudah memeriksa tombol-tombol di sisi mesin.

Ty pergi ke kelepak tenda dan melongokkan kepala ke luar. "Eh, kurasa aku lebih dibutuhkan di sini. Sebagai penjaga."

"Baiklah, kau berjaga-jaga," kata Rose. "Sage, kau ikut bersamaku dan Kakek."

"Tapi pertunjukannya!" Sage memprotes. Semua orang mengabaikannya.

Di meja prasmanan, Balthazar membalikkan mangkuk *cupcake* dan membawanya mendekat. "Kita bisa mencampur pakai ini."

"Ide bagus, Kakek." Rose membungkuk di atas mangkuk seolah dia ahli bedah yang bersiap untuk melakukan operasi. "Air sendang," katanya.

"Air sendang," gumam Sage sambil menyerahkan salah satu botol air.

Rose membuka tutupnya dan menuangkan seisi botol ke mangkuk perak. Jika ingatannya tentang kabut sungai tepat, si kabut lebih suka mengambang di atas permukaan yang berair. Dan air dari sendang sihir pastilah sempurna untuk itu.

"Kabut sungai," katanya, dan Sage menaruh botol kecil yang dimaksud ke tangan saudarinya. Dengan hati-hati, Rose membiarkan sejumlah kabut tipis melayang keluar dari botol kaca. Seperti dugaannya, kabut itu menempel di permukaan air. "Hmm, bagaimana dengan Gliserin Glasial," sarannya.

"Mungkin?" timpal Balthazar. "Itu bisa membantu gelembungnya bertahan lebih lama."

Setelah gliserin ditambahkan, Rose mengaduk campuran itu. Reaksinya terjadi seketika—kabut menggeletar dan menggigil, lalu mereda saat pinggirannya yang tipis mengental dengan konsistensi seperti merkuri bening. Saat kabut berpusar-pusar di atas air, Rose membawa mangkuk itu kepada Devin, yang membuka kompartemen

di satu sisi dan membantu Rose dengan hati-hati menuang campuran gelembung ke mesin.

"Ini dia!" kata Devin, memasang kacamata pelindung yang dikeluarkannya dari saku belakang. "Ayo kita mulai!"

Dia menekan beberapa tombol di sisi mesin. Mesin gelembung tersebut menderum menyala, dan bilah-bilah di bagian depannya berputar, dilapisi campuran licin. Riam gelembung memelesat keluar dari mesin, bola-bola bening kecil yang dipenuhi kabut yang berpendar.

Tepat saat Rose mulai gembira karena rencananya berhasil, semua gelembung itu meletus.

"Itu," kata Gus lambat-lambat sambil menjilat cakar, "sungguh pertunjukan yang menyedihkan."

"Iya, iya," gerutu Rose. Di luar, musik orkestra memperdengarkan nada-nada tinggi yang epik dan kerumunan terkesiap saat Madame Ribboné menampilkan keahliannya memutar-mutar pita.

"Wah!" seru Ty dari depan tenda. "Wanita ini sungguh hebat! Dia memutar-mutar pita menjadi naga, lalu naga pita itu *memakannya*, lalu dia terbang keluar dari perut pitanya diiringi ledakan pita merah!"

"Oooh!" kata Sage sambil berlari untuk bergabung dengan Ty. Rose menangkap kerahnya.

"Fokus, Sage!" kata Rose. "Kita butuh sesuatu untuk membuat gelembungnya lebih kuat."

"Seperti sabun?" tanya Sage, dengan penuh damba memandangi lampu yang berkedip-kedip di balik dinding tenda.

"Persis!" Rose menanggapinya, mengamati bagian dalam tenda, "tapi kita tidak punya sabun. Ya, 'kan?"

"Bagaimana kalau kita membuatnya lengket?" tanya Devin sambil memegang mangkuk berisi bongkahan gula kecil yang diukir membentuk *cupcake* mini.

“Layak dicoba!” timpal Balthazar.

Dengan cepat, Rose mengisi kembali mangkuk dengan lebih banyak air sendang dan sedikit kabut sungai serta gliserin glasial. Dia menghancurkan bongkahan gula dan mengaduk campuran itu untuk melarutkan semuanya. Ramuan mirip merkuri sebelumnya mulai membentuk pola kepingan salju yang rumit. Setidaknya, terjadi *semacam* reaksi, tetapi siapa yang tahu apakah ini akan berhasil? Satu-satunya cara bagi Rose untuk mengetahuinya adalah menuang ramuan baru ke mesin gelembung.

Sementara itu, Sage mengenakan satu-satunya *jumpsuit* seukurannya—milik Arnold—dan tanpa sadar mulai mengambil *cupcake* berwarna lebih cerah di meja prasmanan. “Bagaimana keadaannya?” tanyanya.

Semangat Rose mengempis saat mesin gelembung itu meludahkan sekelompok gelembung berisi kabut yang langsung terbenam ke tanah. “Gula membuatnya terlalu berat,” keluhnya. “Yang bisa disamarkan semua gelembung *ini* hanyalah sepatu kita.”

Ty menarik kepalanya kembali ke dalam tenda. “Hei, sepertinya pertunjukan hebat Madame Ribboné hampir berakhir. Dia mulai membungkus diri dengan kepompong pita besar.”

Rose menangkup kepala dan berputar-putar, mencari apa saja yang bisa membantu. Pada saat yang sama, Sage memasukkan *cupcake* merah muda cerah ke mulutnya dan mulai mengunyah.

Dan mengunyah.

Dan terus mengunyah.

Rose hampir tidak bisa berpikir gara-gara bibir Sage yang berdecap, dan dia berbalik untuk memarahi saudaranya itu—tepat waktu untuk melihatnya meniup gelembung merah muda yang cerah.

"Hei, dari mana kau mendapatkan permen karet?" tanya Rose sambil bergegas ke meja.

"Bukan," kata Sage membela diri. "Aku hanya ingin mencicipi *cupcake* merah muda. Kukira rasa *strawberry shortcake*, tapi ternyata rasa *bubblegum*."

"Itu dia!" seru Balthazar, buru-buru meraih piring *bubblegum cupcake* sebelum Sage bisa memakannya lagi. "Rose, apa kau memikirkan apa yang kupikirkan?"

"Tentu saja!" kata Rose. Dia dan kakeknya bekerja cepat, mencabik *cupcake* dan memasukkannya ke campuran air sendang ajaib, kabut sungai, gliserin glasial, dan gula. Kristal yang terbentuk berwarna merah muda berkilauan dan mulai meluncur di atas permukaan sendang, memulur dan memendek seolah hidup.

"Apa?" tanya Sage. "Apa yang kalian pikirkan?"

Namun, Rose terlalu sibuk untuk menanggapi. Ini harus berhasil.

Campuran tersebut pun dimasukkan ke mesin gelembung—dan, kali ini, saat dinyalakan, bilah pemutarnya berhenti dan membiarkan satu gelembung merah besar berkilauan terbentuk dari depan mesin.

Semua orang mundur saat gelembung itu membesar. Awalnya hanya seukuran balon ulang tahun, tetapi ukurannya terus bertambah, sisi karet merah mudanya membengkak ke luar bersama setiap embusan udara dari mesin. Segera saja gelembung itu memenuhi bagian tengah tenda, begitu besar sampai-sampai membuat Ty tampak kerdil. Akhirnya, gelembung itu mencapai ukuran maksimal dan bertengger goyah, seperti bola salju raksasa yang dipenuhi kabut pagi.

"Gelembung *fantastis*," bisik Sage kagum, mengulurkan tangan untuk menyentuh ciptaan mereka.

Rose menyangka gelembung itu akan segera meletus dan memerciki seantero tenda dengan gumpalan merah muda lengket. Namun,

sebaliknya, tangan Sage menyusup ke dalam gelembung diiringi bunyi *slurp* seperti seseorang yang menyeruput spageti. Gelembung itu bergoyang-goyang dan, sebelum ada yang bisa melakukan apa pun, berguling ke depan, benar-benar membungkus Sage.

"Sage!" teriak Rose, menyelam untuk menarik lepas saudaranya.

Namun, Sage sama sekali tidak khawatir. Terkekeh-kekeh, dia melompat ke depan. Gelembung itu melambung ke tengah ruangan, nyaris menelan Gus, yang memekik dan memelesat kabur.

"Kita tidak bisa melihat bahwa Sage-lah yang berada di dalam gelembung itu," kata Ty.

"Kita hampir tidak bisa melihatnya sama sekali," Devin menambahkan. "Hanya sosok merah muda gelap."

"Wooooo!" Sage melolong, melompat-lompat. Gelembung raksasa itu melambung bersamanya, bola basket merah muda yang dipantulkan oleh tangan raksasa tak kasatmata. "Ini asyik. Ini sangat—"

Dan, sebelum mereka sempat menghentikannya, Sage meluncur keluar melewati bagian depan tenda.

"Tahan gelembung itu!" seru Balthazar.

Rose, Devin, dan Ty menghambur keluar dari tenda ketika gelembung berkabut itu melambung di atas kepala petugas belakang panggung, di antara perancah yang menyangga lampu sorot, dan mendarat di tengah panggung, hampir meremukkan Madam Ribboné saat dia keluar dari kepompong pitanya sebagai kupu-kupu disertai kepakan sayap pita.

Pelantang suara melengking dan musik orkestra yang direkam sebelumnya langsung berhenti. Para penonton terkesiap saat gelembung berisi Sage memantul bolak-balik di atas panggung.

"Itu Arnold!" Terdengar suara dari penonton. "Aku akan mengenali tubuh mungilnya di mana saja!"

"No Direction!" teriak yang lain.

Para penonton meledak dalam sorak-sorai. Saat Rose menyaksikan, ternganga, Duchess dari Damask yang jengkel menarik kembali salah satu pitanya yang panjang dan mencambukkannya seperti cemeti. Pita itu menampar gelembung Sage, mengirimnya kembali turun dari panggung menuju tenda.

"Masuklah ke sini, *Hermano*!" teriak Ty, mencengkeram kulit merah muda gelembung itu dan menariknya melalui kelepak tenda, hampir menjatuhkan Rose dan Devin dalam prosesnya.

"Sungguh *luar biasa*!" seru Sage dari dalam gelembung. "Wahana terbaik yang pernah kunaiki! Biarkan aku mencobanya lagi!"

"Apa kau sudah *loco*?" teriak Ty. "Bisa-bisa kau malah meremukkan Madam Ribboné!"

"Tunggu!" kata Rose sambil mencengkeram lengan saudaranya. "Apa kau mendengar penonton? Mereka tidak tahu *siapa* yang ada di dalam gelembung, jadi mereka menduga itu salah satu anggota No Direction."

"Hei, benar juga," sahut Devin. "Mereka mengira itu bagian dari pertunjukan."

"Berarti tinggal ini: suara," Rose mengambil CD No Direction, "dan penyamaran kita akan lengkap." Dia berjalan ke meja, mengambil *jumpsuit* yang tersisa. "Mari kita pakai ini, supaya kita terlihat seperti anggota *boy band*," katanya, menyerahkan kostum masing-masing, "kemudian masuk ke gelembung dan beraksi."

Sepuluh menit kemudian, mereka semua berganti kostum dan masing-masing terbungkus dalam gelembung merah muda seukuran tubuh.

Rose merasa seperti kuning telur di dalam sebutir telur. Dia dikelilingi kabut tebal merah muda samar dari cahaya yang tersaring, dan lengannya terulur, tangannya dengan hati-hati mencengkeram permukaan gelembung. Gelembung itu lengket dan kenyal seperti

adonan yang terlalu basah, dan setiap langkah maju rasanya bagaikan mencoba berjalan di atas trampolin.

Dengan hati-hati, Rose menggulirkan gelembung lengket dan membal itu ke arah depan, mengikuti Devin, Ty, dan Sage keluar dari tenda.

Tak lama, Rose mendapati dirinya berdiri di panggung besar di hadapan lautan manusia.

Tiba-tiba, dia gugup. Rose sudah lupa bahwa mereka harus tampil sebagai No Direction. Meskipun mereka tidak akan bernyanyi, dan mereka berada di dalam gelembung ... mereka masih harus menampilkan pertunjukan yang meyakinkan untuk membuat Countess Fela terkesan. Jika tidak, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyelamatkan Lily dan melarikan diri dari San Caruso.

Segera saja, lampu panggung padam.

Devin, Rose, dan para saudara laki-lakinya berada dalam kegelapan total.

Di sebelah kiri Rose, tersembunyi di balik salah satu pelantang suara besar, terdapat papan pengendali, dan di sanalah Balthazar duduk. Dia berhasil mengusir teknisi suara yang sebenarnya dan berkeras agar dia sendiri yang mengendalikan, berhubung tidak ada yang boleh tahu anak-anak itu melakukan *lip synch* dari CD. Gus merangkak keluar dari balik papan kendali dan bertengger di tepi panggung, mengawasi keempat musisi bohongan tersebut.

"San Caruso!" kata suara yang hampir tidak bisa Rose kenali. Butuh waktu sedetik baginya untuk menyadari bahwa itu suara Balthazar, hanya saja dia terdengar seperti penyiar radio. "Apakah kalian siap bermain *gelembung?*"

Dari respons liar yang terdengar, Rose menduga para penonton sudah amat sangat siap. Rose melirik Devin di sebelah kirinya dan Sage di sebelah kanannya.

Sekarang, atau tidak sama sekali.

"Kalau begitu, berilah sambutan meriah," lanjut Balthazar, "untuk NO DIRECTION!"

Balthazar menekan beberapa tombol pada papan kendali suara, dan dentuman berat pertama dari lagu berjudul *The Sum of U and Me* memenuhi alun-alun kota. Lampu panggung berputar-putar di atas anak-anak itu, menerangi gelembung dan bayang-bayang mereka di dalamnya.

Lampu sorot menerangi Rose tepat di wajah.

Musik berdenyut-denyut.

Para penonton bersorak-sorai.

"Apa kau siap untuk ini, Ty?" Rose mendengar Devin berbisik.

"Kau bercanda, 'kan?" Ty balas berbisik. "Aku sudah menanti-nantikan saat seperti ini seumur hidupku!" Sambil berbalik ke arah penonton, dia mengangkat sebelah tangan membentuk tinju, kabut melingkari pergelangan tangannya. "Penduduk San Caruso yang tercinta! KAMI! ADALAH! NO DIRECTION!"[]



Bab 13

Gelembung Permen Karet

Awalnya, Rose tidak tahu harus melakukan apa.

Lampu sorot membuatnya silau dan tatapan para penonton yang menanti membuatnya beku sehingga dia memejam dan membiarkan musik membasuhnya.

♫ Hei, Gadis, tambahkan digit kita.

Jangan lupakan sisanya.

Karena jumlah dari kau dan aku

adalah angka yang luar biasa.

Gabungkan kita berdua dan

mari bersenang bersama-sama! ♫

Ty berdiri di depan dan di tengah, menari seakan nyawanya bergantung kepada hal itu. Di sebelah kanannya ada Devin,

mengentak-entak mengikuti irama; dan di sebelah kiri Devin ada Rose, matanya terbuka dan dia masih tidak tahu harus berbuat apa. Dia merasa semakin kecil di dalam gelembung itu sekarang; entah karena dia gemetar ketakutan atau karena gelembung itu melebar, dia tidak yakin.

"Menarilah!" bisik Sage saat meluncur melewatinya, lengan dan kakinya terentang seperti jari-jari roda.

Melalui gumpalan kabut merah muda, Rose melihat Countess Fela untuk pertama kalinya. Gadis itu duduk di kursi yang ditinggikan di atas kerumunan, tepat di hadapan Ty. Dia mengenakan gaun sutra panjang bermotif bunga warna *teal* yang berkibar tertiup angin sepoi-sepoi, dan dia memandangi anggota *boy band* palsu terbungkus gelembung itu dengan tampang mabuk serta terpesona.

Atau, setidaknya tadi begitu, sampai matanya yang berkaca-kaca melihat Rose yang tidak beraksi, kemudian ekspresinya berubah menjadi rengutan.

"Countess melihatmu." Rose mendengar Gus mendesis. "Bergeraklah, Non!"

Rose pun menelan demam panggungnya dan membebaskan diri. Dia pun meliuk-liuk, bergoyang, melompat, berjingkrak, dan menggetarkan gelembungnya sehingga terlihat seolah dirinya menari.

Aksi tersebut pastinya berhasil karena teriakan para penonton terdengar semakin keras, dan Countess Fela bersantai kembali di kursi tingginya.

♫ Hei, Gadis, waktunya aritmetika

karena kau dan aku sangat tepat bersama.

Penggabungan kau dan aku adalah angka yang bulat,

dan kita akan bersama sampai akhir hayat.

Dan selalu,

selalu ….♬

Kemudian, saat lengkingan Hunter yang terkenal—"*Tak Terbatas*!"—menggelegar dari pelantang suara, Rose melompat tinggi-tinggi. Gelembungnya ikut terangkat, kemudian turun dengan keras, dan *memantul*.

Air sendang itu pasti membuat permen karet tersebut menjadi superelastis karena dia langsung terangkat dari panggung menuju lampu di atas. Ketika berputar-putar di udara, Rose melihat gelembung lain memantul ke arahnya begitu dia mulai turun lagi—Devin, yang mencoba meredam kejatuhannya.

"Devin, hati-hati!"

"Apa yang kau lakukan?!" Gus mengeong keras, berlari berputar-putar di atas panggung.

Namun, mustahil Gus bisa menolongnya—ia seperti kutu yang mencoba menangkap bola bisbol. Rose melontarkan tubuh ke dinding permen karet, mencoba memantul menjauh, tetapi sudah terlambat—gelembung Devin meluncur tepat ke arahnya.

Di depan panggung, Sage dan Ty menari seolah tidak ada yang menonton mereka di dalam gelembung masing-masing, tidak menyadari bahwa Rose dan Devin sekarang saling menempel. Penonton sepertinya menganggap itu bagian dari aksi panggung, dan mulai memotret.

"Kau pergi ke kirimu," kata Rose kepada Devin, berusaha mengalahkan suara musik, "dan aku akan bergerak ke kananku. Mungkin kita bisa melepaskan diri."

Mengerahkan segenap kekuatannya, Rose mendorong tepi gelembung, tetapi gelembung itu nyaris tidak bergerak sama sekali.

Mereka butuh taktik baru.

"Empaskan seluruh tubuhmu ke dinding terjauh gelembungmu," seru Rose kepada Devin. "Kita lakukan saja itu berulang-ulang, sampai kita terpisah."

"Apa kau yakin gelembungnya tidak akan pecah?" Devin balas berseru saat lagu No Direction terus berkumandang dari pelantang suara.

♫ *Angka tidak berdusta,*

satu dan satu adalah kau dan aku! ♫

Sejujurnya, Rose tidak yakin seberapa kuat gelembung itu bisa bertahan sebelum akhirnya pecah. Namun, kini mereka terjebak bagaikan gumpalan di tengah panggung. Jika mereka tidak melakukan sesuatu, dan dengan cepat, para penonton akan menjadi sangat gelisah.

"Ke arah berseberangan!" seru Rose kepada Devin. "Pada hitungan ketiga. Satu, dua—"

Rose melompat lagi ke dinding belakang gelembungnya tepat saat Devin melakukan hal yang sama di gelembungnya sendiri. Kedua gelembung itu memulur menjauh ... kemudian tertarik kembali diiringi bunyi *jepretan* basah!

Para penonton bersorak semakin keras.

"Lagi!" seru Rose.

Mereka melemparkan diri ke dinding seberang gelembung masing-masing berulang kali, hingga akhirnya koneksi antara kedua gelembung menipis dan menjepret lepas seperti karet gelang.

Rose menggelinding di panggung, gelembungnya benar-benar tidak dapat dikendalikan. "Waduh!" teriaknya saat terjungkir balik.

Tumpukan pelantang suara besar menghentikannya, dan dentuman suara bas membuat kulit gelembung merah mudahnya menggeletar dan bergoyang. Dalam kondisi kehilangan orientasi, Rose mencoba meluruskan tubuh.

"Rose!" desis Gus dari suatu tempat di luar dasar gelembung. "Gelembungmu semakin *besar*. Itulah penyebab semua masalah ini!"

"Benarkah?" tanya Rose. Dia mengedarkan pandang saat mengatakannya, dan menyadari bahwa Gus benar. Tadinya, gelembung itu tidak sampai jauh lebih tinggi dari tubuh masing-masing saat mereka pertama kali masuk. Kini, besar gelembung yang menyelubungi Rose sekurangnya dua kali lipat dirinya.

"Pastinya," Gus meyakinkannya. "Mungkin gara-gara napasmu—"

"Atau gara-gara air ajaib San Caruso!" Rose tersadar. "Air itu mengubah segalanya."

"Apa pun penyebabnya," kata Gus, "gelembungmu akan meledak kalau lebih besar lagi!"

Rasa ngeri membuat kaki Rose melekat ke panggung. *Kami harus keluar dari sini*, pikirnya.

Konser No Direction mungkin harus diakhiri *jauh* lebih cepat daripada yang direncanakan.

The Sum of U and Me berakhir dan Ty berterima kasih kepada para penonton. "Lagu berikut ini kupersembahkan kepada gadis-gadis Eropa cantik dalam kerumunan penonton yang mencintaiku, Zip, anggota No Direction paling menggemaskan."

Dia dijawab oleh ratusan teriakan euforia.

"Lagu kami berikutnya adalah ...." Ty berangsur-angsur terdiam. "Eh, lagu kami berikutnya adalah ...?"

Suara Balthazar menggelegar dari suatu tempat di luar panggung. "*Pop, Hatiku Meleduk!*"

Rose menelan ludah. Judul lagu itu kedengaran seperti gelagat buruk.

Dentuman cepat lagu berdenyut-denyut melalui pelantang suara, menembus sampai ke tulang Rose. Sebelum lagu dimulai sepenuhnya, dia mendesis ke arah Gus, "Kami harus turun dari panggung ini secepatnya! Pergi peringatkan yang lain! Beri tahu Kakek Balthazar untuk siap-siap beraksi!"

"Siap laksanakan!" Gus menjawab sebelum memelesat pergi.

♬ P-p-p-pop-pop-pop,

Hatiku meleduk-duk-duk!

Cintaku seperti balon,

Dan kau menusuk dengan jarum-rum-rum! ♬

Dentaman bas yang bergemuruh meledak dari pelantang, membuat gelembung Rose terpelanting dari sana seolah terlepas dari meriam.

"Ty, awas!" Rose memekik.

Rose melihat sekilas mata Ty yang tersaput kabut merah muda membelalak saat Rose menggelinding ke arahnya, tetapi pada momen terakhir Ty berhasil menekuk kaki dan melompat. Gelembungnya meluncur di udara, membiarkan gelembung Rose menggelinding dengan aman di bawahnya.

Tepat *setelah itu*, Rose justru kembali menubruk Devin, membuat pacarnya berputar-putar di atas panggung seperti gasing. Kali ini, mereka tidak menempel—mungkin karena gelembung-gelembung mereka sudah tumbuh begitu besar, dan selaput permen karetnya menjadi lebih tipis sehingga tidak terlalu lengket.

Kerumunan meliar, melambai-lambai ke udara, dan ikut bernyanyi, ““*P-p-p-pop-pop-pop hatiku meleduk-duk-duk*!” sekuat tenaga.

Gelembung Rose berhenti sementara, perutnya berputar mual. Dilihatnya Gus berlari bolak-balik melintasi panggung, meneriaki yang lain, “Hati-hati! Sudut tajam di mana-mana!”

Pada saat yang sama, Rose melihat Countess Fela terkesiap dan memanjat di atas kursi tingginya. Dia menudingkan jari ke arah Gus dan mulai berteriak, meski suaranya tidak mungkin terdengar di antara kegaduhan musik dan penonton.

Mereka harus bergerak, *secepatnya*. Namun, sebelum Rose bisa memikirkan cara melepaskan diri, gelembung lain muncul.

“Bagaimana cara mengendalikan gelembung ini!” Dia mendengar Balthazar berteriak. Seperti bola boling merah muda, Balthazar bergulir ke panggung dalam gelembungnya sendiri. “Ke mana seharusnya kita pergi dalam gelembung ini, Rosie?”

Rose memandang ke arah para penonton. Beberapa remaja perlahan-lahan mengayunkan tangan ke depan dan belakang di udara, yang lain mengangkat layar ponsel mereka yang menyala tinggi-tinggi, sementara ada juga yang melontarkan bola pantai di sepenjuru amfiteater.

“Sebelah sana!” seru Rose. “Di atas para penonton. Sekarang waktunya bergulir, kalian semua! Ikuti aku ke dinding!”

“Jangan lupakan aku!” Gus mengeong keras, terjun bebas ke dalam gelembung Balthazar. Dia langsung tersedot dan menghilang ke balik kabut, bergabung dengan bayang-bayang Balthazar di tengah-tengahnya.

Lagu dari pelantang suara mencapai bagian permainan gitar solo yang berlangsung selama satu menit penuh, dan Ty mengambil kesempatan itu untuk berteriak, “Semuanya angkat tangan ke udara!”

Para penonton mematuhi, dan lautan telapak tangan yang terbuka terulur ke udara dari kerumunan massa yang berjoget-joget. Countess Fela melambai-lambaikan tangan dengan liar ke arah para penjaganya, tetapi kini dia tampak seperti ikut menari bersama semua orang lainnya.

Kemudian, Ty melompat turun dari panggung.

Para penonton konser menangkap gelembung Ty dan melontarkannya ke angkasa seolah dia bola pantai, lalu menangkapnya ketika turun lagi.

Mereka pikir itu bagian dari pertunjukan!

Rose tidak membuang-buang waktu sedikit pun. Dia mulai berlari, gelembung raksasa bergulir di bawahnya seolah dia seekor hamster dalam bola. Begitu mencapai pinggir panggung, dia pun melompat.

Sejenak, dia merasa seolah-olah sedang terbang.

Kemudian, dia jatuh.

Hanya saja, alih-alih terjatuh dengan kencang, puluhan tangan menekan kulit gelembung itu, menggelindingkannya di atas kepala semua warga San Caruso. Saat melihat Devin, Sage, dan Balthazar melompat ke kerumunan, Rose kembali melenting ke udara, berputar-putar liar. Dunia mengabur menjadi kelebatan cahaya berwarna dan wajah-wajah.

"Peduli amat dengan komedi—aku mau jadi bintang pop!" seru Sage saat dia melambung-lambung di udara bersama gelembungnya.

"*P-p-p-pop-pop-pop*!" No Direction bernyanyi melalui pelantang suara.

"Arahkan ke belakang kerumunan!" seru Rose. Kali berikut gelembung itu mendarat di atas tangan orang banyak, dia tidak membiarkan mereka mendorongnya ke udara. Sebagai gantinya, dia berjongkok, mencondongkan tubuh ke arah kursi berjenjang amfiteater

yang berbentuk bulan separuh, dan menerjang ke depan sekeras mungkin.

Rose melompati kepala para warga San Caruso seperti kodok dan mendarat di tangga paling bawah amfiteater. Dia berlari dalam gelembungnya, bergulir naik menuju sisi atas tribune selagi penonton konser yang duduk mengulurkan tangan untuk membantunya bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi.

"Mereka bahkan datang untuk menyapa penonton di tribune paling ujung!" Didengarnya seseorang berteriak saat dia melewati mereka. "No Direction memang yang terbaik!"

Tepat ketika suara rekaman No Direction yang sebenarnya menyanyikan baris terakhir, "P-p-pop-pop-pop," Rose sampai di puncak amfiteater dan meluncurkan dirinya turun melewati tepian.

Selama beberapa saat yang menakutkan, Rose melayang-layang di langit, jalan batu besar itu tampak berjarak puluhan meter di bawahnya. Kota San Caruso dan kanal-kanal kosong membentang di hadapan, dan dia bahkan bisa melihat pabrik Dapur Kerajaan berdiri di dasar gunung.

Kemudian, gelembung Rose meluncur ke tanah dan mendarat dengan bunyi cipratan keras permen karet yang menampar batu. Empat gelembung lagi mendarat di kedua sisinya sementara di tribune di belakang mereka, kerumunan meraungkan persetujuan atas pertunjukan akrobatik tersebut.

Kemudian, CD-nya mulai macet dan menggeragap.

"*P-p-p-pop meleduk—duk—p-p-pop meleduk*," terdengar seperti cegukan pada pelantang suara, bercampur bunyi deritan digital. Lagu mendecit-decit berhenti, diikuti suara membahana, suara yang langsung Rose kenali: Countess Fela. "Kita sudah diperdaya! Ikuti *band* itu!"

"Oke, Anak-Anak!" kata Balthazar saat gelembungnya mulai mengembang. "Rencana baru! Kita menggelinding ke dinding itu dan

keluar dari kota ini!"

"Tapi, kita tidak bisa meninggalkan Bibi Lily!" seru Rose.

"Kita akan kembali menjemputnya, *Hermana*!" kata Ty, sudah bergulir menyusuri jalan utama yang lebar. "Cepatlah, sebelum kita terjebak dalam amukan massa penggemar *boy band* yang marah!"

Melalui pusaran kabut di dalam gelembungnya, Rose melihat kerumunan orang menghambur keluar dari amfiteater.

Mereka tidak punya pilihan.

Rose berlari maju, bola berguling dan mendapatkan momentum. Tak lama kemudian, Rose, Devin, Ty, Sage, dan Balthazar memantul-mantul dalam langkah panjang menyusuri jalan utama, jalan-jalan tikus berkelebat lewat. Di depan, berdirilah air mancur kuningan yang menyambut mereka saat pertama kali memasuki San Caruso.

Diikuti jembatan tarik yang terangkat.

Rose tidak menyadarinya waktu itu, tetapi jembatan itu ternyata melintasi parit lain yang mengelilingi tepi luar kota, tepat di depan tembok yang menjulang tinggi. Kini, jembatan itu terbelah di tengah, kedua bagiannya terangkat untuk menciptakan penghalang yang tidak bisa dilewati.

"Count Caruso menghalangi pelarian kita!" seru Sage. "Apa yang harus kita lakukan?"

Devin menerjang lewat, berkelit melewati patung. "Jangan menganggapnya sebagai jembatan!" serunya sambil menoleh ke belakang. "Anggap saja itu titian!"

Memanfaatkan seluruh momentum, Devin menggelindingkan gelembungnya lurus-lurus menaiki lereng curam jembatan yang terangkat.

Dan langsung terjatuh dari bibir atas jembatan ke kedalaman kanal yang dikeringkan.

“Devin!”seru Rose.

Dari dalam kanal, suara Devin bergema, “Yahooooo!” Gelembung merah mudanya melambung ke angkasa di bawah dua sisi jembatan yang terangkat. Dia membubung ke udara, berteriak-teriak girang, dan mendarat di puncak dinding.

“Selanjutnya aku!” seru Sage, lalu dia pun berguling ke depan, diikuti oleh Ty.

Debam langkah kaki di belakang Rose terdengar seperti gelegar guntur. Kerumunan berteriak, melagukan, “No-Die-Reck-Shun! No-Die-Reck-Shun!”

Mereka bisa tiba kapan saja.

Gelembung kembar saudara-saudara Rose membal di langit, dan Rose mendengar kakeknya berkata, “Pegang erat-erat, Asparagus, sekarang waktunya.”

“Tunggu!” seru Rose. Bayangan Bibi Lily melintas di benaknya. Bibinya yang membangkang saat menginjak-injak buah anggur. Tekadnya yang keras untuk tidak membawa keluarganya masuk perangkap.

Kemudian, muncul bayangan Lily yang meringkuk bersembunyi di dasar gondola beroda, terbelenggu, bersama seorang tahanan tua gila yang berjaga-jaga.

Lily telah membuat banyak kesalahan untuk sampai ke titik ini. Namun, begitu pula dengan Rose. Perbedaan besar di antara keduanya? Rose memiliki seluruh keluarga yang mendukungnya—timnya. Sudah sejak lama Lily tidak memiliki seorang pun di pihaknya.

Sudah saatnya Rose berhenti meragukan diri sendiri dan memercayai instingnya. Bahkan, seandainya yang akan dia lakukan adalah kesalahan terbesar dalam karier Master Pembuat Kue mudanya, dia menolak untuk meninggalkan bibinya.

“Kita tidak bisa meninggalkan Bibi Lily,” kata Rose. “Bagaimana kalau hanya ini kesempatan kita? Bagaimana kalau Count Caruso melakukan sesuatu yang lebih buruk daripada menghukumnya untuk menginjak-injak anggur?”

Massa memenuhi jalan di belakang mereka sekarang, segerombolan penggemar berat yang datang untuk menelan mereka.

“Kita juga akan tertangkap, tidak diragukan lagi,” kata Balthazar.

Rose bersedekap, membulatkan tkad. “Aku tidak peduli apa yang terjadi kepadaku. Kita tidak akan pergi sampai berhasil menyelamatkan Bibi Lily dan menyelamatkan seluruh San Caruso.”

Dalam gelembung penuh kabut, siluet Gus mengangguk-angguk. “Aku berani bilang gadis itu dibesarkan dengan benar, Pak Tua.”

“Sudah kubilang, jangan memanggilku begitu,” kata Balthazar. “Dengan menyesal aku mengatakan bahwa aku sepakat denganmu, Rose. Dan aku tidak akan membiarkanmu menghadapi Count sendirian. Asparagus, letuskan gelembung ini.”

Rose melihat siluet Gus di dalam gelembung. Kucing itu mengulurkan cakar, mengangkatnya, dan dengan hati-hati menyayat kulit gelembung.

Bunyi yang ditimbulkan tidak mirip apa pun yang pernah Rose dengar sebelumnya.

Gelembung Balthazar meledak menjadi helaian merah muda lengket, melepaskan kepulan kabut yang dengan cepat lenyap di udara sore yang hangat. Untaian elastis itu membungkus kakek Rose bagaikan kepompong sewarna koral. Entah bagaimana, Gus berhasil melompat keluar dari permen karet dan duduk di batu jalan untuk membersihkan kaki.

Kerumunan sudah semakin dekat sekarang, begitu dekatnya sampai-sampai Rose tak dapat mendengar apa pun selain nyanyian mereka.

“Giliranku,” kata Rose, dan Gus menurut, menyayat gelembungnya. Rose terjatuh ke jalanan berbatu ketika udara berembus di sekelilingnya. Gumpalan lengket menyelimutinya, menahannya di tempat.

Bahkan, jika dia berubah pikiran sekarang dan ingin melarikan diri, dia tidak bisa bergerak. Dia menoleh ke belakang, ke arah dinding. Tiga sosok berkabut melayang di dalam cangkang lentur merah muda mereka: Devin, Ty, dan Sage. Mereka menghilang ke balik dinding tepat saat barisan depan kerumunan mencapai dirinya serta Balthazar dan Gus.

Anak-anak lelaki berhasil lolos dari San Caruso. Setidaknya, mereka aman.

Kerumunan berhenti, dan Rose melihat kebingungan di mata mereka. Mereka mengharapkan No Direction.

Sebagai gantinya, mereka menemukan seorang gadis, seorang pria tua, dan seekor kucing terbungkus permen karet.

Terjadi kegaduhan di barisan depan, dan dua orang menyeruak maju. Jantung Rose serasa langsung mencelus ke perut.

Yang pertama adalah Countess Fela, gaun bermotif bunga warna *teal*-nya berkibaran dengan heboh di belakangnya.

Di sampingnya, berwajah merah dan terengah-engah dengan tubuh basah kuyup oleh keringat, adalah ayah sang Countess sendiri.

Count Caruso.

Wajah sang Count yang awalnya kebingungan ketika melihat Rose langsung digantikan senyum lebar dan gembira. Gigi biru busuknya berkilauan seperti kulit hiu basah di bawah sinar matahari.

“Wah, wah,” desis sang Count, berjalan menghampiri Rose dan kakeknya yang berdiri terpaku di tempat. “Rosemary Bliss. Kita bertemu lagi.”[]



Bab 14

Takdir yang Lebih Buruk daripada Direndam

"Potong gumpalan lengket yang menyelubungi kedua tahananku itu, lalu borgol tangan mereka," perintah Count Caruso.

Para penjaga menanggapi dengan paduan suara, "Ya, Count Caruso," menghunus pedang masing-masing, dan mulai menyayat helaian gelembung karet.

Pada saat yang sama, Rose menyadari sang Count mengatakan *dua* tahanan. Gus! Ke mana perginya kucing itu? Dia memberanikan diri berpaling dari pria bergigi busuk tersebut, dan melihat sekelebat ekor panjang abu-abu menghilang ke sudut bangunan.

Setidaknya, salah satu dari mereka selamat.

Begitu kungkungan merah jambu itu luruh, para penjaga mengikat tangan Rose dan Balthazar di belakang. "Seharusnya kau tidak berbohong," bisik salah satu penjaga, "dan mengatakan kepada orang-orang bahwa kau adalah *boy band* berbakat serta terkenal, padahal bukan. Memalukan, memalukan, memalukan."

Rose tidak menanggapi. Sebagai gantinya, dia mendelik tanpa suara ke arah sang Count, menunggu pria itu mentertawai atau berteriak atau setidaknya mengatakan sesuatu kepadanya.

Sebagai gantinya, Count Caruso mengibaskan tangan dan berkata, "Bawa para tahanan ke dermaga gondola," kemudian berbalik untuk berjalan di samping Countess Fela, dan menghilang ke dalam kerumunan yang bergumam.

"Kenapa dia tidak mengejek kita?" Rose berbisik kepada Balthazar saat mereka digiring para penjaga. "Dia kan paling suka melakukan itu."

"Dia mengabaikan kita," kata Balthazar. "Trik basi."

"Jalan lebih cepat!" seru seorang penjaga di belakang.

Mereka mematuhinya. Rose mengangkat kepala tinggi-tinggi, menolak memberi Count Caruso kepuasan untuk mengetahui betapa cemas dirinya, atau betapa dia mengkhawatirkan saudara-saudara laki-lakinya dan Devin, atau betapa takutnya dia seandainya Penggilas Adonan mengubur orangtuanya, Leigh, dan seisi Calamity Falls dalam wabah gula yang lebih mengerikan. Dia harus percaya diri. Dia harus menjadi Master Pembuat Kue.

Dia *memang* Master Pembuat Kue.

Mungkin, jika dia cukup sering mengatakannya kepada diri sendiri, dia akan benar-benar memercayainya.

Segera saja mereka mencapai alun-alun kota dan tangga yang mengarah ke dermaga di bawahnya.

Rose dan Balthazar dijatuhkan melalui tangga ke pelukan penjaga raksasa yang berdiri di dek kayu. "Hati-hati—tulang-tulang tuaku mudah patah!" kata Balthazar saat pria itu menariknya berdiri. Rose diam saja.

Gondola-gondola merah tersebut masih berkerumun, dan para pendayung ternganga saat Rose dan kakeknya didorong masuk ke gondola yang diawaki oleh Tim yang bau, dia menggunakan jemari untuk menyugar rambut hitam licinnya. Lily duduk di lantai di buritan, tampak nelangsa dan dirantai. Benjolan di balik rambut sang bibi berkedut, dan Rose melihat mata Jacques berkedip ke arahnya.

Tim bergegas menghampiri Rose dan Balthazar saat si penjaga bertubuh besar merantai mereka di samping Lily. Tahanan tua itu mengangguk-angguk liar, bersemangat seperti anak anjing. "Aku melakukan apa yang kau minta," katanya terengah-engah. "Aku melakukan semuanya."

"Penjaga," Count Caruso mengumumkan dari dermaga, "sita gondola-gondola lain dan suruh mereka mengikutiku. Aku dan putriku akan naik yang ini, bersama orang besar ini untuk menjaga kami."

Para penjaga memberi hormat, lalu melompat turun ke kanal kering yang berdebu. Tim merintih karena diabaikan, meski tetap diam di tempat, dengan penuh semangat menunggu persetujuan sang Count. Rose mengepalkan tinju ketika melihatnya. Mereka nyaris berhasil melarikan diri bersama Lily dan mencari bala bantuan untuk membebaskan San Caruso—tetapi Tim malah mengacaukan segalanya.

Count Caruso mengalihkan perhatiannya kepada Rose. "Kau!" Akhirnya dia melolong, tidak tahan menahan ejekannya lebih lama lagi. "Apa kau tidak berpikir aku akan memasang pelacak dalam liontin *cupcake* yang dipakai Lily Le Fay? Kau datang seperti tikus mendekati keju! Lalat mendekati cuka!"

"Uh, Sir," kata si penjaga besar di sebelah Rose, "bukankah seharusnya Anda mengatakan lalat mendekati *madu*? Alih-alih cuka?"

Count Caruso menelengkan kepala ke belakang dan berkata, "Ha, ha, ha!" Kemudian, dengan sorot berbisa, dia mendesis, "Kau dipecat."

Mata si penjaga raksasa melebar. "Apa?"

“Dipecat! Di-PHK! Pergilah mencari peluang baru saat kau merenungkan pelajaran berharga tentang tidak mengoreksi atasanmu!” Count Caruso mengetuk-ngetukkan kaki. “Selamat tinggal.”

Dengan bibir bergetar, si penjaga meninggalkan perahu dan menaiki tangga dari kanal.

Count Caruso naik ke gondola, lalu mengulurkan tangan untuk membantu sang Countess naik. “Tim! Bawa perahu ini kembali ke kastel. Semua pendayung gondola lain,” teriaknya ke perahu lain di kanal, “ikuti kami!”

Tim mengangguk penuh semangat dan bergegas ke buritan kapal. Setelah menarik kabel yang menyalakan mesin, dia menggunakan tongkat kemudi panjang untuk mendorong dan mengikuti jalur kembali melalui kanal yang kosong.

“Tega-teganya kau melakukan ini, Tim!” ujar Lily saat mereka mulai berjalan lebih cepat. “Kukira kau *simpatico*. Kau tahanan sepertiku.”

“Atau seorang penipu,” gerutu Balthazar.

“Oh, tidak, tadinya aku memang tahanan,” kata Tim. “Aku bebas sekarang karena sudah menebus kesalahanku. Ya, ‘kan, Count Caruso?”

Count Caruso berdiri di haluan gondola, melindungi mata dari sinar matahari siang hari. “Membebaskanmu?” dengusnya mengejek, lalu berbalik untuk menghadapi pria tua berjanggut itu. “Oh, dasar kau pria tua bodoh. Aku tidak akan pernah *membebaskanmu*. Kejahatanmu adalah salah satu yang tidak bisa dimaafkan. Benar, bukan?”

Tim menunduk, bahunya terkulai. “Ya, itu benar. Kejahatanku tak terkatakan.”

“Ah, tapi jangan gundah!” seru Count Caruso. “Sekarang, setelah aku memecat si penjaga kurang ajar tadi, aku bisa memberimu jatah *cupcake* mini ekstra untuk setiap kali makan!”

“Kau begitu murah hati, Ayah,” sahut Countess Fela. Dia duduk di salah satu kursi berbantalan, gaun *teal*-nya berkibar tertiup angin. Dia menempatkan sebotol kecil parfum di bawah hidungnya untuk menghalau bau tubuh Tim.

“Dia sesuatu, memang,” sahut Balthazar.

Count Caruso meninggalkan haluan gondola dan melenggang berdiri di depan para tahanan. “Kurasa aku belum mendapat kehormatan untuk berkenalan denganmu, Tuan.”

Balthazar menderak-derakkan rantainya. “Jangan lancang! Kau tahu betul siapa aku, dan kau pasti tahu aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan cucu-cucuku.” Dia menyentakkan kepala ke arah Lily. “Dan kami juga tidak akan membiarkanmu terus menyiksa Lily.”

Gondola melewati gundukan di lintasan dan bergoyang-goyang, tetapi Count Caruso tetap berdiri tegak di depan para tahanan. “Sayang sekali setiap anggota keluarga Bliss sangat bodoh.” Dia mengalihkan perhatiannya kepada Rose. “Dan maksudku khususnya dirimu, Rosemary Bliss. Oh, kau berhasil mengalahkanku di Washington D.C., gadis kecil, tapi aku bahkan tidak perlu meninggalkan kerajaanku untuk membalas dendam. Kau yang cukup bodoh untuk datang langsung kepadaku, semua gara-gara kabar menyedihkan yang dikirimkan kepadamu oleh burung!”

Lily merengut. “Dia datang karena dia baik dan setia dan teguh, Caruso. Tidak seperti seseorang.”

“Menurutmu siapa yang mengirim burung-burung itu melalui jendela selmu, hmm?” Count Caruso tersenyum menyeringai. “Aku! Itu semua ideku!”

“Aku sudah tahu itu.” Lily menguap, dan wajah Count Caruso merah padam. “Mungkin aku sudah mengetahuinya sejak lama dan meminta Rose datang ke sini merupakan bagian dari *rencanaku*. Apakah kau pernah memikirkannya?”

Selama beberapa saat, Count Caruso memikirkannya, lalu menggeleng. "Oh, Lily, kau selalu berusaha menyelamatkan muka cantik dan penuh muslihatmu itu. Usaha yang menyedihkan untuk berbohong." Dia menjejakkan kaki kuat-kuat, membuat perahu bergoyang-goyang. "Menyedihkan—sama seperti dirimu."

"Jangan ganggu dia!" seru Rose, membetot rantainya. "Kau jahat dan mengerikan dan *cupcake* minimu menjijikkan!"

Countess Fela tersentak. Mata Count Caruso berkedut dan dia mengalihkan perhatiannya kepada Rose sekali lagi.

"Aku, jahat?" Count Caruso mengernyingkan giginya ke arah Rose. "Aku tidak melakukan apa-apa selain melindungi kepentingan negaraku dan memenjarakan beberapa tahanan politik. Tapi, kau! Oh, kau bahkan telah menjadi penjahat yang lebih buruk daripada yang kubayangkan, Rosemary. Sekarang kau menambahkan penculikan dalam daftar panjang kejahatanmu."

Rose ternganga menatap si diktator aneh. "Apa yang kau bicarakan? *Kau*lah yang menculik *kami*!"

Wajah cantik Countess Fela berkerut-kerut marah. Dia menudingkan botol parfumnya kepada Rose, membuat aroma bebungaan menciprat ke mana-mana. "Kaulah penculiknya!" seru gadis itu, suaranya bergema di seantero kanal. "Kau menculik No Direction sebelum mereka sempat tampil untukku." Seraya mencebik, dia bersedekap. "Dan mereka bahkan tidak menghadiri pesta perjamuanku."

Rose tersadar sang Countess tidak tahu *boy band* itu bahkan tidak pernah berada di kota ini—kombinasi *Shuffle* Dengar-dan-Lihat dan Donat Pengubah Wujud benar-benar berhasil memperdaya dirinya.

"Katakan apa yang kau lakukan terhadap mereka," desak Countess. "Di mana kau menyembunyikan para genius musik superkeren itu?"

"Hmm," kata Rose, tidak yakin harus berkata apa. Dia tidak ingin mengaku bahwa band itu tidak berada di San Caruso. Entah

bagaimana, dia merasa sang Countess akan menghukumnya karena itu.

"Ayah!" Countess Fela meratap. "Buat dia bicara! Tusuk dia dengan jarum!"

"Itu bukan masalah," sahut sang Count, kembali berjalan ke depan perahu. "Kita akan mencari tahu keberadaan No Direction dengan cukup cepat, Putriku Tersayang. Ruang bawah tanah memiliki cara untuk membuat semua orang bicara." Dia membungkuk dan menepuk-nepuk bangku terdekat. "Duduklah di samping Ayah dan kita akan mendengarkan lagu No Direction favoritmu dan berhenti mendengarkan para tahanan."

Sambil terisak, Countess Fela bergabung dengan ayahnya di depan perahu. Sang Count memberinya perangkat dengar yang terhubung ke ponsel, dan mereka mengamati kota berkelebat lewat, sambil mendengarkan musik *boy band* itu.

Lily mencondongkan tubuh. "Apakah kau *benar-benar* menculik No Direction?" tanyanya.

Dari dalam rambut Lily, Jacques menjawab untuk Rose. "*Non, Mademoiselle*, mereka sendiri yang menyamar."

"Panjang ceritanya," bisik Rose sambil melirik sang Count dan putrinya yang tak sadar. Denyut nadinya berdebar lebih cepat daripada irama *Pop, Hatiku Meleduk*. "Jacques, apa kau ingin bersembunyi di balik tas pinggangku lagi?"

Sekilas, kepala Jacques menjulur keluar dari balik rambut Lily. "Jangan tersinggung, *Mademoiselle* Bliss, tapi aku lebih suka mendapat udara segar."

Tim mengangguk sedih saat mendorong tongkat kemudi ke dasar kanal. "Aku juga paling tidak suka ruang tertutup. Sejak aku dikurung dalam sebutir telur selama tiga bulan."

“Nah, kejahatan apa yang membuatmu dikurung, omong-omong?” Balthazar menanyai Tim.

“Yeah,” Rose sependapat. “Kau mengkhianati kami, jadi paling tidak kami harus mengetahui alasannya.”

Tim menggeleng. “Aku tidak bisa bilang.”

“Ayolah,” gerutu Balthazar. “Katakan apa yang telah kau lakukan!”

“Tidak bisa!” Tim meratap. “Tidak akan!”

“Ya, kau akan mengatakannya!” sahut Balthazar.

“Tidak akan!”

“Akan!”

Tim menepuk dahi dengan punggung tangan. “Tidak akan!”

Tepat ketika Rose berpikir percakapan ini akan terus berlanjut untuk waktu yang lama, Balthazar mengedipkan sebelah mata ke arahnya dan berteriak, “Tentu saja kau tidak akan mengatakannya!”

Yang membuat Rose terkejut, si tahanan tua membalas dengan, “Akan!”

“Tidak akan!” seru Balthazar, tak mampu menyembunyikan cengirannya.

Dengan satu dorongan keras yang membuat gondolanya menderum cepat melewati tikungan di kanal, Tim berkata, “Aku *harus* mengatakannya, dan kau tidak bisa mencegahku!”

Mereka menimbulkan kegaduhan sedemikian rupa sampai-sampai Rose khawatir mereka terlalu berisik, tetapi Count Caruso dan Countess Fela masih mengangguk-angguk mengikuti irama *Thing Thang Thong*.

“Kami benar-benar tidak ingin mendengarnya,” sahut Balthazar tegas.

“Yah, sayang sekali,” kata Tim. “Kejahatanku, aku malu mengatakannya, adalah dulu sekali, aku mengkhianati *Countess* San Caruso yang sebenarnya.” Dia mengembuskan napas panjang-panjang,

dan Rose tersentak mundur saking baunya napas itu. "Karena itulah aku mengurung diri di penjara bawah tanah."

"Kau mengurung *diri*?" tanya Rose.

"Oh, Tim," kata Lily sambil mendecak-decakkan lidah.

"Kau mengkhianati semua orang, bukan?" tanya Balthazar.

Tim mengangguk. "Memang. Kebiasaan seumur hidup yang tidak pernah bisa kuhilangkan. Aku memang orang mengerikan." Dia mendorong tongkat kemudinya. "Tapi, tidak terlalu mengerikan sampai-sampai aku membiarkan *Countess* yang sebenarnya tinggal sendirian. Aku memutuskan untuk berada sedekat mungkin dengannya."

"Dekat?" tanya Rose. "Bagaimana?"

"Yah, di penjara bawah tanah, tentu saja," jawab Tim. "Sang *Countess* yang sebenarnya adalah tahanan seumur hidup lainnya."

Rose bingung—dari apa yang dia lihat, hanya Tim dan Lily yang ditawan di penjara bawah tanah. Sel-sel lainnya kosong. Entah Tim mengarang-ngarang lagi—atau memang ada sel tersembunyi *lain* di balik dinding rahasia.

Sebelum Rose bisa mendesak Tim lebih jauh, mereka semua terjerumus ke dalam kegelapan. Sementara mereka berbicara, Tim mengemudikan gondola ke terowongan yang memintas dinding bagian dalam parit kosong yang mengelilingi kastel. Setelah beberapa saat, lampu kuning yang menempel pada dinding terowongan berkedip-kedip menyala, dan di depannya, Rose melihat pintu logam bundar dengan kunci roda. Mirip pintu yang mereka gunakan untuk melarikan diri dari sendang.

"Nah, kita sudah sampai," kata Count Caruso sambil melepaskan penutup telinganya saat Tim memelesat ke depan untuk membuka pintu. Sambil tersenyum muram ke arah Rose, Caruso berkata,

“Selamat datang di pondokku yang sederhana. Tinggallah sebentar di sini.”

“Kurasa itu berarti kembali ke penjara bersamaku?” tanya Lily.

“Oh tidak,” kata Count Caruso. “Sekarang, setelah kami mendapatkanmu dan keponakan licikmu, kita akan mengadakan acara istimewa di ruang perjamuan.”

Rose bergidik. Dia sama sekali tidak ingin menghadiri acara istimewa bersama Count Caruso.

“Oooh, kedengarannya menyenangkan,” kata Tim, lengannya menegang, berusaha memutar roda pintu yang tetap bergeming.

“Istimewa?” tanya Lily. “Istimewa bagaimana?”

“Oh, lihat saja nanti.” Sang Count menyerahkan ponsel dan *earbud* kepada Countess Fela, lalu melenggang ke belakang gondola untuk memastikan gondola-gondola dan penjaga lainnya mengikuti.

“Hei!” seru Rose. “Apa yang akan kau lakukan? Melempari kami dengan *cupcake* dan menyuruh kami menginjak-injak anggur?”

Count Caruso terkekeh. “Oh, ini jauh lebih buruk.”

Lily menelan ludah kuat-kuat. “Memanggang kami menjadi *cupcake*?”

Count Caruso terbahak-bahak, lalu menutup mulut. Tawanya sedemikian keras sampai-sampai wajahnya merah padam.

“Itu kan barbar sekali!” seru Balthazar. “Kau tidak boleh membuat penganan panggang dari manusia!”

Countess Fela memutar bola mata. “Idih, kalian semua sangat aneh. Kami tidak akan membuat kalian jadi *cupcake*.”

Sambil menyeka air mata, Count Caruso berkata, “Memang benar, *cupcake* mini rasa manusia tidak ada di dalam menu. Kami bahkan tidak akan menyiksa kalian.” Sambil menghela napas, dia

menambahkan sambil menyeringai, "Kami hanya akan membuat kalian minum dari sumur istana."

Setelah terkesiap pelan, Lily berubah diam. Balthazar menatap sang Count yang terkekeh dan Countess yang bosan, yang telah kembali mendengarkan musik menggelegarnya. "Kau ingin kami minum dari sumur? Kurasa itu tidak terlalu buruk."

"Tidak," Lily berbisik, "justru itu sangat buruk."

Rose teringat berbagai peringatan bibinya agar tidak menelan air sendang saat mereka terjatuh dari selnya.

"Sumur menarik air murni dari sendang," Lily melanjutkan, "persis di tempat air mancur pertama kali mengucurkan air ajaib. Di tempat itu pula kadar airnya paling murni."

"Jadi, kalau kita minum air ini," kata Rose, "kita akan kecanduan seperti warga San Caruso lainnya."

"Lebih buruk lagi," sahut Lily. "Kecanduan air berkhasiat rendah dari sendang masih bisa dihentikan. Yang ini berbeda."

"Tapi, tentu kita bisa menemukan obatnya," kata Rose. "Atau kita bisa *membuat* obatnya dan memberikannya kepada semua orang yang tinggal di sini!"

Merasa tersinggung, Count Caruso mencengkeram dada. "Obat? Aku menawarkan *hadiah* kepadamu! Ini air mancur awet muda! Salah satu legenda. Kau tidak akan pernah menua!"

"Apa dia mengatakan yang sebenarnya?" tanya Balthazar kepada Lily.

Lily mengangguk. "Tapi masih ada lagi. Begitu kita minum air paling murni ini, kita harus terus meminumnya setiap hari selama sisa hidup kita—atau hidup kita berakhir. Itu berarti, begitu mereka memaksa kita meminumnya, kita akan—"

“Kalian,” sela Count Caruso, “tidak akan pernah bisa meninggalkan San Caruso lagi!” Dia mencengkeram dagu Rose, memaksa gadis tersebut untuk menatap matanya yang gelap. “Itu berarti kau harus membiasakan diri dengan wajahku, Rosemary,” katanya dengan suara rendah dan mengancam. “Kau akan sering melihatnya setelah hari ini.”

Deritan keras logam terdengar dari bagian depan gondola saat Tim akhirnya membuka pintu, dan sang Count melepaskan dagu Rose.

Rose merasakan tenggorokannya tersekat, hampir seolah jemari pria itu masih mencengkeram kulitnya. Dia tidak akan pernah bisa pulang ke Calamity Falls, tidak akan pernah melihat Devin atau saudara-saudaranya lagi.

Tidak akan pernah melihat orangtuanya lagi.

Tidak akan pernah melihat adik perempuannya, Leigh.

Apa yang bisa lebih buruk daripada itu?

Sambil terkekeh, sang Count menggosok-gosokkan kedua tangan dan mengumumkan, “Kita sudah sampai.”[]



Bab 15

Hal yang Mencurigakan

"Sempurna!" seru Count Caruso sambil berjalan lamban mengitari para tahanannya. "Turunkan kereknya!"

Dari atas, terdengar dentangan rantai, dan Rose mendongak untuk melihat sebuah kait perlahan merayap turun. Dua penjaga meraih kait tersebut dan mencantelkannya ke lengan Rose, Balthazar, dan Lily yang terbelenggu.

Mereka akan ditenggelamkan.

Atau, mungkin bukan *ditenggelamkan*, persisnya, melainkan dipaksa minum dari air sumur San Caruso dan terjebak di sini selamanya.

Rose sudah merasa tenggelam. Satu jam sebelumnya, dia mengira sedang mengambil keputusan cerdas. Namun, ternyata itu adalah kesalahan besar yang tidak akan pernah bisa dia perbaiki lagi.

"Jangan khawatir, Rosie," kata Balthazar. "Kita akan melepaskan kaitan ini. Dan belenggu-belenggu ini." Tangannya dirantai ke belakang punggung seperti tangan Rose dan Lily, dan semua tangan mereka diikat bersama-sama sehingga mereka tidak dapat saling melihat kecuali menolehkan kepala dengan paksa.

"Dengarkan kakekmu," kata Lily. "*Jangan* pernah menyerah."

Mereka ditempatkan di tengah ruang perjamuan besar, tepat di pusat ruangan. Lantainya terbuat dari ubin granit yang dipoles, tiap ubin diukir membentuk *cupcake*, dan atap kubah dipenuhi lukisan *fresco* yang sangat mencolok. Sepintas lalu, lukisan itu mungkin bisa keliru dianggap karya seni Renaissance klasik ..., seandainya sosok sentral berjubah di dalamnya bukan Count Caruso sendiri. Dia berbaring dengan mata terpejam di atas ranjang *cupcake* mini sementara para malaikat gemuk melayang-layang di dekatnya, membawakan lebih banyak lagi *cupcake* di keranjang dan nampan, yang dibawa di atas kepala mereka.

"Apa sih yang kau lakukan?" desak Rose, mencoba menyembunyikan kepanikan yang membuat jantungnya berdentam-dentam seperti genderang.

Count Caruso berhenti mondar-mandir. Dia menunjuk ke bawah dan Rose pun menunduk. Ruang di bawah kakinya tidak terbuat dari ubin *cupcake*, melainkan dari segitiga batu melengkung yang condong ke tengah, seperti *shutter* kamera.

"Kalian berdiri di puncak sumur," terang Count Caruso. "Begitu semuanya siap, aku akan menurunkan kalian ke sumur dan mencelupkan kalian seperti kantong teh ke dalam secangkir air mendidih!"

Lily tersentak. "Apa airnya mendidih?"

Countess Fela berseru menimpali, "Ugh, itu namanya metafora." Dia duduk di meja perjamuan di dekat situ sambil mengetuk-ngetuk ponselnya. Di belakangnya, Tim berdiri di samping tapestri yang dihiasi simbol *cupcake*, memandangi lantai dan menggesek-gesekkan jempol kakinya yang telanjang.

"Kedengarannya tidak terlalu buruk," kata Balthazar menantang. "Aku memang butuh mandi. Sekalian gosok saja badanku!"

"Bukan!" bentak Count Caruso. "Kalian akan *direndam*. Berjam-jam!" Dia tersenyum licik. "Sampai jemari tangan dan kaki kalian akan sangat *keriput*."

"Keriput?" kata Rose. "Siapa yang peduli dengan itu? Bagaimana kami akan bernapas? Bisa-bisa kami tenggelam!"

"Benar, kalian akan tenggelam lebih lama daripada siapa pun yang ahli menahan napas. Juga benar, kalau kalian mati, kalian tidak akan berguna bagiku. Jadi, kita harus menemukan cara agar kalian tidak tenggelam," kata Caruso. Dia mengangguk kepada sepasang penjaga lain yang menunggu dalam kegelapan, lalu menghilang melalui pintu yang gelap. "Untung saja aku sudah siap, karena aku selalu setidaknya empat puluh langkah di depan musuh-musuhku."

Para penjaga kembali—hanya saja sekarang ada seseorang yang berjalan di belakang mereka. Para penjaga berhenti di samping Count Caruso, memberi hormat, lalu melangkah ke samping.

Dan memperlihatkan Sunny.

Wanita tua itu masih mengenakan topi putih dan sepatu praktisnya, dan dia mencengkeram buku resep biru keluarganya di dada dengan sikap protektif. Dia mengangguk kepada Count Caruso.

"Sunny!" Rose tersentak, tetapi ekspresi di wajah Sunny mengusik perasaan Rose.

Sunny tidak diseret masuk. Dia tidak diikat. Bahkan, dia sama sekali tidak tampak tertekan. Sepertinya, dia *ingin* berada di sana.

Kemudian, Rose menyadari bahwa Sunny tidak berada di sana untuk menyelamatkan mereka.

Dia ada di sana untuk membantu Caruso.

"Benar, ini Sunny," kata Count Caruso sambil mencibir mengejek. "Sunny, seperti semua orang lain di San Caruso, bekerja *untukku*, dan

—" Wajah Count tiba-tiba berubah hijau. "Apa yang sudah kau makan, wahai perempuan? Baunya busuk!"

Saat itulah bau bawang putih yang pekat dan tajam mendera hidung Rose. Baunya seolah Sunny baru saja berendam di dalam bak mandi penuh bawang putih.

Sunny mencengkeram buku resepnya lebih erat lagi ke dada. "Aku suka makananku penuh bumbu, Count yang Terhormat. Lagi pula, aku sama sekali tidak punya janji kencan apa pun malam ini."

Sambil mengayun-ayunkan tangan di depan wajah, Count Caruso berkata, "Benar, kukira orang seusiamu memang jarang keluar."

"Aku tidak suka pernyataan itu!" seru Balthazar. "Kami yang beruban ini mungkin sudah lanjut usia, tapi bukan berarti kami tidak tahu cara menikmati hidup!"

Count Caruso menjentikkan jemari. "Ah, ya, *hidup*. Itulah yang sedang kita bicarakan, bukan?" Dia menunjuk ke arah buku masak Sunny. "Kalian membutuhkan cara untuk bernapas di bawah air sampai kalian selesai dimarinade. Biasanya, kami menggunakan penganan panggang ajaib untuk itu, tapi kami belum pernah lagi memberlakukan hukuman ini dalam beberapa dekade dan tidak ada orang yang mengingat dengan tepat bagaimana resepnya." Dia mengangkat bahu. "Jadi, sihirnya mungkin tidak akan berhasil. Tapi, jangan salahkan aku kalau memang begitu—salahkan saja Sunny! Meskipun kurasa kalau kalian mati, kalian tidak akan benar-benar menudingkan jari kepada siapa pun, bukan?"

Sambil menghela napas, Sunny berjalan maju. Sepatu putihnya praktis menimbulkan bunyi berkecipak-kecipuk. Rose menelengkan kepala dan melihat bahwa seiring tiap langkahnya, Sunny meninggalkan jalinan tipis merah muda lengket.

"Biar kukoreksi ucapanku," lanjut Count Caruso, "kalau kalian berencana menghantui orang lain," dia menunjuk ke arah Sunny,

“hantui saja dia.” Count Caruso melirik ke bawah, terperanjat. “Pertama bau bawang putih, dan sekarang ini? Kotoran apa yang kau bawa ke kastelku?”

Sunny mengangkat kaki dan memeriksa sol karetnya. “Kurasa aku menginjak permen karet sewaktu di konser No Direction. Semua orang kena.”

Hanya saja, Sunny tidak berada di konser, Rose ingat—dia tetap tinggal di pabrik untuk menunggu Rose dan anak-anak lelaki kembali.

Ada yang tidak seperti kelihatannya.

Dari sudut mata, Rose melihat gerakan di salah satu dinding bawah balkon. Di belakang Countess Fela—yang masih mengetuk-ngetuk ponselnya dengan marah—Tim meringis kesakitan, meluncur ke belakang menuju salah satu pintu gelap yang mengarah ke luar ruang perjamuan. Dia menggoyang-goyangkan kaki, berusaha melepaskan apa pun yang menyeretnya, lalu memekik saat makhluk abu-abu menaiki pakaiannya yang compang-camping dan bertengger di atas rambut hitamnya yang mengilap.

Gus!

Entah bagaimana, kucing itu berhasil masuk ke kastel dan bertengger di kepala Tim. Rose hampir tidak mampu menyembunyikan senyumnya. Setelah beberapa saat menangkis cakaran Gus, tahanan tua itu dan kucing penumpangnya menghilang melalui pintu dan keluar dari ruang perjamuan.

Rose ingin membisikkan kata-kata menenangkan kepada kakek dan bibinya, tetapi sebelum sempat melakukannya, Countess Fela melompat dari kursinya, membuat kursi itu berderit menggesek lantai keramik. Sambil memegangi ponselnya tinggi-tinggi, dia maju, gaun sutra *teal*-nya berkibar-kibar di belakangnya.

“Ayah!” ratapnya. “Para penjaga sudah mencari *ke mana-mana*, dan No Direction tidak dapat ditemukan *di mana pun*.” Bibir gadis itu

bergetar. “Cewek bertampang standar ini melakukan sesuatu kepada mereka, pasti begitu.”

Count Caruso mengecup puncak kepala putrinya. “Sudah, sudah. Sebentar lagi Rose akan memberitahukan semua hal yang ingin kita ketahui, dan kau akan mendapatkan konsermu seperti yang Ayah janjikan.”

Countess Fela memelotot ke arah Sunny. “Tidak bisakah kau segera melakukan tugasmu?”

“Ya, mulailah,” gerutu Count Caruso. “Penjaga, bawa perlengkapan dan bahan-bahannya!”

Dua penjaga baru datang membawa oven portabel. Sebuah panci besar sudah diletakkan di atasnya, tutup peraknya berderak-derak saat uap merembes keluar dari sekitar pinggirannya. Sepasang penjaga lain menggulirkan gerobak yang berisi alas potong daging. Di bagian bawah gerobak, terdapat keranjang anyaman yang dipenuhi bahan.

“Apa yang akan kau buat?” tanya Rose.

“*Fishy Fudge Fig Flan—flan*[10] ikan, *fudge*[11], dan buah ara,” kata Sunny. “Penjaga, bisakah kau menemukan resepnya di halaman 73 dan acungkan di depan Rose agar dia bisa membacakannya kepadaku keras-keras? Baik sekali.”

Lily mengerutkan hidung. “Ikan, *fudge*, dan buah ara, semuanya disatukan ke dalam *flan*? Kedengarannya, ah, *butuh waktu* untuk dapat menikmati rasanya, bukan?”

“Ikan tidak punya tempat dalam pencuci mulut!” seru Balthazar. “Resep gila macam apa ini?”

“Resep yang akan membuatmu tetap hidup,” sahut Count Caruso sambil mendelik. “Sunny, kerjakan. Aku harus menghibur putriku.” Dia membimbing Countess Fela kembali ke meja perjamuan. Mereka duduk

bersama dan sang Count memberi putrinya *cupcake* mini berwarna ungu dari piring.

Penjaga yang membawa buku masak menahannya tetap terbuka agar Rose bisa membacanya, dan Rose memandangi tulisan nenek Sunny yang sekarang terasa familier.

"Kapan saja kau siap," kata Sunny, yang sudah memisahkan daging ikan bersisik perak dari tulangnya di alas potong. "Dan jangan khawatir, ini tidak seburuk kedengarannya. Rasanya akan lebih ringan daripada udara karena dipenuhi oksigen yang kalian butuhkan saat berada di bawah air."

Rose berdeham dan mulai membaca.

FISHY FUDGE FIG FLAN

Cucuku Tersayang, ada tradisi pada masa mudaku yang sayangnya sudah dilupakan, tapi yang kuharap akan kembali naik daun, jadi aku memberimu resep yang memungkinkan semua itu terjadi.

"Apa ini?" seru Count Caruso dari kursinya di meja. "Kita tidak punya waktu untuk membacakan dongeng!"

Sunny mendecakkan lidah saat memotong buah ara menjadi irisan bulan separuh. "Dongengnya adalah resepnya, Count yang Terhormat. Kumohon, Rose, lanjutkan."

Pada hari ketujuh bulan ketujuh, kami mengadakan perburuan belut emas tahunan. Belut tersebut, benda mekanis dari pelat emas yang digerakkan mesin jam yang rumit, akan menyelam jauh di bawah perairan kanal dan berenang ke sembarang arah yang tak terduga. Semua anak di kota diundang untuk berlomba mengarungi kanal sampai satu anak beruntung menemukan belut emas itu. Pemenangnya akan duduk di meja utama pesta tahunan dan dia akan menjadi count atau countess satu hari.

Sudah menjadi tradisi San Caruso untuk memberi anak-anak hidangan yang dikenal dengan sebutan Fishy Fudge Fig Flan, dan oh, Griselda, para orangtua kegirangan ketika mereka memberi tahu makanan apa yang mereka berikan kepada kami! semua orang ingin kami menang, jadi kami menelan hidangan itu, paru-paru kami dipenuhi udara sihir yang akan bertahan selama berjam-jam, dan tepat pada siang hari, lomba dimulai.

Ada dua bahan utama untuk resep ini: air dari sendang yang membuat San Caruso begitu istimewa, dan Embusan Angin Pertama Badai Pembersihan. Keduanya digabungkan dengan ikan pilihan sang pembuat kue—aku selalu memakai ikan branzino—dengan potongan buah ara yang baru dipetik di atas flan lunak penuh cokelat. Untuk resep ini, kau membutuhkan ....

Rose membacakan bahan dan takarannya, dan Sunny pun bekerja dengan cermat. Dia menaruh irisan ikan dan buah ara di dasar wadah bundar yang sangat besar; lalu, di dalam mangkuk terpisah, dia mengocok susu kental, telur, gula, kakao, mentega, tepung terigu, dan, tentu saja, setakar besar air sendang. Adonan tersebut dituang ke wadah bundar, lalu dImasukkan ke oven portabel yang sudah dipanaskan sebelumnya.

Butuh waktu untuk memanggang *flan* dan Rose sangat ingin berbicara kepada bibi dan kakeknya, atau memohon Sunny agar membebaskan mereka. Namun, dia tidak bisa berbicara sepatah kata pun—Count Caruso terus mengocehkan rencananya kepada mereka.

"Tidak hanya satu, tapi dua Master Pembuat Kue di dapurku!" seru sang Count. "Wah, formula *cupcake* mini yang akan kita ciptakan tidak hanya akan membuat para pemimpin dunia memaafkanku atas ketidaksopanan kecilku di D.C., tapi juga melipattigakan keuntunganku!" Dia praktis berjoget kegirangan.

Yang membuat Rose bertahan adalah sekilas pemandangan Tim dan Gus yang menyelinap pergi, aroma bawang putih, dan jejak permen karet. Tentunya itu berarti dia, Lily, dan Balthazar akan secepatnya

diselamatkan. Dan, tentunya Sunny mengulur-ulur waktu dengan resep konyol ini agar mereka bisa melepaskan diri dan kabur dari kastel.

Rose langsung merasakan ada yang tidak beres dengan Tim tadi. Namun, dia tidak merasakan hal yang sama dengan Sunny. Itu pasti ada artinya. Ya, 'kan?

Kemudian, *timer* oven berbunyi.

"Akhirnya!" seru Caruso. "Sekarang waktunya bersenang-senang *sungguhan*."

Sunny mengeluarkan wadah bundar, membalikkan dan mengeluarkan *flan*, ikan serta buah ara yang menggelap dan terkaramelisasi menggenangi bagian atasnya yang berbentuk kulit kerang.

"Sudah selesai belum?" rengek Countess Fela.

"Hampir!" kata Sunny. "Kau dan kau," dia memberi isyarat kepada para penjaga yang membawa peralatan, "bantu aku melakukan langkah terakhir."

Sunny berjongkok di balik oven, muncul lagi dengan sesuatu yang mirip pompa sepeda ekstra besar. Benda itu tinggi dan besar seperti hidranpemadam api, dan sama merahnya. Sebuah corong karet mencuat dari atasnya, dan dari bawah terdapat slang hitam panjang. Sunny mencucukkan nozel slang ke bagian samping *flan*.

Para penjaga berdiri sambil menggaruk-garuk kepala sementara Sunny membuka tutup pompa, lalu membalikkan isi panci yang mengepul dari kompor ke dalamnya. Rose mencium aroma angin badai yang sejuk, dan menyadari itu adalah ramuan terakhir: embusan Angin Pertama Badai Pembersihan.

"Baiklah, Anak-Anak!" seru Sunny sambil meletakkan panci di atas kompor. "Pompa udaranya ke dalam *flan*! Gerakkan otot kalian sekuatnya!"

Seperti para pengebom yang sedang menyiapkan dinamit, kedua penjaga berdiri di sisi seberang pompa dan mendorong corong karet itu ke bawah, keras-keras.

Di atas meja, *flan* bergoyang-goyang, menggembung di bagian tengah—kemudian *menciut*.

Para penjaga terus memompa, dan bersama setiap semburan udara, *flan* semakin menciut, terus mengecil seperti balon yang kempis.

"Tidak bermaksud mempertanyakan kemampuan memanggangmu, Ms. Sunny," kata Lily, "tapi apakah memang itu yang seharusnya terjadi?"

"Aku, sih, akan mempertanyakan kemampuannya!" seru Balthazar. "Seharusnya kau memompa udara *ke dalam*, bukan menyedotnya."

"Diam!" Count Caruso melompat dari kursinya. "*Flan* selalu menyusut. Kenapa?" Dia meninju alas potong. "Karena memang demikian adanya! *Flan* ikan ini akan menopangmu saat kau berada di bawah air, dan hanya itu yang terpenting."

Sunny menepuk bahu salah satu penjaga dan mereka berhenti memompa. "Ya, ini bekerja seperti yang diinginkan. Siap disajikan."

Flan telah menyusut hingga seukuran—Rose bergidik—sebuah *cupcake* mini. Setelah melepaskan nozel pompa, dengan hati-hati Sunny mengiris *flan* menjadi tiga bagian yang sama besar, lalu meletakkannya di piring.

Rose menunggu sesuatu terjadi saat Sunny mendekat sambil membawa *flan* dalam piring. Menunggu Tim dan Gus bergegas masuk dari koridor memimpin bala tentara. Menunggu Sunny mengungkapkan bahwa dia memasang ovennya agar meledak. Sesuatu, apa saja, kecuali menunggu dibenamkan menuju kematian.

Alih-alih, Sunny dengan patuh mengikuti perintah sang Count. Dengan hati-hati, dia menyelipkan potongan *flan* ke mulut Lily, lalu ke

mulut Balthazar. Sepertinya, Sunny benar-benar akan membiarkan mereka dicelupkan ke sumur, tempat mereka akan terendam dalam mata air ajaib murni hingga mereka harus bergantung kepada air itu agar tetap hidup.

Perut Rose mencelus saat keraguan merasuki benaknya sekali lagi: *Bagaimana kalau Sunny berada di pihak Count Caruso selama ini?*

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Rose sambil menahan air mata saat Sunny mendekat. "Kenapa kau tega melakukan ini terhadap kami?"

Sunny mengangkat potongan *flan* mini terakhir. "Kau perlu percaya kepadaku," bisiknya, meletakkan potongan itu ke mulut Rose yang sudah menunggu. "Telanlah."

Rose mengunyah dan menelan—terlepas dari bahan-bahannya, sebenarnya rasanya tidak begitu buruk. Dia berharap nalurinya benar, Sunny adalah wanita baik yang ingin membantunya menyelamatkan Lily. Dia tidak tahu apa lagi yang harus dia percayai.

"Sekarang!" Caruso memerintahkan para penjaga. "Sekarang, mulailah hukumannya! Rosemary Bliss dan keluarganya tidak akan pernah menggagalkan rencanaku lagi!"

Roda gigi yang tak terlihat bergemuruh di bawah kaki Rose, dan ubin lantai melengkung itu mulai bergerak. Lantai-lantai bergeser terpisah, bagaikan pupil hitam yang melebar dalam cahaya redup, dan memperlihatkan lubang menganga dalam menuju sumur di bawahnya. Jika bukan karena rantai yang melekat pada belenggu mereka, Rose pasti terjerumus ke kedalaman di bawahnya.

Sebagai gantinya, kaki Rose menggelantung di atas kekosongan.

Dia hampir tidak dapat melihat permukaan seperti kaca yang berkilauan jauh di bawahnya.

Lalu, rantai yang menghubungkan mereka ke langit-langit mulai berderak, dan dengan panik Rose celingukan saat dirinya, Balthazar, dan Lily diturunkan ke tempat yang gelap, menyaksikan bibir sumur itu mencapai bahunya.

"Kumohon," serunya kepada Count Caruso saat mereka bertiga turun semakin dalam ke bawah lantai, "kau tidak perlu melakukan ini."

"Oh," sahut sang Count dengan kilat jahat di matanya, "tapi aku perlu."[]

---

10 Puding karamel khas Spanyol—*peny*.

11 Sejenis gula-gula yang lembut, manis, dan kaya. Biasanya dibuat dari campuran gula, mentega, dan susu—*peny*.



Bab 16

Ada Sumur, Ada Jalan

"Tolong!" seru Rose. "Tolong kami!"

Namun, tidak ada respons.

Rose, Balthazar, dan Lily dikelilingi dinding batu bata melengkung, licin, dan gelap; satu-satunya sumber cahaya dengan cepat menciut di atas kepala mereka.

Wajah Count Caruso muncul di tepian lingkaran cahaya tersebut, mengamati mereka turun ke perairan beriak di bawah. Bahkan, dalam wujud siluet sekalipun, Rose merasa bisa melihat kilau gigi birunya yang menjijikkan.

"*Ciao*!" seru sang Count sambil melambai. Lalu, diiringi tawa terbahak-bahak, kepalanya lenyap.

"Kita harus berbuat sesuatu!" seru Rose, suaranya bergema di sekelilingnya.

Rantai tersentak dan mereka bertiga meluncur turun sekitar dua meter lagi.

“Oh!” kata Lily sambil menggenggam rantai. “Apa kalian merasakannya?”

Balthazar beserdawa pelan, dan Rose mengernyitkan hidung mencium bau busuk ikan. “Kurasa *flan*-nya sedang bereaksi dengan tendangan penuh.”

“Omong-omong soal tendangan,” kata Lily, “mungkin kita bisa menjangkau dinding dengan kaki masing-masing dan menghentikan kejatuhan kita.” Dia mengayunkan kaki lebar-lebar, tetapi tidak dapat menjangkau permukaan sumur yang berlumut. Yang terjadi malah dia menjatuhkan sebelah sepatunya yang sudah kumal.

Sepatu itu meluncur ke bawah dan lenyap ke dalam air disertai bunyi cipratan pelan. Permukaan kolam sekarang hanya beberapa meter lagi jauhnya.

“Itu tidak akan berhasil,” kata Balthazar. “Dinding-dindingnya terlalu licin, dan tidak ada celah di antara batu bata yang bisa dijadikan pijakan.” Dia menggeliat. “Tapi, aku mengagumimu upayamu, Lily.”

Rantai bergerak turun dengan cepat. Permukaan air tinggal tiga meter lagi.

“Mungkin kita bisa menemukan cara melepaskan belenggu!” kata Rose, suaranya gemetar karena takut. “Kalau salah satu dari kita bisa lepas, kita bisa membantu membebaskan yang lain—kita bisa berenang dengan kepala di atas air dan tidak perlu meminum airnya.”

Ketiganya terdiam, berayun-ayun seperti bandul selagi berkutat membuka belenggu besi masing-masing. Rose memutar pergelangan tangannya ke sana kemari, tetapi hanya berhasil membuat lecet sisi-sisi tangannya. Belenggunya terlalu erat.

Air sedingin es menyentuh ujung sepatu Rose dan merembes. Dia tersentak saat gigil dingin yang mendadak itu membuat jantungnya mulai berdegup kencang.

Rantai itu masih menurunkan mereka lebih dalam dan lebih dalam lagi.

"Tidak ada gunanya," bisik Balthazar.

Gelenyar dingin lain melanda Rose, dan sekujur lengan serta kakinya merinding. Air yang menggigilkan itu kini mencapai tulang keringnya.

Di belakang kepalanya, Rose mendengar deritan kecil logam. Dia mencondongkan kepala ke belakang, berharap bisa melihat penjaga atau Count Caruso yang memandang ke bawah.

Sebagai gantinya, dia melihat sosok abu-abu kecil yang dengan hati-hati turun menyusuri rantai.

"Jacques!" bisik Rose. "Kau sedang apa? Sudah untung kau berhasil meninggalkan rambut Lily—selamatkan dirimu!"

Tikus mungil itu melompat ke pundak Rose. "*Oui*, aku melepaskan diri dari kekusutan rambutnya dan menaiki rantai saat tidak ada yang melihat."

"Tapi, kenapa kau kembali?" tanya Lily, terdengar kesal.

Air melewati lutut Rose, membasahi jinsnya. "Kita akan segera masuk ke air."

"*Keberanian*!" seru Jacques. "Tabahkan diri kalian! Zi kucing punya rencana!"

"Kuharap rencananya cepat," kata Balthazar. "Air dingin tidak baik untuk persendianku."

"Ini melibatkan zi pria bau itu, zi tahanan," Jacques mencicit. "Hanya itu yang kutahu."

Lily mendesah marah. "Itu lebih buruk daripada tidak ada rencana sama sekali. Tim kan tidak bisa dipercaya!"

Jacques berlari mondar-mandir dengan gugup di atas bahu Rose, kumisnya berkedut-kedut saat air ajaib mencapai pinggang mereka.

"*Mon dieu*, ini bukan tempat yang bagus! Aku harus menyelamatkan kalian!"

Si tikus melompat dari bahu Rose, mendarat dengan bunyi *cling* lembut dari cakar yang membentur belenggu logam. Rose mendengar suara cakaran dan dengap napas Jacques, seolah dia berusaha mengangkat rantai dari kaitan dengan cakar kecilnya.

"Kau sedang apa?"tanya Balthazar.

Dengan dada kembang kempis, Jacques kembali ke bahu Rose. "Tidak ada gunanya. Aku tidak bisa mengangkat rantainya. Aku telah mengecewakanmu, *Mademoiselle* Bliss!"

Rose terbatuk-batuk saat air dingin mencapai dadanya. "Tidak apa-apa," katanya lembut. "Kau sudah mencoba yang terbaik. Kau harus pergi sebelum kau tewas bersama kami."

"Tidak!" seru Jacques. "Aku akan ikut turun!"

"Kurasa beginilah nasib kita," kata Lily. "Kita akan menjadi budak Count Caruso."

"Bukan aku!" seru Balthazar. "Aku sudah membaca tentang air mancur ini. Aku tidak yakin tulang tuaku mampu menangani semua sihir yang merembes ke pori-poriku terlalu lama."

Air sampai ke ketiak Rose sekarang. Air mata menetes dari pipinya dan masuk ke kolam besar mengerikan di bawahnya. "Kakek, jangan bilang kau—"

Jacques memanjat rambut Rose ke atas kepalanya. "Katakan itu tidak benar!"

Dari sudut mata, Rose melihat bayangan kepala kakeknya yang ditundukkan ke dada. "Takutnya itu benar. Aku tidak akan berhasil keluar dari hukuman ini hidup-hidup."

Air sudah mencapai bagian atas bahu Rose sekarang dan merendam ujung rambut hitamnya yang panjang. Dia masih dapat mendengar

gema samar Count Caruso dan Countess Fela yang mengobrol dan tertawa jauh di atas.

Setelah mencoba yang terbaik, bagaimanapun Rose telah gagal. Bagian dirinya yang selalu mengatakan bahwa dia tidak cukup pintar untuk memimpin siapa pun selama ini ternyata memang benar.

Keluarganya terpecah belah, dan itu semua karena dirinya.

"Aku menyesal pernah lebih memilih ketenaran daripada keluarga Bliss dan kau, Rose," kata Lily. "Seharusnya aku bisa menyadari kesalahanku lebih cepat. Aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama kalian."

Rose mengulurkan jari kelingkingnya sampai dia merasakannya terkait pada kelingking Lily. "Kita mungkin akan terjebak di San Caruso selamanya setelah semua ini berakhir," kata Rose, "tapi setidaknya kita saling memiliki." *Dan mungkin kita hanya akan berdua saja*, tambahnya tanpa suara.

"Oh, Rose," kata Lily, suaranya pecah.

"Aku tahu siapa dirimu yang sebenarnya sekarang," Rose melanjutkan saat air naik ke sekitar lehernya. "Aku selalu tahu kau ini glamor dan karismatik, tapi sekarang aku juga tahu kau baik dan berani." Bibirnya bergetar, tetapi dia berusaha agar suaranya tetap tenang.

"Kau sama seperti semua Bliss lain," kata Balthazar. "Aku telah melihat api di dalam dirimu beberapa hari terakhir ini, api yang tidak pernah kuduga akan kutemukan."

"Terima kasih, Balthazar," kata Lily.

Air menjilat dagu Rose. Dia menjulurkan kelingkingnya yang lain, mencoba menangkap jari kakeknya yang berbonggol-bonggol. Lalu, air sedingin es itu sampai ke bibir Rose dan dia tidak memiliki pilihan selain menghela napas dalam-dalam.

Kemudian, kepalanya terendam dalam air dingin.

Mereka berada sepenuhnya di bawah air.

Naluri menyuruh Rose untuk mulai menggelepar dan menendang-nendang. Gelembung udara meledak dari hidungnya. Sesaat kemudian dia berhenti, dadanya kembang kempis. Dia tahu dirinya tidak akan bisa menahan napas terlalu lama. Cepat atau lambat, dia harus membuka mulut dan membiarkan air itu masuk.

Setelah beberapa saat, tekanan di dada Rose menjadi semakin tidak tertahankan, dan dia merasa dirinya mulai pingsan.

Dia tidak dapat menahan diri: naluri menyuruhnya untuk menghirup udara.

Air berubah menjadi udara saat memasuki lubang hidungnya, dan paru-parunya membengkak di dalam dirinya, dadanya tergelitik oleh sihir.

Dia bisa *bernapas.*

Meski menjijikkan, *flan* ikan itu manjur.

Rose membuka mata dan celingukan, rambutnya yang panjang mengambang di sekitar wajahnya seperti sulur ubur-ubur. Petak-petak cahaya terbias melalui air dan pada anggota tubuhnya.

Sekelebat bayangan lewat di atasnya, Rose mendongak untuk melihat perut Jacques. Tikus itu berenang berputar-putar dengan panik.

Permukaan air sangat dekat—hanya beberapa senti dari puncak kepalanya. Sungguh menjengkelkan rasanya karena terperangkap di bawah, tidak mampu bergerak, mengetahui dia akan terjebak dalam rendaman air dingin ini selama yang dirasa perlu oleh Count Caruso.

Rantai mengendur dan mereka hanyut. Bisa dia rasakan Lily serta Balthazar di sampingnya; mereka juga bernapas, dan juga pasrah terhadap nasib.

Jadi *beginilah*, pikir Rose. Dia menyelamatkan bibinya hanya untuk ditangkap. Apa yang akan terjadi kepadanya ketika dia dengan sukarela ditawan oleh Count Caruso? Bagaimana jika Balthazar benar dan tubuh sepuhnya tidak bisa menanggung rendaman air ajaib ini?

Kathy Keegan pernah memberitahunya bahwa menjadi Master Pembuat Kue berarti menjadi pemimpin tim. Rose menguasai bagian 'pembuat kue', tetapi bagian 'master' membuatnya kewalahan. Mengapa keluarganya memberinya gelar seperti itu? Semua orang bilang mereka percaya kepadanya, bahkan saat dia dengan bodohnya mengantarkan mereka ke dalam perangkap. Mengapa mereka memaafkannya? Mengapa mereka memercayainya? Sekarang riwayat semua orang akan tamat, dan itu gara-gara Rose yang tidak siap untuk tugas ini.

Seuntai pikiran merayap ke dalam pikiran Rose: mungkin memang *pantas* jika dia menjadi budak Count Caruso. Menjadi robot pemanggang di jalur perakitan, melakukan satu-satunya hal yang benar-benar dia sukai, tidak bertanggung jawab atas siapa pun. Tidak ada keputusan yang akan menyakiti dirinya sendiri atau orang lain lagi.

Kemudian, Rose teringat kepada Devin dan Sage, Ty, Leigh, Mom, Dad, dan Gus—setidaknya mereka jauh dari sini dan, dia harap, selamat.

Dia harap Balthazar tidak kenapa-kenapa.

Dia membutuhkan kakeknya, Lily, dan Jacques dalam keadaan baik-baik saja.

Angin dingin menggelitik bagian atas kepala Rose.

Ini tidak masuk akal, pikirnya. Rantai masih kendur, dia masih sepenuhnya terendam—

Udara mengembus dahi, hidung, lalu dagunya. Rose menggeleng-geleng dan menghirup udara non-sihir dalam-dalam.

Apakah mereka diangkat dari sumur?

Namun, rantainya tidak bergerak! Dan Rose tidak dapat mendengar derakan roda gigi, deritan mesin kerek—hanya suara terkesiap kakek dan bibinya dan cicitan bahagia Jacques saat sekali lagi dia bertengger di pundak Rose.

Mereka tidak naik. Airnya yang terkuras!

"Apa yang terjadi?" Count Caruso berteriak dari atas. Rose mendongak dan melihat siluet pria itu memberi isyarat dengan liar. "Aku bisa melihat kepala mereka! Turunkan mereka lebih dalam lagi!"

Kegaduhan dimulai lagi dan rantai menggeletar, mengirim mereka lebih dalam ke air.

Rose tertawa.

Air terkuras lebih cepat daripada mesin kerek bisa menurunkan mereka. Segera saja air turun melewati lutut, pergelangan kaki, kemudian di bawah kakinya.

"Seharusnya aku lebih memercayai Tim!" seru Lily sambil tertawa.

"Lebih mungkin Asparagus!" seru Balthazar. "Bagus, Kucing Pintar!"

Kolam di bawah Rose sekarang berpusar-pusar, seperti air yang dikeluarkan dari bak rendam.

Mesin kerek terus turun hingga kaki mereka menyentuh bagian dasar sumur—lumpur halus menyelimuti sepatu Rose. Dia mengamati pusaran mata air ajaib terakhir menghilang melalui saluran pembuangan logam dan tidak mampu menyembunyikan senyumnya.

"Aku tidak peduli siapa yang bertanggung jawab!" seru Rose. "Kita selamat!"

"Apa itu yang ada di sebelah kiri?" tanya Balthazar, lalu menggeleng-geleng. "Kiriku, kananmu."

Rose menoleh dan melihat lampu merah yang berkedip-kedip, meneteskan ganggang. Di bawahnya, ada pintu logam setengah

berkarat yang terpasang di sisi sumur. Saat mereka menoleh, pintu dipaksa membuka diiringi erangan kencang.

Pintu ditarik ke arah dalam—dan, di sana, berdirilah Devin, dengan sepasang kacamata kuningan pelindung di wajahnya, tersenyum semringah kepada mereka.

"Devin!" Rose berseru. Dia tidak pernah merasa sebahagia ini melihat seseorang.

"Ke mana perginya air-air itu?" Teriakan Count Caruso bergema di atas kepala. "Itu air*ku*—dan aku menginginkannya kembali!"

Devin menggeser kacamata pelindungnya ke dahi dan tertawa mendengar racauan sang Count, kemudian berjalan perlahan-lahan ke arah mereka, dengan kunci inggris besar di tangan. Kakinya berkecipak dalam lumpur.

Ty dan Sage muncul di ambang pintu di belakangnya.

"Ty!" seru Rose. "Sage! Aku senang bisa melihat kalian!"

Ty bersandar pada kosen pintu logam dan cengar-cengir. "Kau tidak berpikir kami akan meninggalkan kalian, 'kan, *Hermana*?"

"Memang sungguh menyenangkan bisa melihat kalian lagi," kata Balthazar. "Tapi, bagaimana kalian bisa sampai ke sini?"

"Kami bersama Sunny!" seru Sage. "Kami membuat lebih banyak *Garlic Knot* Lihat-Aku dan menyelinap masuk." Dia mengangkat sebelah lengan dan mengendus ketiaknya. "Kami berbau seperti makan malam."

"Tapi airnya," ujar Lily, "bagaimana kalian mengurasnya?"

Ty menunjuk Devin. "Dia membuka pintu air," sahut Ty. "Semua air yang terjebak dalam sendang bawah tanah itu? Sekarang kembali ke kanal-kanal tempat air itu seharusnya berada."

"*Mon dieu*!" Jacques mencicit dari bahu Rose. "Kotanya zelamat!"

Rose tidak tahu harus mulai dari mana. Mengira itu mungkin merupakan sisa-sisa sihir *flan* ikan, dadanya membengkak bangga terhadap para saudara laki-lakinya dan Devin. Dia hampir melupakan sisa kata-kata Kathy Keegan—agar dia memercayai timnya. Seharusnya dia tahu mereka akan datang. Timnya—*keluarganya*—akan selalu ada untuk membantunya.

"Sungguh menakjubkan," kata Rose. "Bagaimana kau bisa tahu cara melakukan semua itu dengan sangat cepat?"

"Kami mendapat sedikit bantuan," kata Devin dari dekat. Dia memeluk Rose dengan cepat dan singkat. Rose tidak menyadari betapa menggigilnya dia sampai Devin membungkusnya dengan lengannya yang hangat. "Aku akan melepaskan kalian dari rantai ini. Pertama-tama ...." Devin menyelipkan tangan di antara mereka bertiga dan melepaskan kaitan dari mesin kerek.

"Aku datang!" seru Tim. Tahanan tua berambut liar itu masuk melalui pintu dengan kedua lengan terangkat, senyum lebar yang menampakkan gigi ompong terulas di wajahnya. "Saksikanlah hasil karyaku, wahai kaum perkasa dan kaum putus asa!"

"*Tim*?" Rose, Lily, dan Balthazar berseru berbarengan.

"Bukan, bukan dia! Geser sedikit, Tim." Ty membimbing tahanan tua compang-camping itu agar menyingkir. "Perkenalkan, ini Carmelina."

Seorang wanita tua ramping yang mengenakan *jumpsuit* tahanan yang kotor berdiri di ambang pintu. Rambut putih pendeknya sehalus awan, wajahnya seperti apel berkerut dengan pipi montok dan mata abu-abu yang ramah, dan entah mengapa terasa familier. Wanita tua itu menangkupkan tangan di depan tubuh dan mengangguk, anggun dan bermartabat seperti ratu.

"Senang bertemu dengan kalian, para pahlawan San Caruso," kata wanita itu. "Izinkan aku memperkenalkan diri. Aku Carmelina, Countess San Caruso yang *sebenarnya*."[]



Bab 17

Mengandalkan sang Countess

"Countess yang sebenarnya?!" seru Rose. "Tim tidak mengarang-ngarang soal dirimu. Kau *memang* berada di penjara bawah tanah?"

Rantai yang menggantung di dalam sumur mulai bergoyang. Semua orang mendongak dan melihat salah satu penjaga Count Caruso mulai merayap turun dengan hati-hati. Yang lain menunggu di sekitar tepi sumur, siap untuk bergabung dengannya.

"Ya, Timothy mengatakan yang sebenarnya," kata wanita tua itu. Suaranya beraksen dan berwibawa, seperti selai cokelat kacang *hazelnut*. "Rosemary Sayang, aku telah banyak mendengar tentang dirimu, dan aku harap dapat mendengar lebih banyak tentang petualanganmu, tapi sepertinya kita harus meluangkan waktu untuk kesenangan itu nanti."

"Bisakah kau lebih cepat lagi dengan apa pun yang kau lakukan di sana?" gerutu Balthazar.

"Hampir berhasil." Wajah Devin memerah saat mengungkit kunci inggrisnya. Lalu, *derakan* kencang bergema di sumur yang gelap dan

Rose merasakan ikatannya terlepas. Belenggu itu jatuh berkelontangan ke tanah di dekat kaki mereka.

"Ayo pergi!" kata Ty, melambaikan tangan ke arah pintu besi. "*Rapido*[12], *rapido*!"

Lily memungut sepatunya yang tadi terjatuh dari lumpur dan mengikuti sang Countess melewati pintu, bersama Balthazar dan Sage di belakangnya. Devin menarik Rose ke terowongan saat penjaga pertama turun ke tanah berlumpur. Jacques, yang masih bertengger di pundak Rose, mencicit ketakutan.

"Berhenti atas nama Count Caruso!" seru penjaga itu sambil menerjang mereka.

"Oh, tutup mulut," sahut Ty, dan dia serta Devin menutup pintu diiringi bunyi dentang keras. Ada satu lagi kunci roda logam di bagian belakang pintu, dan kedua anak laki-laki itu memutarnya hingga tertutup. Kemudian, Devin menyelipkan kunci inggris besar melalui jari-jari roda agar tidak bisa diputar lagi.

Semua orang berdiri diam di terowongan berbatu itu, menahan napas saat para penjaga di sisi lain berjuang untuk memutar rodanya.

Namun, kunci inggris itu bertahan dan pintu tetap tertutup.

"Yeah!" seru Sage. "Ayo kita tos, semuanya!" Dia mengangkat tangan, tetapi ketika tidak ada yang balas menepuk tangannya, dia meraih lengan Balthazar dan menepukkan telapak tangan mereka.

"Bukan saatnya untuk merayakan," kata Countess Carmelina, kulitnya yang pucat hampir transparan dalam cahaya yang remang. "Kita *belum* lolos."

Rose melompat saat seseorang menggedor-gedor pintu besi. "Ayo keluar dari sini," katanya. "Ng, kalau itu yang Anda inginkan, Yang ... Mulia?" Dia membungkuk kepada sang Countess.

Countess tertawa. “Tidak perlu formal begitu. Ya, ayo kita pergi! Aku sangat siap untuk keluar dari ruang bawah tanah busuk ini!”

Dalam satu barisan tunggal, Balthazar, Lily, Ty, Sage, Rose—dengan Jacques di pundaknya—dan Devin, mengikuti sang Countess di sepanjang jalur sempit yang remang-remang.

“Apa yang terjadi setelah kau memantul ke dinding?” tanya Rose kepada Devin sambil melangkah hati-hati. “Dan, bagaimana kau bisa menemukan sang Countess?”

“Kami melihat kalian meletupkan gelembung,” kata Sage. “Aku dengan sangat berani berkata,” dia merendahkan suaranya agar terdengar seperti tentara kasar, “‘Prajurit, kita harus menyerang benteng dan menyelamatkan saudari kita! Aku akan memimpin penyerangan! Ya-HA!’”

Ty mendengus. “Yeah, sesuatu seperti itu. Devin yang membawa kita kembali. Sungguh *asombroso*[13].”

“Itu bukan apa-apa.” Rose mendengar Devin menyahut. “Aku mengepang helaian gelembung yang sudah diletupkan menjadi tali panjang dan melar, mengikat ujungnya ke jembatan, lalu menjadikannya katapel.”

“Katapel!” Lily berseru dari depan. “Kalian menembakkan diri ke dinding?”

“Bisa-bisa kalian remuk berceceran!” seru Balthazar.

“Tidak, itu benar-benar aman,” kata Devin. “Permen itu sangat lengket sehingga rasanya lebih mirip *bungee jumping*—kuat dan cukup melar untuk mendaratkan kami secara lembut di atas dinding.”

“Dan kau memperhitungkan semua itu akan terjadi?” tanya Rose.

Devin menunduk. “Ehm ... yakin? *Tentu saja*. Aku benar-benar memperhitungkannya.”

“Jadi, kau sama sekali tidak tahu apakah itu akan berhasil,” Rose menegaskan.

“Cuma menebak-nebak,” jelas Devin. “Tapi, kami dilumuri gumpalan merah muda itu. Bahkan seandainya sasarannya memeleset, kami berpeluang mendarat dengan lembut.”

Koridor yang mereka lewati tiba di pertigaan, dengan dua lorong lainnya bercabang menjauh. Countess memberi isyarat agar mereka berbelok ke lorong di sebelah kanan.

“Setelah itu, kami pergi ke hotel dan mencari Sunny,” terang Sage saat mereka berlari menyusuri lorong baru. “Dia tahu kalian ditangkap karena dia dipanggil untuk membuat *flan* ikan itu.” Anak itu menjulurkan lidah. “Aku tidak menyesal telah melewatkan menyantap hidangan itu!”

“Kami membuat lebih banyak *Garlic Knot* Lihat-Aku lagi,” kata Devin di belakang Rose. “Setelah masuk, kami melihat Gus menyelinap pergi bersama Tim.”

“Si *Gato*[14] membujuk Tim agar membawa kami kepada Countess yang sebenarnya,” timpal Ty.

Tim mengangkat satu jari tanpa menoleh ke belakang. “Aku ini penguasa labirin! Aku tahu semua jalan di dunia ini!”

“Gus!” seru Rose. “Di mana dia?”

Countess berhenti berlari, dan semua orang melambat untuk berhenti di belakangnya. “Kalau Gus yang kau maksud adalah kucing yang sangat bertata krama dan sopan itu, aku yakin dia menunggu di depan.”

Mereka tiba di ujung terowongan, sebuah tangga kayu mengarah naik ke kisi-kisi saluran pembuangan. Di kaki tangga, ada Gus yang dengan santai sedang membersihkan telinganya.

“Sudah waktunya kalian muncul,” kata Gus lambat-lambat. “Aku menemukan jalan keluar, seperti yang kalian lihat.”

“Asparagus!” seru Balthazar. “Kau pemandangan yang manis untuk mata kabur pria tua ini.”

Gus dengan bangga mengangkat kepalanya. “Ya, aku tahu. Bagaimana kalau kita akhirnya meninggalkan lubang menyedihkan ini?”

Lily tersenyum lebar. “Aku tidak pernah lebih siap lagi untuk meninggalkan suatu tempat seumur hidupku.”

Rose melirik ke belakang mereka, sangat menyadari bahwa tidak ada suara—tidak ada lagi yang menggedor pintu, tidak ada bunyi sepatu bot yang menginjak kisi logam. Tidak ada yang mengejar mereka di lorong.

Yang berarti mereka akan dicegat lewat jalan lain.

“Teman-Teman, kita harus bergegas,” kata Rose, merasakan semburan dingin dari air sumur itu lagi. “Caruso tidak mudah menyerah.”

Semua orang mengangguk sepakat dengan wajah suram.

Ty menaiki tangga terlebih dulu.

Seraya menggeram tertahan, dia berhasil menyingkirkan jeruji bulat itu, dan cahaya siang menjelang sore membanjiri lorong berbatu. Devin menuntun Countess yang rapuh naik—“Seorang lelaki sejati!” seru sang Countess—kemudian semua orang ikut naik di belakangnya, satu per satu. Gus bertengger di atas kepala botak Balthazar dan Jacques aman di pundak Rose.

Di permukaan, Rose mengerjap-ngerjap di bawah cahaya siang yang cerah. Matahari akhir musim panas itu terasa menyenangkan di kulitnya yang dingin dan basah, dan dia sudah bisa merasakan kehangatan pada pakaiannya yang kuyup.

Mereka berada di bibir gua berbatu putih, menghadap parit istana.

Countess Carmelina memperdengarkan isak tangis pelan, dan Rose segera menyadari alasannya.

Parit yang dulunya kosong kini dialiri air berwarna pirus berkilauan. Dan bukan hanya paritnya—*semua* kanal sekarang terisi.

"Lihat apa yang telah kita lakukan," bisik Sage kagum.

Kota San Caruso, yang warnanya memudar menjadi abu-abu dan krem kusam saat mereka tiba pertama kali, kini berkilauan oleh warna-warni dan memantulkan sinar matahari, berkat air biru cerah yang mengalir di antara jalanan, di bawah jembatan melengkung, dan di sekeliling pulau.

Bahkan, dari sini, Rose serta kelompoknya bisa melihat warga San Caruso yang memadati tepi kanal dan di antara topiari *cupcake*, melongo memandangi saluran air yang telah terisi kembali. Meski tidak yakin, Rose menduga mereka tengah tersenyum.

"Indah sekali," bisik Rose.

"*Ini*," kata Balthazar, "adalah San Caruso yang kuingat dari masa mudaku."

Gondola mengapung di atas gelombang-gelombang lembut, permukaan catnya berkilauan seperti permen apel merah. Para pendayung gondola dalam kemeja bergaris hitam dan putih menyanyikan lagu baru, nada ceria yang terbawa melintasi air.

"*Le acque di San Caruso flusso di nuovo*[15]," sang Countess menyanyi lembut. "Benar, seperti inilah seharusnya kotaku." Dengan tangan mencengkeram dada, dia mencari jalan untuk menyeberangi parit. "Aku harus menemui wargaku!"

Devin menyusuri tepian tebing, punggungnya menempel pada dinding batu putih. "Lewat sini!" serunya seraya melambai agar yang lain mengikuti. "Jembatan utama ada di sini!"

Di tempat pantai bertemu jembatan, ada undakan kecil yang mengarah ke pintu masuk menuju dinding di dasar gunung, dan mereka dengan cepat memanjat. Saat orang terakhir dalam rombongan mencapai jalan berbatu hampar, kegaduhan terdengar dari tangga kastel di belakang mereka.

Semua orang menoleh ke puncak putihnya yang bergerigi. Sekelompok penjaga bergegas menuruni tangga, penjaga yang memimpin paling depan meniup-niup peluit.

"Berhenti di sana!" Suara Count Caruso melengking. "Aku tidak mengizinkan kalian pergi!"

"Waktunya untuk ambil langkah seribu dari sini," kata Gus dari puncak kepala Balthazar.

"Kau benar, Gus," Sage sepakat. "Yang terakhir sampai ke alun-alun kota itu adalah donat berjamur!"

"Tunggu!" seru Lily, menunjuk-nunjuk ke arah para penjaga. "Mereka menangkap Sunny!"

Rose berhenti dan menoleh ke belakang. Bibinya benar—Rose bisa melihat topi putih Sunny timbul tenggelam di antara dua penjaga bersetelan hitam.

Countess Carmelina mencengkeram lengan Ty seolah hendak ambruk. "Griselda!" serunya. "Cucuku!"

"Tunggu," kata Rose. "Sunny itu cucumu? *Kau* yang menulis buku masak ajaib itu?"

"Wow, itu baru *muy impresionante*[16]," sahut Ty. "Resep-resep itu sebagus resep-resep keluarga Bliss."

Para penjaga telah mencapai tangga batu paling bawah.

"Sekarang atau tidak," Gus mengingatkan. "Kalau tidak kabur, kita akan kembali ke penjara bawah tanah!"

“Permisi.” Tim melangkah maju, kepala tertunduk. “Aku adalah pengemudi gondola pribadi Countess hampir seumur hidupku, dan meskipun dia selalu setia kepadaku, aku tidak selalu setia kepadanya, dan karena itulah kita berada di tempat ini sekarang. Kalau kalian bersedia mendengarkanku, mungkin aku bisa menebus kesalahanku pada masa lalu.”

“Wah, Tim,” kata Lily sambil menyentuh bahunya. “Baru kali ini kau terdengar begitu berwibawa.”

“Biasanya aku hanya mengatakan hal pertama yang tercetus di dalam pikiranku, Siren,” kata Tim, “tapi aku telah melatih pidato tadi selama sepuluh menit terakhir.”

Semua orang menoleh, menunggu keputusan Rose. Haruskah mereka berlari dan mencoba menyelamatkan diri? Atau tinggal dan mencoba membebaskan Sunny—bahkan jika itu berarti ditangkap oleh Caruso dalam prosesnya?

Selama sesaat yang paling singkat, Rose bertanya-tanya apakah dirinya pantas membuat keputusan ini. Namun, melihat wajah keluarga dan teman-temannya, melihat cinta dan kepercayaan yang nyata di sana, dia putuskan untuk memercayai pendapat *mereka* tentang *dirinya*.

Rose pun tidak perlu mempertimbangkannya terlalu lama—tentu saja mereka tidak akan meninggalkan salah seorang teman mereka. “Baiklah, Tim. Mari kita dengar rencanamu.”

Tim selesai mengungkapkan rencananya tepat saat Caruso dan pengawalnya tiba di jembatan. Para penjaga menyebar untuk mengepung kelompok mereka, sementara Caruso menyusuri jembatan, menyeret Sunny bersamanya. Wanita itu masih mencengkeram buku masak keluarga di dadanya. Putri Caruso, Fela, menghambur paling akhir, melompati anak tangga demi anak tangga tanpa alas kaki,

gaunnya berkibar di belakangnya. Sepatu hak tingginya ditenteng di tangan.

"Ha ha!" kata Caruso. "Bisa kulihat kalian menangkap wanita tua pengkhianat ini sebelum dia bisa lolos. Sangat pintar. Mungkin," dia menyeringai, gigi birunya berkilat, "kita bisa membuat kesepakatan."

Countess Carmelina melangkah maju. Dia memandangi Caruso dengan sorot menusuk. "Kali ini kita berpikiran sama, Caruso." Dia melengkungkan alis putih tipisnya. "Kalau memang benar itu namamu."

Caruso mencibir. "Aku *Count* Caruso. Kalian semua tidak boleh melupakannya."

Rose menahan napas. Sebaiknya rencana Tim berhasil.

Sesuatu menarik perhatiannya saat count palsu dan countess yang sebenarnya berpandang-pandangan. Ada salah seorang penjaga Caruso yang lebih tua daripada yang lain, dengan rambut putih dan janggut rapi. Matanya terbelalak ketika sang Countess berbicara, dan sekarang Rose melihat dia berbisik kepada para penjaga yang berada di dekatnya.

"Ini tawaranku," kata sang Countess. "Aku ingin melihat cucuku dibebaskan dan diizinkan melanjutkan hidupnya di hotel tanpa gangguan."

"Dan apa untungnya bagiku?"tanya Caruso.

"Aku akan mengajukan pertukaran," lanjut sang Countess. "Serahkan Sunny kepada para Bliss, dan sebagai gantinya kau akan mendapatkan kembali kedua tahananmu—Lily Le Fay dan diriku sendiri."

Sunny hampir menjatuhkan bukunya. "Nenek! Kau tidak boleh begitu!"

Rose meraih tangan Countess Carmelina, dan mereka berdua tersenyum hangat kepada Sunny. "Kau ingat apa yang tadi kau katakan kepadaku di puncak sumur?" tanya Rose.

Sunny merenungkannya sejenak. “Kau tidak akan tenggelam?”

“Bukan, setelah itu,” kata Rose. “Kau bilang, *Percayalah kepadaku*. Sekarang aku memintamu untuk melakukan hal yang sama.”

Caruso mengernyitkan dahi. “Kurasa aku bisa mengeringkan kanal-kanal sekali lagi, dan kehidupan bisa kembali normal.” Dia mengusap-usap dagu. “Tapi, itu berarti membiarkan Rosemary Bliss pergi. Hmm. Sungguh dilematis! Menyusahkan saja.”

“Jangan lakukan itu, Ayah!” seru Fela. “Gadis itu masih harus memberi tahu kita di mana dia menawan No Direction!” Fela memberengut ke arah gerombolan Bliss. “Dan bagaimanapun, aku bahkan tidak melihat wanita bernama Lily itu. Dia sudah kabur!”

“Itu tidak benar!” sahut Sage. “Dia ada di sini.” Sage mendorong Ty dan Devin agar menyingkir, memperlihatkan sosok kurus Lily di belakang mereka. Lily masih mengenakan seragam penjara garis-garisnya yang bergaya, meskipun pakaian itu tampak pas-pasan di tubuhnya. Kepalanya ditundukkan, sehingga sosoknya diselubungi rambut hitam mengilat yang panjang. “Ayolah, Bibi Lily, saatnya kembali ke penjara.”

Caruso berseru, “Angkat dagumu, Le Fay! Jangan malu-malu begitu.”

Lily menggeleng.

Kernyitan di dahi Caruso semakin dalam. “Kalian bersedia menyerahkan bibi kalian semudah itu? Demi wanita yang baru saja kalian temui?”

Ty mengangkat bahu. “Kami memang tidak pernah menyukainya. *El Tiablo*[17] merepotkan kami yang berusaha membebaskannya hanya untuk memberi tahu kami bahwa dia sengaja membiarkan dirinya ditangkap. Mana *ada* orang yang seperti itu?”

“Dia memang yang paling parah,” sahut Devin. “Dia mencoba membuat aku dan Rose putus.”

“Dia tidak pernah menggaruk bagian belakang telingaku dengan benar,” kata Gus.

“*Mademoiselle* tidak pernah menggaruk telingaku zama zekali!” cicit Jacques.

Caruso tidak terlihat teryakinkan.

Kemudian, sambil tertawa, Caruso berkata, “Yah, aku tidak akan menyia-nyiakan hadiah ini. Kemari kau, Countess Gadungan. Kau juga, Lily.” Dia memberi isyarat ke arah para penjaga untuk membebaskan Sunny. “Pergilah kepada teman-teman barumu sekarang, Sunny. Hus hus!”

Sunny tidak buang-buang waktu sedikit pun. Dia berlari ke pelukan neneknya. Namun, pelukan Countess Carmelina singkat saja. Dia melepas cucunya dan meraih tangan Lily. Kemudian, bersama-sama, keduanya melangkah maju—menjadi tahanan Caruso sekali lagi.

“Oh, Nenek!” seru Sunny nelangsa.

Namun, sebelum sang Countess sempat mencapai Caruso, terdengar bunyi klakson.

Semua orang menoleh ke arah jalan utama. Sebuah mobil golf melaju terlonjak-lonjak melintasi jalanan berbatu lebar sebelum akhirnya mendecit berhenti.

Kemudian, dua orang meluncur ke luar.

Ketika mengenali kedua penumpang mobil golf itu, Rose bergidik ketakutan. Ini bukan bagian dari rencananya.

Salah satunya adalah Louann Leatherhead yang bertubuh tinggi dan kurus. Yang satu lagi—si pengemudi—adalah Susanne Leatherhead, yang bundar dan terobsesi kepada origami. Mereka memakai celana dan blus putih, kacamata hitam desainer, dan topi jerami lebar. Topi Susanne dihiasi bunga origami sampai ke pinggirannya, dan—kecuali Rose salah lihat—mata-mata berwujud angsa origami waktu itu

bertengger di antara kembang-kembang kertas tersebut, mengepakkan sayap segitiganya perlahan-lahan.

Susanne merentangkan tangan gemuknya. "Perjalanan yang menyesakkan!" Dia bersiul. "Tapi, pemandangannya indah."

Louann membebaskan tungkai panjangnya dan turun dari mobil. "Siapa yang peduli dengan pemandangannya?" keluhnya. "Aku lebih memikirkan soal bangsat pembohong yang menyebut dirinya Count ini." Dia menderak-derakkan buku jemari, lurus-lurus memelototi Caruso.

Kemudian, Rose mendengar suara yang tak pernah dia duga akan didengarnya—Caruso yang penuh lagak terkekeh dengan *gugup*.

"Susanne!" seru Caruso, suaranya pecah. "Louann! Senang sekali bisa bertemu kalian!"

Louann melambaikan lengannya yang panjang kepada saudarinya, memberi isyarat agar Susanne mengikuti sementara dia menghambur melewati para Bliss dan berdiri di depan Caruso, countess yang sebenarnya, dan Lily Le Fay yang malu-malu.

"Asosiasi Internasional Penggilas Adonan akan *amat sangat* senang." Louann menusukkan satu jari panjangnya ke dada Caruso. "Selama bertahun-tahun, mereka menganggap aku dan Susanne gila karena kami berkeras mengatakan kau menyembunyikan semua air ajaib itu!"

Caruso melangkah mundur. "Bukan aku yang kalian inginkan, Nona-Nona!" Dia menunjuk ke arah si tahanan berambut panjang. "Melainkan Lily Le Fay! Dia—dia dalang semua itu. Dia yang mengeringkan kanal, meyakinkan kalian bahwa akulah dalang di balik semuanya! Dan dia ada tepat di sini!"

Akhirnya, sosok berambut panjang itu mengangkat kepala—menunjukkan janggut lebat dan senyum ompongnya. Tim melambai dan berkata, "Halo."

Susanne tersentak. “Caruso! Apa yang telah kau lakukan terhadapnya?”

“Itu bukan Lily, Idiot!” seru Louann. “Itu laki-laki!”

“Panggil aku, Tim,” kata Tim. “Atau panggil aku apa pun yang kalian mau, sungguh. Yang penting kalian memanggilku.”

Caruso tampak tercengang. “Tapi ... di mana Lily?”

“Yah, kami tidak lagi membutuhkannya,” kata Louann. “Kanal-kanalnya dipenuhi air sendang lagi, dan hanya itu bukti yang kami butuhkan untuk membiarkan sisa Penggilas Adonan menyerbu kota ini.” Dia meraih Caruso dan menariknya supaya berdiri. “Kau ikut dengan kami. Kau harus memberikan banyak penjelasan.”

“Cukup!”

Countess Carmelina melangkah maju. “Sudah cukup!” umumnya lantang. “Sandiwara ini sudah berakhir. Cucuku aman dan aku tidak perlu berpura-pura menjilat pria ini lagi. *Aku* adalah Countess San Caruso yang sebenarnya, dan aku ingin kalian semua *keluar dari kotaku*!”

Semua orang ternganga memandangi wanita sepuh itu, terkejut bahwa suara yang begitu kuat dan berwibawa bisa berasal dari seseorang yang begitu rapuh—seseorang yang masih berpakaian seperti tahanan.

Countess Carmelina berderap untuk berdiri di hadapan Louann, yang tampak menyusut separuh tingginya, terintimidasi.

“Situasi di San Caruso telah berubah,” lanjut Countess Carmelina. “Aku penguasa yang sah, dan orang ini gadungan. Kalau kalian ingin menangkapnya karena mengkhianati kalian, tolong lakukan itu dan singkirkan dia dan anak perempuannya dari kota kami.” Louann mulai berbicara, tetapi Countess mengangkat satu jari untuk membungkamnya. “Lakukan dengan cepat,” lanjutnya. “Kalau kalian tidak pergi dari

sini dalam waktu satu jam, aku akan menahan kalian—dan *pria ini*—di ruang bawah tanah." Dia menaikkan sebelah alis. "Di situlah dia menawanku—dan, kalau tidak salah, atas perintah Penggilas Adonan."

"Ayah!" Fela meratap, berputar-putar di tempat seolah tidak yakin ke mana harus pergi. "Wanita tua menjijikkan ini mencoba menyampaikan bawah *dialah* sang countess! Hukum dia!"

Caruso menepis debu dari tubuhnya. "Tentu saja dia bicara omong kosong. Wanita ini tidak memiliki kewenangan di sini." Dia melambai ke arah para penjaga yang berkumpul. "Sandiwara ini sudah berlangsung terlalu lama. Penjaga, tahan wanita ini dan yang lainnya agar aku dan Leatherhead Bersaudari bisa bercakap-cakap dengan tenang."

Namun, para penjaga bergeming.

Sebagai gantinya, mereka semua memandang Countess Carmelina dan menundukkan kepala.

"Countess," kata si penjaga tua dan berjanggut, memegang topinya ke dada dengan sikap hormat. "Saya seorang rekrut baru ketika Anda menghilang saat kudeta, dan saya selalu mengagumi Anda ketika saya tumbuh dewasa. Seandainya para penjaga tahu Anda menjadi tahanan di sini, kami sudah akan membebaskan Anda sejak lama." Membalas tatapan sang Countess, si penjaga tua berkata, "Kami siap melakukan perintah Anda, sekarang dan sampai seterusnya."

Mata Caruso memelotot hingga nyaris mencelat dari kepalanya. "Tapi," dia tergagap, "tapi—tapi—"

"Yeah!" seru Sage, mengayun-ayunkan tinju ke udara. "Tahan mereka! Beri mereka makan *cupcake* rasa kembang kol selamanya!"

Countess Carmelina tersenyum kepada Sage, kemudian mengangguk kepada si penjaga tua. "Antarkan wanita-wanita ini, mantan count, dan putrinya keluar dari kota. Aku tidak ingin mereka berada dekat-dekat dengan rumahku."

“Kau tidak bisa berbuat begitu!” seru Caruso saat para penjaga menghadap ke arahnya, mencengkeram lengannya, dan mengangkatnya berdiri. “Kau tidak tahu apa yang akan dilakukan Penggilas Adonan kepadaku! Masukkan saja aku ke penjara bawah tanah! Tolong, kumohon!”

Sang Countess melambaikan tangan dan para penjaga menyeret Caruso yang tertegun ke arah mobil golf.

“Urusan kami di sini belum selesai!” seru Louann sambil menjejakkan kaki.

“Oh, ya,” sahut sang Countess, “kalian sudah selesai. Dan kalian tidak akan pernah menginjakkan kaki lagi ke San Caruso, atau menyentuh perairan kami. Bawa mereka pergi!”

Para penjaga—kecuali si penjaga tua—mengerumuni dua bersaudari yang memprotes dan menyeret mereka mengikuti Caruso. Fela mencoba melarikan diri hingga dia diangkat ke bahu seorang penjaga dan digotong seperti sekarung kentang.

“No Direction!” lolong Countess Fela. “Aku akan membalaskan dendam kaliaaan!”

Segera saja, teriakan-teriakan itu menghilang ke arah gerbang, hampir lenyap dari San Caruso selamanya.

“Apa sekarang sudah aman untuk keluar?” Lily melongokkan kepala dari tanggadi bawah jembatan tempatnya selama ini bersembunyi.

“Kau melewatkan *pertunjukan* serunya,” sahut Devin sambil mengulurkan satu tangan untuk membantunya.

“Kita berhasil!” koak Sage sambil melompat-lompat. “Kita menyelamatkan Lily *dan* San Caruso! Semua itu berkat dirimu, Rose!”

Ty menepuk-nepuk punggung saudarinya. “Kau pemimpin yang hebat seperti biasanya, *Mi Hermana*.”

Rose menarik diri. "Aku tidak melakukan apa-apa! *Kalian*lah yang menyelamatkan kami dari sumur, dan *Tim*-lah yang memiliki ide untuk mengelabui Caruso." Dia melambai ke arah si tahanan tua, yang duduk di dekat dinding, menyisir rambut hitam mengilatnya. "Lalu, tanpa *Gus dan Jacques*, kita akan tersesat."

Gus meliuk-liuk di antara kaki Rose, mendengkur. "Aku menerima pujian itu."

"Aku juga," Jacques mencicit dari bahu Rose.

Devin memeluk Rose. "Tapi hanya pemimpin sejati yang dapat membuat orang lain melakukan yang terbaik," katanya. "Ketika kami melewati dinding dengan menggunakan gelembung, tahu tidak apa pikiran pertamaku?"

Rose menggeleng.

"Rasanya sungguh *mengasyikkan*!" jawab Devin. "Tapi setelah itu, tahu tidak, apa pikiran keduaku? Pikiran keduaku adalah, 'Apa yang akan Rose lakukan?'"

"Benar!" sahut Sage. "Tentang bagian 'mengasyikkan' itu, juga tentang bagian Rose-nya. Devin bertanya kepadaku dan Ty, dan kami semua mencoba berpikir seperti dirimu. Aku harus bilang, sulit sekali melakukannya."

"Yah, trims," kata Rose. "Senang bisa menjadi bagian dari tim."

Tepat pada saat itu, Sunny menghampiri Rose—dia tidak pernah terlihat begitu bahagia. "Rose!" katanya. "Aku senang bertemu denganmu. Dengan kalian semua."

"Aku juga," sahut Rose. "Ke mana perginya nenekmu?"

Sang Countess diantar menaiki tangga menuju kastel oleh si penjaga tua.

"Dia akan membenahi rumah barunya sebelum mengeluarkan pengumuman kepada warga kota." Sunny tersenyum lebar kepada para

Bliss. “Jangan khawatir, kami sudah punya rencana untuk mendekorasi ulang.” Seraya meraih tangan Rose, Sunny berkata, “Ikutlah, aku ingin *secara resmi* memperkenalkan kalian kepada Nenek Caruso.”

Rose melirik ke arah Kota San Caruso, masih dipenuhi dengungan kesukacitaan karena akhirnya mereka melihat pelepasan air yang telah ditahan sedemikian lama oleh sang count gadungan. Mengetahui bahwa dirinya dan keluarganya ikut andil dalam kejadian ini, membuat dada Rose dipenuhi kesukacitaan begitu besar sampai-sampai jantungnya serasa mau pecah, tetapi perasaan itu tertahan oleh kesadaran bahwa tugasnya belum usai.

“Aku akan sangat senang sekali kalau bisa berkenalan dengan nenekmu secara resmi,” kata Rose. “Tapi, kami harus mengejar penerbangan pulang.” Dia menoleh ke arah keluarganya dan Devin, dengan penuh tekad. “Masih ada satu kota lagi yang perlu kami selamatkan.”[]

---

12 (Spanyol) Cepat—*peny*.

13 (Spanyol) Menakjubkan—*peny*.

14 (Spanyol) Kucing—*peny*.

15 (Italia) Air San Caruso kembali mengalir—*peny*.

16 (Spanyol) Sangat mengagumkan—*peny*.

17 (Spanyol) *Diablo* berarti setan, dan dipelesetkan menjadi *Tiablo*. *Tia* sendiri berarti bibi—*peny*.



Bab 18

Kabut Ungu

Van keluarga Bliss melambat untuk berhenti di pinggiran Kota Calamity Falls. Balthazar tidak bisa menyetir lebih jauh. Jalan terhalang oleh selubung lavendel tipis. Jaring-jaring anyaman ungu membentang dari batang pohon ke tiang telepon ke pompa *hydrant*, melintasi jalan, dan benar-benar menghalangi jalur lewat.

Wabah lain telah menyerang.

Dari kejauhan, sepertinya kota itu diselimuti kabut lavendel tipis. Namun, kini, setelah mereka lebih dekat, Rose bisa melihat bahwa itu adalah sesuatu yang jauh lebih buruk.

Balthazar membuka pintu *van* dan keluar. "Ini tidak bagus. Tidak. Ini benar-benar sangat buruk."

Lily menggeser pintu samping *van* dan keempat anak melompat ke jalan, Gus dan Jacques bergegas di belakang mereka. Meski saat itu adalah sore musim panas yang hangat, Rose menggigil.

Mereka berada di ujung kota, tempat hutan di sekitar digantikan oleh rumah-rumah dan sebuah pom bensin di sudut. Biasanya, pada saat ini

ada puluhan mobil yang bergemuruh di jalanan, anak-anak mengendarai sepeda, tetangga memotong rumput.

Sebagai gantinya, tidak ada seorang pun di luar.

Tempat itu sangat mencekam saking sepinya. Mereka meninggalkan *van* di tengah jalan, satu-satunya mobil yang terlihat dari kedua arah.

Jauh di depan, terdapat jaring-jaring keunguan, seperti jaring laba-laba besar dan berwarna-warni. Setiap jengkal jalanan, halaman, dan pagar tanaman terbungkus dalam jaring-jaring lengket, yang praktis mengungkung seluruh kota.

"Semuanya sudah *terselubung*," kata Devin.

"Ini gara-gara aku," keluh Lily. "Maafkan aku."

Rose memeluk bibinya dari samping. "Apa yang dilakukan Leatherhead Bersaudari bukan salahmu, Bibi Lily."

Balthazar berjongkok di depan jaring ungu yang membentang di seberang jalan dan menusuknya. Dia mencengkeram salah satu ujung panjang jaring itu dan menariknya, tetapi meskipun telah mengerahkan seluruh tenaga, jaring-jaring itu tidak mau robek.

"Mungkin aku bisa membantu," kata Gus sambil menyelinap ke depan. Dia membuat sayatan cepat dengan cakarnya dan untaian jaring itu pun terbebas. Balthazar menangkap helaian itu sebelum mendarat di tanah—lalu memasukkannya ke mulut.

"Kakek!" seru Sage. "Jangan masukkan sembarang benda yang kau temukan ke mulut! Percayalah, aku sudah belajar dari pengalaman buruk."

Balthazar berdiri tegak, mengunyah dengan penuh pertimbangan. Setelah menelan dengan susah payah, dia mengumumkan, "Ini permen kapas."

"Oh," sahut Sage, menusuk jaring-jaring permen kapas itu. "Kalau begitu, kita mungkin *bisa* memakannya untuk membuka jalan!"

“Kedengarannya seperti cara yang hebat untuk merusak gigimu,” kata Ty. “Kau akan kelihatan mirip Tim!”

Balthazar bergegas kembali ke *van*. Dia mengaduk-aduk koper di belakang, lalu muncul kembali beberapa saat kemudian membawa parang berat.

“Eh, untuk apa itu, *Abuelo*?” tanya Ty.

Devin hampir tidak bisa menyembunyikan antusiasmenya. “Itu terlihat berbahaya! Boleh aku memegangnya?”

“Tidak kali ini, Nak,” jawab Balthazar. Dia memapas helaian-helaian permen kapas, dan potongan-potongan tipis gula pintal itu melayang ke tanah. Sage memelesat di belakangnya dan menyambar potongan-potongan itu sebelum mendarat di jalan, meraupnya ke dalam mulut sampai pipinya menggembung seperti tupai.

“Aku sempat melakukan perjalanan sampingan ke hutan belantara saat berada di Meksiko,” jelas Balthazar. “Aku perlu melengkapi kembali beberapa bahan sebelum pulang.” Dia menetak lagi, membuka lubang yang lebih besar. “Parang-parang ini bagus untuk memotong tanaman merambat dan semak-semak—dan ternyata jaring-jaring permen kapas juga.”

Lily mengikuti Balthazar menerobos jaring-jaring itu. “Ayo, ke Toko Roti Bliss,” katanya. “Kita perlu mencari Purdy dan Albert dan segera menyingkirkan semua ini!”

Butuh waktu satu jam untuk menembus lapisan permen kapas—Lily langsung mengambil alih parang setelah tangan Balthazar kelelahan—dan mereka berhasil memapas jalan mereka tepat ke pintu depan Toko Roti Bliss Semua orang diselimuti gumpalan permen kapas ungu yang menempel di rambut masing-masing pada akhir perjalanan, tetapi rasanya sangat enak, jadi Rose tidak keberatan menarik sejumput sebagai camilan.

Jendela etalase gelap dan tanda di pintu bertuliskan TUTUP. Rose mengintip dengan cemas melewati Balthazar dan Lily saat mereka mencoba-coba kunci untuk membuka pintu depan—dan melihat cahaya di dapur tepat di balik pintu kedai.

"Ada orang di dalam!" serunya. "Cepat, ayo kita masuk!"

Akhirnya, Balthazar menemukan kunci yang benar dan membuka pintu. Bel berdentang, bunyinya menyenangkan. Namun, Rose tidak merasa lega saat berada di rumah, terutama ketika seluruh kota terbungkus dalam belukar gumpalan ungu lengket.

Rose bergegas masuk ke dapur. Dia bisa mencium aroma hangat dan bermentega—jenis kue yang dibuat ibu Rose setiap hari.

Ada dua orang yang duduk di sudut meja makan. Keduanya mendongak saat Rose menghambur masuk melalui pintu ayun, hampir menumpahkan isi cangkir kopi mereka yang mengepul.

"Rose, kau sudah pulang!" seru Chip. Dia asisten ibu Rose, seorang pria bertubuh besar yang hampir tidak muat di bilik. Di seberangnya, ada Mrs. Carlson, pengasuh Skotlandia mereka. Dia terlihat mencolok dengan blus bermotif bunga-bunga kuning yang senada dengan rambut ikalnya yang dicat pirang.

"Hai, Chip," sapa Rose saat keluarganya dan Devin berdesak-desakan di dapur. Dia mencoba menahan kekhawatirannya dalam suaranya. "Hai, Mrs. Carlson. Mana ibu dan ayahku?"

Mrs. Carlson mengerucutkan bibir. "Begitu blakblakan, bukan? Bahkan bukan *Bagaimana keadaanmu sejak kau terjebak di toko roti karena rumahmu terbungkus jaring-jaring manis?*" Dia berdecak. "Anak-anak zaman sekarang."

"Kami perlu mengetahui di mana Mom dan Dad," tukas Sage. "*Sekarang juga*."

Chip menggaruk-garuk kepala gundulnya. “Purdy dan Albert tadi mengambil persediaan dari atas, membawa Leigh, lalu sudah sekitar 1.400 jam meninggalkan pintu belakang, bersenjatakan gunting pemangkas untuk memotong jaring. Mereka mengenakan perlengkapan ski lintas alam.”

“Ke mana mereka pergi?” tanya Lily.

“Bald Man’s Peak,” sahut Mrs. Carlson seraya menyesap kopinya. “Tapi, aku sama sekali tidak mengerti kenapa mereka memutuskan untuk *berjalan-jalan* pada waktu seperti ini.”

“Bald Man’s Peak,” ulang Rose, sudah menyeret Devin kembali ke pintu depan. “Kalau begitu, kita juga akan ke sana!”

Di Bald Man’s Peak—Puncak Pria Botak, Balthazar membawa *van* meluncur berdecit-decit memasuki pelataran parkir berkerikil. Di seberang tempat itu, ada lapangan terbuka yang luas di antara pepohonan—area gundul yang merupakan asal pemberian nama bukit itu. Dan, tepat di tengah-tengah lapangan tersebut, menudungi mata dan memandangi awan yang bergumpal-gumpal, berdirilah Purdy, Albert, dan Leigh.

Rose membuka pintu samping *van* dan sudah memelesat bahkan sebelum kendaraan berhenti. Yang lain mengikuti, langkah mereka berderak-derak di atas kerikil. Rose melambai-lambai dan berteriak, “Mama! Dad! Leigh!”

Leigh yang pertama mendengarnya. Dia mengenakan jas hujan biru langit dan sepatu merah muda, tudung jaket menutupi rambut hitamnya. Matanya bersinar-sinar saat melihat kakak perempuannya, dan gadis kecil itu berlari melintasi rumput dan melompat ke pelukan Rose.

“Rosie!” Leigh merangkul leher Rose. “Aku sangat merindukanmu! Selain itu, kau kehabisan sodanya!” Setelah melepaskan Rose, Leigh

berbisik, "Jangan bilang Mama, tapi aku meminum segelas penuh soda rasa stroberi."

"Aku tidak akan bilang," kata Rose. "Oh, Leigh, aku juga merindukanmu."

Purdy dan Albert memalingkan pandang dari langit, mendengar keributan itu. Seperti Leigh, mereka juga mengenakan ponco plastik oranye. Meskipun mereka baru berpisah beberapa hari, Rose sangat gembira melihat rambut ikal hitam dan wajah ramah ibunya, juga ayahnya yang tinggi kurus, dengan senyum dibingkai kumis merah menyala.

"Mom!" seru Sage sambil merangkul pinggang ibu mereka. "Astaga, banyak yang ingin kami ceritakan kepadamu. Kami tampil dalam konser yang laku keras dan aku menjadi bintangnya dan kukira aku harus menjadi komedian *musisi* dan menceritakan lelucon tentang obo dan semacamnya!"

"Jangan dengarkan dia, *Madre* dan *Padre*," sahut Ty. "Jelas aku yang menjadi bintangnya."

Purdy memandangi keluarga Bliss yang berkumpul. "Aku lega kalian semua selamat sampai di rumah. Kami disibukkan selama beberapa hari ini dan pasti tidak mendengar telepon kalian." Dia tersenyum hangat kepada Devin. "Orangtuamu akan senang mengetahui kami berhasil menjauhkanmu dari bahaya."

Devin mengangguk. "Semua orang di Calamity Falls memercayai keluargamu."

"Apakah Count Caruso berhasil dikalahkan?" tanya Albert.

"Sudah tentu," kata Balthazar, menarik Albert dan memeluknya. "Tapi, kami bisa menceritakan semuanya nanti. Sepertinya ada masalah lebih besar yang perlu kita tangani saat ini."

"Ya," Purdy mulai berkata. "Aku—oh." Ibu Rose berubah kaku, akhirnya melihat Lily berdiri di belakang Rose dan Devin. "Lily."

Baru saat itulah Rose menyadari kali terakhir orangtuanya melihat Lily adalah secara sepintas lalu pada perjamuan di Washington D.C. sebelum Lily menghilang. Seperti Balthazar sebelum melakukan perjalanan ke Italia, mereka belum melihat perubahan Lily menjadi lebih baik. Rose juga awalnya tidak sepenuhnya memercayai Lily, jadi dia memahami keraguan orangtuanya. Namun, Lily sudah melewati begitu banyak hal. Dia telah membuktikan dirinya berulang kali.

Rose meraih tangan bibinya. "Mama," katanya, "Bibi Lily telah memutuskan pulang bersama kami. Kuharap kau tidak keberatan."

Purdy menatap tajam ke arah Lily, kedua lengannya disilangkan. Sesaat kemudian, senyum kecil menghiasi bibirnya. "Setelah semua yang kau alami, Lily, kukira kau layak mendapat tempat tidur hangat yang bagus dan teman yang lebih baik daripada si Caruso itu."

"Itu mungkin bukan namanya yang sebenarnya, Mom," sahut Sage. "Bisa kau percaya, tidak?"

"Bisa saja," jawab Purdy.

Lily mendesah lega. "Terima kasih, Purdy. Dan kau juga, Albert. Ada banyak yang harus kita bicarakan." Dia memberi isyarat ke belakang ibu Rose. "Kita harus mengurus wabah permen kapas ini agar orang-orang bisa meninggalkan rumah mereka."

"Hei, apa itu?" tanya Devin, berjongkok di depan selusin roket botol yang ditancapkan ke tanah. Dia memeriksanya dengan saksama dan berkata, "Tongkat *pixie*-kah yang ditempelkan di situ?"

"Tunggu dulu!" seru Sage. "Apa itu roket botolku? Mom! Dad! Aku membutuhkannya!"

Albert menepuk punggung Sage. "Maaf, Sobat, tapi kami harus menyitanya. Ini keadaan darurat, tahu."

“Jadi, apa rencananya?” tanya Rose.

Wajah Purdy berubah kecewa. “Yah, kami membuat Stik Debu *Pixie* untuk Membuat Mulut Berair,” jelasnya, “dan kami bermaksud menembakkannya ke awan.”

“Apa efeknya?”tanya Devin.

“Seharusnya kau sudah terbiasa dengan sihir sekarang, Nak,” kata Balthazar. “Coba tebak.”

Devin memiringkan kepala, menimbang-nimbang. “Nah, kalau debu itu membuat mulut berair, mungkin itu juga akan membuat awannya berair.” Dia menjentikkan jemari. “Hei, kalian mencoba menurunkan hujan dan melarutkan semua permen kapas itu!”

Rose tersenyum kepada Devin. Pemuda itu bisa berpikir cepat.

“Itu menjelaskan kenapa kalian berpakaian seperti hendak menghadapi badai,” kata Ty. “Tadinya kukira aku telah melewatkan tren gaya baru saat aku pergi.”

“Kedengarannya seperti rencana bagus,” kata Rose kepada orangtuanya. “Lalu, kenapa kalian terlihat sangat kecewa?”

Albert mendongak ke langit. “Kami tidak punya cukup roket untuk menuntaskan pekerjaan itu. Kita mungkin akan mendapatkan sedikit hujan, tapi kita juga perlu *badai angin* untuk melelehkan jaring permen kapas dan membilas semuanya. Kalau kita tidak segera menemukan caranya, permen itu akan menjadi sangat keras sehingga kita sama sekali tidak bisa melarutkannya.”

Purdy menggeleng-geleng. “Kita sangat membutuhkan keajaiban sekarang ini.”

“Atau,” kata Rose sambil nyengir, “kita membutuhkan seseorang dengan armada pesawatnya sendiri. Ty, bolehkah aku meminjam teleponmu?”

Setengah jam kemudian, seluruh klan Bliss—dan Devin—berdiri di puncak Bald Man's Peak, mengamati pesawat bersayap ganda berputar-putar menembus awan, meninggalkan jejak berkilauan di belakangnya. Debu-debu *pixie* diserap oleh awan dan, segera saja, awan-awan itu menjadi gemuk dan gelap. Gemuruh guntur memenuhi udara dan angin bertiup kencang. Puncak bukit menjadi kelabu saat siang hari yang cerah diselimuti awan badai sihir.

Kathy Keegan membantu Rose lagi.

"Ini berhasil!" seru Sage.

"Yay, Rosie!"seru Leigh.

Ponco oranye Purdy berkibar-kibar di sekitar bahunya. "Tidak ada waktu untuk merayakannya, Anak-Anak!" teriaknya mengalahkan deru angin. "Kembali ke *van*!"

Semua orang berlari kembali ke *van* keluarga dan berkerumun di dalamnya saat tetesan hujan pertama menciprati kaca depan. Rose menarik pintu geser, menutupnya, dan Balthazar kembali mengemudikannya ke kota.

Angin melecuti *van*, mengguncangnya dari sisi ke sisi. Curah hujan begitu deras sampai-sampai Rose nyaris tidak bisa melihat melalui jendela yang berlarik-larik.

"Wah," kata Sage. "Cara ini berhasil!"

Itu benar. Permen berserat itu bukan tandingan serangan badai. Saat mereka mendekati rumah pertama yang terselubung jaring, permen kapas tersebut berkerut dan berubah menjadi bubur, menetes menjadi lumpur becek di jalanan dan berpusar-pusar menuruni selokan. Jaring-jaring yang menutupi pepohonan pun meleleh, berubah menjadi tetesan gemuk yang jatuh dari dedaunan seperti hujan sirop ungu.

Sementara Balthazar mengemudikan mobil dengan hati-hati melewati jalanan licin, Rose menempelkan hidung ke jendela dan

melihat orang-orang membuka penutup jendela masing-masing, bersorak gembira saat badai akhirnya membebaskan mereka dari kungkungan rumah. Seorang ibu dan putrinya bahkan berdansa di halaman rumput, basah kuyup dan mengirim cipratan lavendel ke mana-mana.

"Untung saja ada Kathy Keegan," kata Rose.

"Untung saja ada dirimu," kata Purdy kepada Rose. "Ada *kalian semua*. Kathy tidak akan setuju kalau dia tidak memercayaimu, dan semua pekerjaan bagus yang kau lakukan."

"*Kita* lakukan," sahut Ty, bersandar kepada Lily.

"Benar," kata Purdy. "Pekerjaan bagus yang kita lakukan. Sebagai keluarga."

Hujan masih turun saat *van* memasuki jalan menuju Toko Roti Bliss. Di dalam, seluruh klan Bliss mengeringkan diri dan berkumpul di depan jendela besar untuk menyaksikan badai sihir membersihkan Calamity Falls dari wabah gula terbarunya—dan mudah-mudahan yang terakhir.

"Kalian sudah kembali!" seru Chip, menerobos pintu kedai bersama Mrs. Carlson di belakangnya. Mereka membawa nampan berisi *scone* yang baru dipanggang—aroma yang Rose hirup saat mereka pertama kali tiba di rumah.

"Begitulah," kata Purdy sambil menyalakan lampu ruang depan. "Duduklah, dan hangatkan diri kalian! Aku akan menjerang air untuk membuat cokelat panas."

Ty dan Sage bergulat di dekat konter depan sementara Balthazar, Lily, dan Albert duduk di salah satu meja kafe, berbicara pelan. Leigh membantu Chip dan Mrs. Carlson membagi-bagikan *scone*.

Rose dan Devin duduk di meja mereka sendiri, berpegangan tangan di bawah meja sambil menyaksikan badai di luar.

“Hidup tidak pernah membosankan bersamamu, bukan, Rosemary Bliss?” ujar Devin.

Rose tersipu. “Kurasa tidak. Meskipun kau pasti membuatnya lebih menarik, dengan semua ledakan itu.”

Devin mengangkat bahu. “Yah, aku bisa bilang apa? Ledakan itu sangat keren.”

Di luar, terlihat kelebatan kilat di kejauhan dan terdengar gelegar guntur. Rose menggeser kursinya lebih dekat ke arah Devin. Meskipun mereka berdua basah kuyup setelah berlari menembus hujan, berada di dekat pemuda itu membuat Rose merasa hangat.

“Tadi kau bicara lama dengan Kathy Keegan,” kata Devin. “Apa yang dia katakan?”

Ketika Rose meminta bantuan Kathy Keegan dengan pesawat penyiramnya untuk menanam benih hujan di awan, si miliarder dengan cepat setuju untuk membantu dan langsung menuliskan resep Stik Debu *Pixie* untuk Membuat Mulut Berair dalam skala besar.

Namun, dia juga bercerita lebih banyak lagi. Rose menjelaskan semua yang telah terjadi di San Caruso dan bagaimana dia telah melakukan yang terbaik, meskipun dia merasa terbebani, dan kadang-kadang berpikir bahwa dirinya harus menyerah.

“Tapi, kurasa kau benar,” kata Rose kepada Kathy. “Kukira sekarang aku siap mengambil alih dan menjadi pembuat roti demi kebaikan yang lebih besar. Ada lebih banyak kejahatan di dunia ini daripada orang bernama Caruso itu dan Asosiasi Internasional Penggilas Adonan.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Aku mungkin tidak selalu tahu apa yang harus dilakukan, tapi aku memiliki tim yang bisa dipercaya untuk membantuku.”

Di ujung sambungan telepon, Kathy Keegan terdiam. Akhirnya, dia berkata, *“Menurutku itu kabar bagus, Rose. Tapi, kau masih muda. Apa salah satu aturan dasar dalam pembuatan kue?”*

“Kesabaran,” Rose menanggapi, mengingat kata-kata kakek buyutnya.

“Tepat sekali,”sahut Kathy. “Jadilah orang yang sepenuhnya kau inginkan, dan aku akan menghubungimu saat aku membutuhkan seseorang dengan bakat dan visi seperti yang kau miliki.”

Pintu kedai menjeblak terbuka dan Purdy kembali, membawa nampan berisi mok yang mengepul. Rose mengambil moknya dan menangkupnya di tangan.

“Kathy bilang aku tidak perlu terlalu mengkhawatirkan penyelamatan dunia,” ujar Rose, “setidaknya belum. Jadi, kupikir sekarang aku akan fokus menjadi Master Pembuat Kue terbaik yang kubisa.”

Lily memejam saat menggigit *scone*-nya. “Lezat sekali!” serunya. “Purdy, aku harus tahu keajaiban di balik resepnya.” Dia menunduk. “Bukan berarti aku bermaksud mencuri rahasiamu.”

Purdy duduk di kursi di samping sepupunya. “Tidak ada rahasia kali ini, Lily. Hanya yang biasa—gula, tepung, rempah-rempah.” Dia menangkup tangan Lily. “Dan, tentu saja, sedikit cinta.”

Sage mengerang. “Yang benar saja, Mom, bagaimana bisa Mom mengatakan hal-hal seperti itu dengan wajah tetap datar?”

“Karena itu memang benar,” kata Lily kepada Sage. “Itu adalah bahan yang selalu kulewatkan. Tapi, mungkin tidak terlalu lagi.”

“Kalian berdua bikin *iyuh* saja,” kata Sage. Dia bergidik seperti baru saja menelan sesuatu yang asam.

“Ke mana kau sekarang akan pergi, *Tia* Lily?” tanya Ty. “Paris? New York? Tempat lain yang mengagumkan?”

Lily memikirkannya sejenak. “Kupikir aku akan tinggal di sini selama beberapa saat,” katanya sambil mengunci tatapan Rose. “Saat ini, aku berada persis di tempat yang kuinginkan.”[]



Epilog

Gadis Baru di Kota

Pada suatu sore yang segar dan sejuk, satu bulan kemudian, Rose mengendarai sepedanya di Main Street, dengan sekantong gula dari toko kelontong di keranjang sepeda. Hari itu cerah dan dedaunan di pepohonan mulai menunjukkan tanda-tanda pertama warna merah dan oranye.

Sudah beberapa minggu berlalu sejak mereka membersihkan lapisan permen kapas, dan tidak ada lagi wabah yang datang. Mereka juga tidak mendengar apa pun dari Asosiasi Internasional Penggilas Adonan. Sepertinya, untuk sementara ini, Calamity Falls dan Keluarga Bliss tetap aman.

Rose mengayuh melewati alun-alun kota dan berbelok ke jalan menuju Toko Roti Bliss. Dia menyeringai ke arah Leigh, yang berdiri di jendela, meledek para pelanggan yang mengantre di luar, tetapi lanjut mengayuh menuju rumah setengah blok lebih jauh di ujung jalan.

Dia parkir di depan rumah yang bagian depannya mirip dengan rumah Keluarga Bliss, dua lantai dan dicat biru pastel dengan hiasan dan daun jendela merah muda. Ada tangga yang disampirkan di sisi

rumah dan tumpukan bahan bangunan di jalan masuk. Penanda yang baru dicat ditutupi selubung plastik bertuliskan TOKO BARU, SEGERA DIBUKA!

Rose mengangkut kantong gula tersebut dan menyelinap lewat pintu depan. Seperti Toko Roti Bliss, pintunya dipasangi lonceng ceria dan hangat yang berdentang saat dia melangkah masuk. Lantainya masih ditutupi kertas pelindung dan dindingnya baru dicat setengahnya, tetapi sudah mulai terlihat bagus. Kaca di etalase depan dipoles hingga mengilap, dan Rose sangat menyukai hiasan bunga dekoratif yang telah dia bantu pasangkan ke dinding.

"Purdy, kau kembali begitu cepat!" Terdengar suara dari dapur. "Aku baru saja kembali!"

"Ini aku, Bibi Lily!" Rose mengumumkan, meletakkan gula di meja konter. "Aku membawakan gula vanila yang kau minta."

Lily masuk ke ruang depan, matanya berbinar. Dia memotong pendek rambutnya, dan memakai celemek bermotif kerang di atas celana bahan dan blusnya yang sederhana tetapi tetap modis.

"Ibumu baru saja pergi," kata Lily, menarik keponakannya ke pelukan. "Aku berani sumpah dia punya ide makanan pencuci mulut baru setidaknya tiga kali setiap jam." Dia terkekeh, lalu bertanya, "Bagaimana sekolahmu?"

"Seperti sekolah biasanya," kata Rose sambil mengangkat bahu. "Bagaimana perkembangan Toko Kue Lily?"

Lily bertepuk tangan. "Lebih baik daripada yang pernah kubayangkan." Dia menunjuk ke arah dapur. "Mau membantuku? Aku mencoba sejenis *fudge* baru yang ibumu dan aku ciptakan sore ini. Kurasa kami menemukan cara *sempurna* untuk menggunakan Lelucon yang Dikeringkan."

"Kedengarannya hebat," kata Rose. "Aku mau membantu."

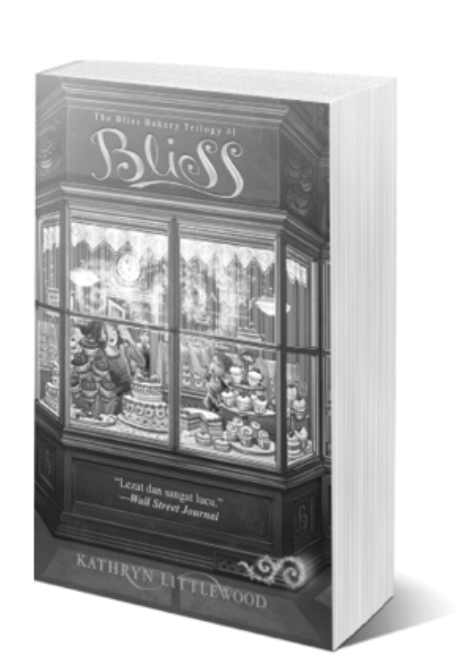
Mereka berdua pindah ke belakang, dan menghabiskan sesorean untuk bereksperimen serta mencicipi. Sesaat, Lily tersenyum hangat kepada Rose. "Aku senang kita saling menemukan lagi," katanya.

Rose balas tersenyum. "Aku juga."

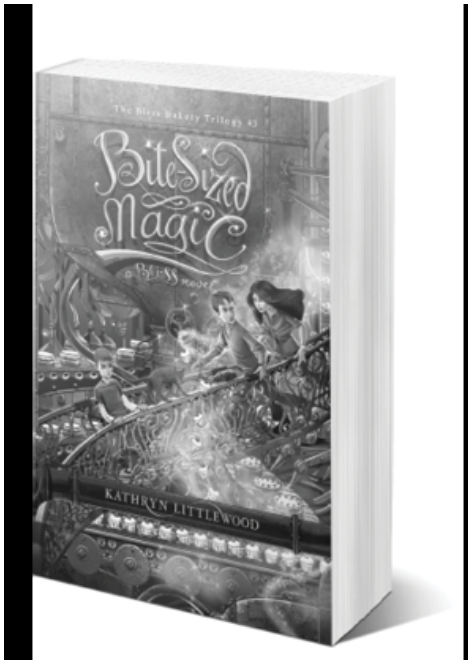
Meskipun beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai hal sepele bila dibandingkan dengan menyelamatkan seluruh kota, Rose memutuskan bahwa memaafkan bibinya dan menyambutnya pulang adalah kemenangan terbesar dalam karier Master Pembuat Kue-nya.

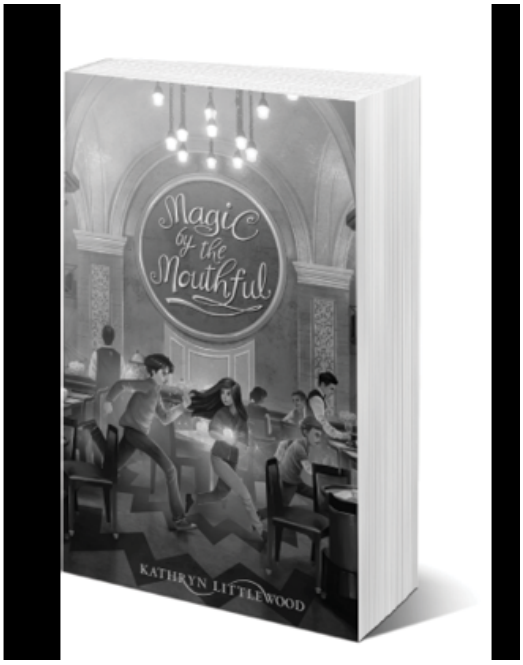
"Baiklah," kata Rose sambil mengocokkan pusaran berkilauan Lelucon yang Dikeringkan ke dalam seporsi *fudge* terbaru, "ayo kita ciptakan keajaiban!"[]

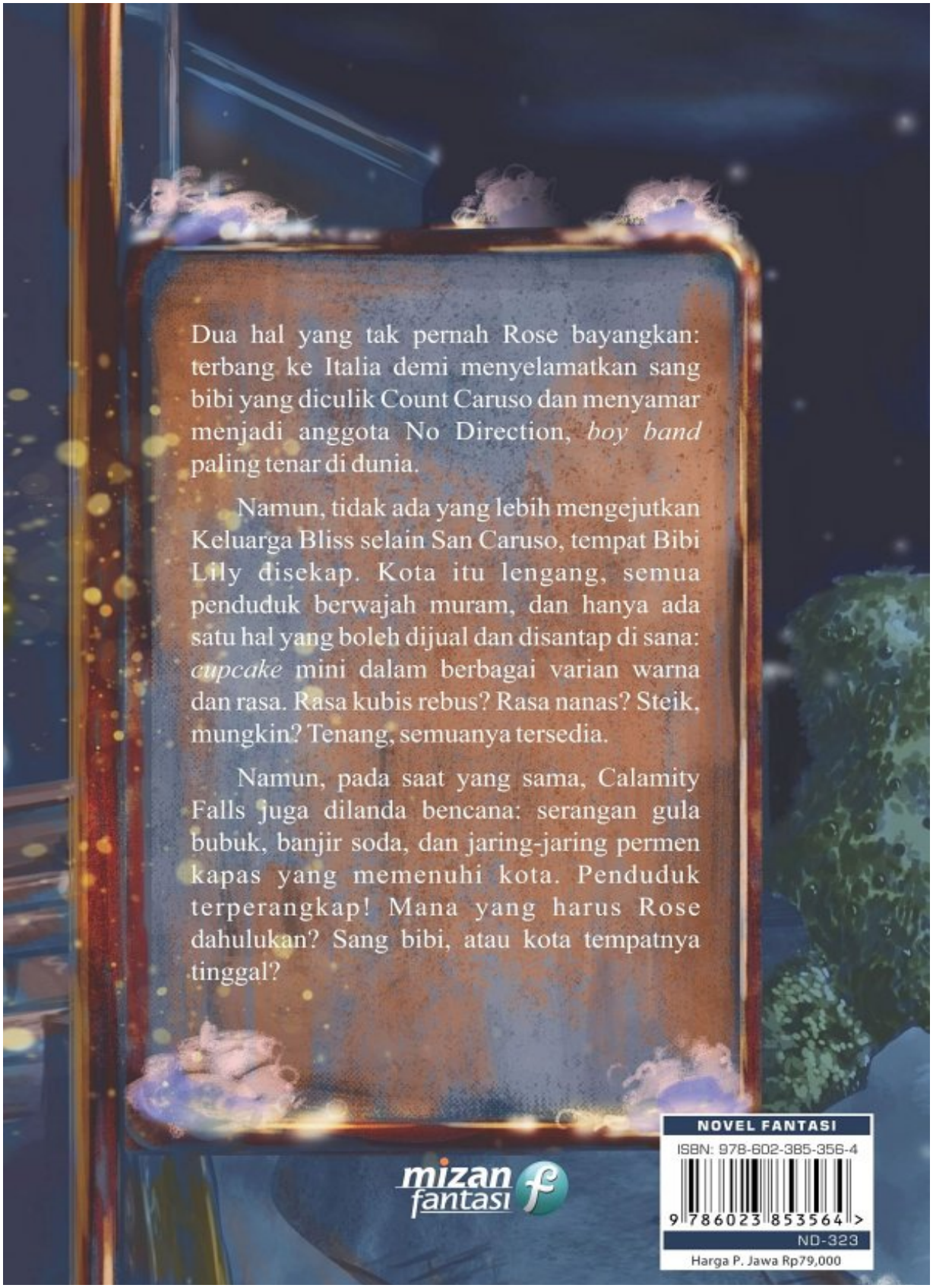
Sudah Lengkapkah Seri
Bliss Bakery-mu?


The Bliss Bakery Trilogy #1
Bliss
"Lezat dan sangat lucu."
—Wall Street Journal
KATHRYN LITTLEWOOD


A Dash of Magic
a Bliss novel
KATHRYN LITTLEWOOD


Bite-Sized Magic
a Bliss novel
KATHRYN LITTLEWOOD


Magic by the Mouthful
KATHRYN LITTLEWOOD



Dua hal yang tak pernah Rose bayangkan: terbang ke Italia demi menyelamatkan sang bibi yang diculik Count Caruso dan menyamar menjadi anggota No Direction, *boy band* paling tenar di dunia.

Namun, tidak ada yang lebih mengejutkan Keluarga Bliss selain San Caruso, tempat Bibi Lily disekap. Kota itu lengang, semua penduduk berwajah muram, dan hanya ada satu hal yang boleh dijual dan disantap di sana: *cupcake* mini dalam berbagai varian warna dan rasa. Rasa kubis rebus? Rasa nanas? Steik, mungkin? Tenang, semuanya tersedia.

Namun, pada saat yang sama, Calamity Falls juga dilanda bencana: serangan gula bubuk, banjir soda, dan jaring-jaring permen kapas yang memenuhi kota. Penduduk terperangkap! Mana yang harus Rose dahulukan? Sang bibi, atau kota tempatnya tinggal?

NOVEL FANTASI
ISBN: 978-602-385-356-4
ND-323
Harga P. Jawa Rp79,000